

TESIS

PENGEMBANGAN KURIKULUM *ISLAMIC MONTESSORI CURRICULUM*

(Studi Kasus Implementasi Kurikulum Montessori di TK Budi Mulia Dua Seturan)



Oleh:

ENDAH WINDIASTUTI

18717251008

Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan

untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERISTAS NEGERI YOGYAKARTA

2020

ABSTRAK

ENDAH WINDIASTUTI: Pengembangan Kurikulum *Islamic Montessori Curriculum* (Studi Kasus Implementasi Kurikulum Montessori di TK Budi Mulia Dua Seturan). **Tesis. Yogyakarta. Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, 2020.**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan kurikulum Montessori yang terdiri dari: (1) kurikulum di TK Budi Mulia Dua Seturan, (2) perencanaan kurikulum, (3) pelaksanaan kurikulum, (4) proses pembelajaran, (5) faktor penghambat dan pendukung serta solusi, dan (6) luaran kurikulum.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru kelas di TK Budi Mulia Dua Seturan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan peneliti sebagai instrumen utama. Data dianalisis menggunakan metode analisis data Creswell yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, pengodean data, kategorisasi data, dan penyajian dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan menggunakan triangulasi, menggunakan bahan referensi, dan *member check*.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) TK Budi Mulia Dua Seturan menerapkan Kurikulum Islamic Montessori dalam proses pembelajarannya. (2) Kurikulum disusun dengan mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dengan kurikulum Nasional dan dikolaborasikan antara prinsip-prinsip Montessori dengan nilai-nilai agama Islam. (3) Kurikulum Islamic Montessori dilaksanakan dengan mengaplikasikan nilai-nilai agama Islam dalam seluruh standar dalam kurikulumnya. (4) Penyusunan Rencana Pembelajaran dilakukan dengan guru berkolaborasi menyusun rencana pembelajaran selama satu semester. Pembelajaran dilaksanakan dengan 2 kegiatan menggunakan lembar kerja dan 3 kegiatan Montessori. *Islamic Montessori* dilaksanakan dengan mengkolaborasikan kegiatan Montessori dengan nilai-nilai agama Islam. Nilai-nilai agama Islam dilaksanakan dengan penjelasan dan pembiasaan. Pembelajaran selama pandemi dilaksanakan melalui daring dengan kegiatan Montessori menggunakan alat yang dapat dibawa anak dan atau ada di lingkungan anak. Penilaian dilaksanakan dengan mengisi ceklis pada tiga kategori yaitu, *Introduce* (belum mampu), *working on* (mampu), dan *master* (sangat bagus). Penilaian lainnya dengan catatan harian. (5) Faktor pendukung penerapan kurikulum Montessori adalah lengkapnya sarana prasarana, dan faktor penghambatnya adalah kurangnya penguasaan materi kegiatan oleh guru, dan solusinya adalah dengan mengadakan pelatihan bersama. (6) Pengembangan kurikulum yang dilaksanakan di TK Budi Mulia Dua Seturan akan membantu anak mengembangkan seluruh aspek perkembangannya secara optimal dengan kegiatan yang menyenangkan dan bervariasi sesuai dengan kaidah agama Islam.

Kata Kunci: *kurikulum Islamic montessori, pembelajaran montessori, pengembangan kurikulum*

ABSTRACT

ENDAH WINDIASTUTI: Curriculum Development *Islamic Montessori Curriculum* (Case Study the Implementation of Montessori Curriculum in Budi Mulia Dua Seturan Kindergarten). **Thesis. Yogyakarta. Graduate School, Yogyakarta State University, 2020.**

This study aims to reveal the implementation of Montessori Curriculum that consists of: (1) curriculum used at Budi Mulia Dua Seturan Kindergarten, (2) curriculum planning (3) implementation of the curriculum, (4) the teaching-learning processes, (5) supporting and inhibiting factors for the implementation of the Montessori curriculum, and (6) Montessori Curriculum outputs.

This research is qualitative research with the case study approach. It was conducted at Budi Mulia Dua Seturan Kindergarten. The participants are the headmistress and the teachers. The data collection is through non-participatory observation, interviews, and documentation. The data analysis used Creswell's data analysis methods which include data collection, data reduction, data coding, data categorization, and presentation and conclusion drawing. Data validity is tested by using triangulation, using reference material, and member checking.

The results are as follows. (1) Budi Mulia Dua Seturan Kindergarten applies the Montessori Curriculum in the teaching-learning processes. (2) The curriculum is compiled by identifying similarities and differences with the National curriculum and collaborating between Montessori principles with Islamic religious values. (3) Islamic Montessori curriculum is implemented by applying Islamic religious values in all standards in the curriculum. (4) The preparation of the Learning Plan is carried out with the teacher collaborating to prepare a learning plan for one semester. Learning is carried out with 2 activities using worksheets and 3 Montessori activities. Islamic Montessori is carried out by collaborating with Montessori activities with Islamic religious values. Islamic values are implemented with explanations and habituation. Learning during a pandemic is carried out online with Montessori activities using tools that can be carried by children and/or in the child's environment. The assessment is carried out with checklists in three categories including introductory, good, and excellent categories. Reporting is carried out daily and every semester. Reporting is presented in the communication book every day and every semester report book. (5) The supporting factors for the implementation of the Montessori curriculum include the sufficient infrastructure, the inhibiting factor is the teachers' lack of mastery of material activities, and the solution is by conducting joint training. (6) Curriculum development carried out at Budi Mulia Dua Seturan Kindergarten will help children develop all aspects of their development optimally with fun and varied activities according to Islamic religious principles.

Kata Kunci: *curriculum development, montessori curriculum, montessori instruction*

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Endah Windiastuti

Nomor Induk Mahasiswa : 18717251008

Program Studi : Pendidikan Anak Usia Dini

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di perguruan tinggi manapun, dna sepanjang pengetahuan saya dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini yang disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, Juni 2020

Yang Membuat Pernyataan



Endah Windiastuti

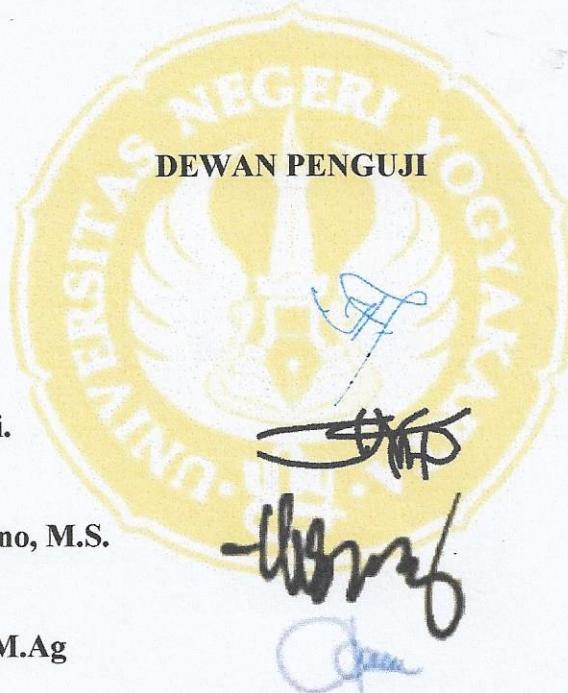
NIM. 18717251008

LEMBAR PENGESAHAN

PERKEMBANGAN KURIKULUM *ISLAMIC MONTESSORI CURRICULUM* (Studi Kasus Implementasi Kurikulum Montessori di TK Budi Mulia Dua Seturan)

ENDAH WINDIASTUTI
NIM 18717251008

Telah dipertahankan di depan Tim Pengaji Tesis
Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal: 29 Juni 2020



Dr. Sujarwo, M.Pd.
(Ketua/Pengaji)

24. Juli, 2020

Dr. Arif Rohman, M.Si.
(Sekretaris/Pengaji)

23 Juli, 2020

Prof. Dr. Yoyon Suryono, M.S.
(Pembimbing/Pengaji)

22 Juli, 2020

Dr. Amir Syamsudin, M.Ag
(Pengaji)

20 Juli, 2020

Yogyakarta, 5/8/20
Program Pascasarjana
Universitas Negeri Yogyakarta
Direktur,



~ *[Signature]*
Prof. Dr. Suyanta, M.Si.
NIP 19660508 199203 1 002

PERSEMBAHAN

*Untuk Almamater Kebanggaan Universitas Negeri Yogyakarta
Program Pascasarjana, Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini
Untuk Ibunda tercinta Partini
Untuk Ayahanda tercinta Suranta
Untuk Kakak dan Adik tercinta*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga laporan tesis dengan judul “Model Perkembangan Kurikulum *Islamic Montessori Curriculum* (Studi Kasus Implementasi Kurikulum Montessori Di Tk Budi Mulia Dua Seturan)” dapat tersusun dengan baik dan lancar.

Dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan saran dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd. selaku rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan sarana dan kebijaksanaan kepada penulis dalam penelitian.
2. Bapak Prof. Dr. Marsigit, M.A selaku direktur program Pascasarjana yang telah memberikan kemudahan pada penulis dalam kelulusan studi.
3. Ketua jurusan PAUD yang telah memberikan ijin penelitian
4. Dosen pembimbing, Prof. Dr. Yoyon Suryono, MS. Yang telah mendidik, memberikan bimbingan dan pengarahan, serta memberikan saran yang membangun kepada penulis secara akademis dan intelektual dengan penuh kesabaran sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh Dosen Program Pascasarjana yang telah mendidik, membimbing, dan berbagi ilmu pengetahuannya kepada penulis selama perkuliahan di Universitas Negeri Yogyakarta.
6. Kepala sekolah berserta guru-guru di Taman Kanak-Kanak Budi Mulia Dua Seturan atas doa, sambutan yang sangat hangat, dan kerjasamanya selama pelaksanaan penelitian sehingga tesis ini dapat terselesaikan.

7. Ayahanda tercinta Suranta, Ibunda tercinta Partini, kakak tercinta Arif Hidayat, dan adik-adik tersayang Kharisma Adi Tama dan Bayu Widiyatmoko atas segala dukungan moril dan materil, doa, cinta, ketulusan serta kasih sayang yang telah diberikan selama ini hingga penulis dapat menyelesaikan masa studinya di Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
8. Kepala sekolah TK Budi Mulia Dua Sedayu yang telah memberikan ijin belajar dan rekan-rekan guru dan karyawan yang selalu memberikan dukungan dan motivasi selama masa studi.
9. Helen dan Lathif yang telah memberikan motivasi untuk menyelesaikan tesis dan selalu menuntut ilmu.
10. Aya, Dewi, Putri, Nuri, dan Ingrid atas motivasi, dukungan, dan bantuan dalam proses penyelesaian tesis.
11. Erischa, Fatimah, Onet, Sekar, Anggi, mbak Fathi, dan mbak Intan yang telah bersama-sama berjuang dan saling mendukung.
12. Teman-teman PAUD Pascasarjana angkatan 2018 yang telah berjuang bersama untuk menyelesaikan studi.
13. Semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung telah membantu dalam menyelesaikan proposal tesis ini.

Semoga segala dukungan yang telah diberikan menjadi amal baik dan diberi balasan oleh Allah SWT. Penulis berharap semoga proposal tesis ini berguna untuk dunia pendidikan, khususnya untuk penulis sendiri, dan umumnya para pendidik, serta para pengembang ilmu pengetahuan. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan oleh penulis.

Yogyakarta, Juni 2020
Penulis



Endah Windiastuti

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iii
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Fokus Penelitian	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II	10
KAJIAN PUSTAKA	10
A. Pengertian Kurikulum	11
B. Muatan Kurikulum	13
C. Kurikulum Montessori	18
D. Nilai-nilai Agama Islam dalam <i>Islamic Montessori Curriculum</i>	20

E. Pembelajaran Montessori	24
F. Perkembangan Anak Usia Dini.....	47
G. Kajian Penelitian yang Relevan	51
H. Pertanyaan Penelitian	54
METODE PENELITIAN.....	56
A. Jenis Penelitian.....	56
B. Tempat dan Waktu Penelitian	56
C. Sumber Data.....	57
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan data.....	58
E. Instrumen Penelitian.....	59
F. Keabsahan Data.....	59
G. Teknik Analisis Data.....	60
Gambar 1. Analisis data kualitatif Creswell	61
H. Uji Keabsahan Data.....	63
BAB IV	65
A. Hasil Penelitian	65
1. Deskripsi Lokasi.....	65
2. Kurikulum TK Budi Mulia Dua Seturan	69
3. Perencanaan Kurikulum <i>Islamic Montessori</i>	71
4. Pelaksanaan Kurikulum <i>Islamic Montessori</i> di TK Budi Mulia Dua Seturan	
75	
5. Proses Pembelajaran <i>Islamic Montessori</i> TK Budi Mulia Dua Seturan.....	77
6. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Kurikulum <i>Islamic Montessori</i>	
102	
B. Pembahasan.....	105

1.	Kurikulum di TK Budi Mulia Dua Seturan	106
2.	Pembelajaran Montessori di TK Budi Mulia Dua Seturan.....	112
3.	Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Kurikulum Montessori serta Solusi yang diterapkan.....	124
4.	Kurikulum <i>Islamic Montessori</i> di TK Budi Mulia Dua Seturan	125
5.	Luaran Penelitian Kurikulum Montessori	129
C.	Keterbatasan Penelitian	133
	BAB V.....	135
	SIMPULAN DAN SARAN.....	135
A.	Simpulan	135
B.	Implikasi.....	137
C.	Saran.....	138
	Daftar Pustaka.....	139

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kegiatan di area <i>Practical Life</i>	39
Tabel 2. Kegiatan di area Matematika.....	42
Tabel 3. Kegiatan di Area Lingkungan.....	43
Tabel 4. Jadwal Kegiatan Harian.....	79
Tabel 5. Kegiatan Montessori	100

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Analisis data kualitatif Creswell	61
Gambar 2. Aula	67
Gambar 3. Ruang kelas	68
Gambar 4. Kamar mandi anak.....	68
Gambar 5. Kegiatan apersepsi.....	81
Gambar 6. Denah ruang kelas TK Budi Mulia Dua Seturan	98
Gambar 7. Salah satu rak untuk menaruh alat Montessori	101

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-Kisi Instrumen	149
Lampiran 2. Pedoman Observasi	150
Lampiran 3. Pedoman Wawancara.....	151
Lampiran 4. Pedoman Wawancara.....	153
Lampiran 5. Pedoman Dokumentasi.....	155
Lampiran 6. Kerangka Catatan Lapangan	156
Lampiran 7. Hasil Observasi Penelitian	157
Lampiran 8. Transkrip Hasil Wawancara	158
Lampiran 9. Transkrip Hasil Wawancara	169
Lampiran 10. Analisis Data Triangulasi Teknik.....	179
Lampiran 11. Analisis Data Triangulasi Sumber	202
Lampiran 12. Hasil Dokumentasi.....	235
Lampiran 13. Hasil Catatan Lapangan	240
Lampiran 14. Rencana Pembelajaran Semester Montessori.....	244
Lampiran 15. Rencana Pembelajaran Mingguan Montessori.....	251
Lampiran 16. Format Penilaian Harian Kegiatan Montessori.....	253
Lampiran 17. Kegiatan Montessori.....	254
Lampiran 18. Kriteria Penilaian per Aspek Perkembangan.....	274
Lampiran 19. Pelaporan Semester	280
Lampiran 20. SOP Percakapan dalam Kegiatan Montessori.....	283
Lampiran 21. Surat Administrasi Penelitian	298<u>s</u>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu bagian yang tidak bisa lepas dari perkembangan manusia. Manusia dituntut untuk selalu mencari informasi untuk mengatasi suatu permasalahan atau untuk menciptakan suatu hal baru. Kemajuan peradaban salah satunya dapat dilihat dari kemajuan pendidikan. Kualitas pendidikan yang baik akan meningkatkan kualitas hidup manusia menjadi lebih baik pula. Salah satu pendidikan formal adalah pendidikan anak usia dini.

Jumlah lembaga pendidikan taman kanak-kanak dalam 5 tahun terakhir mengalami peningkatan. Pada tahun ajaran 2014/2015, di Indonesia terdapat 79.368 lembaga pendidikan taman kanak-kanak (Kemdikbud, 2015: 2). Sedangkan pada tahun ajaran 2014/2015 jumlah lembaga pendidikan taman kanak-kanak di Indonesia sebanyak 93.006 (Kemdikbud, 2020: 2). Data tersebut menunjukkan peningkatan jumlah lembaga pendidikan taman kanak-kanak sebanyak 13.638 lembaga dalam 5 tahun terakhir.

Peningkatan jumlah lembaga pendidikan ini diikuti juga dengan upaya peningkatan mutu pendidikan. Usaha ini salah satunya dilakukan dengan peningkatan kurikulum pendidikan anak usia dini. Kurikulum selalu dikembangkan mengikuti perkembangan zaman. Kurikulum yang ideal adalah kurikulum yang selalu dikembangkan dengan membandingkan antara masukan dan keluaran.

Namun peningkatan mutu pendidikan ini tidak diikuti dengan peningkatan mutu pembelajaran. Kurikulum yang disusun oleh Kemdikbud langsung diterapkan oleh lembaga pendidikan dengan sedikit atau bahkan tidak dikembangkan sama sekali. Peneliti melakukan observasi di 4 taman kanak-kanak di beberapa Kabupaten di DIY. Berdasarkan observasi ini didapatkan hasil bahwa kegiatan pembelajaran yang berlangsung selama beberapa tahun terakhir merupakan pengulangan dari kegiatan tahun sebelumnya.

Proses pembelajaran yang mayoritas masih menggunakan model klasikal juga mengakibatkan kurangnya pemahaman anak mengenai hal yang sedang dibicarakan oleh guru. Dikarenakan guru hanya menjelaskan dari depan kelas dan anak-anak hanya mendengarkan maka akan membuat pembelajaran kurang bermakna bagi anak. Guru akan kurang memperhatikan anak secara individu dengan baik. akibatnya Pada pembelajaran model klasikal ini, hanya anak-anak yang duduk di barisan depan saja yang memperhatikan dan memahami penjelasan dari guru. Hal ini membuat anak-anak yang duduk di barisan belakang sedikit atau tidak memahami penjelasan dari guru (Arman, 2018).

Pembelajaran yang kurang bermakna ini salah satunya terjadi karena anak tidak belajar dari melakukan suatu hal (*learning by doing*). Anak hanya mendengarkan penjelasan dari guru, mengerjakan kegiatan yang hanya sebatas belajar menulis dan membaca huruf, serta menulis angka dan berhitung, meronce

dengan manik-manik, dan kegiatan-kegiatan yang sama setiap harinya. Rutinitas pembelajaran yang sama setiap harinya akan membuat anak mudah bosan dan berakibat pada mengerjakan sesuatu dengan tidak sungguh-sungguh.

Selain pembelajaran yang masih berpusat pada guru, praktik pembelajaran juga masih kurang memperhatikan kondisi dan kebutuhan anak itu sendiri. Setiap anak memiliki ciri khasnya masing-masing dan guru harus mampu mengidentifikasi kebutuhan anak berdasarkan kondisi anak tersebut. Perlakuan setiap anak haruslah berbeda berdasarkan pada analisis kebutuhan tersebut, hal ini dilakukan dengan harapan agar proses pembelajaran di kelas itu dapat berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan dan memberikan manfaat bagi anak.

Beberapa permasalahan tersebut terjadi dikarenakan kurangnya pengembangan yang dilakukan dalam proses pembelajarannya. Pengembangan kegiatan pembelajaran ini dapat dilakukan dengan menyalin dan mengubah kegiatan yang sudah dilaksanakan dengan kegiatan baru yang lebih menarik bagi anak. Pengembangan kegiatan pembelajaran ini juga dilakukan dengan mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang sudah disesuaikan dengan beberapa hal seperti, kondisi lingkungan sekitar, kondisi dan kebutuhan peserta didik, dan sumber daya yang dimiliki sekolah.

Selain itu, proses pembelajaran yang dirasa kurang tersebut salah satunya diakibatkan oleh kurikulum pendidikan yang kurang terintegrasi. Penyusunan

Kurikulum di Tingkat Satuan Pendidikan masih kurang memperhatikan beberapa hal seperti, kondisi lingkungan, kondisi dan kebutuhan anak, dan penyusunan program pembelajaran yang kurang bervariatif.

Beberapa permasalahan tersebut dapat diatasi dengan mengembangkan kurikulum yang sudah berjalan dengan beberapa penyesuaian. Penyesuaian ini didasarkan pada kebutuhan peserta didik dan kondisi sekolah juga lingkungan sekolah.

Salah satu pengembangan kurikulum yang dilaksanakan adalah penerapan kurikulum Montessori. Kurikulum Montessori adalah pendekatan terpadu di mana konsep yang beragam disajikan di seluruh kurikulum dan dengan cara yang berbeda ketika anak-anak berkembang melalui nilai-nilai (Lilard, 2016:). Kurikulum Montessori berisi tentang fase perkembangan anak, kebutuhan anak pada fase tersebut, dan kegiatan yang tepat untuk diberikan kepada anak. Selain itu, dalam kurikulum Montessori juga terdapat prinsip-prinsip pembelajaran yang salah satunya adalah guru tidak diperkenankan untuk berbicara terlalu banyak saat sedang melakukan kegiatan. Hal ini dilakukan agar anak dapat belajar melalui mengamati dan mampu memroses informasi yang ia dapatkan.

Berdasarkan observasi awal di TK Terpadu Budi Mulia Dua Seturan, guru menjelaskan dengan formasi anak membentuk lingkaran. Pada kegiatan apersepsi, guru menjelaskan mengenai kegiatan pada hari itu dengan anak duduk

melingkar di antara guru. Ketika mengejakan kegiatan yang memerlukan meja dan kursi, anak berpindah ke meja dan kursi yang ada di kelas tersebut.

Kurikulum yang diintegrasikan dengan nilai agama menjadi hal yang banyak dilaksanakan di beberapa taman kanak-kanak. Banyaknya taman kanak-kanak yang melabeli lembaganya dengan sekolah berbasis agama banyak ditemukan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Beberapa sekolah mengkolaborasikan kurikulum pemerintah dengan kurikulum agama yang disusun oleh lembaga tersebut. Seperti yang ditemukan di TK Terpadu Budi Mulia Dua Seturan yang mengkolaborasikan kurikulum Montessori dengan nilai-nilai agama Islam.

Kurikulum Montessori di TK Terpadu Budi Mulia Dua Seturan dikolaborasikan dengan muatan nilai-nilai agama Islam dalam pembelajarannya. Salah satu kegiatannya adalah dengan bercerita mengenai pentingnya matahari bagi makhluk hidup. Guru memberikan nilai agama dengan menjelaskan bahwa matahari dan makhluk hidup di bumi adalah ciptaan Allah. Allah menciptakan segala sesuatu yang ada di dunia dengan berbagai macam tugas dan fungsi.

Berdasarkan wawancara awal yang dilaksanakan dengan orangtua dari kelompok B1 yang berjumlah 10 orangtua, diketahui bahwa sekolah yang menggunakan metode Montessori sebagai metode pembelajarannya sangat menarik minat orangtua. Hal ini terlihat dari banyaknya sekolah montessori yang

berada di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah Montessori ini memiliki daya tarik tersendiri bagi orangtua untuk menyekolahkan anak mereka di sekolah tersebut. Selanjutnya orangtua tersebut mengemukakan bahwa *Islamic Montessori* yang dilaksanakan di TK Budi Mulia Dua Seturan memberikan dampak positif bagi anak mereka. Anak-anak menjadi lebih mandiri dalam aktivitasnya dan mampu menalar sebab akibat dengan lebih baik.

Pembelajaran yang menggunakan metode Montessori memiliki ciri khas. Ciri khas ini terlihat dari kegiatan belajar mengajar yang lebih mengasah kemampuan anak dengan melakukan kegiatan secara langsung. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di TK Budi Mulia Dua Seturan, pembelajaran dengan metode Montessori mempunyai banyak aktivitas, seperti memindahkan biji-bijian ke mangkok lain (*spooning*), berbahasa dengan meraba huruf vokal dan konsonan agar anak mampu menuliskan hruruf, menyebutkan huruf yang sama lalu membacanya, belajar berhitung dari unit satu, puluhan (*one ten, two ten, dst*), ratusan (*one hundred, two hundred, dst*), hingga ribuan (*one thousand, two thousand, dst*). Pembelajaran di kelas Montessori menggunakan pengantar bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia juga digunakan agar anak semakin memahami instruksi dari pendamping.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti ingin mengetahui lebih jauh mengenai *Islamic Montessori Curriculum* yang ada di TK

Budi Mulia Dua Seturan. Bagaimana proses penyusunannya, proses pembelajarannya, dan penilaianya. Oleh karena itu peneliti akan melakukan pengkajian lebih dalam sebagai potensi masalah penelitian tentang **“Perkembangan Kurikulum Islamic Montessori Curriculum di TK Budi Mulia Dua Seturan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang disusun belum memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak.
2. Kurikulum yang disusun belum sesuai dengan tujuan pendidikan.
3. Kurikulum yang belum memperhatikan kebutuhan dan kondisi lingkungan.
4. Pelaksanaan pembelajaran yang kurang sesuai dengan kurikulum yang ada.

C. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik dan terarah serta keterbatasan waktu serta kemampuan yang penulis miliki maka penulis menetapkan fokus penelitian ini yaitu penerapan kurikulum Montessori di TK Terpadu Budi Mulia Dua Seturan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan pembatasan masalah yang telah disusun, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kurikulum Montessori diterapkan di TK Budi Mulia Dua Seturan ?
2. Bagaimana pelaksanaan kurikulum Montessori di TK Budi Mulia Dua Seturan ?
3. Bagaimana perencanaan kurikulum Montessori dilakukan ?
4. Bagaimana proses pembelajaran dalam pembelajaran Montessori ?
5. Bagaimana evaluasi kurikulum Montessori dilakukan ?
6. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran Montessori ?
7. Bagaimana keluaran kurikulum Montessori di TK Budi Mulia Dua Seturan ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Kurikulum di TK Budi Mulia Dua Seturan,
2. Penerapan kurikulum Montessori,
3. Perencanaan kurikulum Montessori,
4. Evaluasi kurikulum Montessori,
5. Proses pembelajaran dalam pembelajaran Montessori,

6. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran Montessori,
7. Keluaran kurikulum Montessori di TK Budi Mulia Dua Seturan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah sebagai berikut :

1. Sebagai informasi mengenai kurikulum Montessori
2. Sebagai informasi mengenai pengembangan kurikulum Montessori

Manfaat penelitian ini secara praktis adalah sebagai berikut :

3. Bagi guru
 - a. Sebagai informasi mengenai penyusunan dan pelaksanaan kurikulum Montessori.
 - b. Meningkatkan keterampilan guru dalam mengembangkan dan melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang bervariasi.
4. Bagi Kepala Sekolah
 - a. Memberi kesempatan pada guru untuk menyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang bervariasi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga pendidikan membutuhkan dasar dan acuan dalam pelaksanaannya. Acuan dan dasar ini tertuang dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang disusun oleh lembaga pendidikan yang bersangkutan. Menurut Permendikbud 137 tahun 2014 di dalam kurikulum terdapat 8 standar nasional pendidikan yang terdiri dari: standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarasana, standar pengelolaan, standar pembiayaan pendidikan, dan standar penilaian pendidikan. Pemerintah memberikan acuan mengenai standar nasional pendidikan namun sekolah diberikan kewenangan untuk mengembangkan model kurikulumnya sendiri. Kurikulum yang dikembangkan atau diadaptasi oleh sekolah ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi sekolah. Menurut Summers (2019: 280) pengembangan kurikulum adalah proses penyusunan kurikulum di lembaga pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan lembaga pendidikan. Dalam mengembangkan kurikulum, pengembang harus mempertimbangkan beberapa hal seperti kegiatan yang disesuaikan dengan peserta didik, ketersesuaian dengan tujuan pendidikan, dan dikolaborasikan dengan ilmu pengetahuan terbaru.

Salah satu pengembangan kurikulum adalah kurikulum dengan memasukkan prinsip-prinsip dan pembelajaran Montessori. Pembelajaran

Montessori mengutamakan kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak dengan menggabungkan pendidikan anak usia dini, ilmu psikologi, dan ilmu kesehatan (Gutek, 2016: 32). Tujuan dari pembelajaran Montessori adalah untuk mengoptimalkan perkembangan anak secara maksimal. Pembelajaran Montessori juga dapat disesuaikan dengan budaya yang ada di lingkungan sekolah.

A. Pengertian Kurikulum

Kurikulum merupakan suatu dasar dalam proses pendidikan yang menjadi suatu pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum memuat mengenai pengetahuan dasar dan ketrampilan dasar (Lear, 2019: 160). Menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Kurikulum berisi mengenai proses pembelajaran dan penilaian yang dilaksanakan di sekolah, baik yang direncanakan maupun yang tidak terencana. Proses pembelajaran dan penilaian ini dilakukan sebagai upaya untuk mewujudkan cita-cita pendidikan (Grigg, 2016: 121).

Kurikulum didefinisikan sebagai suatu bahan tertulis yang berisi uraian tentang program pendidikan suatu sekolah yang harus dilaksanakan dari tahun

ke tahun. Kurikulum digambarkan sebagai bahan tertulis yang dimaksudkan untuk digunakan oleh para guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk para peserta didiknya (Hidayat, 2013: 23). Kurikulum disusun untuk menjadi sumber dan acuan dalam pembelajaran dan menjadi jembatan antara ilmu pengetahuan, peserta didik, dan masyarakat pada umumnya. Kurikulum yang baik memuat proses pembelajaran yang menyeluruh sehingga anak akan berkembang baik pada kemampuan diri dan interaksi sosial mereka (Jilin, 2018: 2).

Kurikulum disusun dengan memperhatikan beberapa hal, seperti budaya suatu daerah/ negara, kebutuhan peserta didik, dan kondisi lingkungan sekitar (Roy, 2018: 105). Kurikulum yang disusun harus memenuhi seluruh aspek perkembangan anak dan terus berkembang untuk menyesuaikan perkembangan (Hasan, 2017: 105). Selain itu kurikulum juga harus bersifat netral dan tidak menyerang pihak tertentu, misalnya dengan mendiskriminasi kaum difabel (S.r Bodhi, 2019: 24).

Kurikulum menggabungkan antara ilmu pengetahuan terkini dengan nilai-nilai moral yang berlaku, dan nilai-nilai keagamaan. Penggabungan ini akan menghasilkan sebuah teori dan filsafat mengenai pendidikan yang seutuhnya yang didasarkan pada hubungan antar manusia dan alam sekitar,

juga kepada Tuhan (Chu, 2019: 22). Kurikulum bersifat fleksibel, maksudnya adalah bahwa kurikulum dapat diubah dan disesuaikan oleh tenaga pendidik (Lear, 2019: 166). Kurikulum PAUD adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di satuan pendidikan anak usia dini yang sesuai dengan kondisi daerah, satuan PAUD, dan kebutuhan anak (Permendikbud, 2014: 3). Hal ini dapat diartikan bahwa penyusunan kurikulum di jenjang anak usia dini diserahkan kepada lembaga pendidikan masing-masing dengan memperhatikan beberapa hal yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak (Birbili, 2020: 111). Penyesuaian dan pengembangan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan anak dengan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang berlaku (Wedell, 2018: 62).

B. Muatan Kurikulum

Kurikulum memiliki muatan mengenai tujuan pendidikan, proses pembelajaran, dan keterkaitan muatan dengan berbagai aspek (S.r Bodhi, 2019: 151). Kurikulum PAUD yang digunakan saat ini di Indonesia disebut Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Kurikulum ini mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Kompetensi Inti PAUD merupakan gambaran pencapaian Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak pada usia 0-6 tahun yang dirumuskan secara terpadu dalam bentuk:

- a. Kompetensi Inti Sikap Spiritual (KI-1);
- b. Kompetensi Inti Sikap Sosial (KI-2);
- c. Kompetensi Inti Pengetahuan (KI-3); dan
- d. Kompetensi Inti Keterampilan (KI-4).

Kurikulum 2013 PAUD memuat program-program pengembangan yang mencakup nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Program pengembangan nilai agama dan moral mencakup perkembangan perilaku anak yang bersumber dari nilai agama dan moral serta bersumber dari kehidupan bermasyarakat. Program pengembangan fisik-motorik terdiri dari kegiatan dan rangsangan untuk kematangan kinestetik. Program pengembangan kognitif terdiri dari kegiatan dan rangsangan untuk berkembangnya kematangan proses berfikir dalam konteks bermain karena saat bermain anak akan menyusun informasinya sendiri (Peterson, 2016: 3).

Program pengembangan bahasa terdiri dari kegiatan dan rangsangan untuk perkembangan aspek bahasa anak. Selain bermain, pembiasaan berkomunikasi lisan dan tulisan dengan buku cerita dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak (Gutiérrez Nuria, 2020: 147). Program pengembangan sosial-emosional mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kepekaan, sikap, dan keterampilan sosial serta kematangan emosi dalam konteks bermain. Program pengembangan seni terdiri dari

kegiatan dan rangsangan untuk perkembangan eksplorasi, ekspresi, dan apresiasi seni dalam konteks bermain. Program pengembangan seni akan membantu anak untuk mengolah rasa dalam dirinya dengan hasil karya seni (Kim, 2017: 202). Program pengembangan diberikan melalui rangsangan pendidikan yang dilakukan oleh pendidik dalam kegiatan belajar melalui suasana bermain. Pendidik harus menguasai pembelajaran yang diberikan kepada anak. Hal ini dilakukan agar ketika memberikan pembelajaran, guru dapat memberikan pengetahuan yang sesungguhnya dan anak akan merasa lebih mudah untuk memahami ketika guru menguasai materi pembelajaran (Polly, 2017: 664).

Proses pembelajaran dilaksanakan melalui bermain. Belajar melalui bermain merupakan kegiatan belajar yang dilakukan dalam suasana menyenangkan dengan permainan (Chrysa Pui, 2019: 628). Program pengembangan digunakan untuk pencapaian Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.

Penyusunan Kurikulum PAUD dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Kurikulum berpusat pada anak yaitu mempertimbangkan potensi, minat, bakat, perkembangan, dan kebutuhan semua anak, termasuk anak yang mempunyai kebutuhan khusus (S.r Bodhi, 2019: 84).

2. Kurikulum dikembangkan dengan mempertimbangkan karakteristik daerah, kondisi sekolah, dan kebutuhan anak (Roy, 2018: 72; Patton, 2018: 7).
3. Substansi kurikulum mencakup semua dimensi kompetensi (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) dan mencakup semua program pengembangan yang direncanakan dan disajikan secara terpadu dan berkesinambungan sesuai dengan tahap perkembangan anak (Hasan, 2017: 105).
4. Kurikulum disusun agar semua program pengembangan menjadi dasar pembentukan kepribadian anak secara utuh dalam pembentukan sikap spiritual dan sikap sosial anak (Seldin, 2017: 19).
5. Kurikulum disusun dengan memperhatikan tingkat perkembangan anak karena anak akan belajar dengan baik jika kebutuhan fisik terpenuhi serta merasa tenteram, aman dan nyaman (Hasan, 2017: 99).
6. Kurikulum disusun dengan mempertimbangkan cara anak belajar dari sederhana ke rumit, konkret ke abstrak, dari gerakan ke verbal, dan dari keakuan ke rasa sosial (Gutek, 2016: 50).
7. Kurikulum disusun dengan mempertimbangkan keterpaduan aspek dalam pengembangan anak usia dini holistik integratif (PAUD-HI) yaitu

pendidikan, kesehatan dan gizi, pengasuhan, dan perlindungan anak (Seldin, 2017: 19).

8. Kurikulum disusun dengan menggunakan pendekatan belajar melalui bermain yang dirancang agar tercipta suasana yang menyenangkan, fungsional, dan efektif dalam proses pembelajaran (Lillard, 2017: 108).
9. Kurikulum dikembangkan untuk memberikan pengalaman belajar pada anak dengan memperhatikan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang berkembang secara dinamis (Brown, 2017: 11).
10. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat dan menunjang kelestarian keragaman budaya. Kurikulum perlu memuat keragaman potensi kebutuhan, tantangan, dan karakteristik lingkungan daerah setempat untuk menghasilkan anak yang mengenal, mengapresiasi dan mencintai budaya daerah (Roy, 2018: 72). Selain keberagaman budaya, keberagaman agama juga diperhatikan dalam pengembangan kurikulum. Kegiatan pembelajaran berbasis keagamaan juga perlu dilaksanakan (Kumar, 2019: 120).

Penyusunan dan pengembangan kurikulum dilakukan dengan mempertimbangkan banyak hal. Saat pelaksanaannya pun akan dipantau dan dievaluasi terkait dengan hambatan-hambatan yang ada. Keterkaitan antara kebijakan pemerintah dan kurikulum yang berlaku juga akan memengaruhi

keberhasilan suatu penerapan kurikulum (Tan, 2017: 7). Selain itu, keterkaitan antara pembelajaran di sekolah dan di rumah juga akan memengaruhi keberhasilan tujuan kurikulum yang diterapkan (Costantino-Lane, 2019: 591).

C. Kurikulum Montessori

Kurikulum Montessori disusun atas standar tingkat pencapaian perkembangan anak, kegiatan yang dilakukan di setiap tahapan usia, penilaian dalam proses pembelajaran yang disajikan dengan simbol, dan pelaporan yang disajikan dalam buku laporan. Kurikulum Montessori adalah pendekatan terpadu di mana konsep yang beragam disajikan di seluruh kurikulum dan dengan cara yang berbeda ketika anak-anak berkembang melalui nilai-nilai (Lillard, 2016: 19). Anak-anak memiliki peluang dalam konteks yang berbeda untuk mempraktikkan keterampilan yang dipelajari. Pendekatan ini juga menekankan keterkaitan disiplin ilmu dengan pengembangan yang digunakan sebagai dasar kurikulum (Yang, 2019: 13).

Orang pada umumnya akan memilih kegiatan yang mereka sukai. Sekolah mempunyai materi pembelajaran sendiri dan kurang memberikan kesempatan untuk memilih. Montessori berpendapat bahwa anak-anak harus belajar mengenai apa yang mereka sukai. Anak-anak harus dibebaskan untuk

memilih sendiri kegiatan yang menarik menurut mereka (Lillard, 2016: 44).

Anak dibebaskan untuk memilih kegiatan dan mengembangkan kegiatan yang disukainya. Memberikan kebebasan bermain kepada anak akan meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan kreativitasnya (Loughland, 2019: 2).

Pembimbing, pengganti kata guru dalam kelas Montessori memiliki beberapa kewajiban, diantaranya adalah:

1. Meyakini bahwa setiap anak adalah unik. Anak memiliki karakteristiknya masing-masing yang membantu mereka untuk tumbuh dan berkembang (Isaacs, 2018: 48).
2. Memberikan kepercayaan kepada anak untuk melakukan suatu hal selama hal tersebut tidak memberikan kerugian pada anak dan lingkungan (Seldin, 2017: 104).
3. Berlaku sabar, ramah, dan menghargai kerja keras anak dengan mengesampingkan rasa ingin mengontrol kegiatan anak (Seldin, 2017: 177).
4. Berkommunikasi dengan anak dengan bahasa yang dipahami anak dan mengetahui apa yang sedang menjadi pembicaraan di kalangan anak-anak (Lillard, 2016: 67).
5. Menjadi pembimbing yang mengedepankan rasa damai dan kemanusiaan (Isaacs, 2018: 25).

D. Nilai-nilai Agama Islam dalam *Islamic Montessori Curriculum*

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki pengikut agama Islam terbesar di dunia. Dalam bidang pendidikan, penanaman nilai-nilai agama juga dilakukan. Salah satunya yaitu menerapkan pendidikan agama Islam dalam proses pembelajarannya. Pembelajaran agama Islam ini dapat dilaksanakan dengan mata pelajaran yang berdiri sendiri ataupun dengan memasukkannya dalam pembelajaran sehari-hari (Daun, 2018: 25).

Metode dan materi pembelajaran agama Islam antar lembaga pendidikan dapat diterapkan dengan cara yang berbeda-beda, tergantung dengan tujuan dan kebutuhan sekolah tersebut (Toyeb, 2018: 54). Pembelajaran Agama untuk Anak Usia Dini di Indonesia, seperti yang tertuang dalam STPPA diantaranya adalah: pengenalan agama yang diyakininya, mengenal Tuhan, pembiasaan beribadah, dan mengucap doa.

Pembelajaran agama tidak hanya menjelaskan mengenai hubungan antara manusia dengan makhluk hidup lainnya. Pembelajaran agama juga menjelaskan mengenai hubungan manusia dengan Pencipta sebagai wujud rasa syukur dan harmoni di dunia (Malik, 2019: 5). Pembelajaran agama untuk Anak Usia Dini selain memberikan pemahaman tentang agamanya dan pengenalan cara beribadah, juga memberikan pembiasaan-pembiasaan yang akan membawa anak pada perilaku yang berlandaskan Al-Quran. Pembiasaan

ini sangat penting dilaksanakan. Pengulangan aktivitas ini akan membentuk kegiatan rutin dan sikap anak (Nur, 2019: 10).

Guru dalam memberikan pembelajaran agama harus dapat menciptakan suasana kelas yang nyaman dan ramah bagi anak. Suasana kelas yang nyaman dan ramah akan meningkatkan minat belajar anak (Memon, 2016: 76). Selain menciptakan kelas yang nyaman dan ramah, pemilihan topik yang diberikan kepada anak juga harus sesuai dan dengan bahasa yang tepat. Topik yang diberikan kepada anak usia dini sebaiknya merupakan topik yang dekat dengan kehidupan anak.

Dalam memberikan materi, guru tidak boleh bias dan berpihak pada sesuatu yang tidak diyakini kebenarannya. Guru harus selalu belajar dan mencari informasi yang dapat dipertanggungjawabkan (Aslamaci, 2013: 285). Agama Islam sebagai agama yang membawa kedamaian haruslah diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Menanamkan nilai toleransi adalah salah satu hal yang penting dalam pembelajaran agama, terutama bagi anak usia dini.

Ketika memberikan materi, guru juga harus menyamakan pendapat mengenai suatu hal, misalnya bacaan salat (Memon, 2016: 76). Bacaan salat yang berbeda antara satu guru dengan guru lainnya akan membuat anak bingung. Guru dapat melakukan pengecekan pada sumber yang terpercaya mengenai pembelajaran-pembelajaran agama Islam.

Pembelajaran agama Islam diberikan dengan tetap mengikuti zaman. Maksudnya adalah bahwa ilmu pengetahuan yang dikaitkan dengan nilai-nilai

agama Islam adalah ilmu yang terbaru (Tan, 2015: 158). Guru memberikan pembelajaran agama Islam dengan ilmu terbaru dan diikuti dengan memberikan motivasi kepada peserta didik. Misalnya guru memberikan cerita mengenai ilmuwan Islam yang ilmunya masih diterapkan hingga sekarang.

Pembelajaran dilakukan dengan menyenangkan dan dengan media yang menarik bagi anak. Ketika anak tertarik dengan suatu hal, maka anak tersebut akan mengamati dengan sungguh-sungguh dan memahami dan mengingat pembelajaran yang diberikan (Batubara, 2017: 30). Sebaliknya, ketika guru memberikan pembelajaran yang tidak menarik, anak tidak akan tertarik dan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai.

Media pembelajaran ini dapat dikolaborasikan dengan alat Montessori, seperti *flash card* yang dapat dimodifikasi dengan pengenalan nama-nama surat dalam Al-Qur'an, bahasa Arab, kisah nabi, dan lain sebagainya (Ghamra-Oui, 2020: 321). Media ini dapat tidak hanya dapat dilakukan saat proses pembelajaran saja, namun dapat dilakukan kapan saja anak mau. Anak dapat bermain *flash card* bersama teman-temannya dan guru dapat membimbing anak dalam bermain.

Kurikulum Montessori yang diterapkan dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sekolah. Selain kebudayaan dan adat istiadat suatu negara, nilai-nilai agama Islam juga dapat diimplementasikan dalam kurikulum Montessori. Penerapan nilai-nilai agama Islam ini dapat dilaksanakan dengan

metode yang dapat disesuaikan dengan lembaga pendidikan (Suharto, 2011: 103).

Media dalam kegiatan Montessori dapat disesuaikan dengan penanaman nilai-nilai agama Islam. Misalnya dalam area bahasa (*language*), pendamping dapat memberikan cerita kepada anak mengenai hal yang berhubungan dalam agama Islam. Seperti bercerita mengenai perjalanan Rasul yang disebut Isra' Miraj, pentignya bertoleransi dan berempati, dan sebagainya. Pesan moral dari cerita dapat disampaikan kepada anak sebagai ilmu pengetahuan anak mengenai kosakata bahassa dan nilai-nilai agama Islam (Zia, 2017: 101).

Pengembangan kurikulum Montessori ini salah satunya adalah dengan memasukkan nilai-nilai agama atau kebudayaan di suatu negara. Salah satu negara yang mengadopsi kurikulum Montessori dengan nilai agama Islam adalah Indonesia. Kurikulum Montessori dikembangkan dengan memasukkan nilai agama dalam proses pembelajarannya. Nilai agama Islam ini mencakup seperti nilai toleransi, empati, tata cara beribadah, bersikap, dan berfikir (Achituv, 2019: 463). Nilai-nilai agama Islam dalam kurikulum Montessori ini juga akan memberikan pembiasaan kepada anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari berdasarkan pada nilai-nilai agama Islam (Abu-Nimer, 2017: 164).

Konsep agama Islam yang dimasukkan dalam kurikulum Montessori diterapkan dalam pelaksanaan sehari-harinya. Usia anak yang berada pada masa emas dapat dimanfaatkan untuk menanamkan pemahaman mengenai

agamanya. Pemahaman agama ini akan membantu anak untuk membangun sikap dan arah hidupnya (Sheikh, 2019: 116). Anak yang diberikan pemahaman dan pembiasaan yang baik sejak dini akan menghasilkan pribadi yang berkualitas di masa depan.

Selain dalam proses pembelajarannya, nilai-nilai agama Islam juga diterapkan pada lingkungan anak. Penyediaan lingkungan yang aman dan nyaman dapat mendukung proses pembelajaran (Saada, 2017: 6; Waghid, 2015: 13). Lingkungan yang aman ini tidak hanya mengenai lingkungan yang meminimalisir kecelakaan pada anak, tetapi lingkungan yang dapat memberikan rasa nyaman pada anak tanpa guru yang membeda-bedakan anak. Sikap guru ini dapat menanamkan nilai toleransi kepada anak (Mirza, 2019: 63).

E. Pembelajaran Montessori

1. Proses Pembelajaran

Pembelajaran Montessori dikembangkan oleh dr Maria Montessori dari Italia. Tujuan dari pengembangan pembelajaran ini adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Montessori berpendapat bahwa setiap anak adalah pembelajar yang aktif (Lillard, 2018: 117). Dalam proses pembelajarannya agar terarah, anak perlu didampingi oleh orang dewasa yang peka dengan kebutuhan anak. Pendamping ini harus menyediakan lingkungan dan bahan pembelajaran yang mendukung

perkembangan anak (Seldin, 2017: 12). Hasilnya, anak-anak diharapkan mampu berkembang dan tumbuh menjadi anak yang mandiri, mempunyai rasa percaya diri, dan menjadi pribadi yang peka dengan lingkungannya sehingga ia mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan sosialnya (Isaacs, 2018: 11).

Montessori memanfaatkan rasa penasaran anak yang tinggi untuk memberikan pengetahuan kepada anak (De Serio, 2016: 175). Berdasarkan karakteristik ini, Montessori mengembangkan kegiatan dengan alat yang menarik dan kegiatan yang menyenangkan bagi anak. Kegiatan Montessori tidak menggunakan terlalu banyak lembar kerja. Informasi akan lebih mudah dipahami ketika anak melakukan praktik langsung.

Montessori berpendapat bahwa anak belajar melalui diri mereka sendiri. Belajar melalui pengalaman langsung yang dirasakan anak. Montessori mengemukakan bahwa pembelajaran pertama yang harus dilaksanakan adalah sensitivitas anak (motorik), selanjutnya adalah kognitif. Dari melihat anak akan memahami bentuk huruf dan pada akhirnya anak akan mampu membaca. Selanjutnya dari menyentuh, merasakan bentuk huruf maka anak pada akhirnya akan mampu menulis (Gettman, 2016: 19).

Montessori menyebutkan tiga ciri utama pelajaran yang diberikan secara individual yaitu:

- a. Pelajaran yang diberikan harus singkat. Semakin banyak kata-kata yang tidak berguna dihilangkan, semakin baik suatu pelajaran. Ketika mempersiapkan pelajaran yang akan diberikan, pendidik mesti mempertimbangkan bobot kata-kata yang akan diucapkan (Lillard, 2016: 40).
- b. Pelajaran harus sederhana. Kata-kata yang sudah dipilih dengan seksama haruslah yang paling sederhana yang bisa ditemukan dan mengacu pada kebenaran (Seldin, 2017: 25).
- c. Pelajaran harus objektif. Guru tidak boleh menarik perhatian anak-anak pada dirinya sendiri sebagai guru, melainkan hanya pada objek yang ingin diterangkan. Penjelasan singkat itu harus merupakan penjelasan mengenai objek yang akan dipelajari anak-anak (Lillard, 2016: 72).

Selama proses pembelajaran, guru harus menghargai kebebasan anak. Jika anak tidak mengerti penjelasan guru, Montessori memberikan dua nasehat yaitu: jangan berupaya untuk mengulang pelajaran yang sudah diberikan dan jangan membuat anak merasa bahwa ia membuat suatu kesalahan (Isaacs, 2018: 31). Metode montessori ini memiliki prinsip dasar yang sangat memfokuskan anak sebagai *childern center* dan orang dewasa

sebagai pembimbing. Peran pembimbing yaitu memberikan layanan untuk merangsang aspek perkembangannya dan mengamati proses tumbuh kembang anak di sekolah. Jika ada hambatan dalam proses tumbuh kembangnya, maka pembimbing akan menyusun program pembelajaran untuk mengatasi hambatan (Harlacher, 2014: 17). Terdapat 4 prinsip dasar metode montessori, diantaranya:

a. Kebebasan

Metotode montessori dilandaskan pada kebebasan, yaitu kebebasan yang bebas tetapi disiplin. Pada dasarnya manusia memiliki kekuatan untuk merasakan naluri esensi dari kebebasan ini (Gutek, 2016: 44). Dalam konteks anak, kebebasan disini adalah kebutuhan untuk menyempurnakan gerakan-gerakan yang lebih kompleks yang membutuhkan organisasi otot lebih baik. Kebebasan di sini dapat berarti pula proses pemerolehan pengetahuan yang didapatkan berdasarkan pengalaman langsung anak melakukan sesuatu. Perkembangan pengetahuan didapatkan dengan pengalaman yang telah dilalui anak (Frierson, 2019: 8). Kebebasan yang diberikan kepada anak diantaranya adalah:

1. Kebebasan Bergerak

Anak diberi kebebasan untuk bergerak kemana saja baik di dalam ruang kelas ataupun di luar ruang kelas. Anak dibebaskan untuk bergerak

kemanapun ia mau baik di dalam maupun di luar kelas, dengan syarat tidak mengganggu teman ataupun tidak merusakkan barang yang ada di sekitarnya (Isaacs, 2018: 75). Kelas Montessori mempunyai garis yang ditempel dari lakan dengan tujuan untuk memberikan area berjalan pada anak di dalam kelas untuk mengambil material Montessori. Garis ini biasanya berada di sekitar rak montessori dan di sekitar area meja guru. Di luar itu anak boleh bergerak dengan bebas kemanapun ia mau.

2. Kebebasan Memilih

Anak bebas untuk memilih aktivitasnya sendiri dalam kelas. Anak diperbolehkan untuk memilih aktivitas yang ia sukai, dan pembimbing membimbing anak untuk melakukan aktivitas tersebut (Isaacs, 2018: 76). Anak akan ditanya oleh pembimbing mengenai aktivitas Montessori apa yang ia sukai. Saat anak menunjuk aktivitas tersebut, pembimbing akan membantu anak untuk melaksanakan aktivitas tersebut, namun ketika aktivitas tersebut pernah/sering dilakukan oleh anak maka pembimbing akan mengawasi saja. Mengikuti keinginan anak untuk melaksanakan aktivitas secara tidak langsung akan memberikan masukan untuk menyesuaikan kurikulum dengan kegiatan yang akan disukai oleh anak (Hebert, 2019: 98).

3. Kebebasan Berbicara

Anak diberikan kesempatan untuk bebas berbicara dengan siapapun yang ia kehendaki. Namun pembimbing memberikan arahan mengenai bahasa yang digunakan dengan lawan bicara (Isaacs, 2018: 38). Jika lawan bicara adalah orang yang lebih tua, maka bahasa yang digunakan harus sopan. Jika lawan bicara adalah orang dengan usia sama atau di bawahnya, maka ia boleh berbicara dengan bahasa yang santai. Arahan ini juga berisi mengenai berbicara dengan orang asing. Ada aturan yang harus dilakukan ketika berbicara dengan orang asing, seperti harus berbicara dengan sopan, memberikan salam, ucapan terimakasih jika diperlukan, dan lain sebgainya.

4. Kebebasan untuk Tumbuh

Anak memiliki kebebasan untuk tumbuh dan mengembangkan kemampuan mental dalam lingkungannya. Pembimbing hanya membantu merangsang anak untuk tumbuh dengan baik (Simone, 2019: 21).

5. Bebas untuk Menyayangi dan di Sayangi

Anak memiliki hak untuk memberikan kasih sayang dan mendapatkan kasih sayang. Pembimbing memberikan arahan mengenai kasih sayang kepada sesama makhluk ciptaan Tuhan kepada anak (Simone, 2019: 19).

6. Bebas dari Bahaya

Anak diberi pengetahuan melalui pelatihan, bagaimana membawa barang mainan dengan cara yang benar, yang jika tidak demikian, maka akan membahayakan dirinya (Simone, 2019: 74).

7. Bebas dari Persaingan

Tidak ada kompetisi, hadiah atau hukuman dalam metode montessori. Keberhasilan anak tidak dinilai menurut sudut pandang orang dewasa. Motivasi instrinsik mereka yang mendorong dirinya untuk melakukan aktifitas terbaik. Kepuasan mereka adalah berhasilnya kegiatan yang sudah terselesaikan secara tuntas (Seldin, 2017: 188).

8. Bebas dari Tekanan

Anak tidak dipaksa untuk melakukan hal yang tidak disukainya, atau suatu hal yang belum sesuai dengan usianya, anak diberi tugas sesuai perkembangan diri dan kecepatan dirinya. Anak tidak diharuskan dapat mencapai sesuatu dengan sempurna dan tidak diharuskan untuk mencapai sesuatu yang disamakan dengan teman lainnya. Tekanan dalam pembelajaran diminimalisir agar anak dapat merasa berada menjadi anggota dalam kelas. Anak yang tidak memiliki rasa memiliki atau pengakuan dalam eksistensi ini akan mengakibatkan anak kehilangan motivasi untuk belajar (Kessel, 2019:

119). Meskipun anak diberi kebebasan, namun ada batasan, ataupun arahan dalam pemberian aktivitas pada anak, diantaranya seperti

- a. Anak bebas untuk melakukan aktivitas apapun selagi tidak melanggar dan merampas hak orang lain, anak harus bisa menghormati orang lain, mengormati barang mainan atau alat peraga (Simone, 2019: 101).
- b. Anak dapat melakukan alat peraga untuk melakukan dengan memberikan pemahaman bahwa anak tidak boleh merusak alat/ media yang sudah disediakan, anak diberikan kebebasan untuk menggunakan alat, namun tetap atas dasar pengawasan dan bimbingan dari orang dewasa (Simone, 2019: 101).
- c. Menghargai lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Anak di bimbing untuk saling menyayangi sesama temannya, menghormati pembimbing, orang tua dan orang-orang disekitarnya dengan berlaku sopan dan penuh penghargaan. Intinya anak diarahkan untuk dapat memperlakukan sebuah objek dengan penuh kasih sayang, perhatian dan penghargaan (Isaacs, 2018: 118).
- d. Menghormati diri sendiri, anak diarahkan dapat menghormati dirinya, tidak hanya menghormati lingkungan eksternalnya, yaitu dengan dirahkan bahwa setiap diri individu harus menjaga diri dengan baik, baik secara

fisik maupun psikis. Dan hal ini tidak lepas dari pengarahan pembimbing dan orang tuanya (Gutek, 2016: 51).

b. Kemandirian

Kemandirian adalah segala sesuatu yang di kerjakan oleh diri sendiri. Seorang bisa menjadi bebas, karena ia mandiri maka anak harus dipandu dengan baik, sehingga melalui kegiatan ini anak dapat mencapai kemandirian (Simone, 2019: 150). Misal, seorang anak yang disapih, tidak lain adalah usaha untuk menjadikan anak tumbuh mandiri, anak bisa memilih sesuatu yang disukainya.

Setiap perilaku orang dewasa harus mampu mengarahkan anak dan membantu anak-anak untuk memiliki sikap mandiri (Seldin, 2017: 19). Pembimbing hendaknya membantu anak untuk belajar melakukan sesuatu tanpa dibantu seperti berjalan, berlari, menaiki dan menuruni tangga, mengambil benda-benda yang jatuh, mengenakan dan melepas pakaian sendiri, mandi sendiri, berbicara dengan jelas, dan menyampaikan kebutuhan-kebutuhan mereka dengan jelas.

Terlalu sering membantu anak ketika beraktivitas akan menghambat kemandirian anak. Sikap terlalu sering membantu ini dapat dianggap sebagai rasa kurangnya kepercayaan kepada anak. Tugas orang dewasa atau

pembimbing adalah membantunya dalam melakukan kegiatan-kegiatan tersebut sehingga anak mampu menguasai keterampilan-keterampilan secara alami (Simone, 2019: 168). Mengajarkan kemandirian pada anak akan lebih sulit dibandingkan dengan hanya melayani anak. Tetapi meskipun melayani anak lebih mudah, efeknya sangat berbahaya bagi anak, karena hal ini menutup jalan dan memberikan penghalang tembok yang tinggi di jalur kehidupan yang ditempuh oleh anak.

Metode montessori menanamkan kemandirian ini melalui dua cara. Pertama, dalam jangka pendek, maksudnya memberikan kebebasan dan kemandirian dalam belajar. Kedua, dalam jangka panjang, metode ini membantu anak untuk memperoleh perangkat yang dibutuhkan dalam hidup, yaitu keterampilan dan kemampuan yang mampu memperluas pilihan hidup seseorang, serta membuatnya bebas dari ketergantungan terhadap orang lain (Seldin, 2017: 149).

Saat anak masih terbilang baru dilingkungamya, pembimbing atau orang tua akan menawarkan pilihan secara verbal antara dua pengalaman yang berlawanan, misalnya pilihan antara aktivitas tenang seperti bermain “kancing baju” dan satu aktivitas energik seperti membersihkan seluruh meja didalam ruangan. Untuk membantu anak menangkap gagasan bahwa pengambilan

keputusan yang matang perlu melibatkan evaluasi diri, penting bagi pembimbing untuk memberikan aktivitas-aktivitas awal yang jelas berbeda, menyajikan suatu kontras yang bisa dengan mudah dipahami oleh anak (Lillard, 2016: 53).

Selanjutnya, yang ditanamkan dilingkungan montessori adalah berbagai keterampilan dan ilmu pengetahuan yang dapat membantu seseorang untuk hidup mandiri, seperti kemampuan menulis, membaca, berhitung, geografi, sopan santun, keluwesan jasmani dan keterampilan rumah tangga (Simone, 2019: 207). Selain itu, anak juga diajarkan untuk berani mengungkapkan pendapatnya, dan melakukan sesuatu yang benar dan sesuai aturan. Orang dewasa, dalam hal ini guru kelas akan memberikan contoh yang tepat untuk anak. Ketika anak melihatnya maka anak akan mengikuti perilaku baik dari orang dewasa tersebut (Roofe, 2018: 33).

Montessori menandai pertumbuhan anak secara bertahap menuju kemandirian sebagai suatu pembebasan yang berkelanjutan menuju ruang baru yang lebih besar untuk beradaptasi. Dalam lingkungan montessori, ada baiknya pembimbing untuk memahami kemajuan anak melalui kerangka ini. Hal ini menandakan bahwa orang dewasa (guru, orang tua), selaku pembimbing, dapat membekali anak untuk mengatasi setiap adaptasi dengan ruang kecerdasan bawaan, kemudian secara bertahap menuntutnya untuk

muncul dan keluar mengahadapi ruang lebih luas dengan berbagai peluang dan tantangan yang baru.

c. Tidak ada *Reward and Punishment*

Selama proses pembelajarannya, pembelajaran Montessori tidak menggunakan hadiah dan hukuman ketika anak mendapatkan keberhasilan atau kegagalan dalam aktivitasnya. Hal ini dikarenakan hadiah-hadiah dan bentuk-bentuk hukuman akan mempengaruhi anak (Lillard, 2016: 217). Anak dibiasakan untuk melakukan sesuatu hal atas dasar dirinya sendiri, bukan berdasarkan hadiaah atau hukuman yang akan diterimanya. Hal ini akan menjadikan anak memahami hal yang baik dan tidak baik, dan hal yang harus atau tidak boleh ia lakukan. Hadiah yang diberikan kepada anak berupa kebebasan untuk memilih kegiatan dan hukuman yang diberikan adalah untuk membereskan sesuatu. Hadiah dan hukuman ini adalah hasil yang melekat dari kegiatan yang dilaksanakan anak. Hal ini akan menjadi motivasi instrinsik yang akan tertanam dalam memori anak lebih lama dibandingkan dengan hadiah ekstrinsik yang hanya terasa sesaat. Maka menurut Montessori menumbuhkan motivasi anak secara tepat yaitu menggunakan kendali, kesalahan, pengulangan dan pengevaluasian, bukan dengan hadiah ekstrinsik. Anak akan berperilaku seperti apa yang dilihatnya dan bagaimana lingkungan memperlakukan anak (Mitchell, 2019: 56). Penciptaan iklim kelas yang

hangat dan saling menghargai akan membuat anak merasa terbuka dan kelekatan antara teman dan guru akan tercipta (Sherwood, 2019: 30).

d. Disiplin

Disiplin ditumbuhkan dalam sikap kemandirian pada anak. Kemandirian yang tertanam pada diri anak akan menimbulkan pengetahuan-pengetahuan baru (Seldin, 2017: 14). Pemberian kebebasan kepada anak salah satunya akan menimbulkan sikap disiplin. Bebas di sini berarti bebas dengan aturan-aturan yang tidak boleh dilanggar. Dengan melakukan sesuatu bebas seperti yang anak mau dan sesuai dengan aturan yang ada, maka akan tumbuh sikap disiplin pada anak.

Prinsip-prinsip tersebut harus ditanamkan tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah. Pembiasaan yang berkesinambungan akan semakin menguatkan perilaku baik pada anak. Ketika anak menerima perlakuan yang berbeda antara di sekolah dan di rumah, maka sikap disiplin tersebut akan susah diterapkan kepada anak. Pembelajaran Montessori yang didesain dengan suasanya yang nyaman, seperti rumah akan berpengaruh juga kepada kemandirian anak (Simone, 2019: 232). Maka agar setiap tindakan pembimbing dapat menghasilkan perubahan yang optimal, maka tindakan yang dilakukan disesuaikan dengan kegiatan sehari-hari anak. Selain itu, menghindari tugas yang mendadak dan menghalangi gerak anak juga perlu dilakukan.

Pembelajaran Montessori diimplementasikan di sekolah dengan mengikuti pelatihan terlebih dahulu. Pelatihan ini ditawarkan dari asosiasi Montessori yang berada di beberapa negara. Salah satu asosiasi ini adalah *American Montessori Society* (AMS) yang berada di Amerika. Asosiasi yang tersebar di beberapa negara ini akan memberikan pelatihan yang berkaitan dengan pembelajaran Montessori. Inti dari kegiatan dan tujuan Montessori disamakan di seluruh dunia, ada beberapa hal yang dikembangkan dengan menyesuaikan adat dan budaya negara tersebut (Isaacs, 2018: 97).

Pembelajaran Montessori dimulai dengan *circle time*, anak duduk melingkar bersama guru untuk melaksanakan salam, doa, dan apersepsi. Pada *circle time* ini pendamping menjelaskan mengenai tema yang akan dipelajari pada hari itu dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya. Pelaksanaan pembelajaran dengan metode Montessori dilaksanakan secara *one on one* (guru dengan satu murid), *one on two* (guru dengan dua murid), atau dengan grup maksimal berisi lima anak. Setiap pembelajaran dilaksanakan dengan bahasa dan urutan kegiatan yang terstruktur. Pembelajaran Montessori mengikuti beberapa prinsip sperti: *left to right, anti clockwise, top to bottom, dan concrete to abstract* (Davies, 2019: 30).

Pembelajaran dengan metode Montessori membagi bahan pembelajaran dalam 5 area yaitu, *practical life*, sensorimotor, bahasa, matematika, dan lingkungan (Feez, 2010: 42). Media pembelajaran ini disesuaikan dengan tahapan dan tujuan kegiatan yang dilaksanakan. Media untuk setiap kegiatan ada yang sama dengan beberapa pengembangan dengan mengkolaborasikan dengan media lain. Penggunaan media yang tepat salah satunya akan berpengaruh pada perkembangan kognitif anak (Jamilah R Jor'dan, 2018).

a. Area *practical life*

Area ini berisi material berupa mangkok kecil yang terbuat dari kaca, *jug*, sendok, botol, spons, dan biji-bijian. Tujuan dari area ini adalah untuk mengembangkan tingkat konsentrasi anak dan untuk meningkatkan perkembangan motorik halus dan motorik kasar anak. Kegiatan di area ini mengajarkan kepada anak kemampuan-kemampuan dasar dalam melakukan aktivitas sehari-hari, seperti membuka dan menutup pintu, cara membawa nampan, cara membawa benda-benda, cara menuangkan air, dan lain sebagainya. kegiatan dialksanakan dengan beberapa tahapan dari yang paling mudah hingga rumit. Kegiatan dan tingkatannya disesuaikan dengan usia anak.

Beberapa kegiatan dalam area *practical life* adalah sebagai berikut (Seldin, 2017: 149):

Tabel 1. Kegiatan di area *Practical Life*

Ketrampilan Manipulasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuka dan menutup pintu 2. Mengangkat dan memindahkan kursi 3. Memindahkan biji-bijian dari mangkuk ke mangkuk lain menggunakan sendok 4. Membawa dan mengangkat barang pecah belah menggunakan nampang 5. Membawa alas bekerja (<i>mat</i>) 6. Menggelar dan menggulung alas bekerja 7. Menggunakan gunting dan benda tajam lainnya dan memberikan pada orang lain.
Perkembangan diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggantingkan, mengikat tali sepatu, memasang kancing tekan, menarik resleting. 2. Mengikat dasi. 3. Menggantung pakaian. 4. Naik dan turun tangga. 5. Mengucapkan “maaf, tolong, terimakasih”. 6. Mmeberi salam kepada orang. 7. Mempersilahkan tamu duduk. 8. Menyuguhkan suguhan untuk tamu.
Peduli lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membersihkan debu. 2. Melap alat-alat 3. Menyapu sampah. 4. Merapikan tempat bekerja. 5. Menyiram bunga. 6. Merangkai bunga dalam vas. 7. Mencuci dan mengeringkan peralatan makan. 8. Menggosok/membersihkan kaca. 9. Memoles perabot dan perkakas dari kuningan.

b. Area Sensorimotor

Pada area ini, terdiri dari balok, *pegging*, kotak silinder, dan warna. Area ini bertujuan untuk mengembangkan sensorimotor anak dengan mengenalkan berbagai macam warna, ukuran, dan struktur. Tujuan utama dari berbagai aktivitas indrawi adalah untuk membantu anak memilah semua kesan yang diperoleh dari sekitarnya (Lillard, 2016: 60). Aktivitas yang menggunakan indra akan membantu anak belajar melalui empat cara, yaitu dengan mengembangkan, menata, memperluas dan mengasah persepsi. Bahan yang digunakan dalam aktivitas indrawi disesuaikan dengan sifat anak yang dibuat dari bahan-bahan yang memang disukai anak, seperti kayu, biji-bijian, jerami, kapas, dan bahan-bahan yang berukuran kecil lainnya. Kedua, bahan ini dirancang dan disusun dengan bentuk yang kecil, sesuai dengan ukuran tangan anak yang kecil (Seldin, 2017: 150). Ketiga, bahan sensori memiliki penampilan yang jelas dan sedehana dengan lapisan warna alami enamel dan desain bentuk yang mendasar. aktivitas sensori meliputi penglihatan, sentuhan, pendengaran, pengecapan dan penciuman.

c. Area Bahasa

Area ini terdiri dari kartu kata, kartu kalimat, buku cerita, dan bahan pendukung bahasa lainnya. Area ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak dengan dimulai dari mengenal huruf,

menuliskannya, dan membacanya (Isaacs, 2018: 117). Aktivitas untuk mengenalkan menulis adalah dengan menjiplak huruf dengan tangan lalu mengucapkan bunyinya. Aktivitas untuk mengenalkan membaca kepada anak adalah melalui kotak objek yang diletakan diatas meja, kemudian anak diminta untuk menunjuk benda yang dimaksudkan pembimbing dengan memberikan petunjuk berupa nama tertulis dari objek tersebut. Kegiatan awal dalam kegiatan bahasa berupa set kartu berupa gambar dan kartu pemandangan, buku bacaan anak, ensiklopedia mini puisi dan lagu. Area bahasa diberikan kepada anak dengan tahapan-tahapan dan diajarkan dengan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa ini diterapkan tidak hanya ketika anak berada di area bahasa tetapi juga pada proses pembelajaran lainnya. Pembiasaan berbahasa ini akan meningkatkan kosakata anak dalam berbicara suatu bahasas (Ilovan, 2018: 109).

d. Area Matematika

Pada area ini terdiri dari papan angka, kartu angka, dan pengenalan unit dengan media manik-manik. Area ini bertujuan untuk mengenalkan kepada anak mengenai simbol angka, cara membaca, dan cara menuliskannya. Kegiatan di area matematika didesain secara menarik dan tidak membosankan. Hal ini dilakukan agar anak mampu menyerap ilmu yang diharapkan. Kegiatan yang membosankan akan mengurangi pemahaman anak terhadap suatu kegiatan (Yildiz, 2019: 290). Pengenalan anak dengan jumlah

dilakukan dengan menghitung tongkat dan memasukkan ke kantong yang sesuai dengan angkanya. Kegiatan ini akan lebih menyenangkan dibandingkan dengan hanya menghitung dengan jari dan membayangkan jumlah benda. Kegiatan mengenalkan angka lainnya dengan menggunakan papan angka yang bisa diganti angkanya dengan kartu angka. Anak belajar membilang angka belasan dan puluhan dengan mengganti kartu angka yang terbuat dari kayu.

Kegiatan di area matematika diantaranya adalah (Seldin, 2017: 153):

Tabel 2. Kegiatan di area Matematika

Tahap 1	Tahap 2	Tahap 3	Tahap 4	Tahap 5
Pengenalan angka	Pengenalan pada sistem desimal	Pengenalan pada belasan, puluhan, ratusan, ribuan, dan berhitung	Tabel aritmatika	Abstrak
Batang angka, Bilangan ampleas, Tabel nomor, Gelendong, Angka dan biji hitung, Bermain hafalan	Manik hitung terbatas, Kartu angka, Fungsi sistem desimal, Formasi bilangan, Komplek, Manik hitung banyak (penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian),	Pengenalan pada belasan, Pengenalan puluhan, ratusan, ribuan, berhitung	permainan ular penjumlahan, papan garis penjumlahan, diagram penjumlahan, permainan ular pengurangan, papan garis pengurangan, diagram pengurangan, tabel perkalian, papan manik perkalian, diagram perkalian, papan	bingkai manik pendek, hierarki, bingkai manik panjang, pembagian sedrhana

e. Area Lingkungan

Area ini terdiri dari pembelajaran mengenai hewan, Area ini terdiri dari peta dunia, gambar gambar mengenai suatu negara, bendera-bendera negara, hewan-hewan, dan tanaman tumbuhan. Area ini bertujuan untuk mengenalkan kepada anak mengenai lingkungan yang ada di sekitarnya dan yang ada di dunia (Isaacs, 2018: 62). Pembelajaran di area ini juga dapat dikembangkan salah satunya dengan kegiatan sains sederhana untuk anak usia dini (Livstrom, 2019: 4). Kegiatan fungsi matahari dapat dikembangkan dengan kegiatan menanam 2 tanaman dan menaruhnya masing-masing di tempat yang terpapar sinar matahari dan tidak terpapar sinar matahari. Selanjutnya anak diminta untuk mengamati perbedaan dari 2 tanaman tersebut.

Tabel 3. Kegiatan di Area Lingkungan

Zoology	Botany	Geography	History
- Model binatang - Mengenal nama hewan dalam berbagai kategori (misal anak ayam <i>chick</i> , ayam betina <i>hen</i> , ayam jantan <i>rooster</i>) - Gambar binatang - Klasifikasi binatang	- Fungsi matahari - Karakteristik buah - Karakteristik daun	- Mengenal daratan dan lautan dengan globe - Mengenal benua dengan globe - Puzzle dunia berbentuk lingkaran - Kartu benua	- <i>Timeline</i> pertumbuhan anak - Mengenalkan waktu dan membaca jam - Permainan ulang tahun - Mengidentifikasi usia anak dan keluarga

2. Penilaian dan Pelaporan dalam Pembelajaran Montessori

Pada pembelajaran Montessori penilaian dilakukan dengan teknik observasi. Evaluasi Hasil Belajar menurut Model Montessori bukan mengoreksi (*teach by teaching, not by correcting*). Adapun penilaian yang dilakukan guru, diantaranya:

- a. Usaha dan pekerjaan anak dihargai sebagaimana adanya.
- b. Rapor tidak menggunakan sistem ranking
- c. Tidak mengenal sistem hukuman dan imbalan (*reward and punishment*) (Masyrofah, 2017 110).

Penilaian dalam pembelajaran Montessori tidak sama antar satu wilayah dengan wilayah lain. Hal ini dikarenakan penilaian dalam Montessori merupakan hal yang dikembangkan tersendiri mengikuti dengan budaya/tradisi dan kebiasaan di suatu wilayah/negara (Isaacs, 2018: 78). Selain itu, perkembangan dan pertumbuhan anak yang berbeda-beda di setiap negara juga menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan asesmen Montessori.

Pengamatan yang dilaksanakan setiap harinya akan diolah dalam pelaporan perkembangan peserta didik. Pengamatan ini dirangkum dalam satu dokumen penilaian anak (Lillard, 2016: 231). Pengamatan yang dilakukan oleh pendamping dilaksanakan dari anak sampai di sekolah hingga anak kembali ke rumah. Pengamatan ini dituang dalam buku catatan perkembangan

anak. Hasil pengamatan selanjutnya akan diolah oleh pendamping. Akan disandingkan dengan dokumentasi dan perkembangan anak pada umumnya. Selanjutnya hasil yang sudah diolah ini akan dituangkan dalam pelaporan.

Di dalam pelaporan ini dijelaskan mengenai perkembangan anak, pemahaman anak mengenai kegiatan yang diberikan, pemecahan masalah, dan hubungan anak dengan teman-temannya. Semua pelaporan ini disertai dengan dokumen-dokumen seperti foto ataupun kutipan catatan anak selama proses pembelajaran (Isaacs, 2018: 118).

3. Pengaturan Ruang Kelas

Ruangan kelas Montessori didesain dengan memiliki beberapa tujuan khusus diantaranya untuk memberikan kebebasan kepada anak untuk belajar secara mandiri dan memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar dari aktivitas yang ia lakukan. Ruangan Montessori juga didesain sesuai dengan kebutuhan anak di dalam kelas, misalnya dengan menyediakan rak meja yang sesuai dengan tinggi anak sehingga anak dapat dengan leluasa mengambil barang dari rak (Feez, 2010: 42). Pemilihan meja di kelas Montessori memiliki kriteria meja terbuat dari material yang kuat namun cukup ringan untuk diangkat oleh 4 anak. Kursi yang disediakan juga terbuat dari kayu yang juga cukup ringan diangkat oleh seorang anak. Penataan alat-alat di kelas

Montessori ditata dengan rapi dan terstruktur, untuk menciptakan rasa nyaman anak dengan keteraturan (Seldin, 2017: 153).

Kelas Montessori menyediakan meja yang berbentuk persegi panjang sehingga dalam satu meja dapat dipakai oleh beberapa anak. Namun kelas Montessori juga menyediakan meja kecil yang ditujukan jika anak ingin belajar sendirian. Hal ini biasanya disiasati dengan penyediaan meja kecil yang dapat disusun menjadi meja besar. Sehingga penggunaan meja dapat disesuaikan dengan kebutuhan selama proses pembelajaran (Gutek, 2016: 46).

Rak untuk menaruh material pembelajaran di kelas Montessori didesain sejajar dengan tinggi anak sehingga anak akan mudah mengambil material pembelajaran yang diinginkannya (Davies, 2019: 15). Di atas rak juga ditaruh misalnya pot bunga atau hewan peliharaan di dalam aquarium. Hal ini bertujuan agar anak merasa bertanggung jawab dengan makhluk hidup yang ada di kelasnya (Gutek, 2016: 51).

Keselarasan antara media pembelajaran, pengaturan tata letak, dan kegiatan pembelajaran yang tepat akan menghasilkan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran (Johnston, 2015: 4). Media pembelajaran tersedia di dalam kelas disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran yang diletakkan di dalam kelas haruslah dimanfaatkan dalam

proses pembelajaran. Media yang tidak dimanfaatkan akan mengurangi ruang gerak (Scarlett, 2015: 252).

Selain itu, media pembelajaran yang dipilih juga harus memenuhi beberapa syarat. Salah satunya adalah media pembelajaran yang digunakan tidak membahayakan bagi anak (Attai, 2019: 56). Tidak membahayakan berarti bahwa media yang digunakan berasal dari material yang aman. Pemakaian media juga tidak akan menimbulkan bahaya bagi anak.

F. Perkembangan Anak Usia Dini

Montessori mengemukakan teorinya mengenai “*the absorbent mind*” yang menyatakan bahwa semua anak memiliki kemampuan untuk menyerap informasi secara luar biasa. Proses menyerap informasi ini tidak hanya terjadi di dalam kelas saja, namun juga bisa terjadi di mana saja dan dengan cara yang bervariasi. Montessori memanfaatkan masa ini untuk mengajarkan banyak hal kepada anak dengan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak (Gettman, 2016: 19).

Pada teori *absorbent mind*, Montessori membagi masa peka anak menjadi 2 yaitu, *unconscious mind* yang terjadi pada usia 0-3 tahun dan *conscious mind* yang terjadi pada usia 3-6 tahun. Sejak lahir hingga usia 3 tahun, anak berada dalam *absorbent mind* bawah sadar, dan selama masa itu anak mengenali dan belajar mengenai lingkungan melalui indera dan gerakan

serta memiliki kemampuan menyerap bahasa yang ada di sekitarnya. Pada masa ini anak menyerap pengalaman tapi tidak disadarinya (Gutek, 2016: 51). Kemampuan berbahasa anak merupakan suatu hasil dari penyerapan anak terhadap bahasa di sekitarnya. Anak mempelajari bahasa dari mendengarkan dan melihat bentuk bibir orang-orang di sekitarnya yang sedang berbicara (He, 2019: 96).

Pada usia 3 hingga 6 tahun, kemampuan anak dalam menyerap pengetahuan disebut *conscious mind*. Hal ini berarti bahwa pada saat anak berusia 3 hingga 6 tahun kemampuan anak dalam menyerap menjadi sadar dan memiliki tujuan. Anak menjadi lebih aktif dalam mengekplorasi lingkungannya secara sadar. Pada saat ini anak disebut pembelajar yang aktif sehingga dianjurkan untuk memberikan kebebasan terhadap anak (Gutek, 2016: 44). Memberikan kebebasan kepada anak bertujuan agar anak mampu menegmbangkan semua potensi yang dimilikinya. Anak diberikan kebebasan memilih apa yang disukainya. Guru tidak boleh memaksakan materi tertentu kepada anak, peran guru adalah sebagai fasilitator.

Montessori berpendapat bahwa ketika anak merasa tertarik dengan suatu kegiatan, maka anak akan mengulang ulang hal tersebut. Mereka akan

benar-benar konsentrasi dan terpaut pada satu kegiatan tersebut (Gobry, 2019: 65).

“From her observations of children, Montessori noticed that they seem to pass through phases when they keep repeating an activity time and time again for no apparent reason. They become totally absorbed by what they are doing, and for the time being, this is only thing in which they are interested”.

1. Masa Sensitif Anak Usia Dini

Montessori membagi masa sensitif anak menjadikannya 6 masa, diantaranya adalah:

a. *Sensitivity to movement*

Kepekaan ini terjadi dimulai dari usia 0 hingga satu tahun. Pada awalnya pergerakan anak tidak terorganisir. Pergerakan ini perlahan mampu terkoordinasi dan terkontrol ketika anak sudah mulai belajar untuk menggenggam, menyentuh, merangkak, dan berjalan (Seldin, 2017: 199).

b. *Sensitivity to Language*

Periode kepekaan berbahasa ini dimulai dari usia 0 hingga 6 tahun. Sejak lahir bayi dapat mendengar suara dan melihat bibir dan lidah (organ bicara) dimana hal tersebut akan direkam ke dalam otaknya dan akan bertahan sepanjang waktu. Montessori menganggap bahwa anak-anak mempunyai suatu mekanisme untuk mempelajari suatu bahasa dengan tidak disadarinya.

Pada awalnya anak-anak akan memulai dengan mengoceh terlebih dahulu sebelum ia mulai berbicara dengan kata-kata yang dapat dipahami. Setelah itu, anak akan memasuki tahapan-tahapan kalimat dua kata untuk kemudian menguasai pembuatan kalimat dengan struktur yang lebih lengkap (Seldin, 2017: 84).

c. Sensitivity to Order

Masa peka untuk keteraturan terjadi pada usia 6 bulan hingga 4 tahun. Anak memiliki kebutuhan yang kuat terhadap keteraturan. Setelah anak dapat dapat berjalan, mereka akan suka meletakkan benda-benda sesuai dengan tempatnya. Apabila ada barang yang tidak terletak di tempatnya, anak akan mengembalikan barang tersebut ke tempatnya. Anak akan merasa tidak nyaman ketika ada sesuatu yang tidak berurutan atau tidak mengikuti rutinitas biasanya (Seldin, 2017: 16).

d. Sensitivity to small objects

Tahap ini terjadi pada usia 1 hingga 4 tahun. Anak akan memusatkan perhatiannya pada obyek yang kecil seperti kancing, serangga, dan kerikil. Pada masa ini anak mampu memperhatikan detail pada sebuah benda. Koordinasi mata dan tangan akan mulai berkembang pada masa ini (Seldin, 2017: 80).

e. Sensitivity to the social aspects of life

Diantara usia 2-3 tahun, anak mulai memahami eksistensinya. Anak mulai menunjukkan interaksi orang yang sebaya dengannya dan mulai bermain bersama dalam kelompok. Hal ini datang secara spontan dari dalam diri anak. Pada tahap ini anak-anak mulai memahami tingkah laku sosial orang dewasa dan berangsur-angsur mendapatkan norma sosial di dalam kelompoknya (Seldin, 2017: 124).

f. Sensitivity to learning through the senses

Sejak lahir, anak mendapatkan rangsangan dari lingkungan sekitarnya melalui semua indera ke dalam pikiran yang menyerap. Anak memerlukan kebebasan untuk mengoptimalkan semua indera. Misalnya ketika mendengarkan musik, anak akan menunjukkan reaksi spontan terhadap rasa ketertarikan anak (Seldin, 2017: 127).

G. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Jamilah R Jor'dan (2017) tentang *Predominantly Black Institutions and Public Montessori Schools: Reclaiming the "Genius" in African American Children*. Penelitian ini menjelaskan mengenai pembelajaran dengan Montessori di Amerika untuk anak-anak Afrika. akan membantu anak mengembangkan potensi dari dalam dirinya.

Pembelajaran Montessori menyediakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian saat ini terletak pada lokasi penelitian dan fokus penelitian. Dari penelitian di atas telah dijelaskan bahwa pembelajaran Montessori membantu perkembangan anak. Selain itu, penelitian di atas juga mampu menjadi referensi ilmu pengetahuan sehingga mampu mengkombinasikan dan mengkomparasikan antara penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Livstorm (2018) mengenai “*Integrated STEM in practice: Learning from montessori Philosophies and Practices*”. Penelitian ini dilaksanakan di Amerika Serikat dengan melaksanakan survey dengan 96 responden. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Montessori dapat dilaksanakan dengan mengkolaborasikannya dengan muatan lain seperti dengan kegiatan sains sederhana.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian saat ini adalah lokasi penelitian dan fokus penelitian. Penelitian di atas menjelaskan bahwa pembelajaran Montessori dapat dikolaborasikan dengan muatan lain, seperti pada penelitian saat ini dikolaborasikan dengan muatan agama Islam. Penelitian di atas dapat membantu penelitian saat ini dengan mengkomparasikan ataupun membandingkannya.

Penelitian oleh Polly (2017) mengenai “*Designing Curriculum-Based Mathematics Professional Development for Kindergarten Teachers*”.

Penelitian ini menjelaskan mengenai pengembangan desain kurikulum yang memuat pembelajaran matematika. Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan 15 guru taman kanak-kanak di Amerika Serikat.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian saat ini adalah lokasi penelitian dan fokus penelitian. Penelitian di atas menjelaskan mengenai pengembangan kurikulum di taman kanak-kanak menjadi kurikulum berdasarkan pembelajaran matematika. Penelitian di atas menjelaskan mengenai pengembangan kurikulum berdasarkan kebutuhan lembaga pendidikan. Penelitian di atas dapat dikomparasikan dan dibandingkan untuk membantu mendukung penelitian saat ini.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Patton (2018) mengenai “*Curriculum Design and Planning: Using Postmodern Curriculum Approaches*”. Penelitian ini menjelaskan mengenai muatan kurikulum yang disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan sekolah, muatan lokal, dan kebutuhan sekolah.

Penelitian di atas memiliki perbedaan dengan penelitian saat ini. Penelitian di atas menjelaskan mengenai kurikulum sekolah yang dapat dikolaborasikan dengan kondisi dan kebutuhan sekolah, muatan lokal, dan nilai-nilai yang dibutuhkan sekolah.

H. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kurikulum di TK Budi Mulia Dua Seturan
 - a. Apakah kurikulum Montessori diterapkan di TK Budi Mulia Dua Seturan ?
 - b. Bagaimana persiapan penerapan kurikulum di TK Budi Mulia Dua Seturan ?
2. Perencanaan kurikulum *Islamic Montessori*:
 - a. Bagaimana proses penyusunan kurikulum Montessori dilaksanakan ?
 - b. Apa saja muatan isi dalam *Islamic Montessory Curriculum* dalam kurikulum Montessori ?
3. Pelaksanaan kurikulum Montessori
 - a. Bagaimana kurikulum Montessori diterapkan ?
 - b. Apa perbedaan muatan isi dari *Islamic Montessori Curriculum* dengan kurikulum Montessori lainnya ?
 - c. Bagaimana mengkolaborasikan kurikulum Nasional dengan kurikulum Montessori ?
4. Proses pembelajaran dalam pembelajaran Montessori sebagai berikut:

- a. Bagaiman perencanaan dalam pembelajaran Montessori dilaksanakan ?
 - b. Bagaimana proses pembelajaran berlangsung ?
 - c. Bagaimana pengaturan kelas dalam kelas Montessori ?
 - d. Bagaiman penilaian perkembangan anak dalam proses pembelajaran Montessori ?
 - e. Bagaimana pelaporan dalam perkembangan peserta didik dilaksanakan ?
 - f. Kapan saja penilaian dan pelaporan dilaksanakan ?
5. Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan kurikulum Montessori:
 - a. Apa saja faktor pendukung dalam penerapan kurikulum Montessori ?
 - b. Apa saja faktor penghambat dalam penerapan kurikulum Montessori ?
 - c. Bagaimana solusi yang dilaksanakan untuk mengatasi hambatan ?
 6. Keluaran dalam kurikulum Montessori sebagai berikut
 - a. Bagaimana keluaran dalam kurikulum Montessori di TK Budi Mulia Dua Seturan berkaitan dengan pengembangan kurikulum ?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini mencoba mengungkap kurikulum Montessori dalam *Islamic Montessori Curriculum* yang didalamnya berisi standar isi, proses, dan penilaian (Milles & Huberman, 2014). Penelitian ini dilaksanakan di TK Budi Mulia Dua Seturan dengan melihat proses pembelajaran dan instrumen pembelajaran di TK tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ditentukan dengan mempertimbangkan tujuan yang sesuai dengan topik penelitian (Saldana, 2011: 74). Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti memilih taman kanak-kanak yang menggunakan *Islamic Montessori Curriculum*. Penelitian ini selanjutnya dilaksanakan di TK Budi Mulia Dua Seturan. TK Budi Mulia Dua Seturan menggunakan kurikulum Montessori yang diintegrasikan dengan nilai-nilai agama Islam.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Juli 2020 dengan dimulai dari pra survey hingga penelitian selesai dilaksanakan. Waktu pengambilan data dilaksanakan dengan jadwal yang telah disepakati dengan sekolah. Pada bulan Januari, peneliti melaksanakan pra survey mengenai gambaran umum kurikulum *Islamic Montessori* yang diterapkan di TK Budi Mulia Dua Seturan dan pendapat orangtua mengenai sekolah dengan kurikulum *Islamic Montessori*. Pada bulan Februari-Juli peneliti melakukan penelitian mendalam mengenai kurikulum *Islamic Montessori* yang terdiri dari perencanaan, penyusunan, dan proses pembelajaran sebelum pandemi dan saat pandemi.

C. Sumber Data

Pemilihan sumber data dilaksanakan dengan mempertimbangkan keterkaitannya dengan topik penelitian (Saldana, 2011: 24). Berdasarkan dengan pendapat tersebut maka peneliti memilih informan yang dianggap tahu dan memahami mengenai kurikulum *Islamic Montessori* yang ada di TK Budi Mulia Dua Seturan. Informan dalam penelitian ini adalah guru kelas, kepala sekolah, siswa TK Budi Mulia Dua Seturan yang melaksanakan proses pembelajaran, dan orangtua siswa sebagai pihak yang tidak terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Kepala Sekolah dan guru kelas adalah sumber data primer dengan

asumsi menguasai dan mengetahui mengenai kurikulum *Islamic Montessori* di TK Budi Mulia Dua Seturan

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan data

Pengumpulan data dilaksanakan dengan mengumpulkan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian untuk selanjutnya diolah agar sesuai dengan topik penelitian. Penelitian yang dilaksanakan menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi dilaksanakan dengan pengamatan yang dilaksanakan oleh peneliti secara mendalam dan menyeluruh (Creswell, 2018: 43). Observasi dilaksanakan menggunakan pedoman observasi berbentuk lembar observasi *check list* dan catatan lapangan untuk mengetahui muatan kurikulum Montessori.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencatat atau merekam informasi dengan sumber data (Creswell, 2018: 258). Wawancara dilaksanakan dengan pedoman wawancara yang telah disusun peneliti. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur untuk mengetahui mengenai muatan kurikulum *Islamic Montessori* di TK Budi Mulia Dua Seturan. Wawancara terstruktur dilaksanakan

bersama kepala sekolah dan guru. Wawancara tidak terstruktur dilaksanakan bersama orangtua siswa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang terkait dengan topik penelitian yang selanjutnya akan dianalisis sesuai dengan topik penelitian (Saldana, 2011: 39). Dokumentasi dalam penelitian ini berupa KTSP, silabus, rencana pelaksanaan, transkrip wawancara, transkrip observasi, foto dan video yang diambil selama proses pembelajaran berlangsung, penilaian dan pelaporan.

E. Instrumen Penelitian

Peneliti dalam pengumpulan data merupakan instrumen utama yang akan mengumpulkan dan menganalisis data (Creswell, 2018). Setelah dilaksanakan penelitian dan didukung dengan panduan penelitian berupa pedoman obsservasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi fokus penelitian akan menjadi lebih jelas. Selanjutnya akan dikembangkan instrumen peneltian yang diharapkan akan melengkapi data yang telah didapatkan melalui observasi dan wawancara.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data didapatkan dari teknik pemeriksaan yang dilakukan. Teknik pengujian keabsahan data dalam penelitian ini adalah dengan uji kredibilitas data yang mencakup perpanjangan pengamatan dan tirangulasi

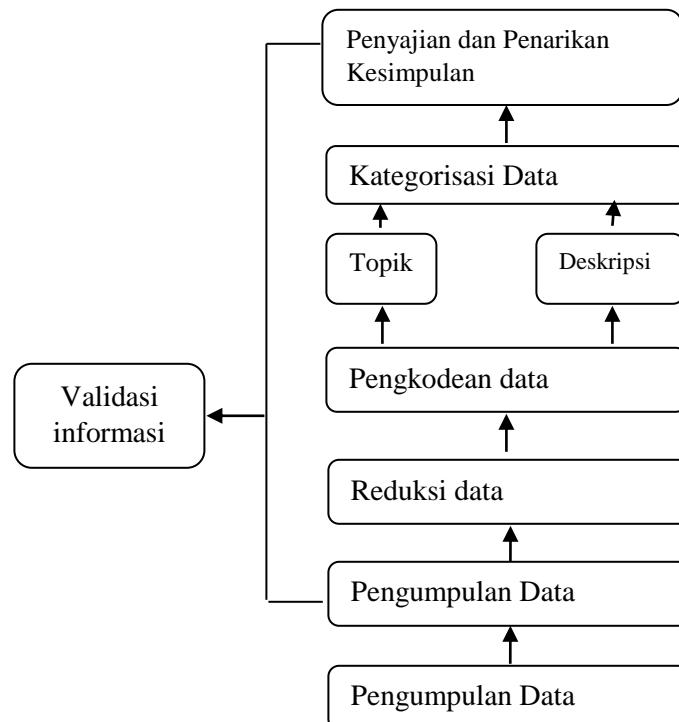
(Saldana, 2011: 76). Uji kredibilitas data ini dilaksanakan agar diperoleh berbagai data yang teliti, rinci, dan mendalam.

Keabsahan data juga dilaksanakan dengan menghubungkan hasil penelitian dengan teori-teori yang telah dikumpulkan (Saldana, 2011: 135). Teknik keabsahan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian akan dihubungkan dengan teori-teori yang didapatkan. Apabila hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan hasil yang berbeda maka akan dilakukan diskusi kembali dengan informan. Hal ini dilakukan dengan hasil penelitian diperiksa kembali oleh informan untuk mengetahui apakah data yang sudah didapatkan sesuai dengan kenyataan. Pada tahap ini, bisa saja peneliti mendapatkan informasi baru apabila informan merasa informasi yang diberikannya masih kurang.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan metode pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam menganalisis hasil penelitian, peneliti menggunakan analisis data oleh Creswell (2018: 260). Creswell mengemukakan beberapa hal yang harus dilaksanakan dalam menganalisis data, yaitu mengumpulkan semua informasi yang didapatkan selama wawancara, memilah informasi, menggunakan komputer untuk pengodean data, dan melakukan analisis data. Analisis data yang dilaksanakan

terdiri dari mempersiapkan dan menata data yang telah didapatkan, membaca dan melihat semua data yang telah ditemukan, melakukan pengodean data, pengkategorian data berdasarkan topik yang dibahas, dan penyajian data yang telah diolah.



Gambar 1. Analisis data kualitatif Creswell
Sumber : Creswell (2018: 261)

a. Pengumpulan Data

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data awal yang dikumpulkan dan dicatat dengan rinci sesuai dengan kondisi yang ada. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi di TK Budi Mulia

Dua Seturan. Peneliti juga mengumpulkan data primer dan data sekunder yang berkaitan dengan penelitian untuk selanjutnya dianalisis. Selanjutnya data yang didapatkan dikumpulkan dan ditata berdasarkan sumber informasi

b. Reduksi Data

Data yang telah ditata dan diurutkan selanjutnya akan dibaca dan dianalisis inti dari informasi yang telah diperoleh. Data yang telah dibaca kemudian ditata lagi menjadi data yang dapat digunakan dan tidak.

c. Pengodean Data

Data yang diperoleh peneliti selama penelitian disajikan dalam bentuk uraian singkat yang diberikan kode data untuk mengorganisasikan data, yaitu Catatan Lapangan (CL), Catatan Wawancara (CW), dan Catatan Dokumentasi (CD). Data ini selanjutnya akan dianalisis untuk memfokuskan mengenai data-data yang berkaitan dengan kurikulum Montessori di TK Budi Mulia Dua Seturan.

d. Kategorisasi Data

Data yang telah diberi kode selanjutnya dianalisis kembali untuk diurutkan berdasarkan deskripsi dan tema. Tahap ini berguna untuk lebih memperdalam informasi mengenai *Islamic Montessori Curriculum* yang ada di TK Budi Mulia Dua Seturan.

e. Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan

Data yang telah diurutkan berdasarkan deskripsi dan tema selanjutnya akan disusun dalam bentuk data kualitatif berupa kalimat-kalimat deskripsi mengenai *Islamic Montessori Curriculum* yang ada di TK Budi Mulia Dua Seturan.

H. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel, dan obyektif. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Uji keabsahan dilakukan dalam tiga tahap, yaitu triangulasi, menggunakan bahan referensi, dan *member check* :

1. Triangulasi

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah triangulasi sumber data yang terdiri dari waktu, tempat, dan subyek penelitian. Triangulasi metode dengan membandingkan antara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada akhirnya, triangulasi data dilakukan dengan melihat kesesuaian antara observasi, wawancara, dokumentasi, dan teori yang dikemukakan (Miles & Huberman, 2014).

2. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti mendokumentasikan proses penelitian menggunakan video dan foto.

3. *Member Check*

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid. Dalam penelitian ini peneliti mengadakan *member check* dengan guru kelas setiap selesai pembelajaran.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Taman Kanak Kanak Budi Mulia Dua Seturan. Taman Kanak-kanak Budi Mulia Dua didirikan sejak tahun 1999 dan Play Group Terpadu Budi Mulia Dua didirikan sejak tahun 2003 di bawah naungan Yayasan Budi Mulia Dua dengan pola *Full Day School* yang memadukan kelas reguler dengan pengasuhan (penitipan) anak. Ketua yayasan Budi Mulia Dua adalah Bapak Ahmad Hanafi Rais, SIP, MPP dan pembina Bapak Prof. Dr. H.M. Amien Rais, M.A, dengan menggunakan slogan “Bersekolah dengan senang, dan senang di sekolah”. TK Budi Mulia Dua berusaha mencetak generasi anak-anak yang berkarakter islami, sholeh-sholehah, serta peka terhadap lingkungan sekitar, sehingga dapat memenuhi tantangan jaman yang serba canggih dan modern. Dan harapannya anak-anak lulusan Budi Mulia Dua kelak bisa memiliki budi pekerti yang mulia baik berguna bagi kehidupannya di dunia ataupun untuk kesiapan di akherat kelak, seperti nama lembaga Budi Mulia Dua (Dunia Akherat).

Play Group dan TK Terpadu Budi Mulia Dua Seturan menawarkan pendidikan dengan program pengasuhan. TK Budi Mulia Dua Mulia Dua Seturan mempunyai Visi: Terciptanya generasi yang berakhhlak mulia, cerdas, terampil dan arif/bijaksana. Misi:

Memperkenalkan anak pada dasar agama dan akhlakulkarimah; Mengembangkan potensi kecerdasan intelektual, emosional, sosial, psikomotorik dan spiritual yang ada pada anak didik; dan Memfasilitasi anak dalam mengembangkan kreatifitas, potensi dan bakat. Disadur dari laman tkseturan.budimuliadua.com tujuan pendidikan di TK Budi Mulia

Dua Seturan adalah:

- a. Berkembang menjadi pribadi yang mandiri
- b. Belajar memberi, berbagi dan memperoleh kasih sayang
- c. Belajar bergaul dengan anak lain dan lingkungan sekitarnya
- d. Mengembangkan pengendalian diri
- e. Belajar bermacam-macam peran dalam masyarakat
- f. Belajar untuk mengenal tubuh masing-masing fungsi dan pemeliharaannya
- g. Belajar menguasai keterampilan motorik kasar dan halus
- h. Belajar mengenal lingkungan fisik
- i. Belajar menguasai kata-kata baru untuk memahami orang lain
- j. Belajar tentang dasar-dasar agama islam
- k. Belajar tentang konsep dasar berhitung
- l. Belajar untuk suka membaca

Proses pembelajaran yang dilaksanakan didasarkan pada 8 basis pembelajaran yang disusun seperti:

- a. Setiap individu adalah unik, sehingga ia mempunyai cara dan kemampuan masing - masing untuk berkembang menjadi dirinya sendiri.
- b. Penghargaan pada prestasi.
- c. Pendidikan berbasis *living value*.
- d. Orientasi pada kelugasan berpikir dan bertindak.
- e. Pembelajaran adalah proses yang terbuka dan partisipatoris.

- f. Penghargaan dan toleransi pada perbedaan.
- g. Agama, seni dan olahraga sebagai praktik.
- h. Disiplin positif.

TK Budi Mulia Dua Seturan didirikan dengan 3 lantai dan beberapa fasilitas seperti taman bermain yang luas, ruang perpustakaan, ruang UKS, kantor, aula, dan ruang kelas yang luas.

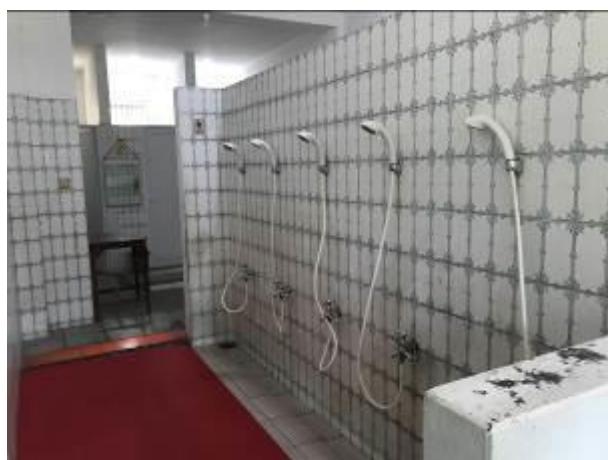


Gambar 2. Aula

Lantai pertama TK Budi Mulia Dua Seturan terdapat ruang perpustakaan, kantor, ruang UKS, dan kelas untuk kelompok bermain. Lantai kedua terdiri dari ruang kelas untuk taman kanak-kanak kelompok A dan kelompok B, dan kamar mandi anak. Lantai ketiga terdiri dari ruang aula yang dipergunakan untuk latihan drumband, karawitan, dan pertemuan. Toilet berada di setiap lantai dengan tinggi bak menyesuaikan dengan tinggi anak.



Gambar 3. Ruang kelas



Gambar 4. Kamar mandi anak

Ruang kelas di TK Budi Mulia Dua Seturan memiliki luas yang hampir sama yaitu 10 m². Ruang kelas memiliki pencahayaan dan pertukaran udara alami dengan adanya jendela. Semua kelas di TK Budi Mulia Dua Seturan memiliki jendela sehingga tidak ada kelas yang gelap. Kelas yang tidak memiliki jendela akan terkesan sempit dan pengap. Kamar mandi anak berada di lantai 2 yang terdiri dari beberapa *shower* dengan dinding pemisah antara anak laki-laki dan anak perempuan. Kamar mandi di TK Budi Mulia Dua Seturan merupakan kamar mandi terbuka yang tidak memiliki pintu.

Pendidik di TK Budi Mulia Dua Seturan disebut dengan pendamping dengan panggilan “miss” atau “mister”. Hal ini dikarenakan pendamping adalah orang dewasa yang membantu dan mendampingi anak dalam pemerolehan ilmu pengetahuannya. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilaksanakan dengan kepala sekolah miss “W”:

“...Oh iya, di sekolah kami, guru itu disebut pendamping dan panggilannya “miss” dan “mister”. Kenapa kami sebut pendamping, karena tugas kami adalah mendampingi anak untuk mendapatkan pengetahuan baru. Bukan berarti pendamping jadi lebih baik dibandingkan guru. Semuanya baik, tentu saja. Tapi kami merasa tugas kami yang paling utama adalah mendampingi anak, karena anak pasti akan mendapatkan pengetahuan karena diri mereka sendiri. Kami hanya memberikan bimbingan dan rangsangan. Tetapi tetap di beberapa kesempatan kami memanggil kami sendiri guru.”(CW: W: Februari 2020: Lampiran 8 : Hal 132)

Dalam satu kelas, terdapat 3-4 pendamping. Hal ini dikarenakan jumlah peserta didik di satu kelas yang berjumlah 20 hingga 25 peserta didik. 3 pendamping merupakan guru kelas dan satu lagi merupakan guru pendamping bagi anak berkebutuhan khusus. Pembagian tugas pendamping kelas ini secara bergantian mengampu doa sebelum belajar, apersepsi, inti, kegiatan montessori, dan kegiatan akhir.

2. Kurikulum TK Budi Mulia Dua Seturan

TK Budi Mulia Dua Seturan mengadopsi kurikulum Montessori dalam proses pembelajarannya. Kurikulum Montessori dipadukan dengan kurikulum Nasional dengan beberapa pengembangan agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kurikulum Montessori mulai diterapkan pada tahun 2018 dan menjadi sekolah pertama di Daerah Istimewa Yogyakarta yang

menerapkan *Islamic Montessori Curriculum*, kurikulum Montessori dengan memasukkan nilai-nilai agama Islam. Pada awal penerapan kurikulum Montessori, 2 guru dikirim untuk melaksanakan pendidikan dan pelatihan kurikulum Montessori yang dilakukan oleh Montessori Indonesia di Jakarta. Keterangan ini berdasarkan wawancara langsung yang telah dilakukan bersama kepala sekolah, yaitu *miss “W”*:

“Pembelajaran dengan Montessori mulai diterapkan pada tahun 2018. TK Terpadu Budi Mulia Dua Seturan merupakan sekolah pertama di DIY yang menerapkan Montessori dengan nilai-nilai agama Islam. Direktur baru yayasan mencetuskan untuk menerapkan kurikulum Montessori di TK ini. Awalnya beliau tinggal di luar negeri bersama anak dan suaminya. Saat tinggal di luar negeri itulah beliau terkesan dengan pembelajaran Montessori. Saat pulang ke Indonesia, beliau diberi amanah ketua yayasan, Pak Amin untuk meneruskan perjuangan beliau. Setelah itu beliau meminta izin ke ayahnya, pak Amin untuk menerapkan Montessori di proses pembelajarannya. Pak Amin menyanggupi. Awalnya Montessori diterapkan hanya di TK ini, BMD Seturan. Setelah jalan 2 tahun barulah TK lain di bawah yayasan Budi Mulia juga diberikan pelatihan untuk menerapkan Montessori ini. TK BMD Pandean, Tamsis, Terban, dan Sedayu. TK yang lain ini baru mulai tahun ajaran ini. Pada awalnya, 3 guru dikirim ke Jakarta untuk mengikuti pelatihan Montessori lalu selanjutnya 5 guru yang dikirim untuk mengikuti pelatihan ini. Untuk beberapa guru yang tidak ke Jakarta, pelatihan Montessori dilaksanakan di sekolah setiap Selasa sore selama 2 bulan. Pada awalnya sekolah ini hanya mempunyai 2 kelas Montessori. Proses pembelajarannya dilaksanakan secara bergantian antara kelompok bermain, taman kanak-kanak kelompok A, dan taman kanak-kanak kelompok B. Proses pergantianya adalah dengan bergantian menggunakan kelas Montessori dalam satu hari. Jadi misalnya kelompok bermain menggunakan kelas Montessori pada pukul 08.00, lalu kelompok A pada pukul 09.00, dan kelompok B pada pukul 10.00. Barulah pada tahun 2019 mulai dibuka kelas Montessori untuk seluruh jenjang dari kelompok bermain dan taman kanak-kanak.....” (CW: W: Februari 2020: Lampiran 8 : Hal 131).

Berdasarkan keterangan tersebut, didapatkan informasi mengenai penerapan kurikulum Montessori di TK budi Mulia Dua

Seturan. Penjelasan tersebut sejalan dengan pernyataan “R” selaku guru kelas di kelompok B TK Budi Mulia Dua Seturan:

“Pada awalnya di tahun 2018 beberapa guru kami dikirim untuk mengikuti pelatihan Montessori di Jakarta. Beberapa guru tadi, salah satunya kepala sekolah setelah kembali dari pelatihan mereka gantian memberikan pelatihan kepada guru-guru yang di sini. Kami mengikuti pelatihan itu dulu setiap hari setelah anak-anak *fullday* dijemput. Sekitar pukul 3 sore sampai pukul 4 atau 5 sore. Kami dilatih oleh guru yang dikirim tadi dan juga dengan miss Tasniem (direktur yayasan). Awalnya kelas Montessori itu hanya 2 kelas. Lambat laun, kelas lain mulai disiapkan juga. Akhirnya semua kelas di sini sudah siap dengan kelas Montessori. Karena kan satu kelas Montessori itu membutuhkan biaya yang lumayan juga, jadi ketersesdiannya bertahap.” (CW: R: Februari 2020: Lampiran 9 : Hal 141).

TK Budi Mulia Dua Seturan menerapkan kurikulum Nasional dan kurikulum Montessori dalam proses pembelajarannya. Kurikulum Montessori digunakan sebagai kurikulum utama. Kurikulum Montessori yang disusun tidak memiliki struktur dan elemen yang pokok. Kurikulum Montessori TK Budi Mulia Dua berisi prinsip-prinsip pembelajaran Montessori, rencana pembelajaran semester, bulanan, dan harian yang disajikan dalam bentuk ceklis. Penilaian yang dilaksanakan merupakan rekap dari penilaian harian anak dalam melaksanakan kegiatan Montessori.

3. Perencanaan Kurikulum *Islamic Montessori*

a. Penyusunan Kurikulum Montessori

Penyusunan kurikulum Montessori di TK Budi Mulia Dua Seturan dilaksanakan dengan rapat koordinasi antara direktur yayasan, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Keterangan ini didapat dari wawancara dengan kepala sekolah *miss “W”*:

“Program perencanaan pembelajaran disusun oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan kepala sekolah untuk selanjutnya dilaporkan kepada direktur yayasan. Setelah diperiksa dan diterima oleh direktur, barulah program perencanaan pembelajaran disosialisasikan kepada guru-guru kelas.” (CW: W: Februari 2020: Lampiran 8 : Hal 132).

Penyusunan ini didasarkan pada prinsip-prinsip pembelajaran Montessori, kondisi lingkungan sekolah, kebutuhan anak, dan nilai-nilai agama Islam. Hasil penyusunan ini kemudian disampaikan kepada guru-guru TK Budi Mulia Dua Seturaan untuk mendapatkan pendapat guru dan persetujuan. Pendapat ini selanjutnya akan disampaikan kembali kepada direktur yayasan untuk kembali disesuaikan. Ketika sudah mendapatkan persetujuan dari direktur yayasan, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru-guru maka selanjutnya kurikulum Montessori disahkan. Penyusunan ini dilaksanakan pada setiap rapat koordinasi yang dilakukan 6 bulan sekali setiap awal semester. Hal ini berdasarkan pada keterangan guru kelas *miss “R”*:

“Perencanaan pembelajaran disusun oleh direktur yayasan, kepala sekolah, dan waka kurikulum. Beliau-beliau ini yang membuat garis besar untuk pembelajaran. Guru-guru yang lain diberikan hasil kurikulum ini saat di rapat koordinasi. Tugas selanjutnya

adalah menyusun lagi kegiatan-kegiatan di kurikulum ini untuk dilaksanakan di kegiatan harian. Misalnya per hari kegiatan apa saja yang dilaksanakan. Kalau ada kegiatan Montessori yang dirasa cukup rumit untuk anak *playgroup* dicantumkan di program pembelajaran, kita sampaikan dan nanti akan disesuaikan.” (CW: R: Februari 2020: Lampiran 9 : Hal 141).

Pelaksanaan penerapan kurikulum *Islamic Montessori* dimulai dengan menganalisis kurikulum Nasional dan kurikulum Montessori untuk selanjutnya dianalisis persamaan dan perbedaannya. Persamaan dalam kurikulum Nasional dan kurikulum Montessori akan dilaksanakan dalam kelas Montessori. Misalnya dalam standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun dalam hal berhitung anak sudah mampu berhitung 1-10. Kegiatan ini dapat dilakukan dalam kelas Montessori dengan kegiatan mengenalkan angka 1-10 dengan kartu angka, papan angka, dan menghitung menggunakan manik-manik. Hal ini mengacu kepada pernyataan kepala sekolah *miss “W”*:

“Pada dasarnya, pembelajaran Montessori sudah sesuai dengan Kurikulum Pendidikan Nasional. Hanya saja di beberapa administrasi, Kurikulum Montessori dan Kurikulum Pendidikan Nasional mempunyai format yang berbeda. Untuk itu, pembelajaran yang dilaksanakan pada hariannya lebih mengacu kepada pembelajaran Montessori dan tidak terlalu banyak menggunakan lembar kerja.” (CW: W: Februari 2020: Lampiran 8 : Hal 135).

Setelah disusun pembelajaran yang sesuai antara kurikulum Montessori dan kurikulum Nasional, dimasukanlah nilai-nilai agama Islam dalam kurikulum Montessori. Seperti pada pernyataan kepala sekolah:

“Dalam tahap persiapan, kita diskusikan bersama mengenai metode pembelajaran dan penyediaan bahan ajar. Kita pertimbangkan untuk menyediakan bahan ajar yang aman, yang sesuai dengan kaidah agama. Seperti di area *cultural*, zoology. Kita punya *pet* di kelas. Hewan peliharaan ini kita sediakan yang aman, yang perawatannya tidak terlalu rumit. Juga kami pertimbangkan hewan yang dapat berinteraksi langsung dengan anak tanpa takut anak akan menyakiti hewan tersebut. Maka kita pilihlah kura-kura yang kami taruh di aquarium. Selain itu, penyediaan bahan ajar yang berhubungan dengan makanan dan minuman juga kita sediakan tentunya yang halal, yang bergizi bagi anak. Tidak sekedar halal dan enak saja, harus ada gizi yang berkah dalam makanan dan minuman tersebut.” (CW: W: Februari 2020: Lampiran 8 : Hal 141).

Setelah kurikulum Montessori disahkan, tahapan selanjutnya adalah mensosialisasikan kurikulum ini kepada wali murid melalui kegiatan *parents' meeting* yang diselenggarakan setiap awal semester. Tujuan dari sosialisasi ini adalah sebagai upaya sekolah untuk memberikan pengetahuan kepada wali murid mengenai kurikulum yang dilaksanakan di TK Budi Mulia Dua Seturan.

Pada kegiatan sosialisasi ini, sekolah menjabarkan mengenai kurikulum yang dilaksanakan yang terdiri dari filosofi, tujuan pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran. Sekolah menerima masukan dari orangtua untuk selanjutnya didiskusikan bersama dengan guru-guru.

b. Muatan dalam kurikulum *Islamic Montessori*

Kurikulum *Islamic Montessori* memiliki struktur kurikulum yang sama dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) lainnya. Hal ini disampaikan oleh guru kelas, miss “R”:

“Montessori ini lebih menekankan kepada anak sebagai pembelajar aktif, belajar dengan caranya sendiri, dan anak itu unik. Di dalamnya terdapat penjelasan mengapa metode Montessori ini bagus untuk diaplikasikan, apa saja kegiatannya, tujuannya, percakapannya, penilaianya. Kalau untuk strukturnya yang terdokumentasi itu mirip dengan KTSP pada umumnya, hanya kita bedanya di alat dan bahan pembelajaran, sarprasnya, proses pembelajaran, penilaian juga kami dengan catatan perkembangan dan semacam ceklis itu.” (CW: R: Februari 2020: Lampiran 9 : Hal 141).

Standar dalam kurikulum disesuaikan dengan kondisi sekolah yang menerapkan *Islamic Montessori*. Misalnya pada standar isi dijabarkan mengenai ruang lingkup materi yang digunakan pada pembelajaran Montessori, seperti kegiatan Montessori yang dilaksanakan selama proses pembelajaran. Standar proses dijabarkan mengenai kriteria pelaksanaan pembelajaran yang berisi susunan pembelajaran Montessori, SOP pembelajaran Montessori. Standar sarana dan prasarana berisi mengenai alat dan bahan kegiatan Montessori seperti rak, cangkir, manik-manik, bola dunia, dan lain sebagainya.

4. Pelaksanaan Kurikulum *Islamic Montessori* di TK Budi Mulia Dua Seturan

Kurikulum Montessori dilaksanakan di proses pembelajarannya dengan dikolaborasikan dengan kurikulum Nasional. Penerapan kurikulum Montessori sebagai kurikulum utama dalam pembelajaran dengan kurikulum Nasional sebagai kurikulum pendamping. Kurikulum Montessori yang diterapkan diintegrasikan dengan nilai-nilai agama Islam.

a. Pelaksanaan Kurikulum *Islamic Montessori* dan Kurikulum Nasional

Pelaksanaan kurikulum *Islamic Montessori* disandingkan kurikulum Nasional dengan kurikulum Montessori sebagai kurikulum utama. Hal ini dilaksanakan dengan dasar bahan pertimbangan bahwa kurikulum Montessori merupakan salah satu bentuk pengembangan kurikulum Nasional. Beberapa kegiatan dan media yang terdapat dalam kurikulum nasional terdapat di kurikulum Montessori. Misalnya dalam kurikulum Nasional pada tema air, api, udara terdapat kegiatan yang sesuai dengan kegiatan Montessori yaitu menuangkan air dari teko ke wadah lain.

Kegiatan lainnya dalam tema tanah air dapat dilakukan kegiatan Montessori berupa pengenalan peta Indonesia dan pengenalan budaya Indonesia. Nilai agama Islam dimasukkan dalam pengenalan agama-agama yang ada di Indonesia. Pendamping menjelaskan mengenai keanekaragaman budaya di Indonesia, salah satunya adalah agama. Sebagai manusia, harus saling menghormati dan tidak saling menyerang atau membenci, karena Islam adalah agama yang damai. Beberapa kegiatan ini dapat dilaksanakan dengan kegiatan Montessori. Hal ini berdasarkan keterangan dari kepala sekolah miss “W”:

“Tentu saja. Kita juga mengikuti tema-tema pembelajaran yang umum, seperti pekerjaan, tanah airku, rekreasi juga. Hari ini kita temanya adalah pekerjaan, *occupation*. Pembelajaran kita sesuaikan dengan prinsip Montessori, misalnya dengan berbahasa Inggris. Tadi pembelajaran juga dilaksanakan dengan bahasa Inggris kan ?

Walaupun juga kita jelaskan kembali dengan bahasa Indonesia. Perencanaan pembelajaran dinas dan Montessori yang kita bedakan. Kita mempunyai perencanaan pembelajaran yang berbeda. Kalau Montessori hanya ceklis saja, beda dengan perencanaan pembelajaran kedinasan.” (CW: W: Februari 2020: Lampiran 8 : Hal 136).

Kurikulum Montessori di TK Budi Mulia Dua Seturan memfokuskan pada proses pembelajarannya yang menggunakan media khusus untuk kegiatan Montessori. Standar operasional mengenai salam pembuka, inti, dan salam penutup disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi sekolah.

5. Proses Pembelajaran *Islamic Montessori* TK Budi Mulia Dua Seturan

a. Penyusunan Rencana Pembelajaran

Rencana pembelajaran disusun dengan rapat koordinasi antar guru kelas dengan jenjang yang sama. Guru di kelompok bermain, kelompok A, dan kelompok B masing-masing berkolaborasi untuk menyusun rencana pembelajaran selama satu semester. Rencana pembelajaran ini disusun dari rencana semester, rencana mingguan, dan rencana harian dalam bentuk ceklis. Penyediaan media dan alat pembelajaran disediakan oleh guru secara bergantian. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan kepala sekolah miss “W”:

“Perencanaan pembelajaran juga dilaksanakan setiap rapat koordinasi. Setelah kita *briefing* tentang hasil evaluasi semester sebelumnya dan kebijakan tentang semester yang akan datang, guru

di setiap jenjang berdiskusi untuk menyusun pembelajaran. Pembelajaran ini misalnya tentang kegiatan Montessori di semester itu apa saja, pembagiannya bagaimana, untuk kegiatan yang berdasarkan kurikulum Nasional bagaimana. Seperti itu, saya selaku kepala sekolah membantu jika ada yang perlu didiskusikan lebih lanjut.” (CW: W: Februari 2020: Lampiran 8 : Hal 135).

Penyusunan rencana pembelajaran disusun menjadi dua yaitu, rencana pembelajaran yang didasarkan pada kurikulum Nasional dan rencana pembelajaran yang didasarkan pada kurikulum Montessori. Rencana pembelajaran yang didasarkan pada kurikulum Nasional dilaksanakan sesuai tema seperti diri sendiri, profesi, rekreasi, dan alam semesta. Rencana pembelajaran ini menggunakan media berupa lembar kerja yang disusun dalam bahasa Inggris sesuai dengan tema dari kurikulum Nasional.

Rencana pembelajaran yang didasarkan pada kurikulum Montessori memuat kegiatan-kegiatan Montessori yang dibagi dalam 5 area yaitu, area kecakapan hidup, bahasa, matematika, sensori, dan budaya. Pemilihan kegiatan dilaksanakan dengan mempertimbangkan kemampuan anak pada jenjang tertentu. Misalnya untuk peserta taman kanak-kanak di kelompok A mempunyai tingkat kesulitan yang lebih mudah dibandingkan dengan anak di kelompok B. Keterangan ini didapatkan dari wawancara bersama guru kelas *miss “R”*:

“Perencanaan pembelajaran dilakukan setiap rapat koordinasi. Karena sudah ditentukan pembelajarannya dan media juga sudah ada di semua kelas, kami hanya tinggal menyusun kegiatan pembelajaran yang mana untuk *playgroup* dan TK. Kami juga menentukan tahapan kegiatannya karena kan pembelajaran Montessori juga ada tahapannya dari yang paling mudah menurut

anak, ke yang cukup rumit. Kegiatan seperti *the importance of the sun* itu tidak dilaksanakan di *playgroup*. Kegiatan itu cukup rumit untuk mereka. Kegiatan *birthday game* kita berikan di semua jenjang.” (CW: R: Februari 2020: Lampiran 9 : Hal 143).

b. Pelaksanaan Pembelajaran

TK Budi Mulia Dua Seturan melaksanakan program pembelajaran dari pukul 07.30 WIB hingga pukul 12.00 WIB untuk *halfday* dan pukul 15.00 WIB untuk *fullday*. Jadwal pembelajaran dalam satu hari di TK Budi Mulia Dua Seturan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Jadwal Kegiatan Harian

Waktu	Kegiatan
07.30	<i>Iqra'</i> <i>Free play</i>
08.14	<i>Circle time</i> 1. Menyanyi 2. Tanya jawab 3. Berdoa sebelum belajar 4. Hadist pendek 5. Hafalan ayat kursi 6. Tahfidz surat An-Naziat 1-40
08.40	Kegiatan inti 1. Diskusi mengenai profesi 2. Menjelaskan kegiatan pembelajaran 3. Mengerjakan Lembar Kerja Anak (LKA) 4. Kegiatan Montessori 5. <i>Free play</i>
09.45	1. <i>Snack time</i> 2. <i>Toilet training</i>
10.00	<i>Playground time</i>
11.30	Masuk kelas 1. <i>Review</i> kegiatan hari itu 2. Berdoa pulang 3. Pesan guru
12.00	Anak-anak pulang

Kegiatan pertama dalam proses pembelajaran adalah membaca *iqra'* dan berdoa bersama sebelum memulai pembelajaran. Doa sebelum belajar dilafalkan dengan tiga bahasa yaitu, bahasa Arab, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Setelah doa bersama, pendamping dan anak-anak melafalkan hadist beserta artinya dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Selesai berdoa dan bernyanyi bersama, pendamping mulai memberikan penjelasan mengenai kegiatan pada hari itu. Bahasa yang digunakan dalam proses pembelajaran menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa utama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa pendamping. Ketika pendamping memberikan pertanyaan, anak-anak diperbolehkan menjawab dengan bahasa Indonesia namun pendamping mengartikannya dalam bahasa Inggris. Namun ketika anak-anak membutuhkan bantuan dalam melaksanakan kegiatan, pendamping menjelaskan dalam bahasa Indonesia agar anak lebih paham. Pendamping tidak menuntut anak untuk menyelesaikan semua kegiatan pada hari itu. Proses dalam pembelajaran merupakan hal yang utama dibandingkan dengan hasil yang dicapai.



Gambar 5. Kegiatan apersepsi

Berdasarkan dokumentasi oleh peneliti seperti yang disajikan pada gambar, pendamping sedang menjelaskan mengenai macam-macam profesi kepada anak. Pendamping memberikan penjelasan mengenai definisi profesi kepada anak. Anak kemudian diberikan penjelasan juga mengenai cita-cita anak. Guru menjelaskan menggunakan bahasa Inggris dan berkomunikasi dengan bahasa Inggris. Beberapa anak menjawab secara singkat dengan bahasa Inggris dengan menyebutkan cita-citanya. Beberapa anak lainnya mampu menjelaskan dalam bentuk kalimat mengenai cita-citanya dalam bahasa Inggris. Namun ada juga anak yang menjawab dengan bahasa Indonesia.

Kegiatan dengan kurikulum Nasional yang disampaikan kepada anak dalam satu hari adalah 2 kegiatan. Kegiatan ini disajikan dalam bentuk lembar kerja anak (LKA). Kegiatan yang menghasilkan hasil akhir hasil karya ataupun kegiatan yang berkaitan dengan aspek fisik motorik dilaksanakan dalam kegiatan Montessori. Misalnya kegiatan

mengamati lingkungan sekolah dilaksanakan dengan kegiatan Montessori dalam area budaya. Kegiatan fisik motorik di dalam kelas dilaksanakan dengan kegiatan menuang air, memindahkan biji-bijian, menyapu kelas, dan belajar menggantingkan, menali, ataupun menarik resleting. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan kepala sekolah *miss “W”*:

“Untuk proses pembelajarannya adalah dengan satu hari belajar satu kegiatan dinas, dan 3 kegiatan Montessori. Awalnya anak belajar 1 hingga kegiatan dinas, lalu setelah selesai anak diberikan kebebasan untuk bermain dengan media Montessori sambil dipanggil untuk melakukan kegiatan Montessori...”(CW: W: Februari 2020: Lampiran 8 : Hal 136).

Kegiatan Montessori dalam satu hari dilaksanakan 2 hingga 3 kegiatan. Kegiatan ini dilaksanakan setelah anak melakukan kegiatan berdasarkan kurikulum Nasional. Ketika anak bermain bebas, pendamping memanggil anak secara berkelompok (terdiri dari 3 hingga 5 anak) atau individu. Sebelum memulai kegiatan, pendamping mempersiapkan alat dan bahan yang digunakan, seperti karpet dan alat yang digunakan untuk kegiatan. Saat melakukan kegiatan, alat diletakkan di atas karpet sebagai area belajar dan anak-anak serta pendamping duduk di luar area karpet dengan bentuk sejajar. Kegiatan dimulai dengan pendamping memanggil anak dan menjelaskan mengenai kegiatan dan cara membawa alat. Lalu pendamping meminta anak untuk membawa alat dan bahan dari rak ke karpet. Pendamping menjelaskan kegiatan dengan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia untuk memperjelas jika anak kurang paham. keterangan ini didapatkan dari wawancara dengan guru kelas *miss “R”*:

“Jadi selesai anak mengerjakan LKA, kita panggil anak untuk kegiatan Montessori. Sekali putaran kita panggil 1-5 anak tergantung tingkat kesulitan dalam kegiatan. Kita jelaskan kepada anak tentang kegiatan hari itu. Lalu mempersilahkan anak untuk mencoba. Ketika menjelaskan, kami tidak terlalu banyak mengeluarkan suara agar anak fokus dengan apa yang kita lakukan. Saat anak melakukan aktivitas dan mungkin salah, kita tidak langsung menegurnya, kita biarkan dia selesai dulu. Nah kalau udah selesai kita baru evaluasi mengenai kegiatannya dia. Apakah sudah benar, atau masih ada yang harus dibenarkan lagi.” (CW: R: Februari 2020: Lampiran 9 : Hal 143).

c. Pelaksanaan Pembelajaran *Islamic Montessori*

Pembelajaran Montessori di TK Budi Mulia Dua Seturan dilaksanakan dengan memasukkan unsur-unsur agama Islam. Hal ini terlihat dari guru memberikan salam dengan ucapan *Assalamualaikum* dan mengajak anak untuk mengucap basmallah dan hamdallah sebelum dan sesudah kegiatan. Saat menjelaskan mengenai kegiatan, guru memasukkan unsur agama Islam dengan menjelaskan bahwa kayu yang menjadi bahan dasar alat adalah ciptaan Allah. Allah menciptakan segala sesuatu yang ada di bumi dengan suatu alasan dan manfaat. Kegiatan lain adalah ketika sedang melaksanakan kegiatan mengenai *introducing the time* di mana guru akan menjelaskan juga kandungan surat *Al-Ashr* bahwa waktu adalah sesuatu yang berharga. Manusia akan merugi jika menyia-nyiakan waktu.

Unsur-unsur agama Islam yang dimasukkan dalam proses pembelajaran Montessori ini dilaksanakan agar anak dapat lebih mengenal agama Islam dan ajaran-ajaran Islam dengan cara yang

menyenangkan. Memasukkan unsur-unsur agama Islam juga dapat membuat anak terbiasa untuk melaksanakan ajaran-ajaran dalam agama Islam seperti, berdoa sebelum dan setelah melakukan sesuatu, serta memahami bahwa setiap perbuatannya akan menyebabkan sebab akibat. Selain itu, akan membiasakan anak untuk selalu berfikir dalam setiap perbuatannya.

Nilai-nilai agama Islam dalam pembelajaran Montessori diterapkan pada proses pembelajaran dan dengan pembiasaan-pembiasaan. Pembiasaan ini berkaitan dengan kegiatan Montessori. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan wali kelas, *miss “R”*:

“...Nah bedanya kita ada di Islamic ini. Islamic Montessori Curriculum berisi tentang kurikulum Montessori yang sudah kami kolaborasikan dengan nilai-nilai agama Islam. Terutama di proses pembelajarannya. Kita sisipkan tentang bahwa Allah itu menciptakan segala yang ada di bumi. Carrying a chair. Kegiatan ini kan melatih motorik anak dan juga pembiasaan cara mengangkat kursi yang benar. Nah kursi itu kan terbuat dari kayu, kita masukkan lah di situ pengetahuan bahwa kursi itu terbuat dari kayu dan kayu itu adalah ciptaan Allah. Misalnya lagi nih, di kegiatan lain tentang passage of time. Kita mengenalkan waktu kepada anak dengan bercerita pertumbuhan dan perkembangannya dia dengan album foto yang dibuat guru. “Betapa Allah sangat sayang dengan anak sehingga anak bisa menjadi anak yang sehat dan hebat hingga sekarang. Allah memberikan rizki kepada anak melalui Ayah dan Mama” misalnya seperti itu juga.” (CW: R: Februari 2020: Lampiran 8 : Hal 168).

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dilihat bahwa *Islamic Montessori Curriculum* diterapkan pada proses pembelajarannya dengan memasukkan nilai-nilai agama Islam. Materi pembelajaran dalam

Montessori dikaitkan dengan nilai-nilai Islami. Salah satu kegiatan yang dilaksanakan di kelas adalah big picture of animal, yaitu kegiatan mengenai pengenalan hewan dengan gambar. Pendamping di kegiatan ini menjelaskan mengenai hewan unta, sapi, dan kambing yang digunakan sebagai hewan qurban.

Pembiasaan sikap juga diterapkan dalam proses pembelajarannya. Seperti dengan mengucap basmallah dan hamdallah sebelum dan sesudah berkegiatan, membiasakan anak mengucap kalimat thayyibah, berkegiatan dengan tangan kanan kecuali untuk anak yang kidal, dan mendahulukan kaki kanan ketika masuk kelas. Pada salah satu kegiatan Montessori, yaitu mengikat tali sepatu anak dibiasakan untuk mengikat dari kaki kanan. Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala sekolah, miss “W”:

“...Jadi di *Islamic Montessori* ini kita memasukkan unsur-unsur agama Islam. Seperti di proses pembelajaran tadi, kita mulai kegiatan Montessori dengan bacaan basmallah, kita tutup dengan hamdallah. Percakapan kita selalu masukkan kalimat thayyibah. Ini lebih ke pembiasaan untuk selalu mengucapkan kalimat thayyibah. Selain itu juga kita membiasakan untuk menggunakan tangan kanan sebagai dominan kecuali untuk anak yang kidal ya. Masuk kelas dengan mendahulukan kaki kanan, juga ketika memakai sepatu. Kebiasaan-kebiasaan kecil ini yang kami rasa penting untuk dibiasakan...”(CW: W: Februari 2020: Lampiran 8 : Hal 141).

Salah satu contoh percakapan yang digunakan dalam kegiatan *Islamic Montessori* adalah sebagai berikut:

“Hello Assalamualaikum...good morning, today I want to show you how to work with combining quantity and symbols.”

“This is the materials..this is mat, this is bead, this is seguin board, this is card numbers..”

“Do you know ? This seguin board is made from wood. Wood and tree is Allah’s creature. This world is Allah’s creature also. Can you mention more ?”

“Before we start, let’s say basmallah together..”

“Watch me first, and then you will have your turn..”

“You want to try ?”

“Okay, today we have learned how to work with combining quantity and symbols. The materials will be kept in shelves and you can work with it whenever you want. Let’s say hamdallah together..” (CD 3)

Percakapan yang digunakan dalam salah satu kegiatan Montessori tersebut diterapkan dalam semua kegiatan Montessori dengan pengenalan kegiatan dan alat-alat yang berbeda. Selama kegiatan, pendamping tidak terlalu banyak memberikan instruksi dan dengan suara yang tidak terlalu keras. Hal ini dilakukan agar anak mampu fokus pada kegiatan yang sedang dilakukan dan memperhatikan dengan seksama cara yang dilakukan pendamping dalam suatu kegiatan. Ketika sedang melaksanakan kegiatan Montessori dan anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan contoh yang diberikan, pendamping akan membiarkan anak untuk melanjutkan aktivitasnya. Selesai berkativitas pendamping baru memberikan informasi mengenai apa yang seharusnya anak lakukan.

Pelaksanaan pembelajaran dengan kegiatan Montessori di TK Budi Mulia Dua Seturan dilaksanakan pada hari Senin-Kamis. Hari Jumat diisi dengan kegiatan ekstrakurikuler dan pengayaan kegiatan

Montessori. Pengayaan ini dilaksanakan kepada anak yang dirasa masih perlu untuk melakukan kegiatan lagi atau anak yang tidak berangkat pada hari kegiatan dilaksanakan. Keterangan ini didapatkan dari wawancara bersama guru kelas *miss “R”*:

“...Oh iya, kegiatan Montessori dilaksanakan Senin-Kamis. Hari Jumat untuk pengulangan kegiatan Montessori dan kegiatan ekstrakurikuler.” (CW: R: Februari 2020: Lampiran 9 : Hal 145).

d. Pembelajaran selama Pandemi COVID-19

Pandemi COVID-19 yang melanda dunia pada awal tahun 2020 melumpuhkan beberapa aspek dalam kehidupan. Tidak terkecuali aspek pendidikan yang menjadi terhenti. TK Budi Mulia Dua Seturan juga mengalami dampak dari pandemi ini. Proses pembelajaran juga menjadi terhenti. Hal ini dikarenakan material pembelajaran Montessori yang digunakan selama pembelajaran disediakan di ruang kelas. Material pembelajaran Montessori tidak memungkinkan untuk dibawa pulang anak dikarenakan jenisnya yang banyak dan jumlahnya hanya satu setiap kelas. Akibatnya, pendamping harus melakukan pembelajaran secara daring dengan menyediakan material Montessori yang dapat dimodifikasi atau mengganti material di sekolah dengan yang ada di rumah. Salah satu contoh adalah pendamping mencetak material *blue series* berupa kartu gambar sejumlah siswa dan membagikannya. Pada kegiatan *wet pouring*, pendamping memberikan instruksi untuk menggunakan peralatan yang ada di rumah, yaitu teko dan gelas.

Selama pandemi, pendamping pendamping bekerja lebih untuk tetap memberikan pembelajaran, dikarenakan pembelajaran sehari-hari sangat bergantung pada kegiatan Montessori. Solusi yang dilakukan adalah dengan menyediakan paket kegiatan belajar di rumah yang diberikan setiap 2 minggu sekali. Paket kegiatan ini berisi kegiatan-kegiatan pembelajaran di rumah yang terdiri dari hasil karya, pembelajaran Montessori, dan sains sederhana. Pembelajaran dilakukan dengan mengirimkan video instruksi maupun dengan *video call*. Pembelajaran yang tidak bisa dilaksanakan dengan video instruksi, dilaksanakan dengan *video call*. Beberapa kegiatan dengan *video call* tersebut adalah diskusi bersama, hafalan surat-surat pendek, doa sehari-hari, kegiatan *tahfidz*, dan beberapa kegiatan Montessori. Pembelajaran Montessori tetap berjalan tetapi tidak dapat dilaksanakan dengan maksimal. Hal ini didasarkan pada wawancara dengan guru kelas, *miss “R”*:

“Tapi setelah kami evaluasi akhirnya alat dan media kami sediakan dan orangtua dipersilahkan untuk mengambil ke sekolah setiap 2 minggu sekali. Kami buat kegiatan seperti *craft*, *mini science*, dan menulis juga berhitung. Montessori agak susah awalnya, karna kan semua ada di kelas dan bukan barang yang bisa dibawa kemana-mana apalagi hanya ada satu setiap kelas. Untuk mensiasatinya, kami cetak yang memang *printable* seperti *blue series*, *big picture* semacam itu.” (CW: R: Juli 2020: Lampiran 9 : Hal 145).

Pembelajaran Montessori pada tahun ajaran baru ini dilaksanakan dengan penyediaan alat Montessori untuk dibawa pulang seperti *Large Moveable Alphabet* (LMA), kartu huruf, kartu angka, dan *flash card*. Beberapa alat Montessori lainnya dapat dipinjamkan kepada anak dengan

ketentuan yang harus dilaksanakan. Sebelum dipinjamkan kepada anak, alat-alat Montessori akan dibersihkan dengan disinfektan. Saat dikembalikan ke sekolah, alat-alat Montessori akan dibersihkan kembali dengan disinfektan.

Pada tahun ajaran baru ini, pendamping membagi anak dalam beberapa kelompok untuk melaksanakan pembelajaran daring. Dalam satu kelas terdapat 3 guru dengan 24 siswa, sehingga 1 guru bertanggung jawab dengan 8 siswa yang ada di kelas tersebut. Pembagian siswa dalam kelompok-kelompok kecil ini diharapkan akan membuat anak lebih berkonsentrasi pada pembelajaran yang diberikan. Pembelajaran daring ini dilaksanakan berdasarkan jadwal yang telah dibuat oleh masing-masing guru kelas dengan sebelumnya pendamping mengkonfirmasi jadwal dengan orangtua. Hal ini dilakukan agar orangtua dapat mempersiapkan anak pada jam yang telah ditentukan. Jika ada anak yang tidak dapat mengikuti pada jadwal yang telah ditentukan salah satunya dikarenakan oleh orangtua yang bekerja, maka orangtua dan pendamping akan menjadwalkan khusus untuk anak tersebut. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan *miss “R”*:

“Pembelajaran kami laksanakan dengan video instruksi ataupun *zoom meeting*. Di setiap kelas, 1 pendamping memimpin kelompok kecil. Misalnya, di kelas ada 24 siswa dan 3 pendamping. Nah 1 *miss* ini bertanggung jawab atas 8 siswa yang ada di kelas. Ini kami lakukan agar pembelajaran lebih terfokus dan konsentrasi anak nggak kemana-mana. Materi yang biasanya kita *zoom* itu doa, tahlifidz, diskusi bareng anak-anak juga. Selainnya kita buat video instruksi. *Team teaching* akan membuat video pembelajaran yang akan dikirim di grup kelas. Video ini bisa dalam bentuk *link gdrive*

atau *link youtube* atau juga video langsung kita kirimkan di grup kelas.” (CW: R: Juli 2020: Lampiran 9 : Hal 145).

e. Penilaian Pembelajaran

Penilaian dilakukan setelah anak melakukan kegiatan Montessori. Penilaian ini berupa ceklis dengan tiga kategori yaitu, *Introduce* (belum mampu), *working on* (mampu), dan *master* (sangat bagus). Penilaian dengan pekerjaan dari kurikulum nasional tidak dilaksanakan dengan ceklis. Guru mempunyai catatan perkembangan anak harian. Penilaian ini dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung dan direkap oleh guru kelas setiap selesai proses pembelajaran. Keterangan ini didapatkan dari wawancara dengan guru kelas miss “R”:

“Penilaian perkembangan anak dilakukan setiap hari. Untuk kegiatan Montessori terdapat 3 penilaian yaitu *introduce*, *working on*, dan *master*. Ketiganya punya kriteria masing-masing. Ada anak yang baru pertama sudah *master*, ada yang memang harus diulang-ulang dulu. Penilaian ini nanti kami rekap. Kalau memang masih ada yang perlu diulang, akan kami ulang di hari Jumat. Kalau memang sudah cukup ya sudah. Oh iya, kegiatan Montessori dilaksanakan Senin-Kamis. Hari Jumat untuk pengulangan kegiatan Montessori dan kegiatan ekstrakurikuler.” (CW: R: Februari 2020: Lampiran 9 : Hal 137).

“Penilaian setiap hari dilaksanakan, setiap selesai kegiatan Montessori. Untuk kegiatan dari kurikulum Nasional tidak dilaksanakan secara maksimal memang. Kami juga mencatat perkembangan anak di buku pendamping. Semacam catatan anekdot.” (CW: R: Februari 2020: Lampiran 9 : Hal 137).

Penilaian pembelajaran yang didasarkan pada kurikulum Nasional tidak dilaksanakan setiap hari. Hal ini dikarenakan pendamping

berpendapat bahwa penilaian sudah langsung dikolaborasikan dengan kegiatan Montessori. Penilaian dilaksanakan hanya pada saat akan diadakan visitasi dari dinas pendidikan.

Penilaian pembelajaran dengan kegiatan Montessori dilaksanakan setelah anak melaksanakan kegiatan. Format penilaian dengan menuliskan tiga tanda “/, X, dan *“ pada lembar penilaian yang telah ada dengan menuliskan judul kegiatan berdasarkan setiap area (kecakapan hidup, matematika, bahasa, budaya, dan sensori). Tanda “/” menandakan bahwa anak masih perlu bimbingan dan pengulangan mengenai kegiatan yang dilaksanakan (*introduce*). Tanda “X” menandakan bahwa anak sudah mulai menguasai kegiatan walaupun masih dengan bantuan dari pendamping (*working on*). Tanda “*“ menandakan bahwa anak sudah menguasai kegiatan tanpa bantuan dari pendamping (*master*). Hal ini sesuai dengan wawancara bersama kepala sekolah miss “W”:

“Penilaian perkembangan anak dilakukan setiap hari. Untuk kegiatan Montessori terdapat 3 penilaian yaitu *introduce*, *working on*, dan *master*. *Introduce* (/) diberikan ketika anak belum memahami kegiatan dan masih harus dibimbing guru. *Working on* (X) diberikan ketika anak sudah bisa melakukan kegiatan dengan guru tidak terlibat dalam kegiatan. *Master* (*) diberikan ketika anak sudah benar-benar memahami dan mampu untuk mengembangkan pembelajaran. Ketiga kriteria ini diberikan dengan memberikan kode pada masing-masing kriteria.” (CW: W: Februari 2020: Lampiran 8 : Hal 137).

Penilaian yang didasarkan pada kurikulum Nasional dan Montessori ini selanjutnya akan diproses dalam pelaporan semester. Presentase isi pelaporan yang disusun didominasi oleh kegiatan Montessori yang dilaksanakan.

f. Pelaporan Hasil Belajar

Pelaporan dilaksanakan secara harian dan setiap semester. Pelaporan harian disajikan dalam *communication book* yang diberikan kepada anak setiap harinya setelah pulang sekolah. Pelaporan semester disajikan dalam *report book* yang dilaksanakan pada setiap akhir semester. Pelaporan selain harian dan semester lewat buku, juga dilaksanakan secara daring antar pendamping dan orangtua. Hal ini sesuai dengan keterangan guru kelas miss “R”:

“Kalau yang *communication book* tiap hari, untuk *report book* setiap semester. Tapi kami juga tetap berkomunikasi lewat media sosial, seringnya *whatsapp*. Misalnya hari ini anak tidak mood, saya tanya ke maminya lewat *wa*, “ma, kok si ini hari ini moodnya lagi nggak bagus ya ? apa dari rumah seperti itu ?” nah nanti kita bisa komunikasi masalah anak lewat situ. Orangtua sekarang kan istilahnya sudah melek teknologi ya, jadi nggak perlu lagi kita harus *face to face* ketemu dan diskusi bareng. Lewat *medsos* juga sudah cukup, selain yang sudah terjadwal tadi lo ya.” (CW: R: Februari 2020: Lampiran 9 : Hal 147).

Pelaporan harian ditulis oleh pendamping di dalam buku pelaporan dan diberikan kepada orangtua murid saat pulang sekolah. Di dalam pelaporan terdapat catatan dari pendamping dan saran yang diberikan. Kolom selanjutnya adalah balasan dari orangtua mengenai

kegiatan di rumah. pelaporan harian dilaksanakan guna mengetahui perkembangan anak di sekolah dan kegiatannya di rumah yang berkaitan dengan perkembangan anak. Sehingga dengan adanya pelaporan harian ini pendamping dan orangtua dapat mengetahui perkembangan anak serta kebutuhan yang harus dipenuhi.

Pelaporan harian dengan ceklis dan buku penghubung ini selanjutnya akan dideskripsikan dalam pelaporan semester. Pelaporan semester mendeskripsikan perkembangan anak selama satu semester dan saran yang diberikan oleh pendamping kepada orangtua. Pembelajaran yang didasarkan pada kurikulum Nasional dan kurikulum Montessori dideskripsikan dalam bentuk cerita. Bahasa yang digunakan dalam pelaporan semester adalah bahasa yang santai tetapi dengan kaidah bahasa yang baku.

Pelaporan harian ditulis secara bergantian oleh pendamping di suatu kelas. Pelaporan harian didasarkan pada kegiatan anak pada hari itu sehingga tidak diperlukan diskusi antara pendamping kelas. Pelaporan semester yang tertuang pada buku laporan disusun dengan cara pendamping membagi tugas dalam pembagian laporan peserta didik. Sebelum penyusunan ini, pendamping kelas melaksanakan diskusi bersama yang didasarkan pada kesimpulan penilaian anak. Setelah penyusunan laporan peserta didik, pendamping saling memperlihatkan laporan peserta didik dan memberikan masukan mengenai hasil dan bahasa yang disampaikan. Setelah disetujui oleh masing-masing

pendamping, laporan semester tersebut selanjutnya dilaporakan kepada kepala sekolah untuk mendapatkan persetujuan. Keterangan ini didapatkan dari wawancara bersama guru kelas miss “R”:

“Pelaporan dilaksanakan dalam bentuk *communication book* dan *report book*. *Communication book* diberikan setiap hari. Buku ini berisi tentang kegiatan anak sehari-hari dan beberapa masukan dari guru untuk orangtua maupun anak. *Report book* ini adalah buku rapot. Diberikan setiap semester saat akhir semester. *Communication book* ini kan diberikan setiap hari, jadi pendamping harus mengisi setiap hari. Teknisnya untuk anak-anak yang tidak *fullday* bukunya diisi saat anak-anak istirahat. Untuk anak yang *fullday* diisi saat anak-anak tidur siang. Jadi memang kita harus ekstra ya untuk ngisi buku ini. Kalau yang *report book* ini dari *daily activities* dia, kita susun dengan membagi jumlah siswa dan jumlah guru. Jadi misalnya saya nulis untuk 5 anak. setelah selesai, nanti bakal dicek sama teman sejawat dan kepala sekolah. Dilihat apakah bahasanya sudah pas, mungkin dengan beberapa tambahan dari teman sejawat juga. Begitupun yang lain, saya dan teman-teman juga ngecek tentang isinya. Bahasanya di *report book* ini tidak kaku, tetapi baku. Kita cerita kayak sama temennya, dengan bahasa yang baku. Jadi harapannya orangtua tu bakal merasa ada di situasi seperti itu dan tidak membosankan. Ada yang sambil baca komentarnya, “oh iya juga ya” semacam seperti itu harapan kami. Kan kasian *to* udah nulis bener-bener malah *nggak* dibaca Cuma ditandatangani. Ortu jadi *nggak* tau kemajuan anaknya sampe mana, kita juga jadi merasa *nggak* dihargai karena udah nulis panjang lebar malah *nggak* direspon.” “Kalau yang *communication book* tiap hari, untuk *report book* setiap semester. Tapi kami juga tetap berkomunikasi lewat media sosial, seringnya *whatsapp*. Misalnya hari ini anak tidak mood, saya tanya ke maminya lewat *wa*, “ma, kok si ini hari ini moodnya lagi *nggak* bagus ya ? apa dari rumah seperti itu ?” nah nanti kita bisa komunikasi masalah anak lewat situ. Orangtua sekarang kan istilahnya sudah melek teknologi ya, jadi *nggak* perlu lagi kita harus *face to face* ketemu dan diskusi bareng. Lewat *medsos* juga sudah cukup, selain yang sudah terjadwal tadi lo ya.” (CW: R: Februari 2020: Lampiran 9 : Hal 138).

g. Pengaturan Ruang Kelas Montessori TK Budi Mulia Dua Seturan

TK Budi Mulia Dua Seturan mengurangi penggunaan LKA dalam proses pembelajarannya. Hal ini terlihat ketika proses pembelajaran, anak-anak tidak memiliki buku kerja siswa dan loker anak hanya diisi oleh tas dan barang pribadi anak. Selama proses pembelajaran, anak hanya mengerjakan satu lembar kerja yang berkaitan dengan tema minggu itu, yaitu profesi. Selanjutnya setelah anak selesai mengerjakan lembar kerja, anak melakukan aktivitas montessori yaitu menyapu kelas dan berhitung menggunakan manik-manik. Penggunaan media dalam kelas menggunakan alat dan bahan yang aman bagi anak. Pemilihan warna cat tembok warna putih yang membuat anak merasa tenang dan bersemangat, pemilihan warna rak dan perabotan kelas yang tidak terlalu terang juga membuat ruang kelas terasa luas dan nyaman bagi anak. Hal ini sesuai dengan keterangan kepala sekolah *miss “W”*:

“Perabotan di kelas kita buat sebagian besar dari kayu dengan sudut yang tumpul. Ada juga beberapa yang terbuat dari plastik, tetapi penggunaan plastik ini sangat kami minimalisir untuk mendukung gerakan *go green*. Media pembelajaran Montessori adalah media yang baku, yang memang sudah ditentukan sehingga kami hanya mengikuti media yang tersedia. Tata letak perabotan juga kami sesuaikan agar ruang kelas tidak terkesan sempit sehingga anak akan bebas beraktivitas di dalam ruangan.” (CW: W: Februari 2020: Lampiran 8 : Hal 137).

Media pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan pembelajaran montessori terbuat dari bahan yang aman dan sesuai dengan apa yang ada di lingkungan anak. Pemilihan media untuk area kecakapan

hidup dipilih dengan kaca, dengan tujuan agar anak merasa hati-hati dalam menggunakan media dan mengajarkan anak untuk menggunakan alat yang memang digunakan dalam keseharian anak. Hal ini sesuai dengan keterangan guru kelas *miss “R”*:

“Kita memilih perabotan yang *Insyaallah* aman untuk anak. Sudutnya tumpul untuk rak dan meja kursi. Kita kurangi menggunakan alat yang bahannya berbahaya untuk anak. Misalnya baunya yang tidak menyengat, yang catnya tidak gampang terkelupas misalnya kalau digigit anak. Warna cat nya yang *soft*, kalau warna hijau nanti anak gampang lelah..” (CW: R: Februari 2020: Lampiran 9 : Hal 144).

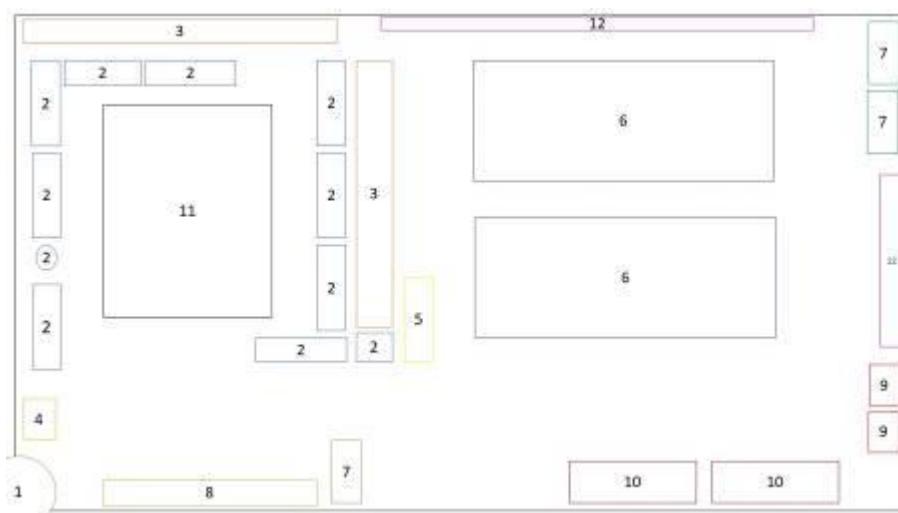
Alat-alat dalam rak Montessori mewakili beberapa kegiatan sekaligus. Satu set alat Montessori dapat dikembangkan menjadi beberapa kegiatan. Misalnya pada alat tangga manik-manik, selain digunakan untuk mengajarkan anak jumlah benda, juga dapat digunakan dalam kegiatan yang berkaitan dengan sensori. Kegiatan dengan manik-manik dapat dikembangkan dengan anak menyusun manik-manik dari jumlah terkecil hingga terbesar sehingga membentuk segitiga. Selain satu set alat yang bisa dikembangkan menjadi kegiatan lain, alat-alat dalam kegiatan Montessori juga dapat dipadukan untuk kegiatan baru. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kegiatan mengenalkan mengenai pentingnya matahari bagi kehidupan. Kartu hewan dan kartu tumbuhan dapat disusun mengelilingi bentuk matahari untuk menyusun rantai makanan. Selain dalam kegiatan pengenalan pentingnya matahari, kartu hewan dan tumbuhan juga dapat dikolaborasikan dengan kumpulan bentuk-bentuk

huruf (*Large Moveable Alphabet*). Kegiatan ini berupa menyusun kata berdasarkan kartu gambar. Gambar dalam kartu ditunjukkan oleh pendamping dan anak diminta untuk menyusun huruf agar membentuk kata berdasarkan kartu.

Perabotan dan media pembelajaran diletakkan dengan menyesuaikan kebutuhan selama proses pembelajaran. Di dalam kelas diletakkan kura-kura sebagai hewan peliharaan bersama. Hewan peliharaan ini diletakkan di dalam aquarium kecil yang tingginya disesuaikan dengan tinggi anak. Peletakan hewan peliharaan ini digunakan sebagai pengenalan hewan yang ada di sekitar anak seperti yang terdapat dalam kegiatan Montessori pada area Cultural. Secara bergantian anak-anak memberikan makan dan membersihkan aquarium bersama-sama pendamping. Hal ini akan melatih rasa tanggung jawab terhadap miliknya sendiri.

Penggunaan media dalam kelas Montessori ini sesuai dengan aturan kelas Montessori. Rak yang tingginya sesuai dengan tinggi anak, sehingga anak dapat dengan mudah mengambil media yang ada di rak bagian atas. Tidak ada perabotan atau media untuk anak yang tingginya melebihi jangkauan anak kecuali almari yang bukan merupakan bagian proses pembelajaran anak. Rak dan meja tidak memiliki sudut yang tajam sehingga aman bagi anak.

Ukuran kelas Montessori di TK Budi Mulia Dua Seturan mengikuti aturan dinas dengan luas 2m persegi/ anak. Pengaturan kelas Montessori di TK Budi Mulia Dua Seturan dapat diilustrasikan dengan gambar berikut:



Gambar 6. Denah ruang kelas TK Budi Mulia Dua Seturan

Keterangan:

1. Pintu
2. Rak montessori
3. Loker anak
4. Rak buku laporan harian
5. Rak buku cerita
6. Meja anak
7. Almari
8. Meja guru
9. Meja aquarium dan tempat minum
10. Kasur (untuk anak *fullday*)
11. Area berjalan montessori
12. Jendela

Rak montessori di kelas berjumlah 10 rak dengan setiap rak memuat media pembelajaran yang disesuaikan dengan 5 area di

Montessori. Penataan urutan rak disesuaikan dengan urutan kecakapan hidup, sensori, bahasa, matematika, dan budaya. Penataan media pembelajaran diurutkan dari urutan pertama dalam setiap area. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan kepala sekolah *miss “W”*:

“Di kelas Montessori media kegiatannya kita taruh di dalam rak. Rak ini memuat media yang sudah diurutkan sesuai dengan lingkup tema belajarnya. Ada *practical life, language, math, history, dan culutral*. Media ini kami tata sesuai dengan urutan kegiatan dari kiri ke kanan. Mengikuti salah satu prinsip Montessori. Untuk peralatan lainnya kami taruh di rak menjadi satu. Ada rak anak untuk menyimpan tas dan barang pribadi anak. Untuk peralatan tulisnya kami jadikan satu, jadi tidak makan tempat.” (CW: R: Februari 2020: Lampiran 8 : Hal 136).

Rak ini diletakkan di salah satu sisi ruangan dengan sisi ruangan yang lain digunakan untuk menaruh meja dan tempat aktivitas belajar anak. Pembagian peletakan ini dilakukan agar ruang tidak terasa penuh dan efisiensi tempat. Rak yang memuat media yang cukup beresiko diletakkan bersandar dengan tembok, seperti rak yang memuat media untuk *wet pouring* yang terdiri dari teko kaca. Media-media yang berukuran kecil seperti silinder atau koin diletakkan di kotak kayu yang diberi tutup. Biji-bijian untuk *dry pouring* diletakkan di mangkuk dan tidak diberi penutup.

Tabel 5. Kegiatan Montessori

Area	Kegiatan
Kecakapan hidup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cara berjalan di kelas 2. Cara mengangkat kursi 3. Mengangkat aat-alat belajar 4. Membuka dan menutup pintu 5. Memindahkan benda dari dan benda padat 6. Memindahkan benda dengan capitam 7. Menjepit dengan penjepit baju dan kertas 8. Menyapu kertas dengan sapu dan serok
Sensori	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengurutkan silinder dari tinggi ke rendah; lebar ke sempit; tinggi lebar ke rendah sempit; tinggi sempit ke rendah lebar 2. Menyusun menara dari balok 3. Mengurutkan diameter balok 4. Mengenal dan mencocokkan warna yang sama
Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenalkan huruf dengan kartu huruf yang bisa dijejak dengan 2 jari 2. Mengenal dan menyusun kata dengan huruf 3. Membaca kata dengan peraga asli dan gambar 4. Membaca kalimat dengan gambar
Matematika	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenalkan angka dengan kartu angka yang bisa dijejak dengan 2 jari 2. Menjumlah tongkat dan memasukkan tongkat sesuai angka 3. Mengenalkan bilangan ganjil dan genap 4. Mengenalkan satuan, puluhan, ratusan, dan ribuan 5. Menghitung manik-manik dan mencocokkan dengan angka yang sesuai
Budaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenalkan nama hewan dengan miniatur 2. Menyebutkan nama-nama hewan dan anaknya 3. Mengenalkan nama hewan dengan gambar 4. Mengidentifikasi hewan dan karakteristiknya 5. Mengidentifikasi fungsi matahari dengan kartu hewan dan tanaman 6. Mengenalkan nama buah dengan gambar 7. Mengenalkan nama buah dengan miniatur 8. Mengidentifikasi tulang daun 9. Mengenalkan dataran dan lautan serta nama benua dengan bola dunia 10. Bermain <i>puzzle</i> dunia 11. Mengenalkan dunia dan kebudayaannya 12. Bercerita tentang perkembangan anak dari lahir hingga sekarang 13. Mengenalkan konsep waktu

Rak diletakkan dengan menempel pada tembok atau diletakkan dengan posisi yang aman dengan meminimalisir tersenggol anak ketika anak melakukan aktivitas. Peletakan rak ini diposisikan dalam satu area di dalam kelas dan di tengah rak ini diberi garis hitam membentuk persegi (gambar 1 nomor 11) sebagai *walking area* atau area berjalan bagi anak dan area di dalam garis sebagai area bekerja anak. Hal ini merupakan salah satu aturan dalam kelas yang akan menghindarkan anak dari bahaya ketika anak tidak sengaja menjatuhkan media pembelajaran. Setiap kegiatan Montessori wajib menggunakan karpet (*mat*) sebagai area kerja. Penggunaan karpet ini difungsikan dengan tujuan agar alat-alat kerja tidak tercecer. Selain itu penggunaan karpet kerja ini akan membuat anak menjadi tertib dalam aturan kerja.



Gambar 7. Salah satu rak untuk menaruh alat Montessori

6. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Kurikulum *Islamic Montessori*

Montessori

a. Faktor Pendukung dalam Penerapan Kurikulum Montessori

Sekolah dalam mengaplikasikan kurikulum Montessori melalui beberapa diskusi dan persiapan. Persiapan ini diantaranya dengan menganalisi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (SWOT). Setelah dirasa mampu untuk mengaplikasikan kurikulum Montessori maka dilaksanakanlah penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung. Ruang kelas dan halaman yang luas salah satunya menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan kurikulum Montessori. Ketersediaan sarana dan prasarana ini disiapkan dengan matang sehingga alat dan media Montessori yang tersedia merupakan alat yang aman dan tepat bagi anak.

Selain sarana dan prasarana yang memadai, pendidik yang profesional pada pembelajaran Montessori juga menjadi salah satu faktor pendukung. Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala sekolah *miss “W”*:

“Untuk pendukung, Alhamdulillah banyak warga sekolah yang mendukung program Montessori kami. Orangtua memilih untuk menyekolahkan anaknya di sini tentu dengan banyak pertimbangan, yang kami rasa adalah suatu dukungan bagi kami juga. Secara fasilitas, bisa dibilang kami cukup lengkap dan pantas. Ruang bermain *indoor* dan *outdoor* yang luas, pendamping yang cukup profesional di bidangnya, juga anak-anak yang hebat.” (CW: W: Februari 2020: Lampiran 9 : Hal 139).

Berdasarkan pernyataan tersebut, terlihat bahwa sekolah mempertimbangkan beberapa hal sebelum penerapan kurikulum Montessori. Hal ini terlihat ketika observasi dilaksanakan, fasilitas sarana dan prasarana yang tersedia cukup lengkap dan dengan kualitas yang baik.

Selain sarana dan prasarana yang lengkap, faktor pendukung lain dalam penerapan kurikulum Montessori ini adalah profesionalitas guru dalam mempelajari materi-materi Montessori. Guru pada awalnya diberikan pelatihan tentang Montessori untuk selanjutnya diterapkan pada proses pembelajaran. Guru mempunyai semangat yang tinggi untuk mempelajarai hal baru. Komunikasi yang terjalin dengan baik membuat program-program yang ada dapat berjalan dengan baik.

b. Faktor Penghambat dalam Penerapan Kurikulum Montessori

Selain faktor pendukung, penerapan kurikulum Montessori di TK Budi Mulia Dua Seturan juga terhambat oleh beberapa hal. Salah satu yang paling diperhatikan adalah mengenai kegiatan Montessori yang beragam dengan beberapa pengembangan kegiatan dengan satu material. Hal ini dijelaskan oleh guru kelas *miss “R”*:

“Faktor penghambat dalam kurikulum ini, lebih ke proses pembelajarannya ya. Kami masih perlu belajar dan latihan lagi terkait dengan pembelajaran Montessori ini. Kami masih sering lupa inti materi, langkah-langkahnya, dan penyampaiannya. 3 kombinasi ini yang sering terjadi di kelass. Jadi ada pendamping yang dia kadang masih grogi waktu percakapan dengan bahasa Inggris, jadinya agak terbata-bata. Ada juga yang masih sering lupa

materi, beliau mengajar dengan membawa catatan.” (CW: R: Februari 2020: Lampiran 9 : Hal 139).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dijelaskan bahwa guru-guru di TK Budi Mulia Dua Seturan masih memiliki kesulitan berupa penguasaan materi kegiatan Montessori yang jumlahnya banyak. Hal ini terlihat ketika dilaksanakan observasi, salah satu guru menjelaskan kegiatan kepada anak dengan membaca catatan.

Faktor penghambat lainnya adalah tuntutan administrasi seperti pelaporan harian yang dilaksanakan. Guru menulis laporan seluruh siswa di kelas tersebut selama proses pembelajaran sehingga guru terkadang kesusahan untuk membagi waktu antara membimbing anak belajar dengan menyusun pelaporan harian.

c. Solusi yang Dilaksanakan untuk Mengatasi Hambatan

Faktor penghambat yang terjadi selama proses pembelajaran disadari oleh sekolah dan yayasan. Selanjutnya, yayasan dan sekolah bersama-sama mencari solusi atas permasalahan tersebut. Solusi yang didapatkan terkait dengan kegiatan Montessori adalah dengan mengadakan pelatihan bersama yang dilaksanakan antar guru dan tes oleh yayasan. Hal ini terlihat dari penjelasan guru kelas *miss “R”*:

“Kami terus mengadakan pelatihan bersama secara internal untuk lebih memahami dan mendalami kegiatan Montessori ini. Direktur yayasan juga sesekali mengadakan semacam tes untuk guru di sini. Tes nya seputar Montessori, prinsip pembelajarannya, kegiatan-kegiatannya. Deg-degan ya sebenarnya, tapi ini bisa jadi motivasi kami untuk terus belajar.” (CW: W: Februari 2020: Lampiran 9 : Hal 148).

Kegiatan pelatihan secara internal ini dilaksanakan bersama-sama oleh guru dari jenjang kelompok bermain hingga taman kanak-kanak dengan jadwal yang telah ditentukan bersama. Pelatihan ini dilaksanakan dengan melakukan kembali kegiatan Montessori yang kurang dipahami oleh guru. Kegiatan ini dilaksanakan dengan bimbingan kepala sekolah dan salah satu guru yang memang sudah menguasai kegiatan Montessori. Dalam kegiatan ini, guru mencoba secara langsung dan akan dikoreksi secara langsung baik oleh kepala sekolah ataupun guru lainnya.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil peneitian yang telah dilakukan tentang kurikulum Montessori dalam proses pembelajaran di TK Budi Mulia Dua Seturan, maka peneliti perlu menyajikan data dikaitkan dengan konsep dan teori yang ada dan telah ditentukan. Pengorelasian antara hasil penelitian dengan konsep teori digunakan sebagai gambaran kondisi di lapangan. Hal ini dapat memberikan gambaran mengenai fakta di lapangan yang dapat dikatakan sama atau berbeda dengan teori.

Hasil penelitian yang didapatkan dapat sejalan dengan kajian teori atau berbeda dengan teori yang ada. Penelitian kualitatif tidak membuktikan kebenaran dari teori dan konsep suatu hal tetapi mencari kebenaran akan suatu fakta yang ada di lapangan. Berikut ini adalah pembahasan mengenai fakta

yang ada di lapangan terkait dengan kurikulum dan pembelajaran Montessori di salah satu TK di Yogyakarta.

1. Kurikulum di TK Budi Mulia Dua Seturan

Menurut Grigg (2016: 121) menjelaskan bahwa kurikulum berisi mengenai proses pembelajaran dan penilaian yang dilaksanakan di sekolah, baik yang direncanakan maupun yang tidak terencana. Proses pembelajaran dan penilaian ini dilakukan sebagai upaya untuk mewujudkan cita-cita pendidikan. Kurikulum di TK Budi Mulia Dua Seturan berisi tentang proses pembelajaran dan penilaian pembelajaran. Namun proses dan penilaian ini diutamakan dalam pembelajaran Montessori dan tidak dengan kurikulum Nasional. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang didasarkan pada pembelajaran Montessori tidak diarsipkan tersendiri dalam satu dokumen cetak. Rencana pembelajaran dan penilaian ini diarsipkan dalam bentuk *soft file* dan langsung dipegang oleh guru kelas.

a. Penyusunan Kurikulum Montessori

Kurikulum disusun dengan memperhatikan beberapa hal, seperti budaya suatu daerah/ negara, kebutuhan peserta didik, dan kondisi lingkungan sekitar (Roy, 2018: 105). Kurikulum yang disusun harus memenuhi seluruh aspek perkembangan anak dan terus berkembang untuk menyesuaikan perkembangan (Hasan, 2017: 105). Selain itu kurikulum juga harus bersifat netral dan tidak menyerang pihak tertentu, misalnya

dengan mendiskriminasi kaum difabel (S.r Bodhi, 2019: 24). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum yang disusun harus memperhatikan beberapa hal seperti kondisi lingkungan sekolah, kebutuhan peserta didik, dan bersifat netral. Kurikulum yang disusun akan terus dikembangkan dan disesuaikan dengan perkembangan.

Penyusunan kurikulum di TK Budi Mulia Dua Seturan salah satunya memperhatikan kondisi lingkungan sekitar. TK yang didirikan di bawah yayasan dengan latar belakang keagamaan memasukkan nilai-nilai agama Islam di dalam kurikulumnya sejak awal didirikan. Penyisipan nilai-nilai agama Islam ini dilaksanakan kembali saat sekolah mengadopsi kurikulum Montessori dalam proses pembelajarannya. Penggunaan nilai-nilai agama Islam ini dilaksanakan dengan melihat bahwa mayoritas warga di Yogyakarta adalah beragama Islam. Selain itu, sekolah Montessori yang ada di Indonesia khususnya di Yogyakarta biasanya diadopsi oleh sekolah di bawah yayasan non Islam. Beberapa sekolah mennggunakan kurikulum Montessori dalam pembelajarannya namun dengan tidak menyisipkan nilai-nilai agama Islam. Hal ini membuat TK Budi Mulia Dua Seturan menjadi sekolah pertama di Yogyakarta yang menerapkan *Islamic Montessori*.

Penyusunan *Islamic Montessori Curriculum* pada awalnya dilaksanakan oleh direktur yayasan, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Setelah dirasa cukup, maka akan didiskusikan dengan pendidik di sekolah tersebut. Hal yang perlu disayangkan dari

proses penyusunan kurikulum ini adalah tidak terlibatnya semua pendidik di sekolah tersebut. Pendidik diberikan kesempatan untuk menyusun sendiri kegiatan yang akan diberikan di kelas.

Selain itu, kurikulum di TK Budi Mulia Dua Seturan juga terus dikembangkan seiring perkembangan zaman. Hal ini terlihat dari penggunaan kurikulum baru dari kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum Nasional ke kurikulum Montessori. Kurikulum Montessori dilaksanakan berdasarkan pengamatan dari kondisi di lingkungan sekitar sekolah dimana orangtua sudah sangat memperhatikan pendidikan anak sejak dini. Orangtua di lingkungan sekolah sudah memahami mengenai pendidikan anak usia dini dan beberapa hal yang harus ditanamkan sejak dini. Berdasarkan pengamatan sekolah, yang didalamnya termasuk ide dari direktur yayasan akhirnya digunakanlah kurikulum Montessori untuk menjawab kebutuhan para orangtua.

Penggunaan kurikulum Montessori ini menarik banyak minat orangtua untuk mendaftarkan anaknya di TK tersebut. Namun tidak semua orangtua mampu menyekolahkan anak mereka di TK ini dikarenakan biaya yang dirasa mahal. Beberapa sekolah yang menerapkan kurikulum Montessori menargetkan masyarakat menengah ke atas. Tingginya biaya tersebut dikarenakan biaya yang disiapkan sekolah untuk menerapkan kurikulum ini tidaklah sedikit.

b. Pelaksanaan Kurikulum Montessori

Kurikulum Montessori adalah pendekatan terpadu di mana konsep yang beragam disajikan di seluruh kurikulum dan dengan cara yang berbeda ketika anak-anak berkembang melalui nilai-nilai. Anak-anak memiliki peluang dalam konteks yang berbeda untuk mempraktikkan keterampilan yang dipelajari. Pendekatan ini juga menekankan keterkaitan disiplin ilmu dimana kurikulum Montessori digunakan sebagai dasar kurikulum (Lillard, 2016: 44). Dalam proses pembelajarannya, anak-anak harus dibebaskan untuk memilih sendiri kegiatan yang menarik menurut mereka (Lillard, 2016: 53).

Kurikulum Montessori dalam proses pembelajarannya, memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari banyak hal dalam kehidupannya. Salah satu pembelajaran di kegiatan Montessori yang tidak ada di kurikulum Nasional adalah pembelajaran mengenai sejarah dan kebudayaan suatu negara. Kegiatan Montessori yang ada di TK Budi Mulia Dua Seturan salah satunya adalah mempelajarai tentang dunia. Kegiatan ini terdiri dari mengenalkan nama-nama benua dan negara bagiannya, mengenalkan budaya dan ciri khas suatu negara, dan mempelajari tentang tata surya secara sederhana. Semua pengetahuan ini dikemas dalam kegiatan yang menarik dan mudah untuk anak pelajari.

Anak diperbolehkan untuk bermain dengan alat dan media kegiatan Montessori yang ada di kelas. Hal yang perlu dilakukan anak adalah meminta izin kepada pendamping untuk bermain salah satu alat dan tetap

melaksanakan aturan yang telah disepakati bersama. Saat observasi dilaksanakan, terlihat anak bermain dengan bebas menggunakan alat dan media Montessori. Beberapa anak bermain bersama dengan satu alat, beberapa anak lainnya bermain sendiri, dan ada anak yang mengamati alat-alat yang ada di rak dengan serius. Ketika anak bermain, sesekali pendamping menghampiri anak dan bertanya mengenai kegiatan yang sedang dilakukan. Selama observasi berlangsung, tidak terlihat pendamping yang mengatur cara bermain anak. Pendamping membebaskan anak untuk bermain dengan cara anak sendiri.

Namun pada kegiatan yang berkaitan dengan proses pembelajaran, macam kegiatan dan urutan kegiatan sudah diatur tersendiri oleh pendamping. Pendamping sudah menentukan kegiatan Montessori yang akan dilaksanakan pada hari itu dan sudah tertuang di dalam rencana pembelajaran. Hal ini dikarenakan pendamping juga harus menyesuaikan tingkat kesulitan kegiatan dengan usia peserta didik. Sehingga alat dan media Montessori berbeda ragamnya pada jenjang usia tertentu. Pada jenjang usia 5-6 tahun, semua alat dan media Montessori yang tersedia di ruang kelas sudah tersedia semua. Anak-anak diberikan waktu tersendiri untuk bermain dengan semua alat dan media.

c. Pelaksanaan Kurikulum *Islamic Montessori*

Kurikulum digambarkan sebagai bahan tertulis yang dimaksudkan untuk digunakan oleh para guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk para peserta didiknya (Hidayat, 2013: 23). Kurikulum disusun untuk

menjadi sumber dan acuan dalam pembelajaran dan menjadi jembatan antara ilmu pengetahuan, peserta didik, dan masyarakat pada umumnya. Kurikulum yang baik memuat proses pembelajaran yang menyeluruh sehingga anak akan berkembang baik pada kemampuan diri dan interaksi sosial mereka (Jilin, 2018: 2).

Kurikulum bersifat fleksibel, maksudnya adalah bahwa kurikulum dapat diubah dan disesuaikan oleh tenaga pendidik (Lear, 2019: 160). Kurikulum PAUD adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di satuan pendidikan anak usia dini yang sesuai dengan kondisi daerah, satuan PAUD, dan kebutuhan anak. Hal ini dapat diartikan bahwa penyusunan kurikulum di jenjang anak usia dini diserahkan kepada lembaga pendidikan masing-masing dengan memperhatikan beberapa hal yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini bersifat fleksibel. Kurikulum dapat dikembangkan sendiri oleh lembaga pendidikan terkait. Hal ini berarti bahwa kurikulum yang telah disusun oleh pemerintah pusat dapat disesuaikan dengan visi, misi, dan tujuan sekolah.

Kurikulum Montessori yang digunakan di TK Budi Mulia Dua Seturan dikolaborasikan dengan kurikulum Nasional tetapi dengan kurikulum Montessori menjadi kurikulum yang utama. Kolaborasi ini disesuaikan dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan di TK Budi Mulia

Dua Seturan. Beberapa komponen dari kurikulum Nasional tetap dilaksanakan seperti dengan menggunakan tema pada proses pembelajarannya. Selain itu, penilaian catatan anekdot yang didasarkan pada kurikulum Nasional juga dilaksanakan di samping penilaian dengan ceklis sesuai dengan ketentuan penilaian di kurikulum Montessori.

Nilai-nilai agama Islam juga dimasukkan dalam kurikulum *Islamic Montessori* di TK Budi Mulia Dua Seturan. Terlihat dari penyediaan lingkungan yang menciptakan suasana damai dan penyediaan makanan yang halal dan bergizi. Hal ini membuktikan bahwa semua komponen kurikulum yang ada di TK Budi Mulia Dua Seturan memasukkan nilai-nilai agama Islam.

2. Pembelajaran Montessori di TK Budi Mulia Dua Seturan

a. Penyusunan Rencana Pembelajaran

Penyusunan rencana pembelajaran di TK Budi Mulia Dua Seturan dimulai dengan menganalisa kegiatan pembelajaran yang akan diberikan kepada anak. Kegiatan Montessori yang sudah tersedia dikategorikan sesuai dengan tingkat kesulitan. Kegiatan ini akan diterapkan pada jenjang tertentu sesuai dengan tingkat kesulitan dan tema yang sedang dilaksanakan. Selanjutnya dilaksanakan pemilihan tema pembelajaran selama satu tahun ajaran dan menyesuaikan kegiatan Montessori dengan tema.

Pemilihan tema dan kegiatan Montessori juga disesuaikan hari raya Islam yang sedang/akan terjadi. Misalnya ketika kegiatan bertepatan dengan bulan Ramadhan, maka kegiatan yang dilaksanakan akan disesuaikan dengan bulan Ramadhan. Pada hari itu akan dilaksanakan kegiatan mengenal nama-nama buah dalam bahasa Inggris. Buah kurma akan dimasukkan dalam daftar buah yang diajarkan dan guru memberikan penjelasan mengenai sunnah Rasul dengan memakan 3 biji kurma saat berbuka.

b. Pelaksanaan Pembelajaran *Islamic Montessori*

Montessori berpendapat bahwa anak belajar melalui diri mereka sendiri. Belajar melalui pengalaman langsung yang dirasakan anak. Montessori mengemukakan bahwa pembelajaran pertama yang harus dilaksanakan adalah sensitivitas anak (motorik), selanjutnya adalah kognitif. Dari melihat anak akan memahami bentuk huruf dan pada akhirnya anak akan mampu membaca. Selanjutnya dari menyentuh, merasakan bentuk huruf maka anak pada akhirnya akan mampu menulis (Gettman, 2016: 19).

Kegiatan Montessori yang dilaksanakan di TK Budi Mulia Dua Seturan dilaksanakan secara bertahap dan disesuaikan dengan usia peserta didik. Pada jenjang kelompok bermain (3-4 tahun) kegiatan berhitung dilaksanakan dengan mengenalkan angka 1-10 kepada anak. Pengenalan angka ini akan terus diulang-ulang selama anak berada di kelompok

bermain. Lalu pada jenjang kelompok A (4-5 tahun), anak mulai dikenalkan dengan angka lebih dari 10 dan pengoperasian bilangan sederhana. Pada jenjang ini, anak sudah diajarkan untuk mengenal angka berdasarkan benda. Pengenalan ini dilaksanakan dengan pendamping mengeluarkan kartu angka dengan angka tertentu dan anak diminta untuk menyusun manik-manik dengan jumlah yang sama dengan kartu angka yang ditunjukkan. Pada jenjang kelompok B (5-6 tahun), mulai dikenalkan susunan angka dari satuan, puluhan, ratusan, dan ribuan. Anak pada jenjang ini akan diajarkan membaca angka pada tahap ribuan.

Pada teori *absorbent mind*, Montessori membagi masa peka anak menjadi 2 yaitu, *unconscious mind* yang terjadi pada usia 0-3 tahun dan *conscious mind* yang terjadi pada usia 3-6 tahun. Sejak lahir hingga usia 3 tahun, anak berada dalam fase *absorbent mind* (bawah sadar), dan selama masa itu anak mengenali dan belajar mengenai lingkungan melalui indera dan gerakan serta memiliki kemampuan menyerap bahasa yang ada di sekitarnya. Pada masa ini anak menyerap pengalaman tapi tidak disadarinya. Kemampuan berbahasa anak merupakan suatu hasil dari penyerapan anak terhadap bahasa di sekitarnya. Anak mempelajari bahasa dari mendengarkan dan melihat bentuk bibir orang-orang di sekitarnya yang sedang berbicara (He, 2019: 96).

Pendamping memanfaatkan masa peka anak ini untuk memberikan pembelajaran bahasa Inggris kepada anak. Inilah mengapa pendamping

berkomunikasi dengan anak pada proses pembelajarannya menggunakan bahasa Inggris. Pada awal anak belajar, mereka belum memahami perkataan dari pendamping. Namun ketika pendamping menggunakan bahasa Inggris terus-menerus, maka anak akan menjadi paham dan pada akhirnya akan mampu berkomunikasi dengan bahasa Inggris. Ketika observasi dilaksanakan, peneliti memperhatikan bahwa anak-anak di kelompok B menggunakan 3 bahasa campuran sekaligus (bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan sedikit bahasa Jawa) ketika mereka berbincang dengan teman sebayanya. Salah satu percakapan anak yang didengar oleh peneliti adalah, “Oke, *today I want to* belajar menggunakan manik-manik. Kamu *pay attention to me*, ya. *Ojo rame*”.

Pada usia 3 hingga 6 tahun, kemampuan anak dalam menyerap pengetahuan disebut *conscious mind*. Hal ini berarti bahwa pada saat anak berusia 3 hingga 6 tahun kemampuan anak dalam menyerap menjadi sadar dan memiliki tujuan. Anak menjadi lebih aktif dalam mengekplorasi lingkungannya secara sadar. Pada saat ini anak disebut pembelajar yang aktif sehingga Montessori menganjurkan untuk memberikan kebebasan terhadap anak. Memberikan kebebasan kepada anak bertujuan agar anak mampu menegmbangkan semua potensi yang dimilikinya. Anak diberikan kebebasan memilih apa yang disukainya. Guru tidak boleh memaksakan materi tertentu kepada anak, peran guru adalah sebagai fasilitator. Ketika anak merasa tertarik dengan suatu kegiatan, maka anak akan mengulang

ulang hal tersebut. Mereka akan benar-benar konsentrasi dan terpaut pada satu kegiatan tersebut (Gobry, 2019: 65).

Pembelajaran Montessori dilandaskan pada kebebasan, yaitu kebebasan yang bebas tetapi disiplin. Pada dasarnya manusia memiliki kekuatan untuk merasakan naluri esensi dari kebebasan ini (Gutek, 2016: 44). Dalam konteks anak, kebebasan disini adalah kebutuhan untuk menyempurnakan gerakan-gerakan yang lebih kompleks yang membutuhkan organisasi otot lebih baik. Kebebasan yang diberikan kepada anak diantaranya adalah:

1. Kebebasan Bergerak
2. Kebebasan Memilih
3. Kebebasan Berbicara
4. Kebebasan untuk Tumbuh
5. Bebas untuk Menyayangi dan di Sayangi
6. Bebas dari Bahaya
7. Bebas dari Persaingan
8. Bebas dari Tekanan

Kebebasan yang diberikan anak ini dilaksanakan dalam proses pembelajaran di TK Budi Mulia Dua Seturan. Anak diberikan kebebasan untuk bermain di dalam ruang kelas dengan aturan seperti: tidak boleh berteriak, tidak boleh menyakiti, tidak boleh berebutan, dan berati-hati dengan apa yang ada di dalam kelas. Aturan ini dibuat bersama antara anak dan pendamping saat diskusi awal setelah berdoa dilaksanakan. Pada saat diskusi ini juga anak diberikan kesempatan untuk bercerita secara

bergantian. Ketika ada anak yang sedang bercerita, anak lain akan mendengarkan dan merespon cerita teman yang lain. Kegiatan ini dirasa sangat menarik oleh peneliti. Hal ini dikarenakan anak akan berbicara dengan bebas mulai dari cerita sehari-hari hingga cerita yang cukup serius. Pendamping memberikan kesempatan juga kepada anak untuk menjadi pemimpin satu hari. Tugas dari pemimpin satu hari ini adalah memimpin teman-teman untuk berdoa, membantu guru membereskan mainan, dan mengingatkan teman lainnya ketika ada yang kurang tepat.

Aturan yang diterapkan atas kesepakatan bersama ini menghasilkan kelas yang kondusif. Anak menjadi lebih berhati-hati ketika bertindak tetapi dengan ruang gerak yang bebas. Tidak ada anak yang saling menyakiti dan berebut alat main. Anak yang diberikan tanggung jawab juga melakukan tugasnya dengan sungguh-sungguh. Pembiasaan-pembiasaan yang ditanamkan seperti bertanggung jawab dengan perbuatannya juga terlihat dampak positifnya. Ketika ada anak yang tidak sengaja menumpahkan air minumnya, anak tersebut langsung mengambil pel dan ember kecil lalu bergegas membereskan air yang tumpah. Teman yang lain juga akan membantu dan tidak ada yang mengolok-lok. Perbuatan ini merupakan salah satu hasil dari pembelajaran *Islamic Montessori* yaitu *swept the floor*. Kegiatan Montessori ini akan membantu anak untuk mengetahui kegunaan pel dan cara menggunakannya. Hal tersebut yang membuat anak mampu menyelesaikan permasalahannya mengenai air yang tumpah. Sikap teman-temannya yang membantu dan

tidak mengolok-lolok adalah hasil dari penanaman pembiasaan dari pendamping dan pemberian nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan sikap saling menolong dan tidak menghina orang lain.

Kesempatan dan kebebasan yang diberikan kepada anak ini bersifat bebas dengan aturan. Anak dibebaskan untuk beraktivitas dengan batasan tertentu. Kesempatan dan kebebasan yang diberikan oleh pendamping ini akan menimbulkan rasa tanggung jawab kepada anak. Anak-anak akan merasa bahagia ketika diberikan tanggung jawab dan ketika mereka berhasil menyelesaikannya maka mereka akan bangga. Kesempatan dan kebebasan yang diberikan ini akan menumbuhkan rasa diakui pada anak dan akan membuat anak mengambil keputusan dengan pertimbangan-pertimbangan yang tidak merugikan dirinya dan orang lain (Wang, 2018).

Kebebasan dengan aturan ini ditanamkan selain dengan penjelasan oleh pendamping, juga dengan pembiasaan-pembiasaan dalam aktivitas anak di sekolah. Aturan di dalam kelas dibuat dengan kesepakatan bersama antar pendamping dan siswa dengan konsekuensi jika melanggar dibuat dan disetujui bersama. Ketika pendamping membuat aturan bersama, pendamping akan bercerita mengenai sifat-sifat yang dapat diteladani dari Nabi Muhammad. Setelah bercerita, pendamping akan menanyakan pendapat anak dan anak akan mengolah informasi yang didapat.

c. Penilaian Pembelajaran

Penilaian dalam pembelajaran Montessori tidak sama antar satu wilayah dengan wilayah lain. Hal ini dikarenakan penilaian dalam Montessori merupakan hal yang dikembangkan tersendiri mengikuti dengan budaya/ tradisi dan kebiasaan di suatu wilayah/ negara (Isaacs, 2018: 62). Selain itu, perkembangan dan pertumbuhan anak yang berbeda-beda di setiap negara juga menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan asesmen Montessori.

Pada pembelajaran Montessori penilaian dilakukan dengan teknik observasi. Evaluasi Hasil Belajar menurut Model Montessori bukan mengoreksi (*teach by teaching, not by correcting*). Adapun penilaian yang dilakukan guru, diantaranya:

- a. Usaha dan pekerjaan anak dihargai sebagaimana adanya.
- b. Rapor tidak menggunakan sistem ranking
- c. Tidak mengenal sistem hukuman dan imbalan (*reward and punishment*)

Penilaian yang dilaksanakan oleh pendamping di TK Budi Mulia Dua Seturan diantaranya adalah ceklis dan catatan harian. Penilaian dengan ceklis ditujukan untuk kegiatan Montessori. Pendamping memberikan kode simbol pada lembar penilaian setelah anak melaksanakan kegiatan. Penilaian catatan oleh pendamping dilaksanakan dengan menulis catatan perkembangan anak dan kejadian unik yang ditunjukkan oleh anak. Penilaian ini hanya dilaksanakan pada kegiatan Montessori saja. Sedangkan penilaian untuk

kegiatan berdasarkan kurikulum Nasional tidak dilaksanakan. Lembar kerja yang telah dikerjakan oleh anak hanya dicek oleh pendamping dan tidak mendokumentasikan pada lembar penilaian. Sehingga penilaian yang dilaksanakan hanya penilaian harian. Tidak ada rekap penilaian mingguan, bulanan, dan semester. Penilaian harian dan catatan harian dirangkum dalam pelaporan yang dilaksanakan setiap semester.

Penilaian dalam pembelajaran Montessori menggunakan simbol “/, X, dan *”. Simbol / berarti “*introduce*” yang berarti bahwa anak masih belum memahami/menguasai materi. Simbol X berarti “*working on*” yang berarti anak sudah memahami materi namun belum sepenuhnya menguasai materi. Simbol * berarti “*master*” dimana anak sudah mampu menguasai materi dan mampu untuk mengembangkannya.

Ketika membimbing anak selama kegiatan Montessori, pendamping terlihat selalu mengamati anak dan tidak terlalu banyak bicara. Pendamping akan memberikan pembetulan kepada anak ketika kegiatan telah selesai dilaksanakan. Pendamping tidak pernah menginterupsi anak selama melaksanakan kegiatan Montessori. Penilaian yang dicatat oleh pendamping bersifat apa adanya dan tidak dibuat-buat. Selama proses pembelajaran, pendamping jarang memberikan pujian seperti “kamu hebat sekali”, dan “miss bangga sama kamu”. Pendamping lebih banyak merespon perilaku anak dengan ucapan “terima kasih telah melakukan pekerjaan dengan baik”.

Ketika anak tidak sengaja menumpahkan air minum di kelas, pendamping langsung meminta anak untuk melap air yang tumpah. Selesai

melap air, pendamping mengucapkan terimakasih kepada anak karena telah mau bertanggung jawab atas perbuatannya. Hal ini membuat peneliti menjadi penasaran dan menanyakan kepada salah satu pendamping. Beliau menawab bahwa pujian yang berlebihan akan membuat anak melakukan sesuatu dengan hati yang tidak ikhlas dan hanya akan mengharapkan pujian. Pendamping tetap memberikan pujian, tetapi hanya sesekali. Aktivitas yang dilaksanakan anak adalah sebuah rutinitas yang pada masa dewasanya akan terulang terus. Rutinitas adalah rutinitas, tidak diperlukan pujian ketika anak telah melaksanakannya. Hal ini menunjukkan bahwa pendamping menghargai anak dengan membiasakan anak untuk melakukan sesuatu dengan penuh rasa tanggung jawab.

d. Pelaporan Hasil Belajar

Pengamatan yang dilaksanakan setiap harinya akan diolah dalam pelaporan perkembangan peserta didik. Pengamatan ini dirangkum dalam satu dokumen penilaian anak (Lillard, 2016: 44). Pengamatan yang dilakukan oleh pendamping dilaksanakan dari anak sampai di sekolah hingga anak kembali ke rumah. Pengamatan ini dituang dalam buku catatan perkembangan anak. Hasil pengamatan selanjutnya akan diolah oleh pendamping. Akan disandingkan dengan dokumentasi dan perkembangan anak pada umumnya. Selanjutnya hasil yang sudah diolah ini akan dituangkan dalam pelaporan.

Di dalam pelaporan ini dijelaskan mengenai perkembangan anak, pemahaman anak mengenai kegiatan yang diberikan, pemecahan masalah, dan hubungan anak dengan teman-temannya. Semua pelaporan ini disertai dengan

dokumen-dokumen seperti foto ataupun kutipan catatan anak selama proses pembelajaran (Isaacs, 2018: 76).

Pelaporan yang dilaksanakan secara harian dalam *communication book* semakin lama menjadi semakin tidak efektif. Kurangnya minat orangtua untuk membaca dan membalas pesan dari sekolah membuat pendamping mengalami penurunan motivasi dalam menulis pelaporan harian. Hal ini membuat pendamping merasa kurang dihargai sebagai guru karena sikap orangtua yang terkesan menyepelekan sekolah. Namun hal ini langsung disiasati oleh pihak sekolah dengan melaksanakan pelaporan melalui daring. Pelaporan harian melalui buku tetap dilaksanakan di samping pelaporan dengan daring.

Sedangkan pelaporan semester meningkatkan minat orangtua untuk mengamati perkembangan anak mereka. Bahasa yang digunakan dalam pelaporan adalah bahasa yang santai tetapi tetap sesuai dengan kaidah KBBI. Penggunaan bahasa yang santai ini ternyata meningkatkan minat orangtua untuk membacanya dibandingkan dengan bahasa yang terlalu formal. Deskripsi perkembangan yang berbeda antara peserta didik akan membuat orangtua meyakini bahwa guru kelas telah memperhatikan anak mereka dengan baik. Hal ini membuat orangtua akan dengan sukarela berkonsultasi mengenai hambatan belajar anak di rumah ataupun hambatan dalam perkembangan anak.

e. Pengaturan Kelas Montessori TK Budi Mulia Dua Seturan

Keselarasan antara media pembelajaran, pengaturan tata letak, dan kegiatan pembelajaran yang tepat akan menghasilkan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran (Johnston, 2015: 4). Media pembelajaran tersedia

di dalam kelas disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran yang diletakkan di dalam kelas haruslah dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Media yang tidak dimanfaatkan akan mengurangi ruang gerak (Scarlett, 2015: 252).

Selain itu, media pembelajaran yang dipilih juga harus memenuhi beberapa syarat. Salah satunya adalah media pembelajaran yang digunakan tidak membahayakan bagi anak (Attai, 2019: 56). Tidak membahayakan berarti bahwa media yang digunakan berasal dari material yang aman. Pemakaian media juga tidak akan menimbulkan bahaya bagi anak.

Media yang digunakan di TK Budi Mulia Dua Seturan adalah media yang tidak berbahaya bagi anak. Beberapa media dan alat permainan khusus didatangkan dari luar negeri dengan jaminan kandungan yang aman bagi anak. Beberapa media dan mainan didesain khusus dengan bantuan pihak ketiga. Penggunaan media pembelajaran menggunakan bahan yang meminimalisir bahaya bagi anak. Hal ini dapat dilihat dari rak, meja, dan kursi yang terbuat dari kayu yang ringan.

Pengaturan tata letak barang-barang di dalam kelas harus sangat diperhatikan. Salah satu hal yang harus diperhatikan adalah pengaturan tata letak ini tidak boleh mengganggu ruang gerak anak (Scarlett, 2015: 252). Pengaturan tata letak harus disesuaikan dengan luas kelas dan perputaran orang-orang yang ada di dalam kelas. Tidak ada benda yang diletakkan di tempat yang menjadi pusat perputaran. Hal ini akan mengganggu aktivitas selama proses pembelajaran.

Ruang kelas yang ada di TK Budi Mulia Dua Seturan adalah ruang kelas yang luas dengan sekat tembok. Penggunaan sekat permanen dengan tembok ini akan membuat anak fokus dalam proses pembelajaran dan tidak terganggu dengan suara dari luar. Pengaturan tata letak media pembelajaran juga diatur dengan baik. Hal ini terlihat dalam ruang kelas yang tidak mempunyai banyak media yang tidak terlalu diperlukan dalam proses pembelajaran. Mainan anak tidak terlalu banyak disediakan dikarenakan anak diperbolehkan bermain dengan alat dan media Montessori.

Peletakan meja dan kursi belajar disejajarkan dengan peletakan rak kegiatan Montessori sehingga separuh bagian kelas menjadi lapang dan bisa digunakan anak untuk bergerak bebas. Alat-alat yang menggunakan listrik diletakkan jauh dengan jangkauan anak. Alat-alat yang sekiranya berbahaya seperti alat dengan listrik ini akan diberikan tanda oleh pendamping dengan menempelkan isolasi hitam di lantai. Tanda dengan isolasi hitam di daerah yang berbahaya adalah tanda larangan bagi anak untuk mendekat. Rak yang ada di dalam kelas diletakkan dengan menempel pada tembok atau menempel dengan rak Montessori.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Kurikulum Montessori serta Solusi yang diterapkan

Sekolah dalam memutuskan untuk menerapkan program sebaiknya melakukan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Thread*) sebagai bahan pertimbangan. Analisis SWOT akan memperlihatkan kondisi sekolah

dan akan membantu sekolah untuk mengembangkan manajemen sekolah (Bawack, 2019: 4). Analisis permasalahan juga berguna untuk menentukan sebuah solusi atas permasalahan

TK Budi Mulia Dua Seturan menggunakan analisis SWOT dalam persiapan penerapan kurikulum Montessori. Setelah penerapan kurikulum Montessori dilaksanakan, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yang terjadi.

Faktor penghambat yang terjadi disebabkan oleh jumlah kegiatan Montessori yang cukup banyak. Walaupun sudah mengikuti pelatihan, guru belum mampu untuk menghafalkan semua kegiatan yang ada di rak Montessori. Faktor penghambat ini lalu didiskusikan dengan kepala sekolah dan dicarikan solusi jangka pendek. Solusi ini berupa guru diperbolehkan untuk membawa catatan saat menjelaskan kegiatan dengan catatan tidak semua kegiatan boleh membawa catatan.

Semangat guru yang tinggi untuk terus belajar menjadi salah satu solusi dari faktor penghambat yang terjadi. Guru mengadakan pelatihan secara internal untuk mengingat kembali dan lebih menguasai kegiatan Montessori. Dalam pelatihan ini juga diadakan diskusi untuk lebih memperdalam pemahaman guru mengenai kegiatan Montessori dan tujuannya.

4. Kurikulum *Islamic Montessori* di TK Budi Mulia Dua Seturan

Berdasarkan pembahasan mengenai kurikulum *Islamic Montessori* yang ada di TK Budi Mulia Dua Seturan dapat dilihat bahwa kurikulum ini

merupakan pengembangan dari kurikulum Nasional. Kurikulum Montessori disusun dengan mengkolaborasikannya dengan kurikulum Nasional dan nilai-nilai agama Islam melalui persiapan pembelajaran dan proses pembelajarannya. Penerapan kurikulum Montessori dicetuskan oleh yayasan Budi Mulia Dua untuk menjawab kebutuhan masyarakat mengenai pembelajaran yang tidak membebani anak dan tetap dalam kaidah agama Islam.

Penerapan kurikulum Islamic Montessori ini dimulai dengan guru mengikuti pelatihan yang diadakan oleh lembaga Montessori di Jakarta. Selanjutnya kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan direktur yayasan menyusun kurikulum Montessori yang akan disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi sekolah. Tahap selanjutnya adalah guru-guru mengadakan diskusi bersama mengenai kurikulum Islamic Montessori ini lebih lanjut. Nilai-nilai agama Islam dimasukkan dalam penyediaan alat bahan pembelajaran dan pendukung pembelajaran, seperti alat main yang aman, makanan yang bergizi dan halal.

Nilai agama Islam juga dimasukkan dalam proses pembelajaran Montessori melalui pemahaman dan pembiasaan. Pemahaman dimasukkan ketika pendamping menjelaskan sesuatu maka akan dikaitkan dengan nilai-nilai agama Islam. Salah satu contohnya adalah ketika pendamping memberikan kegiatan Montessori berupa the importance of the sun. Pendamping memberikan pemahaman kepada anak bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah ciptaan Allah. Tidak ada satupun ciptaan Allah yang tidak

bermanfaat. Matahari memiliki manfaat untuk memberikan energi pada tumbuhan, yang selanjutnya tumbuhan akan memberikan makanan kepada makhluk hidup lainnya. Pembiasaan dilaksanakan dalam keseharian anak-anak di sekolah. Ketika anak datang ke sekolah anak mengucapkan salam, masuk kelas dengan mendahulukan kaki kanan, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, berdoa sebelum dan sesudah makan, dan kegiatan rutin lainnya.

Proses pembelajaran Montessori dilaksanakan dengan 2-3 kegiatan dalam satu hari. Setelah mengerjakan lembar kerja, anak akan melakukan kegiatan Montessori bersama pendamping. Saat melakukan kegiatan, pendamping tidak terlalu banyak memberikan arahan. Hal ini dimaksudkan agar anak dapat mengolah informasinya sendiri melalui observasi sehingga anak akan mampu dan terbiasa untuk menalar sesuatu dan tidak bergantung pada instruksi atau perintah seseorang.

Penilaian dilaksanakan setelah anak-anak selesai melaksanakan kegiatan. Penilaian yang dilakukan terdiri dari 2 penilaian, yaitu penilaian ceklis dan catatan perkembangan. Ceklis dilakukan dengan memberikan tanda pada kegiatan anak dengan 3 kategori yaitu introduce (belum mampu), working on (mampu), dan master (sangat bagus). Catatan perkembangan masing-masing ditulis oleh pendamping dan selanjutnya akan dituangkan dalam pelaporan.

Pelaporan dilakukan dengan pelaporan harian dan pelaporan semester. Pelaporan harian dituangkan dalam communication book yang akan diberikan kepada orangtua setiap harinya. Pelaporan harian ditulis oleh pendamping yang

ada di kelas. Pelaporan semeseter dilaksanakan setiap semester dengan rapot berupa uraian kegiatan dan kemajuan peserta didik. Pelaporan semester ini didasarkan pada penilaian ceklis dan catatan perkembangan. Pendamping yang ada di kelas saling berdiskusi membahas uraian yang akan ditulis di rapot dan untuk selanjutnya diperiksa oleh kepala sekolah.

Pembelajaran Montessori selama pandemi dilaksanakan secara daring. Keterbatasan jumlah dan alat Montessori yang tidak memungkinkan untuk dibawa pulang menjadi salah satu kendalanya. Setelah berdiskusi dengan para guru, akhirnya kegiatan diberikan dalam bentuk membuat prakarya, sains sederhana, tahfidz, hafalan doa, dan kegiatan Montessori sederhana. Kegiatan Montessori dilakukan dengan alat yang sedikit diubah agar dapat dibawa pulang atau menggunakan alat yang ada di rumah. Kegiatan Montessori pada saat pandemi ini diantaranya adalah wet pouring, dry pouring, dan language activity. Alat dan bahan pembelajaran disiapkan oleh pendamping selama 2 minggu. Sehingga setiap 2 minggu sekali orangtua diminta untuk mengambil alat dan bahan pembelajaran yang telah disiapkan. Hasil pekerjaan siswa selama 2 minggu sebelumnya akan diserahkan kembali ke pendamping untuk didokumentasikan.

Kegiatan dilaksanakan dengan pendamping memberikan video instruksi melalui video call, video yang dikirimkan melalui grup kelas, atau dengan link gdrive dan youtube. Pendamping di kelas mengampu kelompok kecil yang ada di kelas. Misalnya dalam satu kelas terdapat 3 pendamping dengan 24 siswa, maka 1 pendamping akan mengampu 8 siswa di kelas tersebut. Hal ini

dilakukan agar kegiatan siswa lebih terarah dan agar siswa tetap fokus selama pembelajaran dengan video call.

Proses pelaksanaan kurikulum Montessori yang diterapkan di TK Budi Mulia Dua Seturan mengalami beberapa hambatan. Hambatan ini seperti jumlah kegiatan Montessori yang cukup banyak membuat pendamping sedikit kesusahan untuk menghafalkan dan memahami semuanya. Selain itu hambatan juga muncul akibat dari pandemi COVID-19. Material Montessori yang tidak dapat dipindahkan dengan jumlahnya yang hanya satu per kelas membuat pendamping sedikit kebingungan mengisi pembelajaran daring. Hal ini dikarenakan pembelajaran pada hari biasa sangat bergantung pada kegiatan Montessori. Namun hamabtan-hambatan ini dapat diatasi dengan baik. Permasalahan pada kekurangan pendamping untuk menguasai dan memahami kegiatan Montessori diatasi dengan mengadakan pelatihan internal antar guru untuk saling mengingat dan praktik kegiatan Montessori. Pada hambatan pembelajaran daring, pendamping mensiasati dengan memberikan pembelajaran yang mengasah kreaivitas anak dan tetap melakukan kegiatan Montessori dengan alat dan bahan yang dapat dibawa ke rumah ataupun yang ada di rumah.

5. Luaran Penelitian Kurikulum Montessori

TK Budi Mulia Dua Seturan menerapkan kurikulum Montessori dalam pembelajarannya sejak tahun 2018. Kurikulum Montessori merupakan salah satu pengembangan kurikulum Nasional. Penerapan kurikulum Montessori ini

dilaksanakan dengan sebelumnya melaksanakan analisis kebutuhan pendidikan untuk anak usia dini di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di Daerah Istimewa Yogyakarta tidak banyak yang menggunakan kurikulum Montessori dalam proses pembelajarannya.

Penerapan kurikulum Montessori di TK Budi Mulia Dua Seturan ini dilaksanakan guna menjawab kebutuhan orangtua mengenai kebutuhan pembelajaran yang bermakna bagi anak. Pembelajaran yang tidak hanya terfokus pada kemampuan kognitif anak, tetapi juga ketrampilan hidup dan aspek perkembangan lainnya. Selain itu, pembelajaran yang dilaksanakan berpusat pada anak sehingga anak bebas untuk memilih kegiatan dan belajar. Anak dibebaskan untuk melakukan dan memilih sesuatu dengan aturan. Dalam proses pembelajarannya, pendamping memberikan beberapa pilihan kegiatan dan anak bebas untuk memilih kegiatan yang disukainya. Tugas pendamping adalah mendampingi dan mengarahkan anak selama melakukan kegiatan Montessori. Anak tidak terlalu dikekang dan selalu dihargai pendapatnya.

Orangtua yang sibuk menjadi salah satu alasan untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah yang memberikan pelayanan menyeluruh bagi anak. Orangtua menyadari akan kurangnya pendidikan dan pengasuhan yang diberikan kepada anak. Hal ini membuat orangtua mencari lembaga pendidikan yang menyediakan pendidikan dan pengasuhan untuk anak.

Hasilnya, anak-anak diharapkan mampu berkembang dan tumbuh menjadi anak yang mandiri, mempunyai rasa percaya diri, dan menjadi pribadi yang peka dengan lingkungannya sehingga ia mampu beradaptasi dengan

perubahan lingkungan sosialnya (Isaacs, 2018: 48). Hal ini terlihat dari anak-anak yang aktif selama proses pembelajaran. Anak-anak mengemukakan pendapatnya dengan bebas dan menghargai pendapat temannya (Seldin, 2017: 19). Kegiatan diskusi ini menjadi lebih menarik dengan pendamping menambahkan beberapa pendapat dan menanyakan kembali kepada anak. Ketika pendamping menjelaskan tentang sesuatu yang dirasa masih awam bagi anak, maka anak akan menanyakan lebih lanjut dan memberikan pendapatnya jika dirasa penjelasan dari pendamping ada yang tidak sesuai.

Pembelajaran yang dicetuskan oleh Montessori mengutamakan pada membantu perkembangan anak secara optimal. Hal ini dilaksanakan dengan kegiatan-kegiatan yang merangsang seluruh aspek perkembangan anak. Metode Montessori memperhatikan karakteristik anak usia dini yang menyukai permainan dan kegiatan yang bebas. Berdasarkan karakteristik ini, Montessori mengembangkan kegiatan yang menyenangkan bagi anak. Selain mengembangkan kegiatan yang menarik dan menyenangkan bagi anak, Montessori juga memperhatikan alat dan bahan yang digunakan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa kurikulum Islamic Montessori yang diterapkan pada proses persiapan seperti penyediaan lingkungan yang nyaman, penyediaan makanan yang bergizi dan halal, alat dan bahan yang tidak membahayakan, dan kegiatan selama proses pembelajaran yang memperhatikan kondisi dan karakteristik anak. Fokus pada pembelajaran Montessori adalah untuk membantu anak mengembangkan seluruh aspek

perkembangannya secara optimal dengan kegiatan yang menyenangkan dan bervariasi yang tidak terlepas dari kaidah agama Islam.

Selain menjadi kebutuhan, sekolah yang menggunakan kurikulum Montessori merupakan suatu tren baru dalam pendidikan anak usia dini. Hal ini dikarenakan pembelajaran Montessori yang berbeda dari pembelajaran konvensional lainnya. Tidak ada lembar kerja dalam proses pembelajarannya dan anak diberikan kebebasan untuk beraktivitas. Beberapa material yang digunakan dalam kegiatan juga dapat ditemukan di lingkungan anak sehingga pembelajaran yang dilaksanakan akan lebih bermakna.

Bagi orangtua sendiri, sekolah Montessori pada saat ini juga menjadi sebuah tren. Tidak banyak sekolah yang menerapkan Montessori dalam kurikulumnya, sehingga menyekolahkan anaknya di sekolah Montessori merupakan suatu kebanggaan tersendiri. Namun, biaya yang harus dipersiapkan untuk menyekolahkan anak mereka di sekolah Montessori tidaklah sedikit. Salah satu contohnya adalah di TK Budi Mulia Dua Seturan. Tingginya biaya ini dikarenakan biaya operasional untuk kegiatan Montessori yang cukup tinggi dan penerapan kurikulum Montessori tidak dapat langsung dilaksanakan. Guru yang ada di lembaga tersebut harus mengikuti pelatihan Montessori yang juga membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Hal ini menjadikan tidak semua lembaga pendidikan mampu untuk menerapkan kurikulum Montessori.

Berdasarkan pemaparan di atas, penerapan kurikulum Monntessori tidak bisa diterapkan secara menyeluruh di lembaga Pendidikan Anak Usia

Dini. Salah satu kendala utamanya adalah biaya yang dibutuhkan tidak sedikit. Namun, lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dapat melaksanakan pengembangan kurikulum Nasional dengan menyesuaikan kondisi dan lingkungan sekolah. Pengembangan kurikulum ini tidak hanya sebatas kurikulum Montessori saja, namun dapat dikembangkan menjadi kurikulum yang lainnya. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan juga dapat dikembangkan menjadi lebih menarik lagi, dan tidak hanya mengikuti kisi-kisi kegiatan yang tercantum dalam kurikulum Nasional. Guru dapat mengikuti pelatihan pengembangan kurikulum yang diadakan oleh Dinas Pendidikan maupun lembaga lainnya yang diakui.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Subjek penelitian dalam penelitian ini diantaranya adalah guru kelas, namun guru kelas yang ditunjuk untuk memberikan informasi melalui wawancara hanya satu orang saja. Sehingga informasi yang diperoleh tidak dapat maksimal.
2. Waktu yang diberikan sekolah untuk melaksanakan observasi yang dibatasi. Sehingga dalam kurun waktu observasi, peneliti harus benar-benar memahami dan mampu menganalisa situasi di lapangan.
3. Lokasi pengambilan data yang seharusnya dilaksanakan di dua sekolah sebagai bahan perbandingan antara kurikulum Montessori dengan nilai Islam dan tidak dengan nilai Islam tidak dapat dilaksanakan. Hal ini berkaitan dengan wabah Virus *Corona* yang sedang melanda sehingga

pihak sekolah lain tidak memberikan izin untuk pihak luar sekolah melakukan kegiatan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan kurikulum Montessori di TK Budi Mulia Dua Seturan, maka disusun kesimpulan sebagai berikut:

1. Kurikulum di TK Budi Mulia Dua Seturan

TK Budi Mulia Dua Seturan menerapkan kurikulum Montessori pada tahun 2018 dan menjadi sekolah pertama di Daerah Istimewa Yogyakarta yang menerapkan *Islamic Montessori Curriculum*.

2. Perencanaan kurikulum *Islamic Montessori*

Kurikulum disusun dengan mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dengan kurikulum Nasional dan dikolaborasikan antara prinsip-prinsip Montessori dengan nilai-nilai agama Islam.

3. Pelaksanaan kurikulum *Islamic Montessori*

Kurikulum *Islamic Montessori* dilaksanakan dengan mengaplikasikan nilai-nilai agama Islam dalam seluruh standar dalam kurikulumnya.

4. Proses pembelajaran Montessori

a. Penyusunan Rencana Pembelajaran

Guru berkolaborasi menyusun rencana pembelajaran selama satu semester. Penyediaan media dan alat pembelajaran disediakan oleh guru secara bergantian.

b. Proses Pembelajaran

Pembelajaran dilaksanakan dengan 2 kegiatan menggunakan lembar kerja dan 3 kegiatan Montessori. *Islamic Montessori* dilaksanakan dengan mengkolaborasikan kegiatan Montessori dengan nilai-nilai agama Islam. Nilai-nilai agama Islam dilaksanakan dengan penjelasan dan pembiasaan.

c. Pembelajaran selama Pandemi COVID-19

Pembelajaran selama pandemi dilaksanakan secara daring dan sekolah menyediakan alat dan bahan untuk diambil orangtua setiap 2 minggu. Kegiatan Montessori dilaksanakan dengan menyediakan alat yang bisa dibawa pulang atau dengan alat yang ada di sekitar anak.

d. Penilaian

Penilaian dilaksanakan dengan mengisi ceklis pada tiga kategori yaitu, *Introduce* (belum mampu), *working on* (mampu), dan *master* (sangat bagus). Penilaian lainnya dengan catatan harian.

5. Faktor penghambat dan pendukung serta solusi yang dilaksanakan

a. Faktor pendukung

Ruang kelas dan halaman yang luas dan ketersediaan sarana dan prasarana ini disiapkan dengan matang sehingga alat dan media Montessori yang tersedia merupakan alat yang aman dan tepat bagi anak.

b. Faktor penghambat

Guru-guru di TK Budi Mulia Dua Seturan masih memiliki kesulitan berupa penguasaan materi kegiatan Montessori yang jumlahnya banyak. Kegiatan Montessori tidak dapat terlaksana secara maksimal saat pandemi akibat alat yang tidak semua dapat dipraktikkan oleh anak.

c. Solusi

Solusi yang dilakukan adalah dengan mengadakan pelatihan bersama yang dilaksanakan antar guru dan tes oleh yayasan. Kegiatan Montessori menggunakan alat yang dapat dibawa pulang atau yang ada di lingkungan anak.

6. Luaran penelitian

Fokus pada pembelajaran Montessori adalah untuk membantu anak mengembangkan seluruh aspek perkembangannya secara optimal dengan kegiatan yang menyenangkan dan bervariasi sesuai dengan kaidah agama Islam.

B. Implikasi

Penelitian dalam bidang pendidikan yang telah dilakukan ini memiliki implikasi yang ditimbulkan dalam bidang pendidikan dan penelitian penelitian yang akan dilakukan selanjutnya. Penelitian yang telah dilakukan bertujuan untuk mengetahui kondisi sebenarnya di lapangan. Berdasarkan hasil di lapangan ini akan ditemukan beberapa hal yang perlu dikoreksi yang didasarkan pada tujuan pendidikan Nasional.

Perbaikan yang disarankan diantaranya adalah terkait dengan pelaksanaan pembelajaran yang didasarkan pada kurikulum Nasional, sistem kerja yang kurang dimana penyusunan awal kurikulum dilaksanakan oleh “petinggi” sekolah dan kurangnya kesempatan yang diberikan kepada guru untuk menyusun kurikulum. Perbaikan-perbaikan ini diharapkan akan terwujud dan mampu memberikan sesuatu yang lebih baik lagi atas nama sekolah tersebut demi kebaikan bersama. Implikasi dari hasil penelitian ini

dapat dilihat sebagai ilustrasi mengenai penerapan kurikulum Montessori di TK Budi Mulia Dua Seturan yang terdiri dari penyusunan kurikulum, penyusunan rencana pembelajaran, proses pembelajaran, penilaian, pelaporan, faktor pendukung dan penghambat, dan keluaran kurikulum. Kemudian menjadi bagian dari informasi terkini mengenai penerapan kurikulum Montessori di taman kanak-kanak.

C. Saran

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah untuk selalu memantau proses pembelajaran dengan berdiskusi bersama guru kelas. Sehingga selanjutnya dapat mengembangkan program berdasarkan faktor pendukung dan mengatasi permasalahan yang terjadi.

2. Pendamping (Guru Kelas)

Guru kelas sebaiknya lebih memperhatikan kebutuhan dan kondisi peserta didik dengan selalu mendampingi anak ketika proses pembelajaran berlangsung.

3. Wali Murid

Diskusi mendalam dengan pihak sekolah terutama guru kelas sebaiknya dilaksanakan. Hal ini agar pembelajaran dan pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah dapat diterapkan di rumah sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak akan lebih optimal.

Daftar Pustaka

- Abu-nimer, M., & Nasser, I. (2017). Building peace education in the islamic educational context. *International Review of Education*, 63(2), 153-167. doi:<http://dx.doi.org/10.1007/s11159-017-9632-7>
- Achituv, S. (2019). "It bothers me, but I will not bring it into the kindergarten": Gender perception conflicts of religious kindergarten teachers as reflected in their work. *Religious Education*, 114(4), 457-469. doi:<http://dx.doi.org/10.1080/00344087.2019.1600108>
- Arman, M.S.(2018).Student-centered approach to teaching: It takes two to tango. *The Ahfad Journal*, 35(2): 64-71. Disadur dari <https://search.proquest.com/docview/2220696024/DB864D52398F4580PQ/1?accountid=31324>
- Aslamaci, I., & Kaymakcan, R. (2017). A model for islamic education from turkey: The imam-hatip schools. *British Journal of Religious Education*, 39(3), 279-292. doi:<http://dx.doi.org/10.1080/01416200.2015.1128390>
- Attai, L.(2019). *Protecting Student Data Privacy: Classroom Fundamentals*. United Kingdom: Rowman & Littlefield.
- Batubara, J. (2017). The contribution of locus of control to academic procrastination of islamic education management students in indonesia. *Al-Ta'Lim Journal*, 24(1), 29-36. doi:<http://dx.doi.org/10.15548/jt.v24i1.260>
- Bawack, R.(2019). Application of Knowledge Management in Academic Libraries: A SWOT Analysis.*E-journal Library Philosophy and Practice*, 1, 1-10. Disadur dari <https://search.proquest.com/docview/2359957827/11E1F8649877443FPQ/1?accountid=31324>
- Birbili, M., & Myrovali, A. (2020). Early childhood teachers' relationship with the official curriculum: The mediating role of professional and policy contexts. *Education Inquiry*, 11(2) doi:<http://dx.doi.org/10.1080/20004508.2019.1687080>

Brown, J.G; Hemmeter, M.L; & Frontczack, K.P.(2017). *Blended Practices for Teaching Young Children in Inclusive Settings*. United States of America: Brookes Publishing.

Chrysa Pui, C. K., & Cheung, A. C. K. (2019). Towards holistic supporting of play-based learning implementation in kindergartens: A mixed method study. *Early Childhood Education Journal*, 47(5), 627-640. doi:<http://dx.doi.org/10.1007/s10643-019-00956-2>

Chu, E.L.(2019). *Exploring Curriculum as an Experience of Consciousness Transformation*. Canada: Palgrave Macmillan.

Costantino-Lane, T. (2019). Kindergarten then and now: Perceptions of ten long term teachers. *Early Childhood Education Journal*, 47(5), 585-595. doi:<http://dx.doi.org/10.1007/s10643-019-00949-1>

Creswell, J.W. Creswell, J.D.(2018).*Research Design: Fifth Edition*.New York: SAGE Publications.

Daun, H; & Arjmand, R (Ed). (2018). *Handbook of Islamic Education*. Switzerland: Springer Nature.

Davies, S.(2019). *The Montessori Toddler: A Parent's Guide to Raising a Curious and Responsible Human Being*. USA: Workman Publishing Co, Inc

De Serio, B. (2016). The profile of the montessori assistant: Historical paths and new education projects. *Studi Sulla Formazione*, 19(1), 171-185,246,250. doi:http://dx.doi.org/10.13128/Studi_Formaz-18568

Feez, S.(2010). *Montessori and Early Childhood*. London: Sage.

Frierson, P. (2019). Situationism and intellectual virtue: A montessori perspective. *Synthese*, , 1-22. doi:<http://dx.doi.org/10.1007/s11229-019-02332-4>

Gettman, D.(2016). *Basic Montessori, Learning Activities for Under Fives*. New York: St. Martin's Press.

Ghamra-Oui, N. (2020). The semiotics of an “Islamic” education: Engaging with the concrete realities of muslims in australia. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 40(2), 318-331. doi:<http://dx.doi.org/10.1080/13602004.2020.1773102>

Gobry, P.E.(29 Juni 2018). Montessori Schools are Exceptionally Successful. So Why Aren't There More of Them ? Disadur dari <https://www.americamagazine.org/politics-society/2018/06/29/montessori-schools-are-exceptionally-successful-so-why-arent-there-more>

Grigg, R.(2016). *Big Ideas in Education: What Every Teacher Should Know*. United Kingdom: Crown House Publishing Limited.

Gutek, G.L; & Gutek, P.A.(2016). *Bringing Montessori to America: S. S. McClure, Maria Montessori, and the Campaign to Publicize Montessori Education*. Alabama: The University of Alabama Press.

Gutek, I.G.(2016). *The Montessori Method: The Origin of an Educational Innovation: Including an Abridged and Annotated Edition of Maria Montessori's The Montessori Method*. United States: Rowman & Littlefield.

Gutiérrez Nuria, Jiménez, J.,E., de León Sara, C., & Seoane, R. C. (2020). Assessing foundational reading skills in kindergarten: A curriculum-based measurement in spanish. *Journal of Learning Disabilities*, 53(2), 145-159. doi:<http://dx.doi.org/10.1177/0022219419893649>

Harlacher, J. E; Sakelaris, T.L; & Kattleman, N.M.(2014). *Practitioner's Guide to Curriculum-Based Evaluation in Reading*. London: Springer.

Hasan, B.(2017). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: CV. Cantrik Pustaka.

He, K.(2019). *Semantic Prception Theory: A New Theory on Children's Language Development*. Singapore: Springer.

Hebert, C; Ng A Fook, N; Ibrahim; & Smith, B.(2019). *Internationalizing Curriculum Studies: Histories, Environments. And Critiques*. Canada: Palgrave Macmillan.

Herdiansyah, H.(2010). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Hidayat.(2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Serang: Remaja Rosdakarya.

Ilovan, R. (2018). Acquisition of reading and writing skills – comparative approach between the montessori method and the traditional educational system. *Educatia* 21, (16), 106. doi:<http://dx.doi.org/10.24193/ed21.2018.16.13>

Isaacs, B.(2018). *Understanding the Montessori Approach: Early Years Education in Practice Second Edition*. London: Routledge.

Jamilah R Jor'dan. (2018). Predominantly black institutions and public montessori schools: Reclaiming the “Genius” in african american children. *Multicultural Learning and Teaching*, 13(1), 721-727. doi:<http://dx.doi.org/10.1515/mlt-2017-0007>

Jilin, Li.(2018). *Curriculum and Practice for Children's Contextualized Learning*. China: Springer.

Johnston, L.(2015). *Curriculum Design and Classroom Management: Concepts, Methodologies, Tools, and Applications*. United States of America: Information Science Reference (an imprint of IGI Global).

Kessel, V.C.(2019). *An Education in Evil: Implications for Curriculum, Pedagogy, and Beyond*. Canada: Palgrave Macmillan.

Kim, H., & Kim, H. (2017). A cross-national comparison of art curricula for kindergarten-aged children. *International Journal of Early*

Childhood, 49(2), 195-210. doi:<http://dx.doi.org/10.1007/s13158-017-0191-7>

Kumar, A.(2019). *Curriculum In International Contexts: Understanding Colonial, Ideological, and Neoliberal Influence*. Canada: Palgrave Macmillan.

Lear, J.(2019). *The Monkey-Proof Box: Curriculum Design for Building Knowledge, Developing Creative Thinking and Promoting Independence*. London: Independent Thinking Press.

Lillard, A. S. (2018). Rethinking education: Montessori's approach. *Current Directions in Psychological Science*, 27(6), 395-400. doi:<http://dx.doi.org/10.1177/0963721418769878>

Lillard, A.S.(2017). *Montessori: The Science Behind The Genius Third Edition*. New York: Oxford University Press.

Livstrom, I. C., Szostkowski, A. H., & Roehrig, G. H. (2019). Integrated STEM in practice: Learning from montessori philosophies and practices. *School Science and Mathematics*, 119(4), 190-202. doi:<http://dx.doi.org/10.1111/ssm.12331>

Loughland, T.(2019). *Teacher Adaptive Practices: Extending Teacher Adaptability into Classroom Practice*. Singapore: Springer.

Malik, F.(2019). *All That We Lost: The Colonized Mind and the Decline of The Islamic Education System*. Texas: Yaqeen Institute for Islamic Research.

Masyrofah.(2017). Model Pembelajaran Montessori Anak Usia Dini. *Jurnal As-Sibyan*, 2(2): 105-116. ISSN 2685-1326

Menteri Pendidikan Nasional. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 146, Tahun 2014, tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*.

Memon, N.A; & Zaman, M (Ed). (2016). *Philosophies of Islamic Education: Historical Perspective and Emerging Discourses*. New York: Routledge.

Miles, M.B, Huberman, M.A; & Saldana, J.(2014). *Qualitative Data Analysis: A methods Sourcebook. Edition 3*. New York: SAGE Publication.

Mirza, Uzma, NCARB, AIA,L.E.E.D.A.P. (2019). Islamic education in the united states and the evolution of muslim nonprofit institutions. *Journal of Education in Muslim Societies*, 1(1), 60-63. Disadur dari <https://search.proquest.com/docview/2363879694?accountid=31324>

Mitchell, A.(2019). *Second-order Learning in Developmental Evaluation: New Methods for Complex Conditions*. Switzerland: Palgrave Macmillan.

Nur, H. H., & Ab, H. T. (2019). Embedding values in teaching islamic education among excellent teachers. *Journal for Multicultural Education*, 13(1), 2-18. doi:<http://dx.doi.org/10.1108/JME-07-2017-0040>

Nurbiana Dhieni, Azizah Mui.(2012). Tingkat Pemahaman Guru Taman Kanak-Kanak (Tk) Tentang Kemampuan Berbahasa Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUD NI*, 7(2): 98-105. Disadur dari <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jiv/article/view/3664>

Owusu-Ansah, D. (2018). ISLAMIC EDUCATION IN AFRICA: Islamic education in africa: Writing boards and blackboards. *Journal of African History*, 59(3), 487-489. doi:<http://dx.doi.org/10.1017/S002185371800083X>

Patton, A. L., & Prince, K. L. (2018). Curriculum design and planning: Using postmodern curriculum approaches. *JCT (Online)*, 32(3), 93-114. Disadur dari <https://search.proquest.com/docview/2066568174?accountid=31324>

- Peterson, S. S., Anderson, J., McTavish, M., Budd, K., Mayer, D., McIntyre, L., . . . Riehl, D. (2016). Examining rhetorics of play in curricula in five provinces: Is play at risk in canadian kindergartens? *Canadian Journal of Education*, 39(3), 1-26. Disadur dari <https://search.proquest.com/docview/1833042180?accountid=31324>
- Polly, D., S Martin, ,Christie, Mcgee, J. R., Wang, C., Lambert, R. G., & Pugalee, D. K. (2017). Designing curriculum-based mathematics professional development for kindergarten teachers. *Early Childhood Education Journal*, 45(5), 659-669. doi:<http://dx.doi.org/10.1007/s10643-016-0810-1>
- Roofe, C & Bezzina, C.(2018). *Intercultural Studies of Curriculum*. Canada: Palgrave Macmillan.
- Roy, K.(2018). *Rethinking Curriculum in Times of Shifting Educational Context*. Canada: Palgrave Macmillan.
- Saada, N., & Gross, Z. (2017). Islamic education and the challenge of democratic citizenship: A critical perspective. *Discourse*, 38(6), 807-822. doi:<http://dx.doi.org/10.1080/01596306.2016.1191011>
- Saldana, J.(2011). *Fundamentals of Qualitative Research: Understanding Qualitative Research*. New York: Oxford University Press.
- S.r, Bodhi.(2019). *Social Work: Lectures on Curriculum and Pedagogy*. India: The New Vehicle.
- Scarlet, G.W.(2015). *The SAGE Encyclopedia of Classroom Management*. United Kingdom: SAGE.
- Seldin, Tim.(2017). *How to Raise an Amazing Child The Montessori Way: 2nd edition*. DK India.
- Sheikh, S. U., & Muhammad, A. A. (2019). Al-Ghazali's aims and objectives of islamic education. *Journal of Education and Educational Development*, 6(1), 111-125. doi:<http://dx.doi.org/10.22555/joeed.v6i1.2033>

Sherwood, P.(2019). *Emotional Literacy: The Heart of Classroom Management*. Australia: ACER Press.

Simone. (nd). *The Ultimate List of Montessori activities for babies, toddlers and Preschoolers*. Disadur dari <https://www.themontessorinotebook.com/wp-content/uploads/2016/11/TheultimatelistofMontessoriactivitiesforbabiestoddlersandpreschoolers.pdf>

Suharto, T. (2018). Transnational islamic education in indonesia: An ideological perspective. *Contemporary Islam*, 12(2), 101-122. doi:<http://dx.doi.org/10.1007/s11562-017-0409-3>

Summers, D., & Cutting, R. (2019). *Education for Sustainable Development in Further Education: Embedding Sustainability into Teaching, Learning and the Curriculum*. London: Palgrave.

Tan, C. T. (2017). Enhancing the quality of kindergarten education in singapore: Policies and strategies in the 21st century. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 11(1), 1-22. doi:<http://dx.doi.org/10.1186/s40723-017-0033-y>

Tan, C (Ed). (2015). *Reforms in Islamic Education: International Perspective*.New York: Bloomsbury Publishing.

Tayeb, Azmil. (2018). *Islamic Education in Indonesia and Malaysia*. New York: Routledge

Waghid, Y., & Davids, N. (2015). Maximalist islamic education as a response to terror: Some thoughts on unconditional action. *Educational Philosophy and Theory*, 47(13-14), 1477. doi: 10.1080/00131857.2014.958125

Wang, F & Lo, L.N.K.(2018).*Navigating Educational Change In China*. Canada: Palgrave Macmillan.

Wedell, M & Grassick, L.(2018). *International Perspectives on Teacher Living with Curriculum Change*. Canada: Palgrave Macmillan.

Yang, W., & Li, H. (2019). Changing culture, changing curriculum: A case study of early childhood curriculum innovations in two chinese kindergartens. *The Curriculum Journal*, 30(3), 279-297. doi:<http://dx.doi.org/10.1080/09585176.2019.1568269>

Yıldız, F. Ü., & Çağdaş, A. (2019). The effects of montessori training program for mothers on mathematics and daily living skills of 4-5 year-old montessori children. *Erken Çocukluk Çalışmaları Dergisi*, 3(2), 278-299. doi:<http://dx.doi.org/10.24130/eccdjecs.1967201932142>

Zia, A., Naz, I., & Munir, M. (2017). Impact of cartoons in hindi language on religious knowledge: A trend study of social learning in school-going children (5-7 years) in lahore, pakistan. *Islamic Studies*, 56(1-2), 97. Disadur dari <https://search.proquest.com/docview/2368068308?accountid=31324>

LAMPIRAN

Lampiran 1

KISI-KISI INSTRUMEN

No	Variabel	Indikator	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1	Kurikulum	a. Kurikulum yang diterapkan b. Bagaimana proses penerapan kurikulum	a) Kepala sekolah b) Guru kelas	a) Wawancara b) Dokumentasi
1	Penerapan kurikulum	a. Proses penyusunan kurikulum b. Muatan isi kurikulum c. Pelaksanaan kurikulum Nasional dan kurikulum Montessori	a) Kepala sekolah b) Guru kelas	a) Wawancara b) Dokumentasi
2	Proses Pembelajaran	a. Rencana pembelajaran b. Metode pembelajaran c. Media yang digunakan d. Pengaturan tata letak media pembelajaran e. Kompetensi yang digali f. Pelaksanaan penilaian pembelajaran g. Pelaksanaan pelaporan pembelajaran	a) Guru kelas b) Kepala sekolah	a) Wawancara b) Dokumentasi c) Observasi
3	Faktor pendukung dan hambatan	a. Faktor pendukung dan penghambat b. Solusi mengatasi faktor penghambat	a) Kepala sekolah b) Guru kelas	a) Wawancara b) Dokumentasi c) Observasi

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI

Untuk mendapatkan berbagai data/informasi dari setiap fokus dalam penelitian ini, maka sebagai langkah awal peneliti melakukan berbagai kegiatan di lapangan mulai dari observasi di lokasi penelitian dan studi secara terfokus.

Berikut adalah hal-hal yang perlu diobservasi dalam penelitian ini:

No	Aspek yang diamati	Pengamatan		Keterangan
		Ada	Tidak ada	
1	Profil sekolah			
	Visi-misi sekolah			
	Tujuan sekolah			
	Struktur organisasi sekolah			
2	Rencana Pembelajaran Kurikulum Nasional			
	Rencana Pembelajaran Semester			
	Rencana Pembelajaran Mingguan			
	Rencana Pembelajaran Harian			
3	Rencana pembelajaran Kurikulum Montessori			
	Rencana Pembelajaran Semester			
	Rencana Pembelajaran Mingguan			
	Rencana Pembelajaran Harian			
4	Proses pembelajaran			
	Media pembelajaran			
	Proses belajar mengajar			
5	Penilaian pembelajaran			
	Lembar penilaian anak pembelajaran Nasional			
	Lembar penilaian anak pembelajaran Montessori			
6	Pelaporan			
	Sistem pelaporan harian			
	Sistem pelaporan semester			
7	Faktor pendukung dan penghambat			
	Faktor pendukung			
	Faktor penghambat			
	Solusi			

Lampiran 3**PEDOMAN WAWANCARA****Responden : Kepala Sekolah**

No	Pertanyaan	Hasil
Penerapan Kurikulum Montessori		
1	Bagaimana Kurikulum Montessori diterapkan di sekolah ini ?	
2	Siapa saja yang menyusun program perencanaan pembelajaran di kurikulum Montessori ?	
3	Kapan penyusunan Kurikulum Montessori dilaksanakan ?	
4	Bagaimana proses penyusunan Kurikulum Montessori ?	
5	Apa saja muatan isi dalam <i>Islamic Montessory Curriculum</i> ?	
6	Apa perbedaan muatan isi dari Kurikulum Montessori dengan Kurikulum Pendidikan Nasional ?	
7	Bagaimana menyelaraskan Kurikulum Montessori dengan Kurikulum Pendidikan Nasional ?	
8	Apa saja faktor pembeda dalam <i>Islamic Montessori Curriculum</i> dan kurikulum Montessori lainnya ?	
Proses Pembelajaran dengan Metode Montessori		
9	Bagaimana perencanaan dalam pembelajaran Montessori dilaksanakan ?	
10	Bagaimana proses pembelajaran berlangsung ?	
11	Apakah pembelajaran dengan metode Montessori diselaraskan dengan pembelajaran berdasarkan Kurikulum Pendidikan Nasional ?	

12	Bagaimana pengaturan kelas dalam kelas Montessori ?	
13	Bagaimana pemilihan perabotan kelas dan media pembelajaran dalam kelas ?	
Penilaian		
14	Bagaimana penilaian perkembangan anak dalam proses pembelajaran Montessori ?	
15	Kapan penilaian perkembangan anak dilaksanakan ?	
16	Apa saja yang menjadi bahan pertimbangan dalam penilaian perkembangan anak ?	
Pelaporan		
17	Bagaimana pelaporan dalam perkembangan peserta didik ?	
18	Kapan pelaporan dilaksanakan ?	
19	Apakah ada umpan balik dalam diskusi antara orangtua dan guru dalam hal pelaporan ?	
20	Bagaimana umpan balik dalam diskusi antara guru dan orangtua ditindaklanjuti ?	
Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Kurikulum Montessori		
21	Apa saja faktor pendukung dalam pelaksanaan kurikulum Montessori ?	
22	Apa saja faktor penghambat dalam pelaksanaan kurikulum Montessori ?	
23	Bagaimana solusi yang dilaksanakan untuk mengatasi hambatan ?	

Lampiran 4**PEDOMAN WAWANCARA****Responden : Guru Kelas**

No	Pertanyaan	Hasil
Penerapan Kurikulum Montessori		
1	Bagaimana Kurikulum Montessori diterapkan di sekolah ini ?	
2	Siapa saja yang menyusun program perencanaan pembelajaran di kurikulum Montessori ?	
3	Kapan penyusunan Kurikulum Montessori dilaksanakan ?	
4	Bagaimana proses penyusunan Kurikulum Montessori ?	
5	Apa saja muatan isi dalam <i>Islamic Montessory Curriculum</i> ?	
6	Apa perbedaan muatan isi dari Kurikulum Montessori dengan Kurikulum Pendidikan Nasional ?	
7	Bagaimana menyelaraskan Kurikulum Montessori dengan Kurikulum Pendidikan Nasional ?	
8	Apa saja faktor pembeda dalam <i>Islamic Montessori Curriculum</i> dan kurikulum Montessori lainnya ?	
Proses Pembelajaran dengan Metode Montessori		
9	Bagaimana perencanaan dalam pembelajaran Montessori dilaksanakan ?	
10	Bagaimana proses pembelajaran berlangsung ?	
11	Apakah pembelajaran dengan metode Montessori diselaraskan dengan pembelajaran berdasarkan Kurikulum Pendidikan Nasional ?	

12	Bagaimana pengaturan kelas dalam kelas Montessori ?	
13	Bagaimana pemilihan perabotan kelas dan media pembelajaran dalam kelas ?	
Penilaian		
14	Bagaimana penilaian perkembangan anak dalam proses pembelajaran Montessori ?	
15	Kapan penilaian perkembangan anak dilaksanakan ?	
16	Apa saja yang menjadi bahan pertimbangan dalam penilaian perkembangan anak ?	
Pelaporan		
17	Bagaimana pelaporan dalam perkembangan peserta didik ?	
18	Kapan pelaporan dilaksanakan ?	
19	Apakah ada umpan balik dalam diskusi antara orangtua dan guru dalam hal pelaporan ?	
20	Bagaimana umpan balik dalam diskusi antara guru dan orangtua ditindaklanjuti ?	
Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Kurikulum Montessori		
21	Apa saja faktor pendukung dalam pelaksanaan kurikulum Montessori ?	
22	Apa saja faktor penghambat dalam pelaksanaan kurikulum Montessori ?	
23	Bagaimana solusi yang dilaksanakan untuk mengatasi hambatan ?	

Lampiran 5

PEDOMAN DOKUMENTASI

No	Komponen Dokumentasi
1	Profil sekolah
2	Gapura sekolah
3	Struktur organisasi sekolah
4	Ruang kelas
5	Sarana prasarana
6	Media pembelajaran
7	Permainan dalam ruangan
8	Permainan luar ruangan
9	Dokumen administrasi terkait pembelajaran Montessori

Lampiran 6

KERANGKA CATATAN LAPANGAN

Hari/ tanggal :

Waktu :

Hasil pengamatan :

Lampiran 7

HASIL OBSERVASI PENELITIAN

No	Aspek yang diamati	Pengamatan		Keterangan
		Ada	Tidak ada	
1	Profil sekolah			
	Visi-misi sekolah	√		
	Tujuan sekolah	√		
	Struktur organisasi sekolah	√		
2	Rencana Pembelajaran Kurikulum Nasional			
	Rencana Pembelajaran Semester		√	
	Rencana Pembelajaran Mingguan		√	
	Rencana Pembelajaran Harian	√		
3	Rencana pembelajaran Kurikulum Montessori			
	Rencana Pembelajaran Semester	√		
	Rencana Pembelajaran Mingguan	√		
	Rencana Pembelajaran Harian	√		
4	Proses pembelajaran			
	Media pembelajaran	√		
	Proses belajar mengajar	√		
5	Penilaian pembelajaran			
	Lembar penilaian anak pembelajaran Nasional		√	
	Lembar penilaian anak pembelajaran Montessori	√		
6	Pelaporan			
	Sistem pelaporan harian	√		
	Sistem pelaporan semester	√		
7	Faktor pendukung dan penghambat			
	Faktor pendukung	√		
	Faktor penghambat	√		
	Solusi			

Lampiran 8

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Hari/ tanggal : :

Waktu : **12.00-14.00 WIB**

Responden : kepala sekolah (miss W)

No	Pertanyaan	Hasil
Penerapan Kurikulum Montessori		
1	Bagaimana Kurikulum Montessori diterapkan di sekolah ini ?	<p>Pembelajaran dengan Montessori mulai diterapkan pada tahun 2018. TK Terpadu Budi Mulia Dua Seturan merupakan sekolah pertama di DIY yang menerapkan Montessori dengan nilai-nilai agama Islam. Direktur baru yayasan mencetuskan untuk menerapkan kurikulum Montessori di TK ini. Awalnya beliau tinggal di luar negeri bersama anak dan suaminya. Saat tinggal di luar negeri itulah beliau terkesan dengan pembelajaran Montessori. Saat pulang ke Indonesia, beliau diberi amanah ketua yayasan, Pak Amin untuk meneruskan perjuangan beliau. Setelah itu beliau meminta izin ke ayahnya, pak Amin untuk menerapkan Montessori di proses pembelajarannya. Pak Amin menyanggupi. Awalnya Montessori diterapkan hanya di TK ini, BMD Seturan. Setelah jalan 2 tahun barulah TK lain di bawah yayasan Budi Mulia juga diberikan pelatihan untuk menerapkan Montessori ini. TK BMD Pandean, Tamsis, Terban, dan Sedayu. TK yang lain ini baru mulai tahun ajaran ini. Pada awalnya, 3 guru dikirim ke Jakarta untuk mengikuti pelatihan Montessori lalu selanjutnya 5 guru yang dikirim untuk mengikuti pelatihan ini. Untuk beberapa guru yang tidak ke Jakarta, pelatihan Montessori dilaksanakan di sekolah setiap Selasa sore selama 2 bulan. Pada awalnya sekolah ini hanya mempunyai 2 kelas Montessori. Proses pembelajarannya dilaksanakan secara bergantian antara kelompok</p>

		<p>bermain, taman kanak-kanak kelompok A, dan taman kanak-kanak kelompok B. Proses pergantian adalah dengan bergantian menggunakan kelas Montessori dalam satu hari. Jadi misalnya kelompok bermain menggunakan kelas Montessori pada pukul 08.00, lalu kelompok A pada pukul 09.00, dan kelompok B pada pukul 10.00. Barulah pada tahun 2019 mulai dibuka kelas Montessori untuk seluruh jenjang dari kelompok bermain dan taman kanak-kanak. Oh iya, di sekolah kami, guru itu disebut pendamping dan panggilannya “miss” dan “mister”. Kenapa kami sebut pendamping, karena tugas kami adalah mendampingi anak untuk mendapatkan pengetahuan baru. Bukan berarti pendamping jadi lebih baik dibandingkan guru. Semuanya baik, tentu saja. Tapi kami merasa tugas kami yang paling utama adalah mendampingi anak, karena anak pasti akan mendapatkan pengetahuan karena diri mereka sendiri. Kami hanya memberikan bimbingan dan rangsangan. Tetapi tetap di beberapa kesempatan kami memanggil kami sendiri guru.</p>	
2	Siapa saja yang menyusun program pembelajaran Montessori ?	perencanaan kurikulum	Program perencanaan pembelajaran disusun oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan kepala sekolah untuk selanjutnya dilaporkan kepada direktur yayasan. Setelah diperiksa dan diterima oleh direktur, barulah program perencanaan pembelajaran disosialisasikan kepada guru-guru kelas.
3	Kapan penyusunan Kurikulum Montessori dilaksanakan ?		Penyusunan kurikulum dilaksanakan pada rapat koordinasi antar guru. Awalnya seperti yang tadi saya ceritakan, direktur mengirim beberapa guru untuk pelatihan di Jakarta. Nah yang pertama dikirim itu, kepala sekolah salah satunya yang akhirnya menyusun kurikulum Montessori. Karena mereka yang dianggap paling tahu lah tentang kurikulum ini. Setelah pelatihan, direktur, kepala sekolah, dan waka kurikulum

		menyusun kurikulum Montessori.
4	Bagaimana proses penyusunan Kurikulum Montessori ?	Pada tahun pertama, program perencanaan pembelajaran di kurikulum Montessori disusun oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum bersama dengan kepala sekolah. Selanjutnya program perencanaan ini diajukan kepada direktur yayasan untuk selanjutnya direvisi. Barulah setelah mendapatkan persetujuan dari direktur, perencanaan pembelajaran tersebut disosialisasikan kepada guru-guru lainnya. Pada tahun berikutnya, pembelajaran dievaluasi dan diubah jika ada yang harus disesuaikan. Evaluasi dan pengubahan ini dilaksanakan bersama-sama antara guru.
5	Apa saja muatan isi dalam <i>Islamic Montessory Curriculum</i> ?	Kurikulum Montessori di TK ini menggunakan <i>Islamic Montessori</i> . Muatan isi dalam kurikulum Montessori di TK BMD Seturan ini sama dengan kurikulum Montessori di TK Montessori lain. Ada mengenai semacam SOP percakapan di proses pembelajarannya, alat-alatnya juga sama. Bedanya tidak terlalu signifikan. . Dalam tahap persiapan, kita diskusikan bersama mengenai metode pembelajaran dan penyediaan bahan ajar. Kita pertimbangkan untuk menyediakan bahan ajar yang aman, yang sesuai dengan kaidah agama. Seperti di area <i>cultural</i> , <i>zoology</i> . Kita punya <i>pet</i> di kelas. Hewan peliharaan ini kita sediakan yang aman, yang perawatannya tidak terlalu rumit. Juga kami pertimbangkan hewan yang dapat berinteraksi langsung dengan anak tanpa takut anak akan menyakiti hewan tersebut. Maka kita pilihlah kura-kura yang kami taruh di aquarium. Selain itu, penyediaan bahan ajar yang berhubungan dengan makanan dan minuman juga kita sediakan tentunya yang halal, yang bergizi bagi anak. Tidak sekedar halal dan enak saja, harus ada gizi yang berkah dalam makanan dan minuman tersebut. Jadi di <i>Islamic Montessori</i> ini kita memasukkan

		<p>unsur-unsur agama Islam. Seperti di proses pembelajaran tadi, kita mulai kegiatan Montessori dengan bacaan basmallah, kita tutup dengan hamdallah. Percakapan kita selalu masukkan kalimat thayyibah. Ini lebih ke pembiasaan untuk selalu mengucapkan kalimat thayyibah. Selain itu juga kita membiasakan untuk menggunakan tangan kanan sebagai dominan kecuali untuk anak yang kidal ya. Masuk kelas dengan mendahulukan kaki kanan, juga ketika memakai sepatu. Kebiasaan-kebiasaan kecil ini yang kami rasa penting untuk dibiasakan. Saat menjelaskan ke anak kita sisipkan juga nilai-nilai islamiknya. Misalnya kita menerangkan tentang <i>the importance of the sun</i>, kita jelaskan ke anak bahwa semua yang ada di bumi ini ciptaan Allah. Matahari ciptaan Allah, hewan ciptaan Allah, tumbuhan, manusia juga. Allah menciptakan sesuatu pasti ada manfaatnya. Di <i>importance of the sun</i> kan kita mengenalkan mengenai rantai makanan, nah itu salahs atu bukti bahwa Allah menciptakan sesuatu pasti ada manfaat dan tujuannya. Contoh lain, misalnya kita mengenalkan tentang buah-buahan, lalu ketemu kurma. Nah kita jelaskan juga ke anak tentang Sunnah Rasul yang berbuka puasa dengan kurma. Belajar tentang negara lain juga kita sisipkan ilmu bahwa Allah menciptakan manusia itu dalam berbagai ras dan warna kulit. Sampai di sini kita masukkan lagi nilai-nilai toleransi ke anak. Kita harus saling menghargai sesama. Seperti itu kita memasukkan nilai nilai Islami di pembelejaran Montessori.</p>
6	Apa perbedaan muatan isi dari Kurikulum Montessori dengan Kurikulum Pendidikan Nasional ?	Kurikulum Montessori lebih menekankan pada anak sebagai pembelajar aktif dan Montessori lebih ke ketrampilan hidup anak walaupun memang ilmu lain kita berikan juga. Kurikulum Nasional lebih banyak menggunakan LKA dan media habis pakai, seperti buku, pensil.

		Kurikulum Montessori tidak terlalu banyak menggunakan media habis pakai. Kita sediakan semua media untuk proses pembelajaran yang memang selalu ada di kelas, seperti yang di rak itu. Kurikulum Nasional sebenarnya juga nggak menuntut harus pakai LKA, di kurikulum juga tertulis tentang pembelajaran saintifik yang 5M itu. Hanya kan di kurikulum Nasional itu tidak begitu jelas kita harus bagaimana. Hanya ancang-ancang lah kira-kiranya. Lebih menjelaskan ke teknis dasar pembelajaran. Kalau di Montessori lebih dijelaskan ke prinsip-prinsip pembelajarannya bagaimana dan penerapan ke kegiatannya seperti apa. Sebenarnya juga kurikulum Nasional dan kurikulum Montessori itu bersinggungan. Montessori lebih menekankan anak sebagai pembelajar aktif, nah di kurikulum Nasional kana da tentang pembelajaran 5M itu. karena di kurikulum Nasional itu dasarnya, pengembangannya ada di pembelajaran Montessori. Kurikulum Nasional ada tema setiap pembelajarannya, di Montessori tidak ada. Jadi kegiatan Montessori bisa menyesuaikan juga dengan tema di kurikulum Nasional. bisa juga tidak. Kurikulum Nasional memang tidak tertulis harus pakai LKA, bisa dikembangkan. Kebanyakan guru-guru memahami ini lalu dibuat LKA untuk pembelajarannya. sebenarnya kalau mau dikembangkan lagi bisa dengan kegiatan selain LKA. Tapi mungkin guru-guru bingung juga mau diberi kegiatan apa. Biaya juga mungkin jadi kendalanya kalau tidak menggunakan LKA. Nah di Montessori ini media semua sudah disiapkan dari awal. Jadi tinggal pakai aja. Cuma memang modal awalnya lumayan.
7	Bagaimana menyelaraskan Kurikulum Montessori dengan Kurikulum Pendidikan Nasional ?	Pada dasarnya, pembelajaran Montessori sudah sesuai dengan Kurikulum Pendidikan Nasional. Hanya saja di beberapa administrasi, Kurikulum

		Montessori dan Kurikulum Pendidikan Nasional mempunyai format yang berbeda. Untuk itu, pembelajaran yang dilaksanakan pada hariannya lebih mengacu kepada pembelajaran Montessori dan tidak terlalu banyak menggunakan lembar kerja.
8	Apa saja faktor pembeda dalam <i>Islamic Montessori Curriculum</i> dan kurikulum Montessori lainnya ?	islamic montessori menekankan pada kegiatan pembelajaran dengan metode montessori yang disesuaikan dengan nilai-nilai agama Islam. Misalnya ketika pada proses pembelajaran mengenai <i>history</i> (bumi dan pengenalan negara), pembimbing menerangkan bahwa alam semesta itu diciptakan oleh Allah. Manusia dan hewan juga diciptakan oleh Allah. Sebelum pembelajaran dimulai juga kita awali dengan membaca basmallah dan diakhiri dengan bacaan hamdallah. Pada intinya, di Islamic Montessori ini kita memberikan pengetahuan dunia dan akhirat kepada anak, bahwa sesungguhnya semua hal yang ada di dunia ini selalu terkait dengan Allah.
Proses Pembelajaran dengan Metode Montessori		
9	Bagaimana perencanaan dalam pembelajaran Montessori dilaksanakan ?	Perencanaan pembelajaran juga dilaksanakan setiap rapat koordinasi. Setelah kita <i>briefing</i> tentang hasil evaluasi semester sebelumnya dan kebijakan tentang semester yang akan datang, guru di setiap jenjang berdiskusi untuk menyusun pembelajaran. Pembelajaran ini misalnya tentang kegiatan Montessori di semester itu apa saja, pembagiannya bagaimana, untuk kegiatan yang berdasarkan kurikulum Nasional bagaimana. Seperti itu, saya selaku kepala sekolah membantu jika ada yang perlu didiskusikan lebih lanjut.
10	Bagaimana proses pembelajaran berlangsung ?	Untuk proses pembelajarannya adalah dengan satu hari belajar satu kegiatan dinas, dan 3 kegiatan Montessori. Awalnya anak belajar 1 kegiatan dinas, lalu setelah selesai anak diberikan kebebasan untuk bermain dengan media

		Montessori sambil dipanggil untuk melakukan kegiatan Montessori. Kegiatan Montessori dilaksanakan dengan satu guru menjelaskan materi Montessori kepada 1-5 anak tergantung pada kegiatan yang diberikan. Hari ini ada 2 kegiatan Montessori yang dilaksanakan yaitu mopping floor dan combining quantity and symbols 11-13. Hari ini kita hanya ada 2 kegiatan karena kita melihat juga kondisi anak-anak. Kelihatannya anak-anak hari ini sedang tidak mood untuk belajar. Jadi hanya kita berikan dua kegiatan Montessori saja.
11	Apakah pembelajaran dengan metode Montessori diselaraskan dengan pembelajaran berdasarkan Kurikulum Pendidikan Nasional ?	Tentu saja. Kita juga mengikuti tema-tema pembelajaran yang umum, seperti pekerjaan, tanah airku, rekreasi juga. Hari ini kita temanya adalah pekerjaan, <i>occupation</i> . Pembelajaran kita sesuaikan dengan prinsip Montessori, misalnya dengan berbahasa Inggris. Tadi pembelajaran juga dilaksanakan dengan bahasa Inggris kan ? Walaupun juga kita jelaskan kembali dengan bahasa Indonesia. Perencanaan pembelajaran dinas dan Montessori yang kita bedakan. Kita mempunyai perencanaan pembelajaran yang berbeda. Kalau Montessori hanya ceklis saja, beda dengan perencanaan pembelajaran kedinasan.
12	Bagaimana pengaturan kelas dalam kelas Montessori ?	Di kelas Montessori media kegiatannya kita taruh di dalam rak. Rak ini memuat media yang sudah diurutkan sesuai dengan lingkup tema belajarnya. Ada <i>practical life, language, math, history, and cultural</i> . Media ini kami tata sesuai dengan urutan kegiatan dari kiri ke kanan. Mengikuti salah satu prinsip Montessori. Untuk peralatan lainnya kami taruh di rak menjadi satu. Ada rak anak untuk menyimpan tas dan barang pribadi anak. Untuk peralatan tulisnya kami jadikan satu, jadi tidak makan tempat.
13	Bagaimana pemilihan perabotan kelas dan media pembelajaran dalam kelas ?	Perabotan di kelas kita buat sebagian besar dari kayu dengan sudut yang tumpul. Ada juga beberapa yang terbuat dari plastik,

		tetapi penggunaan plastik ini sangat kami minimalisir untuk mendukung gerakan <i>go green</i> . Media pembelajaran Montessori adalah media yang baku, yang memang sudah ditentukan sehingga kami hanya mengikuti media yang tersedia. Tata letak perabotan juga kami sesuaikan agar ruang kelas tidak terkesan sempit sehingga anak akan bebas beraktivitas di dalam ruangan.
--	--	---

Pembelajaran Montessori di Masa Pandemi

14	Bagaimana pembelajaran berjalan selama pandemi ini ?	Untuk masa pandemi ini kami mengadakan pembelajaran daring. Materinya kami bagikan setiap 2 minggu sekali dan orangtua yang mengambil secara <i>drive thru</i> ke sekolah. Isinya membuat <i>craft</i> , <i>mini science</i> , kegiatan Montessori tapi alatnya nggak seperti yang di sekolah. Lebih seringnya membuat <i>craft</i> . Ah iya, kami juga meminta anak untuk membuat video mereka juga tentang rindunya sama teman-teman, sama <i>miss</i> yang ada di sekolah. Kami sering pantau juga dengan <i>video call</i> .
15	Bagaimana dengan pembelajaran daring di tahun ajaran baru ini ?	Hampir sama seperti bulan-bulan kemarin, hanya saja medianya kami persiapkan lebih matang lagi. <i>Hamper</i> tetap diambil 2 minggu sekali dengan <i>drive thru</i> . Pembelajaran kami adakan juga dengan <i>video call</i> , atau dengan video instruksi. Terutama untuk materi keagamaan seperti hafalan doa-doa atau membaca <i>iqra</i> itu kan harus <i>private</i> . Kami sekarang juga membagi guru dengan anak di kelas. 1 guru megang berapa anak di kelas itu. Ini kami lakukan agar anak bisa lebih focus lagi. Kan agak ribet buat anak kalau nanti pas <i>zoom meeting</i> anaknya banyak jadinya tidak begitu bisa terfokus pembelajarannya.

Penilaian

16	Bagaimana penilaian perkembangan anak dalam proses pembelajaran Montessori ?	Penilaian perkembangan anak dilakukan setiap hari. Untuk kegiatan Montessori terdapat 3 penilaian yaitu <i>introduce</i> , <i>working on</i> , dan <i>master</i> . <i>Introduce</i> (/)
----	--	---

		diberikan ketika anak belum memahami kegiatan dan masih harus dibimbing guru. <i>Working on</i> (X) diberikan ketika anak sudah bisa melakukan kegiatan dengan guru tidak terlibat dalam kegiatan. <i>Master (*)</i> diberikan ketika anak sudah benar-benar memahami dan mampu untuk mengembangkan pembelajaran. Ketiga kriteria ini diberikan dengan memberikan kode pada masing-masing kriteria.
17	Kapan penilaian perkembangan anak dilaksanakan ?	Penilaian setiap hari dilaksanakan, setiap selesai kegiatan Montessori. Untuk kegiatan dari kurikulum Nasional tidak dilaksanakan secara maksimal memang. Kami juga mencatat perkembangan anak di buku pendamping. Semacam catatan anekdot.
18	Apa saja yang menjadi bahan pertimbangan dalam penilaian perkembangan anak ?	Tentu saja yang pertama tentang pemahaman anak tentang kegiatan yang diberikan ya. Selain itu kami juga mempertimbangkan <i>mood</i> anak. Udah, <i>mood</i> itu mempengaruhi banget sama kegiatan anak hari itu.
Pelaporan		
19	Bagaimana pelaporan dalam perkembangan peserta didik ?	Pelaporan dilaksanakan dalam bentuk <i>communication book</i> dan <i>report book</i> . <i>Communication book</i> diberikan setiap hari. Buku ini berisi tentang kegiatan anak sehari-hari dan beberapa masukan dari guru untuk orangtua maupun anak. <i>Report book</i> ini adalah buku rapot. Diberikan setiap semester saat akhir semester.
20	Kapan pelaporan dilaksanakan ?	Setiap semester untuk <i>report book</i> . Dilaksanakan di kelas masing-masing. Untuk <i>communication book</i> setiap hari. Hanya saja saya sering dapat <i>curhatan</i> dari <i>miss</i> dan <i>mister</i> kalau bukunya jarang dibaca dan dibalas orangtua. tapi sekarang kan sudah ada wa, jadi ortu kebanyakan komunikasi sama <i>miss</i> nya lewat <i>online</i> . Jadi waktunya bisa lebih fleksibel lagi
21	Apakah ada umpan balik dalam diskusi antara orangtua dan guru dalam hal pelaporan ?	Diskusi antara guru dan orangtua dilaksanakan setiap hari. Guru memberikan kesempatan kepada orangtua untuk berdiskusi kapanpun orangtua

		inginkan. Walaupun ada <i>communication book</i> setiap ahrinya, orangtua jarang menggunakan kesempatan ini untuk melakukan diskusi dengan guru, padahal di buku sudah kami sediakan tempat untuk orangtua memberikan <i>feedback</i> nya. Paling hanya satu orangtua yang selalu membaca buku ini. Seringnya diskusi dilaksanakan saat menjemput anak ataupun lewat <i>whatsapp</i> . Mungkin karna komunikasi ini akan lebih cepat mendapatkan respon ya.
22	Bagaimana umpan balik dalam diskusi antara guru dan orangtua ditindaklanjuti ?	Untuk umpan balik, masukan orangtua yang bisa langsung dilaksanakan akan segera dilaksanakan. Misalnya, ada orangtua di kelas ini yang minta agar anaknya bisa lulus iqra' 3 saat dia lulus. Harapannya adalah agar ketika SD, anak ini mempunyai bekal ilmu agama yang cukup. Guru menanggapi permintaan ini dengan membimbing anak mengaji 3 kali selama anak ini di sekolah. Kebetulan anak ini <i>fullday</i> , jadi dia mempunyai cukup waktu untuk mengaji bersama dengan guru kelas. Kalau untuk <i>feedback</i> yang agak berat, tidak langsung kami laksanakan saat itu juga. Sudah ada beberapa orangtua yang memberikan masukan untuk merenovasi kamar mandi agar lebih terpisah lagi antara anak laki-laki dan perempuan. Nah <i>feedback</i> semacam ini yang tidak bisa langsung kami laksanakan. Karena ada satu dan lain hal yang membuat sekolah tidak langsung merenovasi kamar mandi.
Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Kurikulum Montessori		
23	Apa saja faktor pendukung dalam pelaksanaan kurikulum Montessori ?	Untuk pendukung, <i>Alhamdulillah</i> banyak warga sekolah yang mendukung program Montessori kami. Orangtua memilih untuk mneyekolahkan anaknya di sini tentu dengan banyak pertimbangan, yang kami rasa adalah suatu dukungan bagi kami juga. Secara fasilitas, bisa dibilang kami cukup lengkap dan pantas. Ruang bermain <i>indoor</i> dan <i>outdoor</i> yang luas,

		pendamping yang cukup profesional di bidangnya, juga anak-anak yang hebat.
24	Apa saja faktor penghambat dalam pelaksanaan kurikulum Montessori ?	Faktor penghambat dalam kurikulum ini, lebih ke proses pembelajarannya ya. Kami masih perlu belajar dan latihan lagi terkait dengan pembelajaran Montessori ini. Kami masih sering lupa inti materi, langkah-langkahnya, dan penyampaiannya. 3 kombinasi ini yang sering terjadi di kelas. Jadi ada pendamping yang dia kadang masih grogi waktu percakapan dengan bahasa Inggris, jadinya agak terbata-bata. Ada juga yang masih sering lupa materi, beliau mengajar dengan membawa catatan.
25	Bagaimana solusi yang dilaksanakan untuk mengatasi hambatan ?	Solusi ini akan sering dan selalu kita laksanakan. <i>Refresh</i> bersama. Tidak bisa dipungkiri ya, materi Montessori itu banyak sekali dan agak tidak mungkin untuk pendamping bisa langsung hafal semuanya dalam waktu singkat. Makanya kami memutuskan untuk memperbolehkan pendamping membawa catatan, dengan catatan tidak selalu terpaku pada catatan. Nah itu tadi juga salah satu faktor penghambat kami.

Lampiran 9

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Hari/ tanggal : Februari-Juni
Waktu : 12.00-13.00 WIB
Responden : guru kelas (miss R)

No	Pertanyaan	Hasil
Penerapan Kurikulum Montessori		
1	Bagaimana Kurikulum Montessori diterapkan di sekolah ini ?	Pada awalnya di tahun 2018 beberapa guru kami dikirim untuk mengikuti pelatihan Montessori di Jakarta. Beberapa guru tadi, salah satunya kepala sekolah setelah kembali dari pelatihan mereka komputer memberikan pelatihan kepada guru-guru yang di sini. Kami mengikuti pelatihan itu dulu setiap hari setelah anak-anak <i>fullday</i> dijemput. Sekitar pukul 3 sore sampai pukul 4 atau 5 sore. Kami dilatih oleh guru yang dikirim tadi dan juga dengan miss Tasniem (direktur yayasan). Awalnya kelas Montessori itu hanya 2 kelas. Lambat laun, kelas lain mulai disiapkan juga. Akhirnya semua kelas di sini sudah siap dengan kelas Montessori. Karena kan satu kelas Montessori itu membutuhkan biaya yang lumayan juga, jadi ketersedianya bertahap.
2	Siapa saja yang menyusun program pembelajaran di kurikulum Montessori ?	Perencanaan pembelajaran disusun oleh direktur yayasan, kepala sekolah, dan waka kurikulum. Beliau-beliau ini yang membuat garis besar untuk pembelajaran. Guru-guru yang lain diberikan hasil kurikulum ini saat di rapat koordinasi. Tugas selanjutnya adalah menyusun lagi kegiatan-kegiatan di kurikulum ini untuk dilaksanakan di kegiatan harian. Misalnya per hari kegiatan apa saja yang dilaksanakan. Kalau ada kegiatan Montessori yang dirasa cukup rumit untuk anak <i>playgroup</i> dicantumkan di program pembelajaran, kita sampaikan dan nanti akan disesuaikan.

3	Kapan penyusunan Kurikulum Montessori dilaksanakan ?	Saat rapat koordinasi di awal semester. Jadi istilahnya rapat koordinasi ini rapat besar untuk semua guru dan juga kepala sekolah. Kurikulum Montessori disusun di tahun 2018 dan di tahun selanjutnya kami tinggal menyesuaikan jika ada perubahan. Jika tidak ya kami lanjutkan yang sudah ada, karena kegiatan Montessori sudah ada semua. Semacam memang sudah paten kegiatannya apa saja.
4	Bagaimana proses penyusunan Kurikulum Montessori ?	Di awal 2018 sudah disusun antara direktur yayasan, kepala sekolah, dan waka kurikulum. Direktur yayasan memang sering terlibat karena beliau sangat <i>concern</i> dengan pendidikan <i>preschool</i> . Setelah itu disosialisasikan dengan guru-guru lainnya dan disesuaikan dengan lingkungan dan kondisi di sini. Setelah itu kami sosialisasikan juga kepada orangtua.
5	Apa saja muatan isi dalam <i>Islamic Montessory Curriculum</i> ?	Montessori ini lebih menekankan kepada anak sebagai pembelajar aktif, belajar dengan caranya sendiri, dan anak itu unik. Di dalamnya terdapat penjelasan mengapa metode Montessori ini bagus untuk diaplikasikan, apa saja kegiatannya, tujuannya, percakapannya, penilaianya. Kalau untuk strukturnya yang terdokumentasi itu mirip dengan KTSP pada umumnya, hanya kita bedanya di alat dan bahan pembelajaran, sarprasnya, proses pembelajaran, penilaian juga kami dengan catatan perkembangan dan semacam ceklis itu.
6	Apa perbedaan muatan isi dari Kurikulum Montessori dengan Kurikulum Pendidikan Nasional ?	Kurikulum Montessori memberikan penjelasan mengenai kegiatan dan tujuannya. Sedangkan di kurikulum Nasional, kegiatannya dapat dikembangkan, jadi hanya acuannya saja. Kurikulum Nasional ada juga menjelaskan tentang pembelajaran saintifik. Nah di Montessori itu juga ada. Kalau di kurikulum Nasional lebih ke administrasinya lengkap ya, kalau di Montessori itu sekolah dibebaskan untuk mengembangkan administrasinya. Jadi

		seperti ini, kegiatannya ini, ini, ini. Untuk administrasi lainnya silahkan kembangkan sendiri. Sedangkan di kurikulum Nasional, administrasinya begini, begini, begini. Kegiatannya silahkan dikembangkan.
7	Bagaimana menyelaraskan Kurikulum Montessori dengan Kurikulum Pendidikan Nasional ?	Perencanaan pembelajaran dilakukan setiap rapat koordinasi. Karena sudah ditentukan pembelajarannya dan media juga sudah ada di semua kelas, kami hanya tinggal menyusun kegiatan pembelajaran yang mana untuk <i>playgroup</i> dan TK. Kami juga menentukan tahapan kegiatannya karena kan pembelajaran Montessori juga ada tahapannya dari yang paling mudah menurut anak, ke yang cukup rumit. Kegiatan seperti <i>the importance of the sun</i> itu tidak dilaksanakan di <i>playgroup</i> . Kegiatan itu cukup rumit untuk mereka. Kegiatan <i>birthday game</i> kita berikan di semua jenjang.
8	Apa saja faktor pembeda dalam <i>Islamic Montessori Curriculum</i> dan kurikulum Montessori lainnya ?	Perbedaan utamanya adalah di sisipan agama Islam di kegiatannya. <i>Islamic Montessori</i> selalu memasukkan nilai-nilai agama ke anak seperti membaca basmallah dan hamdallah setiap kegiatan. memberikan penjelasan kegiatan dengan memberikan pengetahuan agamanya. Dari hal yang sepele sampai yang penting. “Hewan itu ciptaan Allah lo” atau cerita tentang Rasul juga kita berikan di situ. Selebihnya sih sama, tentang kegiatannya, medianya juga sama.

Proses Pembelajaran dengan Metode Montessori

9	Bagaiman perencanaan dalam pembelajaran Montessori dilaksanakan ?	Perencanaan pembelajaran dilakukan setiap rapat koordinasi. Karena sudah ditentukan pembelajarannya dan media juga sudah ada di semua kelas, kami hanya tinggal menyusun kegiatan pembelajaran yang mana untuk <i>playgroup</i> dan TK. Kami juga menentukan tahapan kegiatannya karena kan pembelajaran Montessori juga ada tahapannya dari yang paling mudah menurut anak, ke yang cukup rumit. Kegiatan seperti <i>the</i>
---	---	---

		<i>importance of the sun</i> itu tidak dilaksanakan di <i>playgroup</i> . Kegiatan itu cukup rumit untuk mereka. Kegiatan <i>birthday game</i> kita berikan di semua jenjang.
10	Bagaimana proses pembelajaran berlangsung ?	Jadi selesai anak mengerjakan LKA, kita panggil anak untuk kegiatan Montessori. Sekali putaran kita panggil 1-5 anak tergantung tingkat kesulitan dalam kegiatan. Kita jelaskan kepada anak tentang kegiatan hari itu. Lalu mempersilahkan anak untuk mencoba. Ketika menjelaskan, kami tidak terlalu banyak mengeluarkan suara agar anak ompu dengan apa yang kita lakukan. Saat anak melakukan aktivitas dan mungkin salah, kita tidak langsung menegurnya, kita biarkan dia selesai dulu. Nah kalau udah selesai kita baru evaluasi mengenai kegiatannya dia. Apakah sudah benar, atau masih ada yang harus dibenarkan lagi.
11	Apakah pembelajaran dengan metode Montessori diselaraskan dengan pembelajaran berdasarkan Kurikulum Pendidikan Nasional ?	Iya. Kami selaraskan, tapi memang porsinya lebih banyak ke kegiatan Montessori. Kami juga mengikuti tema seperti profesi, diri sendiri, rekreasi. Karena Montessori kan tidak ada tema khusus seperti yang di kurikulum Nasional, jadi kami menyelaraskannya.
12	Bagaimana pengaturan kelas dalam kelas Montessori ?	Alat-alat dan media kami letakkan di pojok-pojok kelas dan meminimalisir <i>furniture</i> di dalam kelas. Hal ini agar anak merasa nyaman di kelas yang luas, cukup untuk mereka bermain. Jendela juga ada yang setiap pagi kami buka agar udara segar bisa masuk. Nanti agak siangan kami tutup lalu kami nyalakan AC atau kipas angin agar anak nyaman. Kami meminimalisir adanya benda yang tajam untuk keselamatan anak. Rak dan meja tidak ada sudutnya. Di area meja komputer kami beri batas dengan garis hitam itu agar anak tidak ke sana dan terkena listrik.

13	Bagaimana pemilihan perabotan kelas dan media pembelajaran dalam kelas ?	Kita memilih perabotan yang <i>Insyaallah</i> aman untuk anak. Sudutnya tumpul untuk rak dan meja kursi. Kita kurangi menggunakan alat yang bahannya berbahaya untuk anak. Misalnya baunya yang tidak menyengat, yang catnya tidak gampang terkelupas misalnya kalau digigit anak. Warna cat nya yang <i>soft</i> , kalau warna hijau nanti anak gampang lelah.
----	--	---

Pembelajaran Montessori di Masa Pandemi

14	Bagaimana pembelajaran berjalan selama pandemi ini ?	Awalnya kami agak kesusahan mau seperti apa. Kejadian seperti ini tidak ada yang menyangka. Karena kami pikir tidak akan searah ini, kami tidak memberikan pembelajaran yang berat. Setiap beberapa hari sekali kami <i>zoom meeting</i> sama anak-anak menanyakan kabarnya. Lalu karena kondisi semakin tidak kondusif, akhirnya kami putuskan untuk pembelajaran daring. Media pembelajaran pada awalnya disediakan oleh orangtua. Tapi setelah kami evaluasi akhirnya alat dan media kami sediakan dan orangtua dipersilahkan untuk mengambil ke sekolah setiap 2 minggu sekali. Kami buat kegiatan seperti <i>craft</i> , <i>mini science</i> , dan menulis juga berhitung. Montessori agak susah awalnya, karna kan semua ada di kelas dan bukan barang yang bisa dibawa kemana-mana apalagi hanya ada satu setiap kelas. Untuk mensiasatinya, kami cetak yang memang <i>printable</i> seperti <i>blue series</i> , <i>big picture</i> semacam itu.
15	Bagaimana dengan pembelajaran daring di tahun ajaran baru ini ?	Untuk yang sekarang, kami persiapkan lebih matang lagi. Material Montessori ada yang kami belikan per anak, ada yang kami <i>print</i> . Pembelajaran kami laksanakan dengan video instruksi ataupun <i>zoom meeting</i> . Di setiap kelas, 1 pendamping memimpin kelompok kecil. Misalnya, di kelas ada 24 siswa dan 3 pendamping. Nah 1 <i>miss</i> ini bertanggung jawab atas 8 siswa yang ada di kelas. Ini kami lakukan agar pembelajaran lebih terfokus dan konsentrasi anak nggak kemana-mana.

		Materi yang biasanya kita <i>zoom</i> itu doa, tahlidz, diskusi bareng anak-anak juga. Selainnya kita buat video instruksi. <i>Team teaching</i> akan membuat video pembelajaran yang akan dikirim di grup kelas. Video ini bisa dalam bentuk <i>link gdrive</i> atau <i>link youtube</i> atau juga video langsung kita kirimkan di grup kelas.
--	--	---

Penilaian

16	Bagaiman penilaian perkembangan anak dalam proses pembelajaran Montessori ?	Penilaian perkembangan anak dilakukan setiap hari. Untuk kegiatan Montessori terdapat 3 penilaian yaitu <i>introduce</i> , <i>working on</i> , dan <i>master</i> . Ketiganya punya kriteria masing-masing. Ada anak yang baru pertama sudah <i>master</i> , ada yang memang harus diulang-ulang dulu. Penilaian ini nanti kami rekap. Kalau memang masih ada yang perlu diulang, akan kami ulang di hari Jumat. Kalau memang sudah cukup ya sudah. Oh iya, kegiatan Montessori dilaksanakan Senin-Kamis. Hari Jumat untuk pengulangan kegiatan Montessori dan kegiatan ekstrakurikuler.
17	Kapan penilaian perkembangan anak dilaksanakan ?	Penilaian harian untuk kegiatan Montessori diberikan setelah anak melaksanakan kegiatan Montessori, sedangkan untuk penilaian bukan kegiatan Montessori dilaksanakan setiap waktu oleh guru kelas. Hanya saja penilaian kita memang lebih terfokus ke penilaian untuk kegiatan Montessorinya. Kita memang lebih ke menggunakan kurikulum Montessorinya untuk kurikulum utama, kurikulum Nasional kita gunakan sebagai kurikulum pendamping. Administrasi di kurikulum Nasional kita gunakan saat aka nada visitasi saja sih sebenarnya. Kemarin waktu visitasi juga pengawasnya bilang tidak apa-apa, justru kurikulum Montessori ini bisa dibilang keunikan sekolah. Jadi kita lanjutkan seperti ini.
18	Apa saja yang menjadi bahan pertimbangan dalam penilaian perkembangan anak ?	Salah satunya adalah kemampuan anak dalam memahami dan melaksanakan tugas dari guru. Ada anak yang dia dengan cepat

		memahami namun dalam pelaksanaannya dia masih butuh bimbingan. Ada pula yang dia paham dan mampu melaksanakan dengan baik. Beberapa hal itu adalah bahan pertimbangan dalam memberikan penilaian. Kondisi anak juga jadi bahan pertimbangan. Misalnya hari itu anak lagi murung padahal biasanya ceria. Perubahan mood ini otomatis kan juga merubah sikap anak. Apalagi anak kan juga bingung kalau kita tanya maunya apa. Kondisi ini malah bisa kita masukkan untuk <i>communication book</i> itu. kondisi anak hari ini seperti apa, jadinya aktivitasnya anak bagaimana, pendamping bisa tanya ke ortu di situ anak kenapa di rumah. Seperti itu sih.
--	--	--

Pelaporan

19	Bagaimana pelaporan dalam perkembangan peserta didik ?	Pelaporan dilaksanakan dalam bentuk <i>communication book</i> dan <i>repoort book</i> . <i>Communication book</i> diberikan setiap hari. Buku ini berisi tentang kegiatan anak sehari-hari dan beberapa masukan dari guru untuk orangtua maupun anak. <i>Report book</i> ini adalah buku rapot. Diberikan setiap semester saat akhir semester. <i>Communication book</i> ini kan diberikan setiap hari, jadi pendamping harus mengisi setiap hari. Teknisnya untuk anak-anak yang tidak <i>fullday</i> bukunya diisi saat anak-anak istirahat. Untuk anak yang <i>fullday</i> diisi saat anak-anak tidur siang. Jadi memang kita harus ekstra ya untuk ngisi buku ini. Kalau yang <i>report book</i> ini dari <i>daily activities</i> dia, kita susun dengan membagi jumlah siswa dan jumlah guru. Jadi misalnya saya nulis untuk 5 anak. setelah selesai, nanti bakal dicek sama teman sejawat dan kepala sekolah. Dilihat apakah bahasanya sudah pas, mungkin dengan beberapa tambahan dari teman sejawat juga. Begitupun yang lain, saya dan teman-teman juga ngecek tentang isinya. Bahasanya di <i>report book</i> ini tidak kaku, tetapi baku. Kita cerita kayak sama temennya, dengan bahasa yang baku. Jadi
----	--	---

		harapannya orangtua tu bakal merasa ada di situasi seperti itu dan tidak membosankan. Ada yang sambil baca komentarnya, “oh iya juga ya” semacam seperti itu harapan kami. Kan kasian <i>to udah</i> nulis bener-bener malah <i>nggak</i> dibaca Cuma ditandatangani. Ortu jadi <i>nggak</i> tau kemajuan anaknya sampe mana, kita juga jadi merasa <i>nggak</i> dihargai karna udah nulis panjang lebar malah <i>nggak</i> direspon.
20	Kapan pelaporan dilaksanakan ?	Kalau yang <i>communication book</i> tiap hari, untuk <i>report book</i> setiap semester. Tapi kami juga tetap berkomunikasi lewat media sosial, seringnya <i>whatsapp</i> . Misalnya hari ini anak tidak mood, saya tanya ke maminya lewat <i>wa</i> , “ma, kok si ini hari ini moodnya lagi <i>nggak</i> bagus ya ? apa dari rumah seperti itu ?” nah nanti kita bisa komunikasi masalah anak lewat situ. Orangtua sekarang kan istilahnya sudah melek teknologi ya, jadi <i>nggak</i> perlu lagi kita harus <i>face to face</i> ketemu dan diskusi bareng. Lewat <i>medsoc</i> juga sudah cukup, selain yang sudah terjadwal tadi lo ya.
21	Apakah ada umpan balik dalam diskusi antara orangtua dan guru dalam hal pelaporan ?	Tentu saja. Masukan dari orangtua kami tmapung dan kami berikan umpan balik semampu kami. Misalnya ada orangtua yang meminta untuk lebih dibanyakin lagi membacanya, kami laksanakan jika memang itu berguna untuk perkembangan anak-anak. masukan-masukan itu kan yang akan membangun kami. Jadi semua masukan tentu ada umpan baliknya. Tapi kami juga tidak selalu menindaklanjuti semua umpan balik. Misalnya ada orangtua yang protes karena anaknya katanya dinakali temannya. Lalu orangtua minta temannya atau anaknya dipindah kelas biar <i>nggak</i> jadi satu lagi. Hal semacam ini kami selidiki dulu kenapa. La anak kecil sekarang saling pukul, 10 mneit lagi udah mainan bareng lagi. Kadang orangtua sudah emosi dulu kan ya. Hal-hal semacam ini kami tindaklanjuti dengan kekeluargaan, tidak langsung kami turutti

		permintaan orangtua tadi.
22	Bagaimana umpan balik dalam diskusi antara guru dan orangtua ditindaklanjuti ?	Ketika kami diberikan masukan oleh orangtua, kami menyampaikan ke kepala sekolah mengenai umpan balik. Begitu juga ketika kami dan orangtua berkomunikasi tentang perkembangan anak-anak. kami meminta orangtua untuk memberikan umpan balik tentang masukan kami. Umpan balik ini wujudnya misalnya, kami meminta orangtua untuk juga memberikan bimbingan membac <i>iqra'</i> di rumah. Kami memberikan di sekolah, dan ketika di rumah diberikan juga kan selaras.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Kurikulum Montessori

23	Apa saja faktor pendukung dalam pelaksanaan kurikulum Montessori ?	Faktor pendukungnya karena penerapan Montessori ini didukung juga dengan penyediaan fasilitas yang memang diperlukan, ruangannya luas, material pembelajarannya lengkap, orangtua juga mendukung program kami.
24	Apa saja faktor penghambat dalam pelaksanaan kurikulum Montessori ?	Penghambatnya adalah karena kami beberapa kali masih belum menguasai materi yang akan diajarkan kepada anak, beberapa guru juga belum lancar dalam percakapannya juga. Nah di masa pandemi ini kami juga menemui sedikit kendala pada awalnya. Kegiatan apa yang harus kita berikan ke anak ?
25	Bagaimana solusi yang dilaksanakan untuk mengatasi hambatan ?	Kami terus mengadakan pelatihan bersama secara internal untuk lebih memahami dan mendalamai kegiatan Montessori ini. Direktur yayasan juga sesekali mengadakan semacam tes untuk guru di sini. Tes nya seputar Montessori, prinsip pembelajarannya, kegiatan-kegiatannya. Deg-degan ya sebenarnya, tapi ini bisa jadi motivasi kami untuk terus belajar. Proses pembelajaran biasanya kan dengan Montessori, nah karena daring ini kami diskusi kegiatan apa yang akan diberikan kepada anak. Akhirnya kami buat <i>hamper</i> yang isinya bahan pembelajaran yang diberikan setiap 2

minggu sekali.

Lampiran 10

ANALISIS DATA
REDUKSI DATA, DISPLAY DATA, DAN HASIL PENELITIAN
(TRIANGULASI TEKNIK)

No	Aspek yang diteliti	Pertanyaan	Penyajian data		Kesimpulan
1	Penerapan Kurikulum Montessori	Bagaimana Kurikulum Montessori diterapkan di sekolah ini ?	Wawancara	Pada awalnya di tahun 2018 beberapa guru kami dikirim untuk mengikuti pelatihan Montessori di Jakarta. Beberapa guru tadi, salah satunya kepala sekolah setelah kembali dari pelatihan mereka gantian memberikan pelatihan kepada guru-guru yang di sini. Kami mengikuti pelatihan itu dulu setiap hari setelah anak-anak <i>fullday</i> dijemput. Sekitar pukul 3 sore sampai pukul 4 atau 5 sore. Kami dilatih oleh guru yang dikirim tadi dan juga dengan miss Tasniem (direktur yayasan). Awalnya kelas Montessori itu hanya 2 kelas. Lambat laun, kelas lain mulai disiapkan juga. Akhirnya semua kelas di sini sudah siap dengan kelas Montessori. Karena kan satu kelas Montessori itu membutuhkan biaya	Montessori diterapkan di TK Budi Mulia Dua Seturan sejak tahun 2018 dengan 2 kelas Montessori pada awalnya. Beberapa guru dikirim ke Jakarta untuk mengikuti pelatihan Montessori. Setelah selesai melaksanakan pelatihan, guru tersebut membagikan ilmunya kepada guru-guru di Budi Mulia Dua Seturan lainnya. Pembelajaran dilaksanakan dengan sistem <i>moving class</i> . Seiring dengan perkembangannya, kini

				yang lumayan juga, jadi ketersesdiannya bertahap.	
		Observasi		Kurikulum Montessori diterapkan sejak tahun 2018. Pada awalnya kurikulum ini diterapkan hanya di TK Budi Mulia Dua Seturan. Selanjutnya pada tahun 2019 kurikulum Montessori mulai diterapkan di TK Budi Mulia di bawah yayasan Budi Mulia Dua. Pada awalnya hanya 2 kelas yang dibuka untuk Montessori dan sistem pembelajarannya dengan <i>moving class</i> . Namun selanjutnya mulai dibangun kelas Montessori secara merata dari kelompok bermain hingga taman kanak-kanak. Saat observasi dilaksanakan, sedang dibangun 1 kelas lagi untuk kelas Montessori.	semua kelas sudah siap dengan pembelajaran Montessori dan saat ini sedang dibangun satu kelas lagi untuk kelas Montessori.
	Siapa saja yang menyusun program perencanaan pembelajaran di kurikulum Montessori ?	Wawancara		Perencanaan pembelajaran disusun oleh direktur yayasan, kepala sekolah, dan waka kurikulum. Beliau-beliau ini yang membuat garis besar untuk pembelajaran. Guru-guru yang lain diberikan hasil kurikulum ini saat di rapat koordinasi. Tugas selanjutnya adalah menyusun lagi kegiatan-kegiatan di kurikulum ini untuk dilaksanakan di kegiatan harian. Misalnya per hari kegiatan apa saja yang dilaksanakan.	Kurikulum Montessori awalnya disusun oleh direktur yayasan, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan diketahui oleh guru. Selanjutnya perencanaan pembelajaran harian disusun dan dikembangkan oleh

				Kalau ada kegiatan Montessori yang dirasa cukup rumit untuk anak <i>playgroup</i> dicantumkan di program pembelajaran, kita sampaikan dan nanti akan disesuaikan.	masing-masing guru kelas untuk disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak.
		Observasi		Kurikulum disusun oleh perangkat sekolah dengan persetujuan oleh pihak yang terkait. Rencana pembelajaran harian disusun oleh guru untuk disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak.	
Kapan penyusunan Kurikulum Montessori dilaksanakan ?		Wawancara		Saat rapat koordinasi di awal semester. Jadi istilahnya rapat koordinasi ini rapat besar untuk semua guru dan juga kepala sekolah. Kurikulum Montessori disusun di tahun 2018 dan di tahun selanjutnya kami tinggal menyesuaikan jika ada perubahan. Jika tidak ya kami lanjutkan yang sudah ada, karena kegiatan Montessori sudah ada semua. Semacam memang sudah paten kegiatannya apa saja.	Setiap awal semester dilaksanakan rapat koordinasi untuk menyusun kurikulum. Kurikulum Montessori yang sudah disusun oleh direktur yayasan, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum disesuaikan kembali oleh guru terkait dengan kegiatan pembelajaran.
		Observasi		Penyusunan dilaksanakan pada awal penerapan Montessori di TK ini. Selanjutnya pada setiap rapat koordinasi dilaksanakan evaluasi kurikulum dan pembelajaran.	

			Wawancara	Pada tahun pertama, program perencanaan pembelajaran di kurikulum Montessori disusun oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum bersama dengan kepala sekolah. Selanjutnya program perencanaan ini diajukan kepada direktur yayasan untuk selanjutnya direvisi. Barulah setelah mendapatkan persetujuan dari direktur, perencanaan pembelajaran tersebut disosialisasikan kepada guru-guru lainnya. Pada tahun berikutnya, pembelajaran dievaluasi dan diubah jika ada yang harus disesuaikan. Evaluasi dan pengubahan ini dilaksanakan bersama-sama antara guru.	Pada tahun pertama, program perencanaan pembelajaran di kurikulum Montessori disusun oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum bersama dengan kepala sekolah. Selanjutnya disusun rencana pembelajaran yang lebih spesifik. Pada tahun berikutnya, pembelajaran dievaluasi dan diubah jika ada yang harus disesuaikan. Evaluasi dan pengubahan ini dilaksanakan bersama-sama antara guru.
			Observasi	Program perencanaan pembelajaran di kurikulum Montessori disusun oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum bersama dengan kepala sekolah. Selanjutnya disusun rencana pembelajaran yang lebih spesifik.	

			<p>kegiatannya, tujuannya, percakapannya, penilaianya. Nah bedanya kita ada di <i>Islamic</i> ini. <i>Islamic Montessori Curriculum</i> berisi tentang kurikulum Montessori yang sudah kami kolaborasikan dengan nilai-nilai agama Islam. Terutama di proses pembelajarannya. Kita sisipkan tentang bahwa Allah itu menciptakan segala yang ada di bumi. <i>Carrying a chair</i>. Kegiatan ini kan melatih motorik anak dan juga pembiasaan cara mengangkat kursi yang benar. Nah kursi itu kan terbuat dari kayu, kita masukkan lah di situ pengetahuan bahwa kursi itu terbuat dari kayu dan kayu itu adalah ciptaan Allah. Misalnya lagi nih, di kegiatan lain tentang <i>passage of time</i>. Kita mengenalkan waktu kepada anak dengan bercerita pertumbuhan dan perkembangannya dia dengan album foto yang dibuat guru. “Betapa Allah sangat sayang dengan anak sehingga anak bisa menjadi anak yang sehat dan hebat hingga sekarang. Allah memberikan rizki kepada anak melalui Ayah dan Mama” misalnya seperti itu juga.</p>	<p>tujuannya, percakapannya, penilaianya. Kegiatan Montessori di TK menggunakan nilai-nilai Islami dalam semua kegiatannya.</p>
--	--	--	--	---

			Observasi	Kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar sebebas-bebasnya merupakan salah satu muatan isi dalam kurikulum Montessori. Kegiatan Montessori di TK menggunakan nilai-nilai Islami dalam semua kegiatannya. Mengucapkan basmallah dan hamdallah setiap melakukan sesuatu, dan menjelaskan bahwa sesuatu di dunia ini ada kaitannya dengan Sang Pencipta, yaitu Allah SWT.	
	Apa perbedaan muatan isi dari Kurikulum Montessori dengan Kurikulum Pendidikan Nasional ?		Wawancara	Kurikulum Montessori memberikan penjelasan mengenai kegiatan dan tujuannya. Sedangkan di kurikulum Nasional, kegiatannya dapat dikembangkan, jadi hanya acuannya saja. Kurikulum Nasional ada juga menjelaskan tentang pembelajaran saintifik. Nah di Montessori itu juga ada. Kalau di kurikulum Nasional lebih ke administrasinya lengkap ya, kalau di Montessori itu sekolah dibebaskan untuk mengembangkan administrasinya. Jadi seperti ini, kegiatannya ini, ini, ini. Untuk administrasi lainnya silahkan kembangkan sendiri. Sedangkan di kurikulum Nasional, administrasinya	Kurikulum Montessori memberikan penjelasan mengenai kegiatan dan tujuannya. Sedangkan di kurikulum Nasional, kegiatannya dapat dikembangkan, jadi hanya acuannya saja.

				begini, begini, begini. Kegiatannya silahkan dikembangkan.	
		Observasi		Perbedaan yang dapat dilihat dengan jelas adalah bahwa kegiatan Montessori sudah memiliki jenis kegiatan yang jelas, pengembangan yang dapat dilakukan tidak begitu melenceng dari kegiatan utama. Kurikulum Nasional menyerahkan ke guru mengenai kegiatan pembelajaran dengan acuan yang ada dalam kurikulum.	
	Bagaimana menyelaraskan Kurikulum Montessori dengan Kurikulum Pendidikan Nasional ?	Wawancara		Kurikulum Montessori memberikan penjelasan mengenai kegiatan dan tujuannya. Sedangkan di kurikulum Nasional, kegiatannya dapat dikembangkan, jadi hanya acuannya saja. Kurikulum Nasional ada juga menjelaskan tentang pembelajaran saintifik. Nah di Montessori itu juga ada. Kalau di kurikulum Nasional lebih ke administrasinya lengkap ya, kalau di Montessori itu sekolah dibebaskan untuk mengembangkan administrasinya. Jadi seperti ini, kegiatannya ini, ini, ini. Untuk administrasi lainnya silahkan kembangkan sendiri. Sedangkan di kurikulum Nasional, administrasinya begini, begini, begini. Kegiatannya	Penggunaan lembar kerja dan beberapa kegiatan Montessori yang mengikuti tema yang umum. Namun kurikulum utama yang digunakan adalah kurikulum Montessori.

				silahkan dikembangkan.	
			Observasi	Pembelajaran dilaksanakan dengan mengkombinasikan materi Montessori dan materi Nasional. Proses pembelajaran harian tetap menggunakan tema yang umum seperti profesi dan cita-citaku. Beberapa kegiatan Montessori mengikuti tema seperti kegiatan <i>wet pouring</i> ketika tema air, api, udara. Namun kurikulum utama yang diterapkan adalah kurikulum Montessori.	
		Apa saja faktor pembeda dalam <i>Islamic Montessori Curriculum</i> dan kurikulum Montessori lainnya ?	Observasi	Islamic montessori menekankan pada kegiatan pembelajaran dengan metode montessori yang disesuaikan dengan nilai-nilai agama Islam. Misalnya ketika pada proses pembelajaran mengenai <i>history</i> (bumi dan pengenalan negara), pembimbing menerangkan bahwa alam semesta itu diciptakan oleh Allah. Manusia dan hewan juga diciptakan oleh Allah. Sebelum pembelajaran dimulai juga kita awali dengan membaca basmallah dan diakhiri dengan bacaan hamdallah. Pada intinya, di Islamic Montessori ini kita memberikan pengetahuan dunia dan akhirat kepada anak, bahwa	Kurikulum Montessori di TK Budi Mulia Dua Seturan memberikan nilai-nilai agama Islam dalam proses pembelajarannya.

					sesungguhnya semua hal yang ada di dunia ini selalu terkait dengan Allah.	
			Wawancara	Kurikulum Montessori di TK Budi Mulia Dua Seturan memberikan nilai-nilai Islami dalam proses pembelajarannya. Ketika menjelaskan mengenai penjumlahan, guru memberikan pemahaman kepada anak bahwa Allah memberikan manusia akal untuk berfikir. Sehingga manusia dapat menciptakan banyak sekali hal yang dapat memudahkan dalam kehidupan.		
2	Proses Pembelajaran dengan Metode Montessori	Bagaimana perencanaan pembelajaran Montessori dilaksanakan ?	dalam	Wawancara	Perencanaan pembelajaran juga dilaksanakan setiap rapat koordinasi. Setelah kita <i>briefing</i> tentang hasil evaluasi semester sebelumnya dan kebijakan tentang semester yang akan datang, guru di setiap jenjang berdiskusi untuk menyusun pembelajaran. Pembelajaran ini misalnya tentang kegiatan Montessori di semester itu apa saja, pembagiannya bagaimana, untuk kegiatan yang berdasarkan kurikulum Nasional bagaimana. Seperti itu, saya selaku kepala sekolah membantu jika ada yang perlu didiskusikan lebih lanjut.	Perencanaan pembelajaran harian dilaksanakan di awal semester dan guru di setiap jenjang berdiskusi untuk menyusun pembelajaran.
				Observasi	Perencanaan pembelajaran harian	

				dilaksanakan di awal semester. Media yang digunakan disediakan oleh guru satu hari sebelum pembelajaran dilaksanakan. Kegiatan untuk jenjang yang sama (kelompok bermain, taman-kanak-kanak) disamakan dan disediakan oleh guru yang bertanggungjawab.	
Bagaimana pembelajaran berlangsung ?	proses	Wawancara	Jadi selesai anak mengerjakan LKA, kita panggil anak untuk kegiatan Montessori. Sekali putaran kita panggil 1-5 anak tergantung tingkat kesulitan dalam kegiatan. Kita jelaskan kepada anak tentang kegiatan hari itu. Lalu mempersilahkan anak untuk mencoba. Ketika menjelaskan, kami tidak terlalu banyak mengeluarkan suara agar anak fokus dengan apa yang kita lakukan. Saat anak melakukan aktivitas dan mungkin salah, kita tidak langsung menegurnya, kita biarkan dia selesai dulu. Nah kalau udah selesai kita baru evaluasi mengenai kegiatannya dia. Apakah sudah benar, atau masih ada yang harus dibenarkan lagi.	Pembelajaran dilaksanakan pada pukul 07.30 hingga 12.00 WIB. Kegiatan inti dilaksanakan dengan anak mengerjakan lembar kerja dan selanjutnya dipanggil guru kelas untuk melaksanakan kegiatan Montessori. Dalam satu hari dilaksanakan 2 kegiatan dengan lembar kerja dan 3 kegiatan Montessori. Saat kegiatan Montessori, guru menjelaskan kepada 1-5 anak tergantung pada tingkat kesulitan kegiatan yang	
		Observasi	Pembelajaran dimulai pada pukul 07.30 WIB diawali dengan membaca <i>iqra'</i> secara bergantian. Setelah semua anak membaca <i>iqra'</i> , anak-anak duduk		

				<p>melingkar di lantai untuk berdoa bersama. Doa, hadist, dan surat-surat pendek dilafalkan dalam 3 bahasa yaitu, bahasa Arab, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Selesai berdoa guru memberikan apersepsi mengenai kegiatan hari itu. Anak-anak mengerjakan lembar kerja dibantu dengan guru. Setelah selesai mengerjakan LKA, guru memanggil anak untuk melaksanakan kegiatan Montessori dengan yang lain diperbolehkan untuk bermain bebas. Kegiatan selanjutnya adalah bermain bebas di halaman sekolah. Ketika bel berbunyi anak-anak masuk untuk <i>snack time</i> dan berdoa pulang. Anak yang mengikuti <i>fullday</i> dipersilahkan untuk makan siang sedangkan anak yang tidak mengikuti <i>fullday</i> berdoa pulang. Anak-anak pulang pukul 12.00 WIB</p>	dilaksanakan.
	<p>Apakah pembelajaran dengan metode Montessori diselaraskan dengan pembelajaran berdasarkan Kurikulum Pendidikan Nasional ?</p>	Wawancara		<p>Tentu saja. Kita juga mengikuti tema-tema pembelajaran yang umum, seperti pekerjaan, tanah airku, rekreasi juga. Hari ini kita temanya adalah pekerjaan, <i>occupation</i>. Pembelajaran kita sesuaikan dengan prinsip Montessori, misalnya dengan berbahasa Inggris. Tadi</p>	<p>Pembelajaran Montessori diselaraskan dengan pembelajaran berdasarkan Kurikulum Nasional. penyelarasan ini terlihat dalam beberapa kegiatan</p>

			<p>pembelajaran juga dilaksanakan dengan bahasa Inggris kan ? Walaupun juga kita jelaskan kembali dengan bahasa Indonesia. Perencanaan pembelajaran dinas dan Montessori yang kita bedakan. Kita mempunyai perencanaan pembelajaran yang berbeda. Kalau Montessori hanya ceklis saja, beda dengan perencanaan pembelajaran kedinasan.</p>	<p>Montessori yang dilaksanakan disesuaikan dengan tema nasional.</p>
		Observasi	<p>Pada kegiatan apersepsi, guru menjelaskan mengenai tema hari itu yaitu profesi, macam-macam profesi, dan menanyakan kepada anak mengenai cita-cita mereka. Komunikasi dilaksanakan dengan menggunakan bahasa Inggris. Lembar kerja yang dikerjakan anak juga menggunakan pengantar bahasa Inggris, sesuai dengan salah satu prinsip Montessori yaitu menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantarnya.</p>	
	<p>Bagaimana pengaturan kelas dalam kelas Montessori ?</p>	Wawancara	<p>Di kelas Montessori media kegiatannya kita taruh di dalam rak. Rak ini memuat media yang sudah diurutkan sesuai dengan lingkup tema belajarnya. Ada <i>practical life, language, math, history, dan cultural</i>. Media ini kami tata sesuai</p>	<p>Alat dan media pembelajaran ditaruh di dalam rak sehingga tidak tercecer. Perabotan diletakkan di pinggir kelas sehingga</p>

			dengan urutan kegiatan dari kiri ke kanan. Mengikuti salah satu prinsip Montessori. Untuk peralatan lainnya kami taruh di rak menjadi satu. Ada rak anak untuk menyimpan tas dan barang pribadi anak. Untuk peralatan tulisnya kami jadikan satu, jadi tidak makan tempat.	menyisakan ruang yang cukup luas untuk anak dapat beraktivitas.
	Bagaimana pemilihan perabotan kelas dan media pembelajaran dalam kelas ?	Wawancara	Rak dengan media Montessori diletakkan dalam satu area dan ditata dengan menyisakan ruangan di tengah sebagai ruang bekerja. Barang-barang lain diletakkan di pinggir ruangan sehingga di tengah ruangan tersisa ruang yang cukup luar bagi anak untuk beraktivitas.	Media dan alat disediakan dengan meminimalisir sudut yang tajam dan bahan yang berbahaya yang anak.

				sehingga anak akan bebas beraktivitas di dalam ruangan.	
			Observasi	Perabotan yang ada di kelas tidak memiliki sudut yang tajam dan tidak berbau menyengat sehingga aman bagi anak. Di salah satu rak Montessori terdapat alat yang terbuat dari kaca berupa gelas dan cangkir dengan ukuran yang tidak besar.	
3	Pembelajaran Montessori di Masa Pandemi	Bagaimana pembelajaran berjalan selama pandemi ini ?		Awalnya kami agak kesusahan mau seperti apa. Kejadian seperti ini tidak ada yang menyangka. Karena kami pikir tidak akan separah ini, kami tidak memberikan pembelajaran yang berat. Setiap beberapa hari sekali kami <i>zoom meeting</i> sama anak-anak menanyakan kabarnya. Lalu karena kondisi semakin tidak kondusif, akhirnya kami putuskan untuk pembelajaran daring. Media pembelajaran pada awalnya disediakan oleh orangtua. Tapi setelah kami evaluasi akhirnya alat dan media kami sediakan dan orangtua dipersilahkan untuk mengambil ke sekolah setiap 2 minggu sekali. Kami buat kegiatan seperti <i>craft</i> , <i>mini science</i> , dan menulis juga berhitung. Montessori agak susah awalnya, karna kan semua ada di kelas	Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan alat dan bahan untuk anak. Alat dan bahan diambil oleh orangtua di sekolah dengan membawa hasil karya minggu sebelumnya.

				dan bukan barang yang bisa dibawa kemana-mana apalagi hanya ada satu setiap kelas. Untuk mensiasatinya, kami cetak yang memang <i>printable</i> seperti <i>blue series, big picture</i> semacam itu.	
		Observasi		Pembelajaran dilaksanakan dengan guru mempersiapkan alat dan bahan belajar bersama-sama untuk diambil orangtua. orangtua mengambil bahan belajar dan menyerahkan hasil belajar 2 minggu sebelumnya.	
	Bagaimana dengan pembelajaran daring di tahun ajaran baru ini ?	Wawancara		Untuk yang sekarang, kami persiapkan lebih matang lagi. Material Montessori ada yang kami belikan per anak, ada yang kami <i>print</i> . Pembelajaran kami laksanakan dengan video instruksi ataupun <i>zoom meeting</i> . Di setiap kelas, 1 pendamping memimpin kelompok kecil. Misalnya, di kelas ada 24 siswa dan 3 pendamping. Nah 1 <i>miss</i> ini bertanggung jawab atas 8 siswa yang ada di kelas. Ini kami lakukan agar pembelajaran lebih terfokus dan konsentrasi anak nggak kemana-mana. Materi yang biasanya kita <i>zoom</i> itu doa, tahlidz, diskusi bareng anak-anak juga. Selainnya kita buat video instruksi. <i>Team teaching</i> akan membuat video	Pembelajaran di tahun ajaran baru dibuat lebih terarah dan terencana. Materi pembelajaran terdiri dari kegiatan Montessori, membuat prakarya, sains sederhana, dan pembelajaran keagamaan seperti menghafal doa dan membaca iqra'.

				pembelajaran yang akan dikirim di grup kelas. Video ini bisa dalam bentuk <i>link gdrive</i> atau <i>link youtube</i> atau juga video langsung kita kirimkan di grup kelas.	
			Observasi	Persiapan pembelajaran sama dengan tahun ajaran sebelumnya namun dibuat lebih terencana. Materi pembelajaran terdiri dari kegiatan Montessori, membuat prakarya, sains sederhana, dan pembelajaran keagamaan seperti menghafal doa dan membaca iqra'.	
4	Penilaian	Bagaiman penilaian perkembangan anak dalam proses pembelajaran Montessori ?	Wawancara	Penilaian perkembangan anak dilakukan setiap hari. Untuk kegiatan Montessori terdapat 3 penilaian yaitu <i>introduce</i> , <i>working on</i> , dan <i>master</i> . <i>Introduce</i> (/) diberikan ketika anak belum memahami kegiatan dan masih harus dibimbing guru. <i>Working on</i> (X) diberikan ketika anak sudah bisa melakukan kegiatan dengan guru tidak terlibat dalam kegiatan. <i>Master</i> (*) diberikan ketika anak sudah benar-benar memahami dan mampu untuk mengembangkan pembelajaran. Ketiga kriteria ini diberikan dengan memberikan kode pada masing-masing kriteria.	Penilaian dilakukan dengan memberikan tanda (/, X, *) pada lembar penilaian yang telah tersedia.

			Observasi	Penilaian dilaksanakan oleh guru setelah kegiatan Montessori dilaksanakan. Pada saat observasi, 3 anak melakukan kegiatan Montessori secara bersama-sama. Setelah ketiga anak selesai melaksanakan kegiatan, guru memberikan penilaian dalam lembar penilaian yang sudah tersedia dengan menulis tanda yang terdiri dari <i>introduce</i> (/), <i>working on</i> (X), atau <i>master</i> (*). Lembar kerja yang dikerjakan tidak dinilai pada saat itu.	
	Kapan penilaian perkembangan anak dilaksanakan ?		Wawancara	Penilaian harian untuk kegiatan Montessori diberikan setelah anak melaksanakan kegiatan Montessori, sedangkan untuk penilaian bukan kegiatan Montessori dilaksanakan setiap waktu oleh guru kelas. Hanya saja penilaian kita memang lebih terfokus ke penilaian untuk kegiatan Montessorinya. Kita memang lebih ke menggunakan kurikulum Montessorinya untuk kurikulum utama, kurikulum Nasional kita gunakan sebagai kurikulum pendamping. Administrasi di kurikulum Nasional kita gunakan saat aka nada visitasi saja sih sebenarnya. Kemarin waktu visitasi juga pengawasnya bilang	Penilaian dilaksanakan setelah anak selesai melaksanakan kegiatan Montessori. Penilaian lembar kerja tidak dilaksanakan dengan ceklis tetapi guru melakukan pencatatan perkembangan anak setiap harinya.

				tidak apa-apa, justru kurikulum Montessori ini bisa dibilang keunikan sekolah. Jadi kita lanjutkan seperti ini.	
		Observasi		Penilaian kegiatan Montessori dilaksanakan setelah anak melakukan kegiatan, penilaian lembar kerja tidak langsung dinilai. Guru membawa buku berisi catatan perkembangan anak.	
	Apa saja yang menjadi bahan pertimbangan dalam penilaian perkembangan anak ?	Wawancara		Salah satunya adalah kemampuan anak dalam memahami dan melaksanakan tugas dari guru. Ada anak yang dia dengan cepat memahami namun dalam pelaksanaannya dia masih butuh bimbingan. Ada pula yang dia paham dan mampu melaksanakan dengan baik. Beberapa hal itu adalah bahan pertimbangan dalam memberikan penilaian. Kondisi anak juga jadi bahan pertimbangan. Misalnya hari itu anak lagi murung padahal biasanya ceria. Perubahan mood ini otomatis kan juga merubah sikap anak. Apalagi anak kan juga bingung kalau kita tanya maunya apa. Kondisi ini malah bisa kita masukkan untuk <i>communication book</i> itu. kondisi anak hari ini seperti apa, jadinya aktivitasnya anak bagaimana, pendamping bisa tanya ke ortu di situ	Bahan pertimbangan dalam memberikan penilaian diantaranya adalah kemampuan anak dalam memahami dan melaksanakan tugas, suasana hati anak, dan kemampuan individu.

				anak kenapa di rumah. Seperti itu sih.	
5	Pelaporan	Bagaimana pelaporan dalam perkembangan peserta didik ?	Observasi	Ketika memberikan penilaian, guru mempertimbangkan pemahaman anak dalam menyerap informasi yang diberikan guru. Selain itu, kondisi anak seperti suasana hati dan kemampuan individu anak juga menjadi bahan pertimbangan.	
			Wawancara	Pelaporan dilaksanakan dalam bentuk <i>communication book</i> dan <i>report book</i> . <i>Communication book</i> diberikan setiap hari. Buku ini berisi tentang kegiatan anak sehari-hari dan beberapa masukan dari guru untuk orangtua maupun anak. <i>Report book</i> ini adalah buku rapot. Diberikan setiap semester saat akhir semester.	Pelaporan terdiri dari pelaporan harian dalam bentuk <i>communicaation book</i> dan pelaporan semester dalam bentuk <i>report book</i> . Namun guru juga terkadang berkomunikasi dengan orangtua secara daring melalui <i>whatsapp</i> .
		Kapan pelaporan dilaksanakan ?	Wawancara	Guru menuliskan perkembangan anak dan saran kepada orangtua dan anak setiap harinya di <i>communication book</i> . Buku ini setiap harinya diberikan kepada anak dan keesokan harinya diserahkan kembali kepada guru. Pelaporan juga dilaksanakan setiap semester dalam bentuk <i>report book</i> .	Secara terjadwal pelaporan dilaksanakan

				Tapi kami juga tetap berkomunikasi lewat media sosial, seringnya <i>whatsapp</i> . Misalnya hari ini anak tidak mood, saya tanya ke maminya lewat <i>wa</i> , "ma, kok si ini hari ini moodnya lagi nggak bagus ya ? apa dari rumah seperti itu ?" nah nanti kita bisa komunikasi masalah anak lewat situ. Orangtua sekarang kan istilahnya sudah melek teknologi ya, jadi nggak perlu lagi kita harus <i>face to face</i> ketemu dan diskusi bareng. Lewat <i>medsoc</i> juga sudah cukup, selain yang sudah terjadwal tadi lo ya.	dalam 2 waktu, yaitu pelaporan harian dan pelaporan yang dilaksanakan setiap semester. Beberapa orangtua berdiskusi dengan guru kelas secara daring, sehingga waktu yang digunakan untuk pelaporan secara daring bersifat fleksibel.
		Observasi		Pelaporan dilaksanakan secara harian melalui <i>communication book</i> dan setiap semester melalui <i>report book</i> . Pelaporan secara daring oleh orangtua dan guru bersifat fleksibel.	
	Apakah ada umpan balik dalam diskusi antara orangtua dan guru dalam hal pelaporan ?	Wawancara		Diskusi antara guru dan orangtua dilaksanakan setiap hari. Guru memberikan kesempatan kepada orangtua untuk berdiskusi kapanpun orangtua inginkan. Walaupun ada <i>communication book</i> setiap harinya, orangtua jarang menggunakan kesempatan ini untuk melakukan diskusi dengan guru, padahal di buku sudah kami sediakan tempat untuk orangtua	Masukan oleh orangtua akan didiskusikan oleh pihak sekolah dan jika dirasa hal tersebut sesuai dengan tujuan sekolah, maka masukan tersebut akan ditindaklanjuti.

				memberikan <i>feedback</i> nya. Paling hanya satu orangtua yang selalu membaca buku ini. Seringnya diskusi dilaksanakan saat menjemput anak ataupun lewat <i>whatsapp</i> . Mungkin karna komunikasi ini akan lebih cepat mendapatkan respon ya.	
		Observasi		Beberapa masukan dari orangtua akan ditindaklanjuti jika dirasa perlu, tetapi jika masukan dirasa tidak perlu untuk ditindaklanjuti, maka pihak sekolah akan memberikan pemahaman kepada orangtua.	
	Bagaimana umpan balik dalam diskusi antara guru dan orangtua ditindaklanjuti ?	Wawancara		Ketika kami diberikan masukan oleh orangtua, kami menyampaikan ke kepala sekolah mengenai umpan balik. Begitu juga ketika kami dan orangtua berkomunikasi tentang perkembangan anak-anak. kami meminta orangtua untuk memberikan umpan balik tentang masukan kami. Umpan balik ini wujudnya misalnya, kami meminta orangtua untuk juga memberikan bimbingan membac <i>iqra'</i> di rumah. Kami memberikan di sekolah, dan ketika di rumah diberikan juga kan selaras.	Masukan dari orangtua akan disampaikan kepada pihak terkait untuk didiskusikan apakah masukan akan ditindaklanjuti atau tidak. Jika iya, maka akan dilakukan perubahan mengenai hal yang dievaluasi.

			Observasi	Masukan dari orangtua akan dievaluasi oleh guru dan kepala sekolah untuk selanjutnya diberikan umpan balik. Beberapa masukan orangtua akan ditindaklanjuti dan beberapa tidak ditindaklanjuti.	
6	Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Kurikulum Montessori	Apa saja faktor pendukung dalam pelaksanaan kurikulum Montessori ?	Wawancara	Faktor pendukungnya karena penerapan Montessori ini didukung juga dengan penyediaan fasilitas yang memang diperlukan, ruangannya luas, material pembelajarannya lengkap, orangtua juga mendukung program kami.	Sarana dan prasarana yang lengkap dan didukung dengan guru yang profesional.
		Apa saja faktor penghambat dalam pelaksanaan kurikulum Montessori ?	Observasi	Ketersediaan alat dan media yang lengkap, didukung dengan halaman dan ruang kelas yang luas sehingga tidak ada gangguan selama proses pembelajaran berlangsung.	
			Wawancara	Penghambatnya adalah karena kami beberapa kali masih belum menguasai materi yang akan diajarkan kepada anak, beberapa guru juga belum lancar dalam percakapannya juga.	Penguasaan materi Montessori oleh guru yang tidak memahami semua materi Montessori.
			Observasi	Guru yang memiliki kendala dalam menguasai materi Montessori, sehingga saat observasi dilaksanakan terlihat guru yang membaca instruksi terlebih dahulu sebelum memberikan materi kepada	

				siswa.	
Bagaimana solusi yang dilaksanakan untuk mengatasi hambatan ?	Wawancara	Kami terus mengadakan pelatihan bersama secara internal untuk lebih memahami dan mendalami kegiatan Montessori ini. Direktur yayasan juga sesekali mengadakan semacam tes untuk guru di sini. Tes nya seputar Montessori, prinsip pembelajarannya, kegiatan-kegiatannya. Deg-degan ya sebenarnya, tapi ini bisa jadi motivasi kami untuk terus belajar.	Guru mengadakan pelatihan bersama dan pengadaan tes oleh direktur yayasan mengenai materi Montessori.		
		Observasi			

Lampiran 11

ANALISIS DATA
REDUKSI DATA, DISPLAY DATA, DAN HASIL PENELITIAN
(TRIANGULASI SUMBER)

No	Aspek yang diteliti	Pertanyaan	Penyajian data		Kesimpulan
1	Penerapan Kurikulum Montessori	Bagaimana Kurikulum Montessori diterapkan di sekolah ini ?	Kepala Sekolah	Pembelajaran dengan Montessori mulai diterapkan pada tahun 2018. TK Terpadu Budi Mulia Dua Seturan merupakan sekolah pertama di DIY yang menerapkan Montessori dengan nilai-nilai agama Islam. Direktur baru yayasan mencetuskan untuk menerapkan kurikulum Montessori di TK ini. Awalnya beliau tinggal di luar negeri bersama anak dan suaminya. Saat tinggal di luar negeri itulah beliau terkesan dengan pembelajaran Montessori. Saat pulang ke Indonesia, beliau diberi amanah ketua yayasan, Pak Amin untuk meneruskan perjuangan beliau. Setelah itu beliau meminta izin ke ayahnya, pak Amin untuk	TK Budi Mulia Dua Seturan menerapkan pembelajaran dengan Montessori sejak 2018 dengan pencetus awal adalah direktur yayasan baru. Pada awalnya beberapa guru dikirim ke Jakarta untuk mengikuti pelatihan yang selanjutnya melaksanakan pelatihan mandiri di sekolah kepada guru-guru lain. Pada awalnya hanya dibentuk 2 kelas Montessori dengan

				<p>menerapkan Montessori di proses pembelajarannya. Pak Amin menyanggupi. Awalnya Montessori diterapkan hanya di TK ini, BMD Seturan. Setelah jalan 2 tahun barulah TK lain di bawah yayasan Budi Mulia juga diberikan pelatihan untuk menerapkan Montessori ini. TK BMD Pandean, Tamsis, Terban, dan Sedayu. TK yang lain ini baru mulai tahun ajaran ini. Pada awalnya, 3 guru dikirim ke Jakarta untuk mengikuti pelatihan Montessori lalu selanjutnya 5 guru yang dikirim untuk mengikuti pelatihan ini. Untuk beberapa guru yang tidak ke Jakarta, pelatihan Montessori dilaksanakan di sekolah setiap Selasa sore selama 2 bulan. Pada awalnya sekolah ini hanya mempunyai 2 kelas Montessori. Proses pembelajarannya dilaksanakan secara bergantian antara kelompok bermain, taman kanak-kanak kelompok A, dan taman kanak-kanak kelompok B. Proses pergantianya adalah dengan bergantian menggunakan kelas Montessori dalam satu hari. Jadi misalnya kelompok bermain menggunakan kelas Montessori pada pembelajaran dengan sistem <i>moving class</i>. Selanjutnya dibangun kelas Montessori lainnya hingga saat ini semua kelas siap menjadi kelas Montessori.</p>
--	--	--	--	--

				pukul 08.00, lalu kelompok A pada pukul 09.00, dan kelompok B pada pukul 10.00. Barulah pada tahun 2019 mulai dibuka kelas Montessori untuk seluruh jenjang dari kelompok bermain dan taman kanak-kanak. Oh iya, di sekolah kami, guru itu disebut pendamping dan panggilannya “ <i>miss</i> ” dan “ <i>mister</i> ”. Kenapa kami sebut pendamping, karena tugas kami adalah mendampingi anak untuk mendapatkan pengetahuan baru. Bukan berarti pendamping jadi lebih baik dibandingkan guru. Semuanya baik, tentu saja. Tapi kami merasa tugas kami yang paling utama adalah mendampingi anak, karena anak pasti akan mendapatkan pengetahuan karena diri mereka sendiri. Kami hanya memberikan bimbingan dan rangsangan. Tetapi tetap di beberapa kesempatan kami memanggil kami sendiri guru.	
	Guru Kelas		Pada awalnya di tahun 2018 beberapa guru kami dikirim untuk mengikuti pelatihan Montessori di Jakarta. Beberapa guru tadi, salah satunya kepala sekolah setelah kembali dari pelatihan mereka gantian memberikan		

				<p>pelatihan kepada guru-guru yang di sini. Kami mengikuti pelatihan itu dulu setiap hari setelah anak-anak <i>fullday</i> dijemput. Sekitar pukul 3 sore sampai pukul 4 atau 5 sore. Kami dilatih oleh guru yang dikirim tadi dan juga dengan miss Tasniem (direktur yayasan). Awalnya kelas Montessori itu hanya 2 kelas. Lambat laun, kelas lain mulai disiapkan juga. Akhirnya semua kelas di sini sudah siap dengan kelas Montessori. Karena kan satu kelas Montessori itu membutuhkan biaya yang lumayan juga, jadi ketersesdiannya bertahap.</p>	
Siapa saja yang menyusun program perencanaan pembelajaran di kurikulum Montessori ?		Kepala Sekolah		<p>Program perencanaan pembelajaran disusun oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan kepala sekolah untuk selanjutnya dilaporkan kepada direktur yayasan. Setelah diperiksa dan diterima oleh direktur, barulah program perencanaan pembelajaran disosialisasikan kepada guru-guru kelas.</p>	<p>Kurikulum Montessori awalnya disusun oleh direktur yayasan, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Selanjutnya kurikulum disosialisasikan kepada masing-masing guru kelas. Oleh guru kelas perencanaan pembelajaran yang ada di dalamnya diolah</p>
		Guru Kelas		<p>Perencanaan pembelajaran disusun oleh direktur yayasan, kepala sekolah, dan waka kurikulum. Beliau-beliau ini yang membuat garis besar untuk pembelajaran. Guru-guru yang lain</p>	

			diberikan hasil kurikulum ini saat di rapat koordinasi. Tugas selanjutnya adalah menyusun lagi kegiatan-kegiatan di kurikulum ini untuk dilaksanakan di kegiatan harian. Misalnya per hari kegiatan apa saja yang dilaksanakan. Kalau ada kegiatan Montessori yang dirasa cukup rumit untuk anak <i>playgroup</i> dicantumkan di program pembelajaran, kita sampaikan dan nanti akan disesuaikan.	kembali agar sesuai dengan tahapan perkembangan anak.
Kapan penyusunan Kurikulum Montessori dilaksanakan ?		Kepala Sekolah	Penyusunan kurikulum dilaksanakan pada rapat koordinasi antar guru. Awalnya seperti yang tadi saya ceritakan, direktur mengirim beberapa guru untuk pelatihan di Jakarta. Nah yang pertama dikirim itu, kepala sekolah salah satunya yang akhirnya menyusun kurikulum Montessori. Karena mereka yang dianggap paling tahu lah tentang kurikulum ini. Setelah pelatihan, direktur, kepala sekolah, dan waka kurikulum menyusun kurikulum Montessori.	Penyusunan kurikulum dilaksanakan dengan jadwal khusus oleh direktur, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Selanjutnya diolah kembali oleh guru-guru pada saat rapat koordinasi dilaksanakan, yaitu setiap awal semester baru.
		Guru Kelas	Saat rapat koordinasi di awal semester. Jadi istilahnya rapat koordinasi ini rapat besar untuk semua guru dan juga kepala sekolah. Kurikulum Montessori disusun	

				di tahun 2018 dan di tahun selanjutnya kami tinggal menyesuaikan jika ada perubahan. Jika tidak ya kami lanjutkan yang sudah ada, karena kegiatan Montessori sudah ada semua. Semacam memang sudah paten kegiatannya apa saja.	
Bagaimana proses penyusunan Kurikulum Montessori ?		Kepala Sekolah	Pada tahun pertama, program perencanaan pembelajaran di kurikulum Montessori disusun oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum bersama dengan kepala sekolah. Selanjutnya program perencanaan ini diajukan kepada direktur yayasan untuk selanjutnya direvisi. Barulah setelah mendapatkan persetujuan dari direktur, perencanaan pembelajaran tersebut disosialisasikan kepada guru-guru lainnya. Pada tahun berikutnya, pembelajaran dievaluasi dan diubah jika ada yang harus disesuaikan. Evaluasi dan pengubahan ini dilaksanakan bersama-sama antara guru.	Pada tahun pertama penerapan Montessori, kurikulum disusun oleh petinggi di sekolah, selanjutnya diolah kembali oleh guru-guru. Pada tahun berikutnya kurikulum akan disesuaikan berdasarkan dengan evaluasi yang diberikan oleh guru dan orangtua.	
		Guru Kelas	Di awal 2018 sudah disusun antara direktur yayasan, kepala sekolah, dan waka kurikulum. Direktur yayasan memang sering terlibat karena beliau sangat <i>concern</i> dengan pendidikan		

				<p><i>preschool</i>. Setelah itu disosialisasikan dengan guru-guru lainnya dan disesuaikan dengan lingkungan dan kondisi di sini. Setelah itu kami sosialisasikan juga kepada orangtua.</p>	
	Apa saja muatan isi dalam <i>Islamic Montessory Curriculum</i> ?	Kepala Sekolah		<p>Kurikulum Montessori di TK ini menggunakan <i>Islamic Montessori</i>. Muatan isi dalam kurikulum Montessori di TK BMD Seturan ini sama dengan kurikulum Montessori di TK Montessori lain. Ada mengenai semacam SOP percakapan di proses pembelajarannya, alat-alatnya juga sama. Bedanya tidak terlalu signifikan. . Dalam tahap persiapan, kita diskusikan bersama mengenai metode pembelajaran dan penyediaan bahan ajar. Kita pertimbangkan untuk menyediakan bahan ajar yang aman, yang sesuai dengan kaidah agama. Seperti di area <i>cultural</i>, zoology. Kita punya <i>pet</i> di kelas. Hewan peliharaan ini kita sediakan yang aman, yang perawatannya tidak terlalu rumit. Juga kami pertimbangkan hewan yang dapat berinteraksi langsung dengan anak tanpa takut anak akan menyakiti hewan tersebut. Maka kita pilihlah kura-kura</p>	<p>TK Budi Mulia Dua Seturan mengaplikasikan <i>Islamic Montessori</i> dalam kurikulumnya. Muatan isi dalam kurikulum adalah melaksanakan kegiatan Montessori dengan memasukkan nilai-nilai agama Islam. Seperti menjelaskan bahwa manusia, hewan, dan tumbuhan adalah ciptaan Allah. Bahwa Allah menciptakan sesuatu ada tujuan dan fungsinya.</p> <p>Membiasakan anak untuk selalu berdoa sebelum dan sesudah kegiatan.</p>

				<p>yang kami taruh di aquarium. Selain itu, penyediaan bahan ajar yang berhubungan dengan makanan dan minuman juga kita sediakan tentunya yang halal, yang bergizi bagi anak. Tidak sekedar halal dan enak saja, harus ada gizi yang berkah dalam makanan dan minuman tersebut. Jadi di <i>Islamic Montessori</i> ini kita memasukkan unsur-unsur agama Islam. Seperti di proses pembelajaran tadi, kita mulai kegiatan Montessori dengan bacaan bassmallah, kita tutup dengan hamdallah. Saat menjelaskan ke anak kita sisipkan juga nilai-nilai islamiknya. Misalnya kita menerangkan tentang <i>the importance of the sun</i>, kita jelaskan ke anak bahwa semua yang ada di bumi ini ciptaan Allah. Matahari ciptaan Allah, hewan ciptaan Allah, tumbuhan, manusia juga. Allah menciptakan sesuatu pasti ada manfaatnya. Di <i>importance of the sun</i> kan kita mengenalkan mengenai rantai makanan, nah itu salahs atau bukti bahwa Allah menciptakan sesuatu pasti ada manfaat dan tujuannya. Contoh lain, misalnya kita mengenalkan tentang buah-buahan, lalu ketemu kurma. Nah</p>	
--	--	--	--	--	--

				kita jelaskan juga ke anak tentang Sunnah Rasul yang berbuka puasa dengan kurma. Belajar tentang negara lain juga kita sisipkan ilmu bahwa Allah menciptakan manusia itu dalam berbagai ras dan warna kulit. Sampai di sini kita masukkan lagi nilai-nilai toleransi ke anak. Kita harus saling menghargai sesama. Seperti itu kita memasukkan nilai nilai Islami di pembelajaran Montessori.	
		Guru Kelas		Montessori ini lebih menekankan kepada anak sebagai pembelajar aktif, belajar dengan caranya sendiri, dan anak itu unik. Di dalamnya terdapat penjelasan mengapa metode Montessori ini bagus untuk diaplikasikan, apa saja kegiatannya, tujuannya, percakapannya, penilaianya. Nah bedanya kita ada di <i>Islamic</i> ini. <i>Islamic Montessori Curriculum</i> berisi tentang kurikulum Montessori yang sudah kami kolaborasikan dengan nilai-nilai agama Islam. Terutama di proses pembelajarannya. Kita sisipkan tentang bahwa Allah itu menciptakan segala yang ada di bumi. <i>Carrying a chair</i> . Kegiatan ini kan melatih motorik anak	

				<p>dan juga pembiasaan cara mengangkat kursi yang benar. Nah kursi itu kan terbuat dari kayu, kita masukkan lah di situ pengetahuan bahwa kursi itu terbuat dari kayu dan kayu itu adalah ciptaan Allah. Misalnya lagi nih, di kegiatan lain tentang <i>passage of time</i>. Kita mengenalkan waktu kepada anak dengan bercerita pertumbuhan dan perkembangannya dia dengan album foto yang dibuat guru. “Betapa Allah sangat sayang dengan anak sehingga anak bisa menjadi anak yang sehat dan hebat hingga sekarang. Allah memberikan rizki kepada anak melalui Ayah dan Mama” misalnya seperti itu juga.</p>	
		<p>Apa perbedaan muatan isi dari Kurikulum Montessori dengan Kurikulum Pendidikan Nasional ?</p>	Kepala Sekolah	<p>Kurikulum Montessori lebih menekankan pada anak sebagai pembelajar aktif dan Montessori lebih ke ketrampilan hidup anak walaupun memang ilmu lain kita berikan juga. Kurikulum Nasional lebih banyak menggunakan LKA dan media habis pakai, seperti buku, pensil. Kurikulum Montessori tidak terlalu banyak menggunakan media habis pakai. Kita sediakan semua media untuk proses</p>	<p>Perbedaan mendasar dari kurikulum Montessori dan kurikulum Nasional terletak pada kegiatan pembelajaran dan administrasi yang melekat. Pada kurikulum Montessori kegiatan dan media pembelajaran sudah</p>

				<p>pembelajaran yang memang selalu ada di kelas, seperti yang di rak itu. Kurikulum Nasional sebenarnya juga nggak menuntut harus pakai LKA, di kurikulum juga tertulis tentang pembelajaran saintifik yang 5M itu. Hanya kan di kurikulum Nasional itu tidak begitu jelas kita harus bagaimana. Hanya ancang-ancang lahir kira-kiranya. Lebih menjelaskan ke teknis dasar pembelajaran. Kalau di Montessori lebih dijelaskan ke prinsip-prinsip pembelajarannya bagaimana dan penerapan ke kegiatannya seperti apa. Sebenarnya juga kurikulum Nasional dan kurikulum Montessori itu bersinggungan. Montessori lebih menekankan anak sebagai pembelajar aktif, nah di kurikulum Nasional kandungan tentang pembelajaran 5M itu. karena di kurikulum Nasional itu dasarnya, pengembangannya ada di pembelajaran Montessori. Kurikulum Nasional ada tema setiap pembelajarannya, di Montessori tidak ada. Jadi kegiatan Montessori bisa menyesuaikan juga dengan tema di kurikulum Nasional. bisa juga tidak. Kurikulum Nasional ditentukan dengan administrasi diserahkan kepada masing-masing sekolah untuk mengolahnya. Sedangkan pada kurikulum Nasional kegiatan pembelajaran dan media diserahkan kepada sekolah untuk mengembangkannya dengan administrasi yang sudah ditentukan.</p>
--	--	--	--	--

				memang tidak tertulis harus pakai LKA, bisa dikembangkan. Kebanyakan guru-guru memahami ini lalu dibuat LKA untuk pembelajarannya. sebenarnya kalau mau dikembangkan lagi bisa dengan kegiatan selain LKA. Tapi mungkin guru-guru bingung juga mau diberi kegiatan apa. Biaya juga mungkin jadi kendalanya kalau tidak menggunakan LKA. Nah di Montessori ini media semua sudah disiapkan dari awal. Jadi tinggal pakai aja. Cuma memang modal awalnya lumayan.	
	Guru Kelas			Kurikulum Montessori memberikan penjelasan mengenai kegiatan dan tujuannya. Sedangkan di kurikulum Nasional, kegiatannya dapat dikembangkan, jadi hanya acuannya saja. Kurikulum Nasional ada juga menjelaskan tentang pembelajaran saintifik. Nah di Montessori itu juga ada. Kalau di kurikulum Nasional lebih ke administrasinya lengkap ya, kalau di Montessori itu sekolah dibebaskan untuk mengembangkan administrasinya. Jadi seperti ini, kegiatannya ini, ini, ini. Untuk administrasi lainnya silahkan kembangkan sendiri. Sedangkan di	

				kurikulum Nasional, administrasinya begini, begini, begini. Kegiatannya silahkan dikembangkan.	
	Bagaimana menyelaraskan Kurikulum Montessori dengan Kurikulum Pendidikan Nasional ?	Kepala Sekolah	Pada dasarnya, pembelajaran Montessori sudah sesuai dengan Kurikulum Pendidikan Nasional. Hanya saja di beberapa administrasi, Kurikulum Montessori dan Kurikulum Pendidikan Nasional mempunyai format yang berbeda. Untuk itu, pembelajaran yang dilaksanakan pada hariannya lebih mengacu kepada pembelajaran Montessori dan tidak terlalu banyak menggunakan lembar kerja.	Perencanaan dilaksanakan dengan guru-guru mengadakan rapat bersama untuk membahas proses pembelajaran. Guru-guru berdiskusi bersama mengenai pembagian kegiatan Montessori dan pengembangan kegiatannya.	

				Kegiatan <i>birthday game</i> kita berikan di semua jenjang.	
			Kepala Sekolah	<p>islamic montessori menekankan pada kegiatan pembelajaran dengan metode montessori yang disesuaikan dengan nilai-nilai agama Islam. Misalnya ketika pada proses pembelajaran mengenai <i>history</i> (bumi dan pengenalan negara), pembimbing menerangkan bahwa alam semesta itu diciptakan oleh Allah. Manusia dan hewan juga diciptakan oleh Allah. Sebelum pembelajaran dimulai juga kita awali dengan membaca basmallah dan diakhiri dengan bacaan hamdallah. Pada intinya, di Islamic Montessori ini kita memberikan pengetahuan dunia dan akhirat kepada anak, bahwa sesungguhnya semua hal yang ada di dunia ini selalu terkait dengan Allah.</p>	<p>Perbedaan mendasar dari kurikulum Montessori dan kurikulum Nasional terletak pada kegiatan pembelajaran dan administrasi yang melekat. Pada kurikulum Montessori kegiatan dan media pembelajaran sudah ditentukan dengan administrasi diserahkan kepada masing-masing sekolah untuk mengolahnya. Sedangkan pada kurikulum Nasional kegiatan pembelajaran dan media diserahkan kepada sekolah untuk mengembangkannya dengan administrasi yang sudah ditentukan.</p>
			Guru Kelas	Perbedaan utamanya adalah di sisipan agama Islam di kegiatannya. <i>Islamic</i>	

				<p><i>Montessori</i> selalu memasukkan nilai-nilai agama ke anak seperti membaca basmallah dan hamdallah setiap kegiatan. memberikan penjelasan kegiatan dengan memberikan pengetahuan agamanya. Dari hal yang sepele sampai yang penting. “Hewan itu ciptaan Allah lo” atau cerita tentang Rasul juga kita berikan di situ. Selebihnya sih sama, tentang kegiatannya, medianya juga sama.</p>	
2	Proses Pembelajaran dengan Metode Montessori	Bagaimana perencanaan pembelajaran Montessori dilaksanakan ?	Kepala Sekolah	Perencanaan pembelajaran juga dilaksanakan setiap rapat koordinasi. Setelah kita <i>briefing</i> tentang hasil evaluasi semester sebelumnya dan kebijakan tentang semester yang akan datang, guru di setiap jenjang berdiskusi untuk menyusun pembelajaran. Pembelajaran ini misalnya tentang kegiatan Montessori di semester itu apa saja, pembagiannya bagaimana, untuk kegiatan yang berdasarkan kurikulum Nasional bagaimana. Seperti itu, saya selaku kepala sekolah membantu jika ada yang perlu didiskusikan lebih lanjut.	Perencanaan dilaksanakan dengan guru-guru mengadakan rapat bersama untuk membahas proses pembelajaran. Guru-guru berdiskusi bersama mengenai pembagian kegiatan Montessori dan pengembangan kegiatannya.
			Guru Kelas	Perencanaan pembelajaran dilakukan setiap rapat koordinasi. Karena sudah ditentukan pembelajarannya dan media	

				juga sudah ada di semua kelas, kami hanya tinggal menyusun kegiatan pembelajaran yang mana untuk <i>playgroup</i> dan TK. Kami juga menentukan tahapan kegiatannya karena kan pembelajaran Montessori juga ada tahapannya dari yang paling mudah menurut anak, ke yang cukup rumit. Kegiatan seperti <i>the importance of the sun</i> itu tidak dilaksanakan di <i>playgroup</i> . Kegiatan itu cukup rumit untuk mereka. Kegiatan <i>birthday game</i> kita berikan di semua jenjang.	
	Bagaimana pembelajaran berlangsung ?	proses	Kepala Sekolah	Untuk proses pembelajarannya adalah dengan satu hari belajar satu kegiatan dinas, dan 3 kegiatan Montessori. Awalnya anak belajar 1 kegiatan dinas, lalu setelah selesai anak diberikan kebebasan untuk bermain dengan media Montessori sambil dipanggil untuk melakukan kegiatan Montessori. Kegiatan Montessori dilaksanakan dengan satu guru menjelaskan materi Montessori kepada 1-5 anak tergantung pada kegiatan yang diberikan. Hari ini ada 2 kegiatan Montessori yang dilaksanakan yaitu mopping floor dan combining quantity and symbols 11-	Dalam satu hari dilaksanakan 2 hingga 3 kegiatan Montessori dan 2 kegiatan dari kurikulum Nasional. Ketika anak selesai dengan lembar kerja, maka pendamping akan memanggil anak untuk melaksanakan kegiatan. guru bisa memanggil 1 hingga 5 anak didasarkan pada kegiatan yang sedang

				13.Hari ini kita hanya ada 2 kegiatan karena kita melihat juga kondisi anak-anak. Kelihatannya anak-anak hari ini sedang tidak mood untuk belajar. Jadi hanya kita berikan dua kegiatan Montessori saja.	dilaksanakan.
		Guru Kelas		Jadi selesai anak mengerjakan LKA, kita panggil anak untuk kegiatan Montessori. Sekali putaran kita panggil 1-5 anak tergantung tingkat kesulitan dalam kegiatan. Kita jelaskan kepada anak tentang kegiatan hari itu. Lalu mempersilahkan anak untuk mencoba. Ketika menjelaskan, kami tidak terlalu banyak mengeluarkan suara agar anak fokus dengan apa yang kita lakukan. Saat anak melakukan aktivitas dan mungkin salah, kita tidak langsung menegurnya, kita biarkan dia selesai dulu. Nah kalau udah selesai kita baru evaluasi mengenai kegiatannya dia. Apakah sudah benar, atau masih ada yang harus dibenarkan lagi.	
	Apakah pembelajaran dengan metode Montessori diselaraskan dengan pembelajaran	Kepala Sekolah		Tentu saja. Kita juga mengikuti tema-tema pembelajaran yang umum, seperti pekerjaan, tanah airku, rekreasi juga. Hari ini kita temanya adalah pekerjaan, <i>occupation</i> . Pembelajaran kita sesuaikan	Pembelajaran dengan metode Montessori selaras dengan pembelajaran dari kurikulum Nasional.

	berdasarkan Kurikulum Pendidikan Nasional ?		dengan prinsip Montessori, misalnya dengan berbahasa Inggris. Tadi pembelajaran juga dilaksanakan dengan bahasa Inggris kan ? Walaupun juga kita jelaskan kembali dengan bahasa Indonesia. Perencanaan pembelajaran dinas dan Montessori yang kita bedakan. Kita mempunyai perencanaan pembelajaran yang berbeda. Kalau Montessori hanya ceklis saja, beda dengan perencanaan pembelajaran kedinasan.	Pembelajaran Montessori tidak mempunyai tema dalam kegiatannya. Sehingga beberapa kegiatan Montessori menyesuaikan dengan tema yang tercantum dalam kurikulum Nasional seperti, rekreasi, profesi, dan diri sendiri.
	Bagaimana pengaturan kelas dalam kelas Montessori ?	Guru Kelas Kepala Sekolah	Iya. Kami selaraskan, tapi memang porsinya lebih banyak ke kegiatan Montessori. Kami juga mengikuti tema seperti profesi, diri sendiri, rekreasi. Karena Montessori kan tidak ada tema khusus seperti yang di kurikulum Nasional, jadi kami menyelaraskannya. Di kelas Montessori media kegiatannya kita taruh di dalam rak. Rak ini memuat media yang sudah diurutkan sesuai dengan lingkup tema belajarnya. Ada <i>practical life, language, math, history, dan cultural</i> . Media ini kami tata sesuai dengan urutan kegiatan dari kiri ke kanan. Mengikuti salah satu prinsip Montessori. Untuk peralatan lainnya	Media dan alat Montessori disusun di rak yang telah diurutkan sesuai dengan area kegiatan dan tahapan kegiatannya. Penggunaan <i>furniture</i> yang tidak berlebihan ditujukan agar ruang

				kami taruh di rak menjadi satu. Ada rak anak untuk menyimpan tas dan barang pribadi anak. Untuk peralatan tulisnya kami jadikan satu, jadi tidak makan tempat.	kelas memiliki cukup ruang untuk anak-anak bermain.
		Guru Kelas		Alat-alat dan media kami letakkan di pojok-pojok kelas dan meminimalisir <i>furniture</i> di dalam kelas. Hal ini agar anak merasa nyaman di kelas yang luas, cukup untuk mereka bermain. Jendela juga ada yang setiap pagi kami buka agar udara segar bisa masuk. Nanti agak siangan kami tutup lalu kami nyalakan AC atau kipas angin agar anak nyaman. Kami meminimalisir adanya benda yang tajam untuk keselamatan anak. Rak dan meja tidak ada sudutnya. Di area meja komputer kami beri batas dengan garis hitam itu agar anak tidak ke sana dan terkena listrik.	
	Bagaimana pemilihan perabotan kelas dan media pembelajaran dalam kelas ?	Kepala Sekolah		Perabotan di kelas kita buat sebagian besar dari kayu dengan sudut yang tumpul. Ada juga beberapa yang terbuat dari plastik, tetapi penggunaan plastik ini sangat kami minimalisir untuk mendukung gerakan <i>go green</i> . Media pembelajaran Montessori adalah media yang baku, yang memang sudah	Perabotan dan media pembelajaran dibuat dari bahan yang aman untuk anak, kecuali alat Montessori yang terbuat dari kaca. Penggunaan kaca ini dipilih agar sesuai dengan keadaan

				<p>ditentukan sehingga kami hanya mengikuti media yang tersedia. Tata letak perabotan juga kami sesuaikan agar ruang kelas tidak terkesan sempit sehingga anak akan bebas beraktivitas di dalam ruangan.</p>	<p>yang ada di rumah anak, hanya saja ukurannya yang menyesuaikan anak dengan tidak terlalu besar. Meja, kursi, dan rak juga tidak mempunyai sudut untuk alasan keamanan. Tinggi rak tidak melebihi tinggi anak agar anak mudah mengambil alat dari rak.</p>
3	Pembelajaran Montessori di Masa Pandemi	Bagaimana pembelajaran berjalan selama pandemi ini ?	Kepala Sekolah	<p>Awalnya kami agak kesusahan mau seperti apa. Kejadian seperti ini tidak ada yang menyangka. Karena kami pikir tidak akan separah ini, kami tidak memberikan pembelajaran yang berat. Setiap beberapa hari sekali kami <i>zoom meeting</i> sama anak-anak menanyakan kabarnya. Lalu karena kondisi semakin tidak kondusif, akhirnya kami putuskan untuk pembelajaran daring. Media pembelajaran pada awalnya disediakan oleh orangtua. Tapi setelah kami</p>	<p>Sekolah pada awalnya menemukan kesulitan diakibatkan pembelajaran selama ini difokuskan pada pembelajaran Montessori. Solusi yang ditemukan adalah dengan memberikan kegiatan yang merangsang kreativitas anak seperti membuat</p>

				<p>evaluasi akhirnya alat dan media kami sediakan dan orangtua dipersilahkan untuk mengambil ke sekolah setiap 2 minggu sekali. Kami buat kegiatan seperti <i>craft</i>, <i>mini science</i>, dan menulis juga berhitung. Montessori agak susah awalnya, karna kan semua ada di kelas dan bukan barang yang bisa dibawa kemana-mana apalagi hanya ada satu setiap kelas. Untuk mensiasatinya, kami cetak yang memang <i>printable</i> seperti <i>blue series</i>, <i>big picture</i> semacam itu.</p>	<p>prakarya, sains mini, dan pembelajaran Montessori dengan alat yang bisa diperbanyak atau dengan alat yang ada di rumah anak.</p>
	Guru Kelas			<p>Untuk masa pandemi ini kami mengadakan pembelajaran daring. Materinya kami bagikan setiap 2 minggu sekali dan orangtua yang mengambil secara <i>drive thru</i> ke sekolah. Isinya membuat <i>craft</i>, <i>mini science</i>, kegiatan Montessori tapi alatnya nggak seperti yang di sekolah. Lebih seringnya membuat <i>craft</i>. Ah iya, kami juga meminta anak untuk membuat video mereka juga tentang rindunya sama teman-teman, sama <i>miss</i> yang ada di sekolah. Kami sering pantau juga dengan <i>video call</i>.</p>	
	Bagaimana dengan	Kepala		<p>Untuk yang sekarang, kami persiapkan lebih matang lagi. Material Montessori</p>	Kegiatan di tahun ajaran baru hampir sama

		pembelajaran daring di tahun ajaran baru ini ?	Sekolah	<p>ada yang kami belikan per anak, ada yang kami <i>print</i>. Pembelajaran kami laksanakan dengan video instruksi ataupun <i>zoom meeting</i>. Di setiap kelas, 1 pendamping memimpin kelompok kecil. Misalnya, di kelas ada 24 siswa dan 3 pendamping. Nah 1 <i>miss</i> ini bertanggung jawab atas 8 siswa yang ada di kelas. Ini kami lakukan agar pembelajaran lebih terfokus dan konsentrasi anak nggak kemana-mana. Materi yang biasanya kita <i>zoom</i> itu doa, tahlidz, diskusi bareng anak-anak juga. Selainnya kita buat video instruksi. <i>Team teaching</i> akan membuat video pembelajaran yang akan dikirim di grup kelas. Video ini bisa dalam bentuk <i>link gdrive</i> atau <i>link youtube</i> atau juga video langsung kita kirimkan di grup kelas.</p>	<p>dengan tahun ajaran sebelumnya, tetapi lebih dipersiapkan dengan matang. Pembelajaran dibuat lebih menyenangkan dengan alat yang disediakan oleh sekolah. Pengambilan bahan belajar dilaksanakan 2 minggu sekali dengan sistem orangtua mengambil ke sekolah. Pembelajaran dilakukan dengan mengirimkan video di grup kelas atau dengan <i>video call</i> dengan 1 guru 8 siswa agar pembelajaran lebih fokus dan terarah.</p>
			Guru Kelas	<p>Hampir sama seperti bulan-bulan kemarin, hanya saja medianya kami persiapkan lebih matang lagi. <i>Hamper</i> tetap diambil 2 minggu sekali dengan <i>drive thru</i>. Pembelajaran kami adakan juga dengan <i>video call</i>, atau dengan video instruksi. Terutama untuk materi keagamaan seperti hafalan doa-doa atau membaca <i>iqra</i> itu kan harus <i>private</i>.</p>	

				Kami sekarang juga membagi guru dengan anak di kelas. 1 guru megang berapa anak di kelas itu. Ini kami lakukan agar anak bisa lebih focus lagi. Kan agak ribet buat anak kalau nanti pas <i>zoom meeting</i> anaknya banyak jadinya tidak begitu bisa terfokus pembelajarannya.	
4	Penilaian	Bagaiman penilaian perkembangan anak dalam proses pembelajaran Montessori ?	Kepala Sekolah	Penilaian perkembangan anak dilakukan setiap hari. Untuk kegiatan Montessori terdapat 3 penilaian yaitu <i>introduce</i> , <i>working on</i> , dan <i>master</i> . <i>Introduce</i> (/) diberikan ketika anak belum memahami kegiatan dan masih harus dibimbing guru. <i>Working on</i> (X) diberikan ketika anak sudah bisa melakukan kegiatan dengan guru tidak terlibat dalam kegiatan. <i>Master</i> (*) diberikan ketika anak sudah benar-benar memahami dan mampu untuk mengembangkan pembelajaran. Ketiga kriteria ini diberikan dengan memberikan kode pada masing-masing kriteria.	Penilaian kegiatan Montessori dilaksanakan setelah anak melakukan aktivitas Montessori. Penilaian ini dilaksanakan dengan memberikan tanda pada kegiatan dengan tanda “/, X, dan *”. <i>Introduce</i> (/) diberikan ketika anak belum memahami kegiatan dan masih harus dibimbing guru. <i>Working on</i> (X) diberikan ketika anak sudah bisa melakukan kegiatan dengan guru tidak terlibat dalam kegiatan. <i>Master</i> (*) diberikan ketika anak
			Guru Kelas	Penilaian perkembangan anak dilakukan setiap hari. Untuk kegiatan Montessori terdapat 3 penilaian yaitu <i>introduce</i> , <i>working on</i> , dan <i>master</i> . Ketiganya punya kriteria masing-masing. Ada anak	

				<p>yang baru pertama sudah <i>master</i>, ada yang memang harus diulang-ulang dulu. Penilaian ini nanti kami rekap. Kalau memang masih ada yang perlu diulang, akan kami ulang di hari Jumat. Kalau memang sudah cukup ya sudah. Oh iya, kegiatan Montessori dilaksanakan Senin-Kamis. Hari Jumat untuk pengulangan kegiatan Montessori dan kegiatan ekstrakurikuler.</p>	<p>sudah benar-benar memahami dan mampu untuk mengembangkan pembelajaran.</p>
Kapan penilaian perkembangan anak dilaksanakan ?		Kepala Sekolah		<p>Penilaian setiap hari dilaksanakan, setiap selesai kegiatan Montessori. Untuk kegiatan dari kurikulum Nasional tidak dilaksanakan secara maksimal memang. Kami juga mencatat perkembangan anak di buku pendamping. Semacam catatan anekdot.</p>	<p>Penilaian dilaksanakan setiap hari setelah kegiatan Montessori. Penilaian kegiatan berupa ceklis yang didasarkan pada kurikulum Nasional tidak dilaksanakan. Guru mempunyai buku untuk mencatat perkembangan anak setiap harinya.</p>
		Guru Kelas		<p>Penilaian harian untuk kegiatan Montessori diberikan setelah anak melaksanakan kegiatan Montessori, sedangkan untuk penilaian bukan kegiatan Montessori dilaksanakan setiap waktu oleh guru kelas. Hanya saja penilaian kita memang lebih terfokus ke penilaian untuk kegiatan Montessorinya. Kita memang lebih ke menggunakan kurikulum Montessorinya untuk kurikulum utama, kurikulum Nasional</p>	

				kita gunakan sebagai kurikulum pendamping. Administrasi di kurikulum Nasional kita gunakan saat aka ada visitasi saja sih sebenarnya. Kemarin waktu visitasi juga pengawasnya bilang tidak apa-apa, justru kurikulum Montessori ini bisa dibilang keunikan sekolah. Jadi kita lanjutkan seperti ini.	
	Apa saja yang menjadi bahan pertimbangan dalam penilaian perkembangan anak ?	Kepala Sekolah	Tentu saja yang pertama tentang pemahaman anak tentang kegiatan yang diberikan ya. Selain itu kami juga mempertimbangkan <i>mood</i> anak. Udah, <i>mood</i> itu mempengaruhi banget sama kegiatan anak hari itu.	Pemahaman anak mengenai kegiatan yang dilaksanakan, ketercapaian tujuan pembelajaran, dan suasana hati anak.	

				juga bingung kalau kita tanya maunya apa. Kondisi ini malah bisa kita masukkan untuk <i>communication book</i> itu. kondisi anak hari ini seperti apa, jadinya aktivitasnya anak bagaimana, pendamping bisa tanya ke ortu di situ anak kenapa di rumah. Seperti itu sih.	
4	Pelaporan	Bagaimana pelaporan dalam perkembangan peserta didik ?	Kepala Sekolah	Pelaporan dilaksanakan dalam bentuk <i>communication book</i> dan <i>repport book</i> . <i>Communication book</i> diberikan setiap hari. Buku ini berisi tentang kegiatan anak sehari-hari dan beberapa masukan dari guru untuk orangtua maupun anak. <i>Report book</i> ini adalah buku rapot. Diberikan setiap semester saat akhir semester.	Pelaporan terdiri dari 2 jenis, pelaporan harian dan pelaporan semester. Pelaporan harian dilaksanakan dengan menuliskan catatan tentang anak di buku komunikasi. Pelaporan semester dilaksanakan dengan guru menulis laporan perkembangan peserta didik. Setelah itu beberapa guru di kelas saling memberikan masukan atau tambahan mengenai laporan yang telah disusun. Setelah para guru di kelas memberikan masukan, laporan semester dicek oleh kepala sekolah
			Guru Kelas	Pelaporan dilaksanakan dalam bentuk <i>communication book</i> dan <i>repoort book</i> . <i>Communication book</i> diberikan setiap hari. Buku ini berisi tentang kegiatan anak sehari-hari dan beberapa masukan dari guru untuk orangtua maupun anak. <i>Report book</i> ini adalah buku rapot. Diberikan setiap semester saat akhir semester. <i>Communication book</i> ini kan diberikan setiap hari, jadi pendamping harus mengisi setiap hari. Teknisnya untuk anak-anak yang tidak <i>fullday</i>	

				bukunya diisi saat anak-anak istirahat. Untuk anak yang <i>fullday</i> diisi saat anak-anak tidur siang. Jadi memang kita harus ekstra ya untuk ngisi buku ini. Kalau yang <i>report book</i> ini dari <i>daily activities</i> dia, kita susun dengan membagi jumlah siswa dan jumlah guru. Jadi misalnya saya nulis untuk 5 anak. setelah selesai, nanti bakal dicek sama teman sejawat dan kepala sekolah. Dilihat apakah bahasanya sudah pas, mungkin dengan beberapa tambahan dari teman sejawat juga. Begitupun yang lain, saya dan teman-teman juga ngecek tentang isinya. Bahasanya di <i>report book</i> ini tidak kaku, tetapi baku. Kita cerita kayak sama temennya, dengan bahasa yang baku. Jadi harapannya orangtua tu bakal merasa ada di situasi seperti itu dan tidak membosankan. Ada yang sambil baca komentarnya, “oh iya juga ya” semacam seperti itu harapan kami. Kan kasian <i>to</i> udah nulis bener-bener malah <i>nggak</i> dibaca Cuma ditandatangani. Ortu jadi <i>nggak</i> tau kemajuan anaknya sampe mana, kita juga jadi merasa <i>nggak</i> dihargai karna udah nulis panjang lebar	untuk masukan diberikan dan persetujuan.
--	--	--	--	---	--

				malah <i>nggak</i> direspon.	
Kapan pelaporan dilaksanakan ?		Kepala Sekolah		<p>Setiap semester untuk <i>report book</i>. Dilaksanakan di kelas masing-masing. Untuk <i>communication book</i> setiap hari. Hanya saja saya sering dapat <i>curhatan</i> dari <i>miss</i> dan <i>mister</i> kalau bukunya jarang dibaca dan dibalas orangtua. tapi sekarang kan sudah ada wa, jadi ortu kebanyakan komunikasi sama <i>miss</i> nya lewat <i>online</i>. Jadi waktunya bisa lebih fleksibel lagi</p>	<p>Pelaporan harian dilaksanakan setiap hari dengan memberikan <i>communication book</i> kepada orangtua. Pelaporan semester dilaksanakan setiap akhir semeseter. Pelaporan dan diskusi mengenai perkembangan anak juga dilaksanakan dengan daring melalui aplikasi chat yang bisa dilaksanakan dengan waktu yang fleksibel.</p>
		Guru Kelas		<p>Kalau yang <i>communication book</i> tiap hari, untuk <i>report book</i> setiap semester. Tapi kami juga tetap berkomunikasi lewat media sosial, seringnya <i>whatsapp</i>. Misalnya hari ini anak tidak mood, saya tanya ke maminya lewat <i>wa</i>, “ma, kok si ini hari ini moodnya lagi <i>nggak bagus ya</i> ? apa dari rumah seperti itu ?” nah nanti kita bisa komunikasi masalah anak lewat situ. Orangtua sekarang kan istilahnya sudah melek teknologi ya, jadi <i>nggak</i> perlu lagi kita harus <i>face to face</i> ketemu dan diskusi bareng. Lewat <i>medsoc</i> juga sudah cukup, selain yang sudah terjadwal tadi lo ya.</p>	
	Apakah ada umpan balik dalam diskusi	Kepala		Diskusi antara guru dan orangtua dilaksanakan setiap hari. Guru	Diskusi oleh orangtua dan guru akan

		<p>antara orangtua dan guru dalam hal pelaporan ?</p>	<p>Sekolah</p>	<p>memberikan kesempatan kepada orangtua untuk berdiskusi kapanpun orangtua inginkan. Walaupun ada <i>communication book</i> setiap harinya, orangtua jarang menggunakan kesempatan ini untuk melakukan diskusi dengan guru, padahal di buku sudah kami sediakan tempat untuk orangtua memberikan <i>feedback</i> nya. Paling hanya satu orangtua yang selalu membaca buku ini. Seringnya diskusi dilaksanakan saat menjemput anak ataupun lewat <i>whatsapp</i>. Mungkin karna komunikasi ini akan lebih cepat mendapatkan respon ya.</p>	<p>disampaikan kepada pihak terkait untuk dilaksanakan umpan baliknya.</p>
			<p>Guru Kelas</p>	<p>Tentu saja. Masukan dari orangtua kami tmapung dan kami berikan umpan balik semampu kami. Misalnya ada orangtua yang meminta untuk lebih dibanyakin lagi membacanya, kami laksanakan jika memang itu berguna untuk perkembangan anak-anak. masukan-masukan itu kan yang akan membangun kami. Jadi semua masukan tentu ada umpan baliknya. Tapi kami juga tidak selalu menindaklanjuti semua umpan balik. Misalnya ada orangtua yang protes karena anaknya katanya dinakali</p>	

				temannya. Lalu orangtua minta temannya atau anaknya dipindah kelas biar nggak jadi satu lagi. Hal semacam ini kami selidiki dulu kenapa. La anak kecil sekarang saling pukul, 10 mneit lagi udah mainan bareng lagi. Kadang orangtua sudah emosi dulu kan ya. Hal-hal semacam ini kami tindaklanjuti dengan kekeluargaan, tidak langsung kami turuti permintaan orangtua tadi.	
	Bagaimana umpan balik dalam diskusi antara guru dan orangtua ditindaklanjuti ?	Kepala Sekolah	Untuk umpan balik, masukan orangtua yang bisa langsung dilaksanakan akan segera dilaksanakan. Misalnya, ada orangtua di kelas ini yang minta agar anaknya bisa lulus iqra' 3 saat dia lulus. Harapannya adalah agar ketika SD, anak ini mempunyai bekal ilmu agama yang cukup. Guru menanggapi permintaan ini dengan membimbing anak mengaji 3 kali selama anak ini di sekolah. Kebetulan anak ini <i>fullday</i> , jadi dia mempunyai cukup waktu untuk mengaji bersama dengan guru kelas. Kalau untuk <i>feedback</i> yang agak berat, tidak langsung kami laksanakan saat itu juga. Sudah ada beberapa orangtua yang memberikan masukan untuk merenovasi kamar mandi agar lebih terpisah lagi	Umpam balik yang dilaksanakan dalam bentuk perubahan kebijakan jika memang diperlukan. Masukan dari orangtua selanjutnya akan didiskusikan lebih lanjut untuk dilaksanakan tindak lanjutnya. Tidak semua masukan dari orangtua dilaksanakan tetapi juga tidak semua masukan orangtua diabaikan.	

				antara anak laki-laki dan perempuan. Nah <i>feedback</i> semacam ini yang tidak bisa langsung kami laksanakan. Karena ada satu dan lain hal yang membuat sekolah tidak langsung merenovasi kamar mandi.	
		Guru Kelas	Ketika kami diberikan masukan oleh orangtua, kami menyampaikan ke kepala sekolah mengenai umpan balik. Begitu juga ketika kami dan orangtua berkomunikasi tentang perkembangan anak-anak. kami meminta orangtua untuk memberikan umpan balik tentang masukan kami. Umpan balik ini wujudnya misalnya, kami meminta orangtua untuk juga memberikan bimbingan membac <i>iqra'</i> di rumah. Kami memberikan di sekolah, dan ketika di rumah diberikan juga kan selaras.		
5	Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Kurikulum Montessori	Apa saja faktor pendukung dalam pelaksanaan kurikulum Montessori ?	Kepala Sekolah	Untuk pendukung, <i>Alhamdulillah</i> banyak warga sekolah yang mendukung program Montessori kami. Orangtua memilih untuk mneyekolahkan anaknya di sini tentu dengan banyak pertimbangan, yang kami rasa adalah suatu dukungan bagi kami juga. Secara fasilitas, bisa dibilang kami cukup	Sarana dan prasarana yang lengkap dan didukung dengan guru yang profesional.

				<p>lengkap dan pantas. Ruang bermain <i>indoor</i> dan <i>outdoor</i> yang luas, pendamping yang cukup profesional di bidangnya, juga anak-anak yang hebat.</p>	
		Guru Kelas		<p>Faktor pendukungnya karena penerapan Montessori ini didukung juga dengan penyediaan fasilitas yang memang diperlukan, ruangannya luas, material pembelajarannya lengkap, orangtua juga mendukung program kami.</p>	
	Apa saja faktor penghambat dalam pelaksanaan kurikulum Montessori ?	Kepala Sekolah		<p>Faktor penghambat dalam kurikulum ini, lebih ke proses pembelajarannya ya. Kami masih perlu belajar dan latihan lagi terkait dengan pembelajaran Montessori ini. Kami masih sering lupa inti materi, langkah-langkahnya, dan penyampaiannya. 3 kombinasi ini yang sering terjadi di kelas. Jadi ada pendamping yang dia kadang masih grogi waktu percakapan dengan bahasa Inggris, jadinya agak terbatas-batas. Ada juga yang masih sering lupa materi, beliau mengajar dengan membawa catatan.</p>	Penguasaan materi Montessori oleh guru yang tidak memahami semua materi Montessori.
		Guru Kelas		<p>Penghambatnya adalah karena kami beberapa kali masih belum menguasai materi yang akan diajarkan kepada anak, beberapa guru juga belum lancar</p>	

			dalam percakapannya juga.	
Bagaimana solusi yang dilaksanakan untuk mengatasi hambatan ?	Kepala Sekolah	Solusi ini akan sering dan selalu kita laksanakan. <i>Refresh</i> bersama. Tidak bisa dipungkiri ya, materi Montessori itu banyak sekali dan agak tidak mungkin untuk pendamping bisa langsung hafal semuanya dalam waktu singkat. Makanya kami memutuskan untuk memperbolehkan pendamping membawa catatan, dengan catatan tidak selalu terpaku pada catatan. Nah itu tadi juga salah satu faktor penghambat kami.	Guru mengadakan pelatihan bersama dan pengadaan tes oleh direktur yayasan mengenai materi Montessori.	
	Guru Kelas	Kami terus mengadakan pelatihan bersama secara internal untuk lebih memahami dan mendalami kegiatan Montessori ini. Direktur yayasan juga sesekali mengadakan semacam tes untuk guru di sini. Tes nya seputar Montessori, prinsip pembelajarannya, kegiatan-kegiatannya. Deg-degan ya sebenarnya, tapi ini bisa jadi motivasi kami untuk terus belajar.		

Lampiran 12

HASIL DOKUMENTASI



Halaman sekolah



Ruang kelas



Tempat bermain



Tempat bermain



Kamar mandi



Perpustakaan



Aula



Tempat sepeda



Area rak Montessori



Rak buku



Rak kegiatan *practical life*



Rak kegiatan *practical life*



Rak kegiatan *math*



Rak kegiatan *language*



Rak kegiatan *history*



Rak kegiatan *sensory*



Rak kegiatan *math*



Rak kegiatan *math*



Kegiatan Montessori
Using a sweep for cleaning



Kegiatan Montessori
Combining quantity and symbols



Kegiatan awal



Kegiatan awal



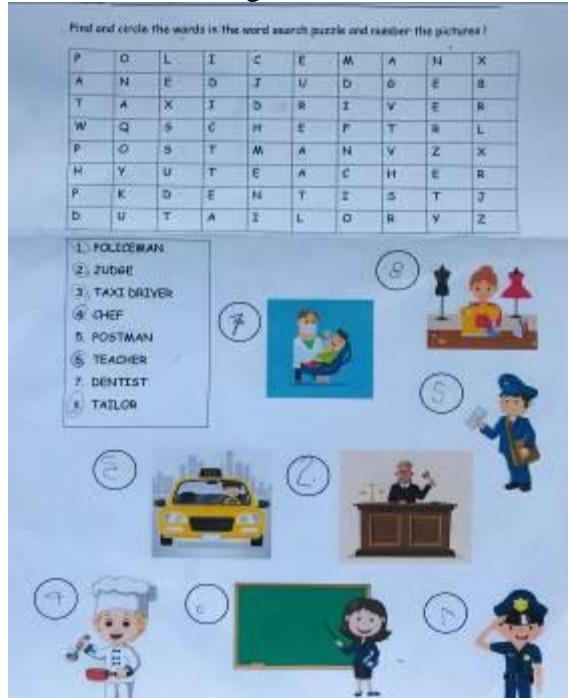
Kegiatan inti



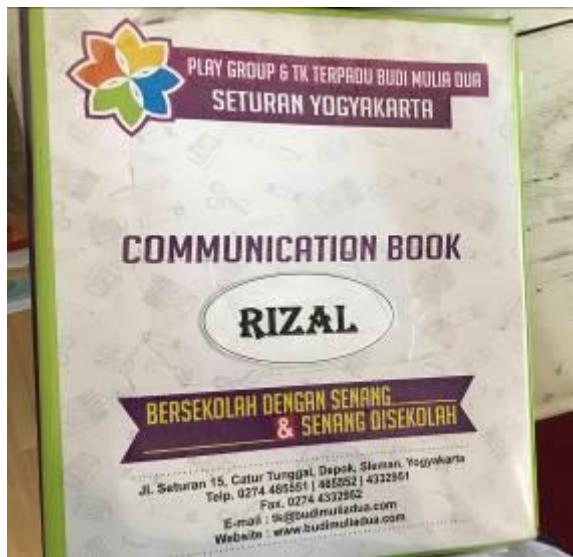
Kegiatan inti



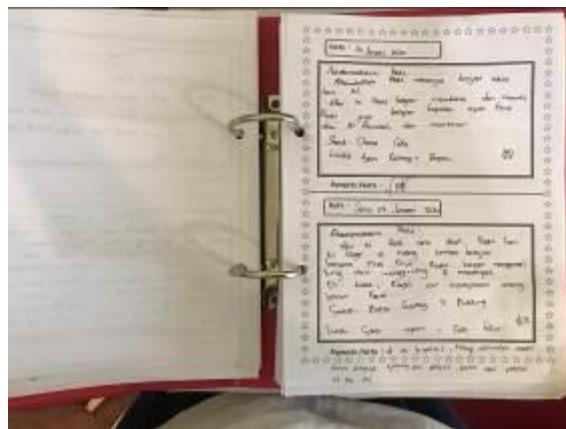
Lembar kerja anak



Lembar kerja anak



Buku pelaporan harian



Lampiran 13

HASIL CATATAN LAPANGAN 1

Hari/ tanggal : Senin

Waktu : 07.30-13.00 WIB

Lokasi : TK Budi Mulia Dua Seturan

Hasil Pengamatan :

Hari ini merupakan hari pertama observasi. Agenda hari ini adalah observasi proses pembelajaran di TK Budi Mulia Dua Seturan. Observasi proses pembelajaran dilaksanakan di kelas kelompok B, yaitu kelas Pentagon. Hal ini dikarenakan kegiatan Montessori yang dilaksanakan di kelompok B sudah menyeluruh, semua kegiatan Montessori sudah dilaksanakan di kelompok B. Pendamping di kelas ini adalah miss Nia, mister Rahmat. Sesuai kesepakatan dengan sekolah, observasi hanya dilaksanakan dalam 2 hari. Jika membutuhkan data kegiatan per hari, guru kelas bersedia memberikan data yang dibutuhkan. Hal ini berkaitan dengan jumlah guru kelas (orang dewasa) di dalam kelas yang dirasa sudah cukup banyak. Dikhawatirkan akan berpengaruh pada konsentrasi anak selama proses pembelajaran.

Selama proses pembelajaran dimulai, peneliti mengambil gambar terkait pembelajaran Montessori di kelas. Proses pembelajaran dimulai dengan membaca iqra' secara bergantian. Anak-anak yang belum/ sudah dipanggil bermain bebas di dalam ruang kelas. Terlihat beberapa anak sedang membaca buku, sarapan, mengobrol sambil makan *snack* dan bermain dengan kertas koran. Pada penelitian

hari pertama ini mendapatkan beberapa hasil. Pertama, peneliti mendapatkan hasil wawancara bersama guru kelas. Kedua, peneliti mendapatkan dokumentasi terkait dengan pembelajaran Montessori di dalam kelas.

HASIL CATATAN LAPANGAN 2

Hari/ tanggal : Selasa

Waktu : 12.00-14.00 WIB

Lokasi : TK Budi Mulia Dua Seturan

Hasil Pengamatan :

Observasi hari kedua dilaksanakan pada siang hari sesuai dengan permintaan guru kelas dan kepala sekolah. Observasi dilaksanakan saat pembelajaran telah selesai dan anak-anak *fullday* sedang istirahat siang. Hari kedua observasi dilaksanakan dengan agenda wawancara dengan kepala sekolah dan mendapatkan dokumentasi lanjutan mengenai penilaian, pelaporan, dan administrasi terkait proses pembelajaran. Pada hari ini dilaksanakan pula wawancara lanjutan dengan guru kelas mengenai beberapa hambatan selama proses pembelajaran dengan metode Montessori.

Wawancara dilaksanakan di kelas pentagon, kelompok B seperti hari sebelumnya. Ruang kepala sekolah merupakan ruang bersama dengan direktur yayasan dan beberapa staff yayasan, sehingga wawancara dilaksanakan di ruang kelas agar lebih leluasa. Pada wawancara dengan kepala sekolah, didapatkan beberapa data mengenai sejarah berdirinya yayasan dan profil TK Budi Mulia Dua Seturan. Didapatkan pula mengenai latar belakang penggunaan Montessori sebagai kurikulum pembelajaran di TK Budi Mulia Dua Seturan.

Wawancara dengan guru kelas dilaksanakan dengan beberapa selingan mengenai curahan hati guru-guru di TK tersebut. Guru kelas juga memberikan beberapa administrasi yang diperbolehkan untuk dicantumkan dalam tesis. Beberapa informasi yang diutarakan oleh guru dan kepala sekolah tidak diizinkan untuk dicantumkan dalam laporan penelitian.

Lampiran 14

Rencana Pembelajaran Semester Montessori

Practical life (PL)

No	Material	Elips	Circle	Pentagon	Square	Hexagon	Triangle	rectangle
1	Spooning 1, 2, 3			√			√	
2	Dry pouring 1, 2, 3			√			√	
3	Wet pouring 1, 2, 3			√			√	
4	Transferring water using funnel			√			√	
5	Transferring objects using tongs			√			√	
6	Transferring water using a turkey buster			√			√	
7	Transfer and sorting with tongs			√			√	
8	Use of clothes pegs			√			√	
9	Use of paper clips			√			√	
10	Dressing frame			√			√	
11	Nut and bolt			√			√	
12	Dusting			√			√	
13	Sweeping			√			√	
14	Polishing mirror			√			√	
15	Care of plants			√			√	
16	Care of pets			√			√	
17	Padlock and key activity			√			√	
18	Water transfer with a sponge			√			√	
19	How to wear a glove			√			√	
20	Opening and closing bottle			√			√	
21	Grasping			√			√	
22	Screw and screwdriver			√			√	

Sensorial (S)

No	Material	Elips	Circle	Pentagon	Square	Hexagon	Triangle	rectangle
1	Knobbed cylinders 1, 2, 3, 4			√			√	
2	The pink tower			√			√	
3	The broad stair			√			√	
4	The long rods			√			√	
5	Knobles cylinders 1, 2, 3, 4			√			√	
6	Colour box 1			√			√	
7	Colour box 2			√			√	
8	Colour box 3			√			√	
9	Mystery bag			√			√	
10	Sound boxes			√			√	
11	Sensorial touch fabric			√			√	
12	Penny pinching			√			√	
13	Smelling bottle			√			√	
14	Tesselation			√			√	
15	Lego			√			√	
16	Binominal cube			√			√	
17	Trinominal cube			√			√	
18	Constructive solid			√			√	
19	Geometric solid			√			√	
20	Baric tablet			√			√	

Language (L)

No	Material	Elips	Circle	Pentagon	Square	Hexagon	Triangle	rectangle
1	Phonetic song			✓			✓	
2	Insets for design			✓			✓	
3	Sandpaper letters			✓			✓	
4	Large moveable alphabet			✓			✓	
5	Pink object box with LMA			✓			✓	
6	Pink picture box with LMA			✓			✓	
7	Pink object box with word tags			✓			✓	
8	Pink picture box with word tags			✓			✓	
9	Pink picture card			✓			✓	
10	Pink words list			✓			✓	
11	Pink mystery boxes			✓			✓	
12	Pink sight words			✓			✓	
13	Pink attached sentence strips			✓			✓	
14	Pink detached sentence strips			✓			✓	
15	Pink reading books			✓			✓	
16	Blue object box with LMA			✓			✓	
17	Blue picture box with LMA			✓			✓	
18	Blue object box with word tags			✓			✓	
19	Blue picture box with word tags			✓			✓	
20	Blue picture card			✓			✓	
21	Blue word lists			✓			✓	
22	Blue attached sentence strips			✓			✓	
23	Blue detached sentence strips			✓			✓	
24	Green word list			✓			✓	
25	Green sentence strip			✓			✓	
26	Small moveable alphabet			✓			✓	
27	Set of pencil color			✓			✓	

Math (M)

No	Material	Elips	Circle	Pentagon	Square	Hexagon	Triangle	rectangle
1	Number rods			√			√	
2	Sandpaper number			√			√	
3	Number rods and cards			√			√	
4	Spindle box			√			√	
5	Cards and counters			√			√	
6	Teaching the names of the power of ten			√			√	
7	Golden beads counting through			√			√	
8	Golden beads recognizing quantities			√			√	
9	Written symbols (teaching the names of the power of ten)			√			√	
10	Written symbols counting through			√			√	
11	Combining quantity and symbols			√			√	
12	Introduction to the short bead stair			√			√	
13	Learning the names of the quantities 11-19			√			√	
14	Learning the names of the written symbol 11-19 (seguin board A)			√			√	
15	Combining quantity and symbol 11-19 (seguin board A)			√			√	
16	Learning the names of the quantities 10-90 (tens)			√			√	
17	Learning the names of the written symbols 10-90 (seguin board B)			√			√	
18	Combining quantity and symbol 10-90			√			√	
19	Combining quantity and symbol 11-99			√			√	
20	The clock			√			√	
21	Multiplication board			√			√	
22	Beadstair material with box (4 set)			√			√	
23	Stamp game			√			√	

24	Wooden thousand			✓			✓	
25	Wooden hundred			✓			✓	
26	Bead cabinet			✓			✓	

Cultural (C)

No	Material	Elips	Circle	Pentagon	Square	Hexagon	Triangle	rectangle
1	Collection of model animals			√			√	
2	Farmyard animal families			√			√	
3	Large picture of animals			√			√	
4	Phylum chordata			√			√	
5	Identifying loosely grouped animals			√			√	
6	The importance of the sun			√			√	
7	The leaf cabinet			√			√	
8	Sandpaper globe			√			√	
9	Continent globe			√			√	
10	Puzzle map and cabinet			√			√	
11	Continent cards			√			√	
12	The birthday game			√			√	
13	Land and water			√			√	
14	Solar system			√			√	
15	The life cycle of a frog, butterfly, a chick, and a seed			√			√	
16	Identifying specifically grouped animals			√			√	
17	The models of fruit			√			√	
18	The models of vegetable			√			√	
19	Sea animal			√			√	
20	Zoo animal			√			√	
21	Part of apple			√			√	
22	Country box			√			√	
23	Part of tomato			√			√	
24	Part of tree			√			√	
25	Part of leaf			√			√	
26	Part of flower (hibiscus)			√			√	
27	Part of body			√			√	
28	The name of bird			√			√	
29	The name of fish			√			√	
30	The wild animal			√			√	
31	The name of insect			√			√	
32	The part of fish			√			√	
33	The part of frog			√			√	
34	The part of rabbit			√			√	
35	The part of elephant			√			√	
36	The part of crocodile			√			√	
37	The part of bird			√			√	

38	The part of fly			✓			✓	
39	The famous places in the world			✓			✓	
40	The flag of the country			✓			✓	
41	The name of the reptile			✓			✓	
42	The bird that can not fly			✓			✓	
43	The name of vegetables			✓			✓	

Lampiran 15

Rencana Pembelajaran Mingguan Montessori

Weekly Activities

Week: 1

Date: January 6 th 2020		
No	Code	Activities
1	PL 9	Dressing frame
2	M 30	Recognizing quantity and symbol 11-19
Date: January 7 th 2020		
No	Code	Activities
1	S 12	Colour box 2
2	L 1	Sandpaper letters a, i, u, e, o
Date: January 8 th 2020		
No	Code	Activities
1	C 6	The leaf cabinet
2	M 31	Introduction to the short bead stair
Date: January 9 th 2020		
No	Code	Activities
1	L 2	Sandpaper letters b, c, d
2		
Date: January 10 th 2020		
No	Code	Activities
1	L 54	Story telling
2		

Weekly Activities

Week: 2

Date: January 13 th 2020		
No	Code	Activities
1	PL 12	Nuts and bolts
2	M 32	Learning the names of the quantities (11, 12, 13)
Date: January 14 th 2020		
No	Code	Activities
1	S 13	Colour box 3
2	L 3	Sandpaper letters f, g, h
Date: January 15 th 2020		
No	Code	Activities
1	C 7	Sandpaper globe
2	M 33	Learning the names of the quantities (14, 15, 16)
Date: January 16 th 2020		
No	Code	Activities
1	L 4	Sandpaper letters j, k, l
2		
Date: January 17 th 2020		
No	Code	Activities
1	L 54	Story telling
2		

Lampiran 16

Format Penilaian Harian Kegiatan Montessori

No	Activities	Nama Anak																
1																		
2																		
3																		
4																		
5																		
6																		
7																		
8																		
9																		

Notes:

/ : introduce

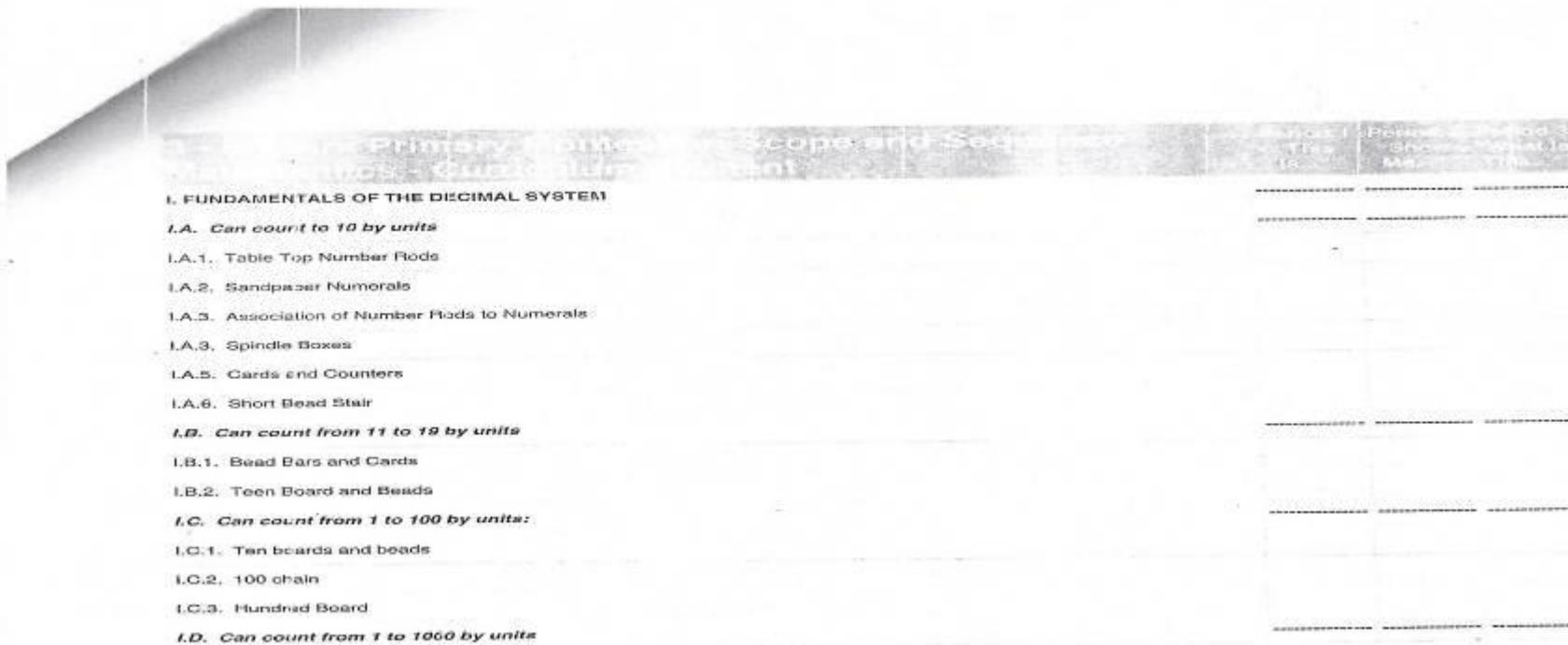
X : working on

* : master

Lampiran 17

Kegiatan Montessori

Math



3 Years Primary Mathematics Scope and Sequence

TOPICS

I.D.1. Linear counting with bead chains

II. NUMERICAL PLACE VALUE

II.A. *Can recognize quantities up to 9,999*

II.A.1. Golden Beads only

II.A.2. Number Cards

II.A.3. Golden Beads and Number Cards

II.A.4. Exchanging Game

III. OPERATIONS WITH WHOLE NUMBERS

III.A. *The process of addition*

III.A.1. *Addition of two 4 digit addends without exchanging*

III.A.1.a. Golden Beads

III.A.2. *Addition of two 4 digit addends with exchanging*

III.A.2.a. Golden Beads

III.A.2.b. Stamp Game

III.A.3. *Addition of multiple addends*

III.A.3.a. Golden Beads

III.A.4. *Addition: Exercises leading to the memorization of addition facts*

Period 1 This Week	Period 2 Stamp Game	Period 3 Whole Numbers	Period 4 Tables
-----------------------	------------------------	---------------------------	--------------------

3 Years Primary Montessori Scope and Sequence		Period 1	Period 2	Period 3
	Curriculum	100s	Shares	Measuring
III.A. Addition				
III.A.4.a. Basic addition facts: Two addends between 1 - 10				
III.A.4.a.1. Addition Snake Game				
III.A.4.a.2. Bead Bars				
III.A.4.a.3. Addition Strip Board				
III.B. The process of subtraction				
III.B.1. Subtraction of two 4 digit numbers without exchanging				
III.B.1.a. Golden Beads				
III.B.2. Subtraction of two 4 digit number with exchanging				
III.B.2.a. Golden Beads				
III.C. The process of multiplication				
III.C.1. Multiplication of a 4 digit number by a 1 digit multiplier				
III.C.1.a. Golden Beads				
III.D. Money				
III.D.1. Can identify units of currency				
III.D.1.a. Coins				
IV. GEOMETRY				
IV.A. Recognition and nomenclature of geometric figures				

5 Years Primary Montessori Scope and Sequence
Mathematics - Value & Element

Period 1 Period 2 Period 3
This This This

- IV.A.1. Can identify basic geometric shapes
 - IV.A.2. Can identify regular polygons through the decagon
 - IV.A.3. Can identify all of the quadrilaterals
 - IV.A.4. Can differentiate between a circle, ellipse, and oval
 - IV.A.5. Can identify a cube, sphere, cylinder, pyramid, and cone
 - IV.A.6. Can identify a rectangular prism, triangular prism, ovoid, and ellipsoid
 - IV.A.7. Can identify congruent shapes by matching
- IV.B. Construction of geometric figures*
- IV.E.1. Can demonstrate line symmetry in a given shape by folding along its center line

Language

3 - 5 Years Primary Montessori Scope and Sequence Language Arts - Curriculum Element				
		Period 1 "This Is..."	Period 2 "Show Me..."	Period 3 "What Is This...?"
I. SPEAKING SKILLS				
<i>I.A. Participates in group discussions</i>				
I.A.1. Understands ideas expressed by others				
I.A.2. Expresses him/herself logically				
II. LISTENING SKILLS				
<i>II.A. Follows oral instructions</i>				
II.A.1. Simple 1-2 step commands				
II.B. Listens purposefully and responds appropriately				
III. COMPREHENSION: Listens for details and answers about information presented orally or a story				
III.A. Can name the characters in a story				
III.B. Can identify a character's feelings				
III.C. Can summarize the plot of a story				
III.D. Can indicate the chronological order of events				
III.E. Can explain the problem that a character faces and ho/she resolves it				
III.F. Can make reasonable predictions about what will happen next in a story				
IV. HANDWRITING				
<i>IV.A. Has developed fine motor control in preparation for handwriting</i>				

**3 - 5 Years Primary Montessori Scope and Sequence
Language Arts - Curriculum Element**

Period 1 "This Is..."	Period 2 "Show Me..."	Period 3 "What Is This..."
-----------------------------	-----------------------------	----------------------------------

IV.A.1. Metal Insets

IV.A.2. Tracing and Design Sheets

IV.B. Has mastered the ability to write in D'Nealian manuscript

IV.V.1. Lower case letters

V. WORD ATTACK SKILLS - Can read aloud with correct pronunciation:

V.A. Consonant sounds

V.B. Short vowel sounds

V.C. 3-letter phonetic words (Pink Reading Series)

V.D. 4-letter phonetic words - blends (Blue Reading Series)

V.E. Words ending with a silent 'e' (Green Reading Series)

V.F. Words containing phonograms (Green Reading Series)

V.G. Puzzle Words (Purple Reading Series)

History

3 - 5 Years Primary Montessori Scope and Sequence History - Curriculum Element		Period 1 "This Is..."	Period 2 "Show Me..."	Period 3 "What Is This..."
I. ACTIVITIES TO SENSORIALLY INTRODUCE A SENSE OF THE PASSAGE AND DURATION OF TIME				
I.A. Can distinguish the duration of 1 minute				
I.A.1. 1 minute hourglass type egg timer				
I.A.2. Sweep second hand of a wall clock				
I.B. Can distinguish the duration of 2 - 5 minutes				
I.B.1. 1,2,3,4,& 5 minute hourglass egg timers				
I.B.2. Mechanical timers				
I.B.3. Sweep second hand of a wall clock				
I.C. Activities to introduce a sense of the passage of periods from one day to a year				
I.C.1. Can use the First Time Line to represent the relative ages of people from infants through senior				
I.C.2. Can use the First Time Line of a Day to place pictures showing the activities of a child's day in appropriate order				
I.C.3. The Linear (day-by-day) Calendar along the wall				
I.C.3.a. Stage 1: Recording of a simple history of the class' year: daily temperatures, weather, birthdays				
I.C.4. Can use a standard calendar				
I.C.5. Can name the order of the days of the week				
I.C.6. The concept of a year and the seasons				
I.C.6.a. Can explain that a year is the time that it takes the Earth to go around the sun one time, gleaned from the Birthday Ceremony				

3 - 5 Years Primary Montessori Scope and Sequence
History - Curriculum Element

Period 1 "This Is..."	Period 2 "Show Me..."	Period 3 "What Is This..."
-----------------------------	-----------------------------	----------------------------------

I.C.6.b. Can use the timeline of a year to locate a given month

I.C.6.c. Can name the order of the months of the year

I.C.6.d. The Seasons

I.C.6.d1. Can sort pictures of outdoor scenes into the different seasons that they represent

I.C.6.d2. Can describe how our area typically changes during each of the seasons, including weather

I.C.6.e. Can place a series of seasonal pictures depicting typical outdoor scenes and activities on the timeline of a year

I.D. Can create a personal history by placing photos of him/herself at various ages on the Personal Time Line

II. TELLING TIME (USING A NON-DIGITAL CLOCK)

II.A. Can tell time to the hour

II.B. Can tell time to the half hour

III. PREHISTORY

III.A. Activities to give the young child an initial impression of the formation of the Earth and its history

III.A.1. 'How Long Has Mankind Been On Earth?' (a simple time line made of red & blue yarn)

III.A.2. The First Time Line Of Earth History

III.B. Materials and activities to enrich a student's initial impression of early forms of life

III.B.1. Collections of model dinosaurs and early mammals

3 - 5 Years Primary Montessori Scope and Sequence History - Curriculum Element		Period 1 "This Is..."	Period 2 "Show Me..."	Period 3 "What Is This..."
I. INTRODUCTION TO SCIENCE CURRICULUM				
IA. Can distinguish between living & non-living (organic & non-organic) materials				
II. LIFE ON EARTH				
II.A. <i>Introduction</i>				
II.A.1. Can distinguish between plant and animals				
II.A.2. Can describe the basic characteristics of plants and animals				
II.B. <i>A study of animals</i>				
II.B.1. <i>Level 1 (first lessons)</i>				
II.B.1.a. Can identify common forest animals				
II.B.1.b. Can identify common farm animals				
II.B.1.c. Can identify common animals that live in water				
II.B.1.d. Can identify common birds				
II.B.1.e. Can identify the names for the young of familiar animals found within the families of mammals, fish, birds, and amphibians				
II.B.1.f. Can explain in simple terms how the young of familiar animals from the families of mammals, fish, birds, and amphibians are born				
II.B.1.g. Identify animals from around the world				
II.B.2. <i>Level 2 (Vertebrates)</i>				
II.B.2.a. Describe the basic characteristics that distinguish each of the five following families of animals				

3 - 5 Years Primary Montessori Scope and Sequence History - Curriculum Element		Period 1 "This Is..."	Period 2 "Show Me..."	Period 3 "What Is This..."
II.B.2.a1.	Mammals			
II.B.2.a2.	Fish			
II.B.2.a3.	Birds			
II.B.2.a4.	Amphibians			
II.B.2.a5.	Reptiles			
II.B.3.	<i>The basic needs of animals</i>			
II.B.3.a.	<i>Food</i>			
II.B.3.a1.	Explain that animals need food to live			
II.B.3.a2.	Can give five examples of what some familiar animals eat			
II.B.4.	<i>Adaptation to the environment</i>			
II.B.4.a.	Identify the names of the dens, burrows, nests, and hives of familiar local animals and recognize them on field hikes			
II.B.4.b.	Explain how local animals spend the winter			
II.B.4.c.	<i>Explain how animals have adapted to their local environments</i>			
II.B.4.c1.	Describe how animals that live in the meadow have adapted to their environment			
II.B.4.c2.	Describe how animals that live in the desert have adapted to their environment			
II.B.4.c3.	Describe how animals that live in the arctic regions have adapted to their environment			
II.B.5.	<i>External Anatomy of Animals</i>			

3 - 5 Years Primary Montessori Scope and Sequence
History - Curriculum Element

Period 1
"This
Is..."

Period 2
"Show
Me..."

Period 3
"What Is
This..."

II.B.5.a. Name the external body parts of familiar mammals

II.B.5.b. Name the external body parts of birds

II.B.5.c. Name the external body parts of amphibians

II.B.5.d. Name the external body parts of fish

II.B.5.e. Name the external body parts of reptiles

II.D. Animal Husbandry

II.D.1. Care for classroom pets

III. BOTANY

III.A. Basic needs of plants

III.A.1. Demonstrate that plants need light, warmth, water and minerals

III.B. How mankind uses plants

III.B.1. Identify plants that we eat

III.C. Gardening Skills

III.C.1. Care for plants in the classroom

III.C.1.a. Keep classroom plants watered appropriately

III.C.1.b. Wash the leaves of classroom plants

III.C.1.c. 'Root' cuttings from indoor plants

3 - 5 Years Primary Montessori Scope and Sequence
History- Curriculum Element

Period 1 "This Is..."	Period 2 "Show Me..."	Period 3 "What Is This..."
-----------------------------	-----------------------------	----------------------------------

III.C.1.d. Plant seeds correctly and bring them to germination

III.C.1.e. Weed a garden

III.D. Ecology

III.D.1. Demonstrate and discuss difference between bio-degradable and recyclable and non-degradable

IV. PHYSICAL SCIENCE

IV.A. Matter

IV.A.1. Distinguish between objects that sink and float

IV.A.2. Demonstrate that air occupies space by 'pouring air' under water

IV.A.3. Demonstrate that two objects cannot occupy the same space at the same time

IV.A.4. Demonstrate that a liquid behaves in different ways on surfaces made of different materials

IV.B. Energy

IV.B.1. Recognize that some objects are attracted by magnets and others are not

IV.B.2. Match sounds with their source

IV.B.3. Demonstrate that a push or a pull is needed to move an object

IV.B.4. Identify that sounds are produced by different sources and methods

IV.C. Basic skills of science

IV.C.1. Using measuring devices

3 - 5 Years Primary Montessori Scope and Sequence		Period 1 "This Is..."	Period 2 "Show Me..."	Period 3 "What Is This..."
History- Curriculum Element				
IV.C.1.a. Demonstrate that different objects can be balanced on a simple scale.				
IV.C.1.b. Measure an object's weight on a simple balance in non-standard units (i.e. pennies or paper-clips)				
IV.D. Observation: Gathering and analyzing data				
IV.D.1. Group and classify objects according to one physical property (i.e. size, shape)				
IV.D.2. Group and classify objects according to more than one physical characteristic				
IV.D.3. Use a hand magnifier to investigate objects at a larger apparent scale				
IV.D.4. Demonstrate emerging skills in scientific observation by accurately describing the physical properties of objects				
V. HEALTH				
V.A. Food and nutrition				
V.A.1. Recognize that food is essential for life, growth, and the maintenance of good health				
V.A.2. Recognize that food comes from many sources				
V.A.3. Recognize that we wash our hands before eating or handling food to avoid the spread of germs				
V.A.4. Recognize that most foods must be thoroughly cooked to kill any micro-organisms				
V.A.5. Demonstrate good personal hygiene habits				
V.B. Family life and human development				
V.B.1. Recognize that feelings are natural part of human behavior				
V.B.2. Recognize that most feelings are shared by all people				

3-5 Years Primary Montessori Scope and Sequence
History - Curriculum Element

	Period 1 "This Is..."	Period 2 "Show Me..."	Period 3 "What Is This..."
V.B.3. Recognize that we have to balance our individual needs and interest against those of others so as to be kind and fair			
V.B.4. Recognize that everyone has responsibilities in our families and community			
V.B.5. Recognize the importance of brushing teeth after eating			
V.B.6. Recognize and explain the importance of regular bathing and hair washing			
V.B.7. Demonstrate good health habits			
V.B.8. Identify symptoms of common illnesses			
V.B.9. Explain the functions of the doctor, nurse, and dentist			
V.B.10. Demonstrate the skill of giving others thanks and acknowledgement for acts of kindness			
V.B.11. Demonstrate a spontaneous caring for others through day-to-day acts of kindness, assistance and charity			
V.C. The affects of potentially damaging chemicals and drugs			
V.C.1. Recognize potentially dangerous substances (i.e. cleaning products)			
V.D. Human anatomy			
V.D.1. Recognize that the bodies of animals are organized into systems which carry out distinct life functions			
V.D.1.a. Function of the Skeletal System			
V.D.1.b. Function of the Circulatory System			
V.D.2. Explain that humans have five senses that help us to understand and explore the world			
V.D.2.a. Explain that we use our skin for the sense of touch			

3 - 5 Years Primary Montessori Scope and Sequence
History - Curriculum Element

Period 1	Period 2	Period 3
"This Is..."	"Show Me..."	"What Is This..."

- V.D.2.b. Explain that we use our mouth for the sense of taste
V.D.2.c. Explain that we use our nose for the sense of smell
V.D.2.d. Explain that we use our eyes for the sense of sight
V.D.2.e. Explain that we use our ears for the sense of hearing

Geography

3 - 5 Years Primary Montessori Scope and Sequence		Period 1 "This Is..."	Period 2 "Show Me..."	Period 3 "What Is This..."
Geography - Curriculum Element				
<i>I. MAPPING SKILLS: Introductory Concepts</i>				
I.A. Recognize that the Earth is divided in the realms of land, air and water				
I.B. Recognize that the Earth is shaped like a sphere, as is in turn represented in a miniature scale by a globe				
I.B.1. The Land and Water Globe				
I.B.2. The Continent Globe				
I.C. Distinguish between the representation of land masses and the oceans on the Land and Water Globe				
I.D. Verbally identify the names of the continents				
I.D.1. The Continent Globe				
I.D.2. The World Puzzle Map				
I.D.3. In songs				
I.E. Explain that flat maps represent the same land and water features as a globe, but are easier to use: Globe - flattened rubber ball - World Puzzle Map				
I.F. Differentiate between land and water on a map				
I.G. Identify the world's seven major oceans				
I.G.1. The World Puzzle Map				
I.G.2. In songs				
I.H. Verbally identify the names of the countries of North America, South America, Europe, and the states of the United States				
I.H.1. The Puzzle Maps				

**3 - 5 Years Primary Montessori Scope and Sequence
Geography - Curriculum Element**

Period 1 "This Is..."	Period 2 Show Me..."	Period 3 "What Is This..."
-----------------------------	----------------------------	----------------------------------

i.I. Independently prepare one's own maps

- I.I.1. Trace a single country or state from a Puzzle Map
- I.I.2. Trace an entire continent onto a sheet of paper to make a map
- I.I.3. Match the countries of North America, South America, and Europe from the Puzzle Maps with their flags

II. DEVELOPMENT OF SPACIAL CONCEPTS

- II.A. Make a first crude map with paper, marker, and plasticine clay

II.B. The Model Town or Farm

- II.B.1. Duplicate a layout from one board to another with both boards side-by-side and oriented in the same direction

II.C. Introduction to compass directions

- II.C.1. Identify the north and south poles on the Continent Globe and distinguish between 'movement' on the globe in a northerly or southerly direction
- II.C.2. Identify the north, south, east, and west walls of the classroom
- II.C.3. On command, can 'move' X-steps' north, east, south, or west in the classroom
- II.C.4. Identify the directions north, south, east, west outside on the playground
- II.C.5. Distinguish between northerly, southerly, easterly, and westerly 'movement' on a flat Puzzle Map
- II.C.6. Use a simple compass to identify the directions north, east, south, and west
- II.C.7. Using a simple compass, on command, can 'move' X-steps' north, east, south, or west outside

III. THE GEOGRAPHICAL FEATURES OF THE WORLD

**3 - 5 Years Primary Montessori Scope and Sequence
Geography - Curriculum Element**

Period 1 "This Is..."	Period 2 "Show Me..."	Period 3 "What Is This..."
-----------------------------	-----------------------------	----------------------------------

III.A. Land and Water Forms

III.A.1. Identify the following land/water forms from a 3-dimensional model: cape, bay, island, lake, isthmus, strait, gulf, and peninsula

IV. FIRST IMPRESSIONS OF THE SOLAR SYSTEM

IV.A. Explain that the Earth revolves around the sun; a concept initially developed from the Birthday Ceremony

IV.B. Explain that the eight planets revolve around the sun; a concept developed through the "Dance of the Cosmos"

IV.C. Explain that many of the planets have moons, which orbit their home planet while the planet itself revolves around the sun; a concept initially developed through the "Dance of the Cosmos"

VI. FLAGS

VI.A. Find matching pictures of the flags of different countries

VI.B. Identify a flag as a symbol of a state or country

VI.C. Identify the flags of the nations of North America

VI.D. Identify the flags of the nations of South America

VI.E. Identify the flags of the nations of Europe

VII. CULTURAL GEOGRAPHY: FESTIVALS & CELEBRATIONS

VII.A. *Participates in traditional American holidays, ethnic heritage festivals, and children's festivals every year*

VII.A.1. Rosh Hashanah (Jewish/American) - September

VII.A.2. Yom Kippur (Jewish/American) - September

VII.A.3. Native American Indian Heritage Day - September

3 - 5 Years Primary Montessori Scope and Sequence
Geography - Curriculum Element

	Period 1 "This Is..."	Period 2 "Show Me..."	Period 3 "What Is This..."
VII.A.4. Columbus Day (Italian/American) - October			
VII.A.5. International Children's Day - October			
VII.A.6. Halloween (United States) - October			
VII.A.7. Election Day (In election years) - November			
VII.A.8. Veteran's Day - November			
VII.A.9. Thanksgiving - Pilgrim/Colonial American Heritage - November			
VII.A.10. Hanukkah (Jewish/American) - December			
VII.A.11. Christmas (Christian/American) - December			
VII.A.12. Martin Luther King's Day & Black History Month - January			
VII.A.13. Ground Hog Day - February			
VII.A.14. Abraham Lincoln's Birthday - February			
VII.A.15. George Washington's Birthday - February			
VII.A.16. Valentine's Day - February			
VII.A.17. St. Patrick's Day (Irish/American) - March			
VII.A.18. Passover (Jewish/American) - March			
VII.A.19. Easter (Christian/American) - April			
VII.A.20. Founder's Day - April			

3 - 5 Years Primary Montessori Scope and Sequence Geography - Curriculum Element

VII.A.21. Arbor Day/Earth Day - April

VII.A.22. Mother's Day - May

VII.A.23. Medieval Festival - May

VII.A.24. Father's Day - May

VII.A.25. Independence Day - July

Period 1
"This
Is..."

Period 2
"Show
Me..."

Period 3
"What Is
This..."

DC
IP

Lampiran 18

Kriteria Penilaian per Aspek Perkembangan

COGNITIVE DEVELOPMENT		Not reaching level	Developing	Developed	Consistently	COMMENTS
<i>Motivation and Problem Solving</i>						
1.	Observes and explores Explores new materials, toys, and other things Manipulates things to understand their functioning Uses more than one sense to gain information about objects	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	seperti unit memahami fungsi.
2.	Demonstrates curiosity and desire to solve problems Shows interest in what happens in the classroom Tries to discover causes and effects Asks questions about world, events, and materials Returns to past activity in which he/she was previously involved Persists in solving problems until completed (logic, puzzles, tangrams)	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	mengalami peningkatan seiring berjalannya waktu & ini pertama kali dilakukannya.
3.	Demonstrates constructive thinking Uses knowledge and experiences in various activity centers (acts out a trip to the doctor) Applies information or experience to a new context (uses information about own family when discussing animal families) Searches for objects in a systematic manner Finds more than one solution to a problem	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	hasilnya 30% konstruktif.
4.	Makes predictions and plans Indicates what he/she plans to build or make Collects several appropriate items before beginning a task Uses planning in approaching a task or activity Attempts hypotheses and predictions Predicts a sequence of events	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	atau 40% berburu / burnt. status seseorang memulai tugas.
<i>Logical and Mathematical Thinking</i>						
1.	Classifies according to attributes Classifies objects according to color, shape, size, etc. (groups all red cars together) Collects sets of objects according to function and labels sets (groups transportation objects in one set and animals in another set)	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	matematik. merumut atribut.

Observing, Recording, and Reporting Children's Development

COGNITIVE DEVELOPMENT		Not Observed	Beginning	Developing	Consistently	COMMENTS
	Classifies objects into two or more subgroups by shape, color, size, etc., and labels groups Finds the one in a group that does not belong and comments <i>Mengukur</i>					
2.	Arranges things in a series <i>Mengatur hal-hal</i> ; <i>Sim Cari</i> Sees mistakes in sorting <i>Melihat kesalahan sim penarikan</i> Arranges objects in order from smallest to biggest Inserts a new item in a line of arranged objects <i>mengintipkan</i>		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <i>Item hal-hal yang berurutan</i>
3.	Reproduces patterns in different ways Repeats and extends simple patterns of a rhythm, blocks, etc. <i>Mempertegas pola</i> Describes the pattern when asked using descriptive <i>Ungkapan</i> <i>merupakan pola sentuhan</i> <i>atau</i> <i>objek</i> ? words (red circle, blue square) Creates patterns independently using various <i>Menghasilkan pola mandiri</i> <i>sg</i> <i>menurut</i> <i>material</i>		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <i>menurut barang material</i>
4.	Reconstructs and recalls the sequence of events Recalls more than 3 steps in a familiar routine (the daily plans or steps in a game) Reconstructs the sequence of events yesterday Arranges 4-5 new pictures in a logical sequence and tells a story		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5.	Understands quantitative relationships Counts from one to ____ by rote <i>at last</i> <i>kepala</i> . Uses one to one correspondence (gives each child at the table one spoon and counts objects) Compares larger and smaller, many and few Uses comparative words to describe sizes (big, bigger, biggest) Uses tools to measure length, weight, or volume Adds and subtracts within 10 using manipulatives Counts by 2s and 3s to 20		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

COGNITIVE DEVELOPMENT	Not Observed	Beginning	Developing	Competency	COMMENTS
6. Shows awareness of and uses geometric shapes correctly	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	Identifies, labels, and draws primary geometric shapes Identifies shapes in the environment Can solve simple puzzle (circle or square cut into 4-5 pieces)
7. Understands basic spatial relationships	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	Shows understanding of position and direction words by following directions ("Put the book on the table.") Uses position and direction words properly Completes various types of puzzles
8. Shows awareness of time concepts	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	Knows daily schedule Knows time concepts (day/night, morning/evening) Understands yesterday, tomorrow, last month, before, after, first, later, etc Knows sequence of days of the week, seasons, and months
<i>Knowledge and Information</i>					
1. Demonstrates general knowledge	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	Knows colors by name Identifies by name a wide range of objects in environment Tells about his house, school, grocery store, church, and other locations in the community Explains main ideas about different careers in the community Shows awareness of some national tradition (celebration of Independence Day)
2. Seeks information from various sources	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	Asks questions

CREATIVITY		Not Observed	Beginning	Developing	Consistently	COMMENTS
<i>Creative Appreciation</i>		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
1. Shows interest in and appreciation for his own work and works of others		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	→ kreativitas
Shows his/her work to other children, teachers, parents						
Asks questions about work						
Suggests how to display work						
Comments positively on creations of others						
2. Looks for beauty and harmony defined by own criteria		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
Makes selections for projects with care						
Comments on pleasing objects, products, or situations						
Comments on what is pleasing in his work and work of others						→ mengungkapkan
Notices patterns and relationships						
3. Demonstrates creative persistence / tenacity		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
Shows strong interests and坚持到底						
Becomes deeply absorbed in some activities						di dalamnya
Enjoys thinking and working independently						aktivitas
Challenges assumptions because of a difference in reasoning						untuk berpikiran dan perpekanan
						plasan
<i>Creative Capacities</i>		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
1. Shows interest in creative activities		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
Displays curiosity						
Shows positive feelings when engaged in creative activities						
Makes significant observations and asks questions						
2. Shows imagination and representation		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
Uses materials and ideas in original ways						
Sees things in new ways						
Connects past experiences to unknown experiences						
3. Expresses self in a creative manner in a variety of areas		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
Expresses self through music, art, movement, etc.						
Combines things or ideas in new ways						
Demonstrates flexibility when expressing concepts, ideas, feelings						yang baru.

CREATIVITY	Not Observed	Beginning	Developing	Consistently	COMMENTS
4. Personal interpretation / interpretasi diri Shows his/her opinion about ideas and products Menunjukkan pandangan tentang ide dan hasil Looks for original situations Cari situasi yang baru dan beragam mencari pengalaman baru Shows fluency on different kinds of opinions Melakukan perbedaan dalam berbagai macam pengalaman Refuses to participate in activities he/she doesn't like menolak berpartisipasi pada aktivitas yg tidak disukai. Has a sense of humor Memiliki rasa humor	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	nggalihkan tentang ide dan hasil berbagai macam pengalaman yg tidak disukai.
PHYSICAL DEVELOPMENT	Not Observed	Beginning	Developing	Consistently	COMMENTS
Gross Motor motorik besar 1. Demonstrates physical strength Mampu menunjukkan Throws a heavy ball Mampu melemparkan Lifts something while sitting Mengangkat Climbs on climbing equipment memanjat memanjat Does not tire easily Tidak mudah lelah Hops on one foot Menghopper Jumps with feet together Menghopper Kicks a ball Menginjak	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
2. Moves with coordination and balance Koordinasi & keseimbangan Rolls a ball to a destination Mengalihkan bola ke arah Catches a ball or bean bag with two hands Mengambil atau menangkap bola dengan dua tangan Runs with control Mengontrol gerakan Skips with control Mengontrol gerakan Moves body over, under, and around objects Mengalihkan tubuh di bawah dan sekitar objek Jumps rope with feet together or skipping Mengalihkan tali yg dua kali persentuhan Stands on one foot Menginjak	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	sasaran lantai tali yg dua kali persentuhan
Fine Motor motorik halus 1. Demonstrates control Pada gerakan, pilihan, konstruksi Shows hand preference (right or left) Memilih yg menggunakan tangan Picks up and inserts objects easily Mengambil & memasukkan objek yg mudah Hold writing implements, scissors with correct grip Mengontrol	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	

CREATIVITY Mengoperakan alat-alat koordinasi		Not Observed	Beginning	Developing	Competent	COMMENTS
2. Uses coordinated movement Shows eye/hand coordination (threads a needle) Mumusukan tangan Fits small object together masuk dalam bersama-sama ke dalam Zips and buttons Cuts on a line Draws or writes with control		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
Health and Safety kesehatan & keamanan		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
1. Follows everyday health and hygiene practices Washes hands at necessary times (after toileting and before eating) Understands good dental health habits (brushes teeth) Mengikuti rutinitas kesehatan Gets regular exercise and rest Shows awareness of nutritious foods		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	Sisi yg bant.
2. Shows awareness of safety outdoors and indoors Knows how to cross the street safely Understands situations that can be dangerous (electricity, fire, medicine, strangers)		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
3. Knows body parts and their functions Knows important body parts and describes their purposes Protects parts of the body (protects eyes against irritation) Describes physical pain or discomfort and identifies its location lakukannya		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	

Lampiran 19

Pelaporan Semester

Name : Carlkevin Raihan Altadyano
Grade : TK A (Mecca Class)
Semester : 2

Directress's Note

Keberadaan Kevin memberikan warna tersendiri di Mecca Class. Kevin merupakan siswa yang cerdas, rajin dan tertib di kelas Mecca. Hal ini semakin terlihat setelah Kevin bergabung di kelas *full day*. Siswa yang mengikuti kelas *full day* selalu membawa perlengkapan lebih seperti perlengkapan mandi dan perlengkapan tidur. Setiap pagi begitu tiba di kelas, tak lupa Kevin mengucapkan salam dan bersalaman kepada Guru, selanjutnya Kevin menuju lokernya dan menata perlengkapan mandi dan pakaian. Tidak lupa, setelah itu Kevin selalu memberikan buku hariannya kepada Guru. Pernah pada suatu ketika, Kevin menjelaskan kepada Guru tentang pakaian yang dibawanya dalam tas, Kevin berkata "Miss, ini baju untuk main, aku juga bawa baju untuk salat, lalu ini baju untuk tidur dan harus dibedain". Begitu rajin dan teraturnya Kevin sampai mandipun juga ada urutan yang harus dilakukan oleh Kevin, seperti tidak boleh melewatkkan menggosok gigi dan memakai handuk setelah mandi.

Setiap hari Kevin selalu berusaha untuk tertib dalam segala hal, termasuk dalam mengikuti semua kegiatan yang dilaksanakan di sekolah. Kevin juga tidak mudah terpengaruh dengan perilaku temannya yang kurang tertib. Pada waktu menunjukkan jadwal salat, Kevin dan teman-temannya masih berada di *playground* untuk bermain, namun saat dipanggil untuk menuju kelas, Kevin langsung bergegas dan mengambil air wudu lalu mengikuti kegiatan salat berjamaah, tentunya dengan memakai baju khusus untuk salat. Begitu juga sewaktu berdoa, Kevin berusaha selalu mengikuti doa dengan tertib dan sungguh-sungguh. Kevin juga tertib saat menunggu giliran untuk mengambil makanan makan siang dan mau bergantian menjadi imam salat.

Dalam hal berteman, Kevin merupakan siswa yang dapat berteman dengan siapa saja tanpa membedakan. Teman yang paling dekat dengan Kevin yaitu Kenshin dan Abieshaka. Kevin dan Abieshaka mulai dekat setelah Kevin mengikuti kelas *fullday*. Mereka sering berbeda pendapat dan sering juga berbeda keinginan, keinginan mereka pun sangat kuat satu sama lain. Namun demikian, setiap mereka berbeda pendapat masih dapat diselesaikan dengan baik dengan bantuan Guru. Meskipun mereka sering berbeda pendapat, namun mereka juga mudah saling memaafkan karena teman dekat. Kepada teman-temannya, Kevin senang berbagi, apalagi saat Kevin membawa makanan maupun mainan.

Pada semester ini, Kevin masih suka melakukan variasi dan ekstensi material Montessori pada saat *freeplay time*. Kevin sering menciptakan sesuatu dari beberapa material Montessori seperti menara yang bersusun warna-warni dari *knobless cylinders* dan *soundboxes*, juga dari material *colourbox* maupun *pink tower* serta *mystery bag*. Kemampuan Kevin dalam hal *speaking in English Language* sangat bagus. Kevin sering sekali bercakap-cakap dengan Narendra maupun Icha menggunakan Bahasa Inggris *and they speak English very well*. Kevin juga mampu menjawab pertanyaan ketika pertanyaan yang diungkapkan oleh Guru menggunakan Bahasa Inggris. Kemampuan Kevin dalam hal mengingat juga sangat bagus, hal ini ditunjukkan ketika ditanya tentang *phonetic songs* maupun ketika Kevin diperkenalkan material Montessori. Kevin dalam mengerjakan material sudah hampir sejalan dengan yang diajarkan oleh Guru. Kepercayaan diri Kevin semakin hari juga semakin meningkat, hal ini ditunjukkan dengan seringnya Kevin menceritakan beberapa hal kepada Guru. Kevin bercerita tentang kakaknya yang sakit dan akan berulangtahun, Kevin juga bercerita pernah ke *zoo* dan melihat *dinosaurus*, sampai bercerita tentang baju-baju Kevin yang baru dibeli saat bulan Ramadhan untuk dipakai waktu lebaran.

Pada saat di *playground*, Kevin senang saat bermain sepeda roda tiga yang ada bongkangan di belakangnya. Selain itu Kevin senang bermain *merry go round*,

atau mencoba permainan baru yang ada di area *dreamland*. Kevin pernah mencoba permainan *spiderweb*, *Giant Knight* dan permainan seru lainnya.

Ekstrakurikuler yang paling disenangi Kevin adalah berenang, Kevin sudah berani berenang sampai kolam dalam menggunakan pelampung bersama pelatih. Selain itu Kevin juga senang saat berlatih drumben, Kevin mendapat kesempatan memukul *snare drum*, begitu semangat dan bagus baik saat berlatih maupun saat *perform* tutup tahun. Kevin juga semangat saat berlatih *dance* untuk mengisi acara di Hartono Mall dan berlatih tapak suci untuk *perform* tutup tahun. Selain itu, Kevin *excited* saat tampil menari dan *fashion show* saat memperingati hari Kartini menggunakan kostum yang sangat keren yaitu kostum ala Mesir.

Dalam bidang agama, Kevin sudah mengenal doa sebelum belajar dan artinya dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, doa sebelum dan setelah makan dan minum, serta doa sebelum dan setelah ke kamar mandi. Kevin juga sudah mengenal surat tambahan seperti surat Al-Kafirun, surat Al-Quraisy, dan surat Al-Ma'un. Kevin sudah mengenal cara berwudu, salat duha, salat dzuhur berjamaah dan salat Idul Fitri. Kevin juga sudah mengenal cara mengumandangkan azan dan menjadi imam salat. Saat Ramadan Day, Kevin sudah mengetahui arti puasa, mengenal surat Al-Baqarah ayat 183 tentang kewajiban muslim berpuasa, mengenal tentang malam Lailatul Qadr dan surat Al-Qadr beserta artinya, serta mengenal firman Allah SWT yang melarang umatnya dalam makan dan minum yang berlebihan.

Alhamdulillah, Kevin sudah menjalani semester dua ini dengan sangat baik. Terimakasih Kevin, Kevin sudah menjadi inspirasi bagi Guru dan teman-teman Mecca Class untuk selalu tersenyum dan semangat belajar. Miss dan Mister berharap semoga Kevin menjadi orang sukses dan dilancarkan semuanya Aamiin. *We will obviously miss you Kevin, semangat yah Kevin. See you next time Kevin ☺*

With Love
Miss Rinda~

Lampiran 20

Standar Operasional Pelaksanaan Percakapan dalam Kegiatan Montessori

Practical Life Area

1. Spooning from one bowl to an identical bowl

Would you please join with me ?

Today, I want to show you how to work with spooning from one bowl to an identical bowl. This is how to carry and bring the material.

Can you bring the material to the mat ?

.....

Today, I want to show you how to work with spooning from one bowl to an identical bowl

This is a mat

This is a tray

This is a bowl that contained seeds

This is an identical bowl

This is a spoon

Watch me first and then you will have your turn

.....

You want to try it ?

.....

Today we have worked with spooning from one bowl to an identical bowl.

The material will be kept in the shelves and you can work with it whenever you want.

2. Dry pouring from one jug to two unequal containers

Would you please join with me ?

Today I want to show you how to worked with dry pouring from one jug to two unequal containers. This is how to carry and bring the material

Can you bring the material to the mat ?

.....

Today I want to show you how to work with dry pouring from one jug to two unequal containers

This is a mat

This is a tray

This is a jug that contains seeds

This is two unequal containers

Watch me first and then you will have your turn

.....

You want to try it ?

.....

Today we have workedd with dry pouring from one jug to two unequal containers. The materials will be kept in the shelves. You can work with it whenever you want

3. Transferring water with a turkey baster

Would you please join with me ?

Today I want to show you how to work with transferring water with a turkey baster

This is how to carry and bring the material

Ould you bring the material to the mat ?

.....

Today I want to show you how to work with transferring water with a turkey baster

This is a mat

This is a tray

This is a container that contains coloured water

This is a turkey baster

Watch me first and then you will have your turn

.....

You want to try it ?

.....

Today we have worked with transferring water with a turkey baster. The material will be kept in the shelves and you can work with it whenever you want.

4. Use of clothes pegs

Would you please join with me ?

Today I want to show you how to work pegging with clothes pegs

This is how to carry and bring the material

Can you bring the material to the mat ?

.....

Today I want to show you how to work with pegging with clothes pegs

This is a mat

This is a container that contains clothes pegs

Watch me first and then you will have your turn

.....

You want to try it ?

.....

Today we have worked with pegging with clothes pegs. The material will be kept in the shelves and you can work with it whenever you want.

5. Use of paper clip

Would you please join with me ?

Today I want to show you how to work with use of paper clip

This is how to carry and bring the material

Can you bring the material to the mat ?

.....

Today I want to show you how to work with use of paper clip

This is a mat

This is a tray

This is a paper

This is a paper clips

Watch me first and then you will have your turn

.....

You want to try it ?

.....

Today we have worked with use of paper clips. The material will be kept in the shelves and you can work with it whenever you want

Sensorial area

1. Knobbed cylinders

Would you please join with me ?

Today I want to show you how to work with knobbed cylinders from tall and wide to short and narrow

This is how to carry and bring the material

Can you bring the material to the mat ?

.....

Today I want to show you how to work with knobbed cylinders from tall and wide to short and narrow

This is a mat

This is a knobbed cylinders

Watch me first and then you will have your turn

.....

You want to try it ?

.....

Today we have worked with knobbed cylinders from tall and wide to short and narrow. The material will be kept in the shelves and you can work with it whenever you want.

2. The pink tower

Would you please join with me ?

Today I want to show you how to work with the pink tower

This is how to carry and bring the material

Can you bring the material to the mat ?

.....

Today I want to show you how to work with the pink thower

This is a mat

This is a pink cubes

Watch me first and you will have your turn

.....

You want to try it ?

.....

Today we have worked with the pink tower. The material will be kept in the shelves and you can work with it whenever you want

3. The long rods

Would you please to join with me ?

Today I want to show you how to work with the long rods

This is how to carry and bring the material

Can you bring the material to the mat ?

.....

Today I want to show you how to work with the long rods

This is a mat

This is ten red rods

Watch me first and you will have your turn

.....

You want to try it ?

.....

Today we have worked with the long rods. The material will be kept in the shelves and you can work with it whenever you want

4. Colour box 1

Would you please join with me ?

Today I want to show you how to work with colour box 1

This is how to carry and bring the material

Can you bring the material to the mat ?

.....

Today I want to show you how to work with colour box 1

This is a mat

This is a box containing 6 colours tablets

Watch me first and you will have your turn

.....

You want to try it ?

.....

Today we have worked with colour box 1. The material will be kept in the shelves and you can work with it whenever you want.

5. The broad stair

Would you please join with me ?

.....

Today I want to show you how to work with the broad stair

This is how to carry and bring the material

Can you bring the material to the mat ?

.....

Today I want to show you how to work with the broad stair

This is a mat

This is ten prisms

Watch me first and you will have your turn

.....

You want to try it ?

.....

Today we have worked with the broad stair. The material will be kept in the shelves and you can work with it whenever you want

Math area

1. Number rods

Would you please join with me ?

.....

Today I want to show you how to work with number rods

This is how to carry and bring the material

Can you bring the material to the mat ?

.....

Today I want to show you how to work with number rods

This is a mat

This is the material

.....

This is one. Can you trace and say one ?

This is two. Can you trace and say two ?

This is three. Can you trace and say three ?

What number is this ?

Can you point out one ?

Can you point out two ?

Can you point out three ?

Can you give me one ?

Can you give me two ?

Can you give three ?

.....

Today we have work with number rods. The material will be kept in the shelves and you can work with it whenever you want.

2. Spindle box

Would you please join with me ?

Today I want to show you how to work with spindle box

This is how to carry and bring the material

Can you bring the material to the mat ?

.....

Today I want to show you how work with spindle box

This is a mat

This is spindles

This is compartment

Watch me first and you will have your turn

This is zero. Zero means nothing, so we do not put any spindles on this compartment.

This is one. (the directress takes one spindle and put it in the non-dominant hand)

This is the way to hold the spindle (the directress puts the spindle in the compartment number one)

What number is this ? (the directress point number 2 written on the spindle box)

How many spindles should we put in this compartment ?

.....

Today we have worked with the spindle box. The material will be kept in the shelves and you can work with it whenever you want

3. Cards and counters

Would you please join with me ?

Today I want to show you how to work with cards and counters

This is how to carry and bring the material

Can you bring the material to the mat ?

.....

Today I want to show you how to work with cards and counters

This is a mat

These are the materials

Watch me first and you will have your turn

.....

Can you arrange this card in correct order ?

What number is this ? (the directress brings the card number 1 down)

How many counters to be place underneath it ? (do this activity until number 10)

If the spindle is stuck, the number is called odd number

If the spindle can go through, the number is called even number

Can you try and identify which are the odd numbers and even numbers ?

.....

Today we have workedd with cards and counters. The material will be kept in the shelves and you can work with it whenever you want

4. Recognizing quantities

Would you please join with me ?

Today I want to show you how to work with recognizing quantities

This is how to carry and bring the material

Can you bring the material to the mat

.....

Today I want to show you how to work with recognizing quantities

This is a mat

These are number cards

These are 9 golden beads

These are 9 ten bead bars

These are 9 hundreds squares

These are 9 thousand cubes

This is a tray and pot to carry units

.....

(the directress give child a tray and cup. The directress asks only one hierarchy at a time)

Can you give me 3 units and put it in your cup ?

Can you show me 3 with the card ?

Can you give me 4 tens ?

Can you show me 4 tens with the card ?

Can you give me 2 hundred ?

Can you show me 2 hundred with the card ?

Can you give me 3 thousands ?

Can you show me 3 thousands with the card ?

(the directress goes on to a combination of two hierarchies)

Can you give me 4 tens and 3 units ?

Can you show me 4 tens and 3 units with the card ?

(the directress goes on to a combination of four hierarchies)

Can you give me 7 thousands, 5 hundreds, 4 tens, and 3 units ?

Can you show me 7 thousands, 5 hundreds, 4 tens, and 3 units with the card ?

.....

Today we have worked with recognizing quantities. The material will be kept in the shelves and you can work with it whenever you want

5. Combining quantity and symbol 10-90

Would you please join with me ?

Today I want to show you how to work with combining quantity and symbol 10-90

This is how to carry and bring the material

Can you bring the material to the mat ?

.....

Today I want to show you how to work combining quantity and symbol 10-90

This is a mat

This is a seguin board B

These are ten bead bars

.....

Do you remember what number is this ? 10 (the directress point number 10 that written on the board)

Can you make 10 with the bead ?

What number is this ? 20

Can you make 20 with the bead ?

(the directress continues up to 90)

.....

Today we have worked with combining quantity and symbol 10-90. The material will be kept in the shelves and you can work with it whenever you want

Language

1. Sandpaper letters

Would you please join with me ?

Today I want to show you how to work with sandpaper letters

This is how to carry and bring the material

Can you bring the material to the mat ?

.....

Today I want to show you how to work with sandpaper letters

This is a mat

This is sandpaper letters

This is "a" can you trace and say "a" ?

This is "i" can you trace and say "i" ?

This is "u" can you trace and say "u" ?

This is "e" can you trace and say "e" ?

This is "o" can you trace and say "o" ?

What letter is this ?

Can you show me "a" ? (the directress continues to "o")

.....

Today we have worked with sandpaper letter. The material will be kept in the shelves and you can work with it whenever you want

2. Large Moveable Alphabet (LMA)

Would you please join with me ?

Today I want to show you how to work with large moveable alphabet

This is how to carry and bring the material

Can you bring the material to the mat ?

.....

Today I want to show you how to work with large moveable alphabet

This is a mat

This is large wooden box containing cut out letter

I'm thinking of a sound 'mmm'. Can you find it for me from the LMA box and place it on the mat ?

I'm thinking of a sound 'sss'. Can you find it for me from the LMA box and place it on the mat ?

Can you show me "m" ?

Can you show me "s" ?

What alphabet is this ?

Can you give me "m" ?

Can you give me "s" ?

.....

Today we have worked with large moveable alphabet. The material will be kept in the shelves and you can work with it whenever you want

3. Pink picture box with word tags

Would you please join with me ?

Today I want to show you how to work with pink picture box with word tags

This is how to carry and bring the material

Can you bring the material to the mat ?

.....

Today I want to show you how to work with pink picture box with word tags

This is a mat

This is pink box containing picture cards

This is reading card

This is the picture of pin

This is the word for pin

Can you tell me what picture is this ?

Can you tell me what word is this ?

.....

Today we have worked with pink picture box with word tags. The material will be kept in the shelves and you can work with it whenever you want

4. Blue picture card

Would you please join with me ?

Today I want to show you how to work with blue picture card

This is how to carry and bring the material

Can you bring the material to the mat ?

.....

Today I want to show you how to work with blue picture card

This is a mat

This is picture card

This is sack. Now please repeat after me

This is sand. Now please repeat after me

This is step. Now please repeat after me

Can you show me sack ?

Can you show me sand ?

Can you show me step ?

.....

Today we have worked with blue picture card. The material will be kept in the shelves and you can work with it whenever you want

Cultural

1. Large picture of animals

Would you please join with me ?

Today I want to show you how to work with large picture of animals

This is how to carry and bring the material

Can you bring the material to the mat ?

.....

Today I want to show you how to work with large picture of animals

This is a mat

These are picture of animals

This is cow, can you say cow ?

This is frog, can you say frog ?

This is horse, can you say horse ?

What animal is this ?

Can you show me cow ?

Can you show me frog ?

Can you show me horse ?

.....

Today we have worked with large picture of animals. The material will be kept in the shelves and you can work with it whenever you want

2. Large picture of fruits

Would you please join with me ?

Today I want to show you how to work with large picture of fruits

This is how to carry and bring the material

Can you bring the material to the mat ?

.....

Today I want to show you how to work with large picture of fruits

This is a mat

These are picture of fruits

This is grapes, can you say grapes ?

This is kiwi, can you say kiwi ?

This is mangosteen, can you say mangosteen ?

What fruits is this ?

Can you show me grapes?

Can you show me kiwi ?

Can you show me mangosteen ?

.....

Today we have worked with large picture of fruits. The material will be kept in the shelves and you can work with it whenever you want

3. The importance of the sun

(this activity is a class activity)

Today we will work with the importance of the sun

Without sun, we can not live

With the helps of the sun, the plants will grow and the herbivores will exists

If the herbivores exists, the carnivores will also exists

You want to help me to put these picture of animals and plants around the sun ?

Can you explain to me what plant is this ?

Can you explain to me what animals is this ?

.....

Today we have worked with the importance of the sun. The material will be kept in the shelves and you can work with it whenever you want

4. Sandpaper globe

Would you please join with me ?

Today I want to show you how to work with sandpaper globe

This is how to carry and bring the material

Can you bring the material to the mat ?

.....

Today I want to show you how to work with sandpaper globe

This is a mat

This is a globe. Globe is a miniature of our earth

The grey one is land. Land is rough. Can you trace it and say land ?

The blue one is sea. Sea is soft. Can you trace it and say sea ?

Where is the land ?

Where is the sea ?

.....

Today we have worked with sandpaper globe. The material will be kept in the shelves and you can work with it whenever you want

Lampiran 21

SURAT ADMINISTRASI PENELITIAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telp. Direktur (0274) 550835, Asdir/TU (0274) 550836 Fax. (0274) 520326
Laman: pps.uny.ac.id Email: pps@uny.ac.id, humas_pps@uny.ac.id

Nomor : 065 /UN34.17/LT/2020
Hal : Izin Penelitian

27 Januari 2020

Yth. Kepala Budi Mulia Dua Islamic Montessori Kindergarten
Jl. Seturan Raya No. 15, Kledokan, Caturtunggal, Depok, Sleman

Bersama ini kami mohon dengan hormat, kiranya Bapak/Ibu/Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa jenjang S-2 Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta:

Nama : ENDAH WINDIASTUTI
NIM : 18717251008
Program Studi : Pendidikan Anak Usia Dini

untuk melaksanakan kegiatan penelitian dalam rangka penulisan tesis yang dilaksanakan pada:

Waktu : Januari s.d Februari 2020
Lokasi/Objek : Budi Mulia Dua Islamic Montessori Kindergarten
Judul Penelitian : Model Perkembangan Kurikulum "Islamic Montessori Curriculum" dan "Contemporller Montessori Curriculum"
(Studi Kasus Implementasi Kurikulum Montessori di TK Budi Mulia Dua Islamic Montessori Kindergarten dan Bambini Montessori School)
Pembimbing : Prof. Dr. Yoyon Suryono, M.S.

Demikian atas perhatian, bantuan dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih

Wakil Direktur I,



Dr. Sugito, MA.
NIP 19600410 198503 1 002

Tembusan:
Mahasiswa Ybs.

SURAT KETERANGAN

Nomor : 1396/PG-TKT.BMD/VI/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Roro Suryadi Retna Widyawati, S.S.
Jabatan : Kepala PG dan TK Terpadu Budi Mulia Dua
Alamat Sekolah : Jl. Seturan 15, Catur Tunggal, Depok, Sleman Yogyakarta

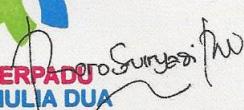
menerangkan bahwa :

Nama : Endah Windiastuti
NIM : 18717251008
Program Studi : Pendidikan Anak Usia Dini

telah selesai melaksanakan kegiatan penelitian dalam rangka penulisan tesis di TK Terpadu Budi Mulia Dua Seturan dengan judul “Model Perkembangan Kurikulum Islamic Montessori Curriculum (Studi Kasus Implementasi Kurikulum Montessori di TK Terpadu Budi Mulia Dua Seturan)” pada tanggal 3 & 4 Februari 2020.

Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 4 Februari 2020

Kepala Sekolah,

Roro Suryadi Retna Widyawati
TK TERPADU
BUDI MULIA DUA

Roro Suryadi Retna Widyawati, S.S.